MY NERD GIRL

AIDAH HARISAH

My Nerd Girl

a novel by

Aidah Harisah

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

My Nerd Girl
©Aidah Harisah

Penyunting: Tim editor fiksi

Perancang sampul: Aqsho Zulhida

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2019

ISBN: 9786020520193

Dicetak pada Mei 2019

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta
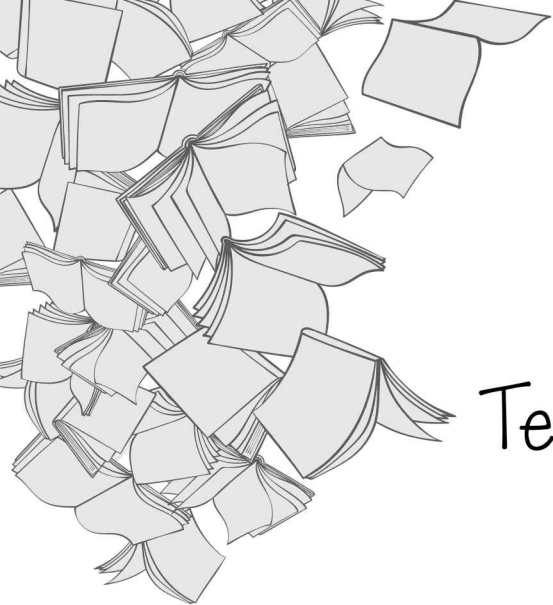
Ucapan Terima Kasih

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan, sehingga saya dapat menyelesaikan naskah novel pertama saya ini. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orangtua saya, suami, keluarga, dan teman-teman yang selalu mendukung, memotivasi, serta mendoakan saya dalam doa-doa terbaik mereka.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada Penerbit Grasindo yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk dapat menerbitkan novel ini. Tak lupa juga kepada editor dan tim fiksi Grasindo yang telah membantu memperbaiki serta turut menyukseskan penerbitan novel ini.

Terakhir, tetapi bukan berarti tidak penting, untuk semua pembaca *My Nerd Girl* yang setia menunggu novel ini terbit sampai bisa ke tangan kalian dengan selamat. Saya ucapkan terima kasih banyak dan semoga kalian bisa mengambil hal postif dari novel ini.

Saya hanya manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan penulis yang masih belajar untuk terus berkarya. Maka dari itu, saya mohon maaf bila ada salah kata atau kekurangan.
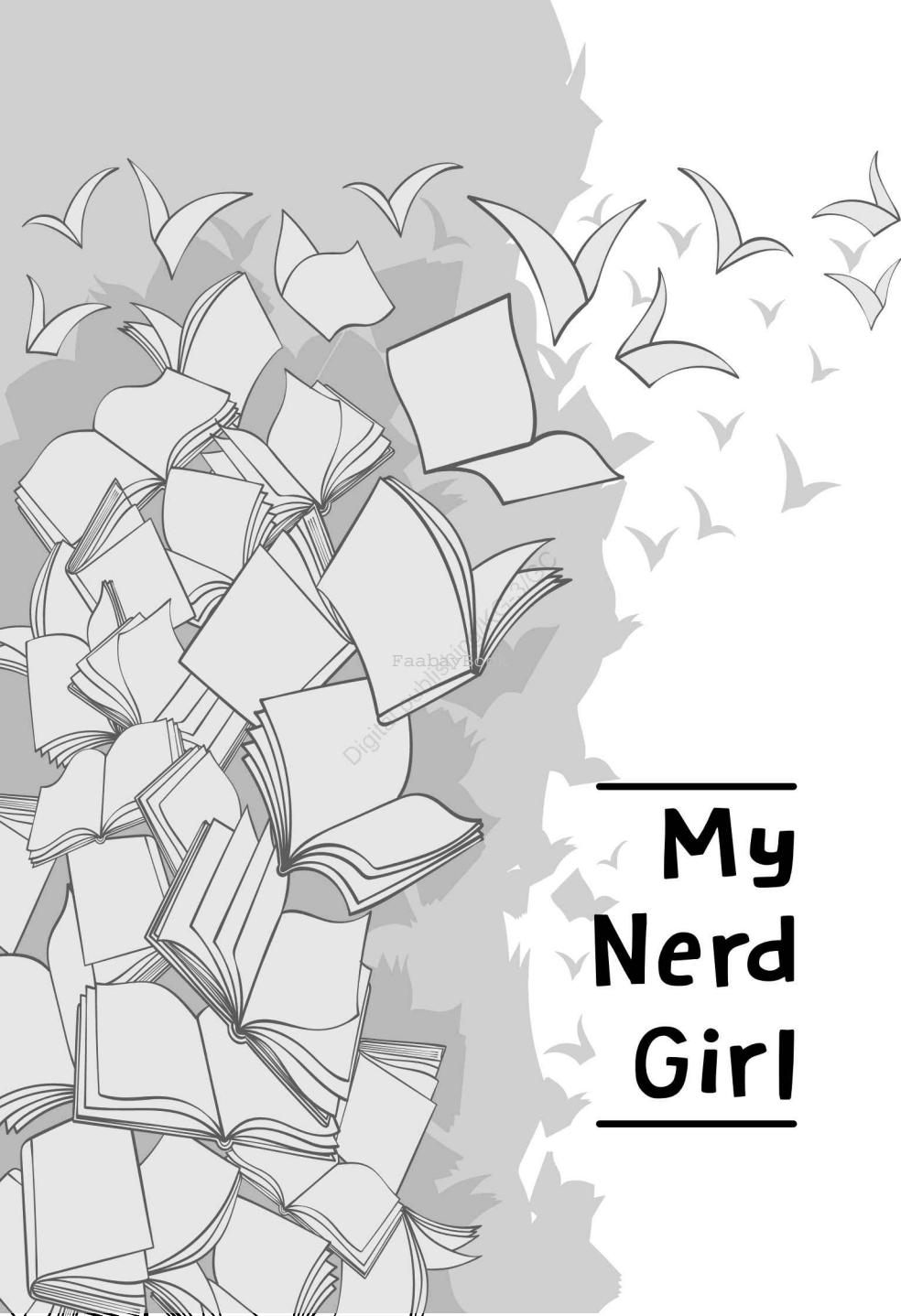
My
Nerd
Girl

Chapter 1

PAGI ini murid-murid kelas unggulan XII IPA SMA Bina Bangsa Jakarta Pusat sudah duduk manis di bangkunya masing-masing. Mereka menunggu kedatangan Bu Sisca, guru Kimia, yang akan memulai pelajaran pertama pada hari ini. Tak lama, Bu Sisca pun masuk ke kelas.

"Selamat pagi, anak-anak!" sapa Bu Sisca di depan kelas.

"Pagi, Bu!" jawab murid-murid serentak.

"Hari ini, Ibu membawa teman baru untuk kalian."

"Harus yang cantik atau ganteng ya, Bu!" tambah yang lain sambil tertawa.

"Sudah, jangan ribut saja! Fara, silakan masuk," ucap Bu Sisca, memanggil siswi baru yang masih menunggu di luar kelas.

Terdengar suara langkah kaki yang terlihat ragu masuk perlahan ke dalam kelas. Fara masuk dengan pandangan tertunduk. *Bruk!* Serentak semua siswa di kelas tertawa lepas.

Mereka tak tahan melihat kejadian yang baru saja terjadi. Fara terjatuh di lantai. Ia tersandung kakinya sendiri, lalu hilang keseimbangan.

Penampilan Fara juga tidak kalah unik dengan kejadian barusan. Rambut gadis itu dikuncir satu, ditambah kacamata besar dan tebal dengan *frame* warna hitam. Gaya berpakaian Fara juga terlihat berbeda dari anak sekolah pada umumnya. Kancing baju di bagian atas kerah kemejanya dikaitkan dengan rapi, seolah siap untuk diberi dasi.

"Maaf, maaf," ucap Fara sambil berusaha berdiri.

"Diam semua!" ucap Bu Sisca, berusaha mengendalikan kondisi kelas. "Ayo, Fara, perkenalkan dirimu kepada teman-teman barumu," lanjut Bu Sisca.

"Selamat pagi, teman-teman. Perkenalkan namaku Fara. Faradilla Andrea," ujar Fara lirih di depan kelas. Namun, semua siswa justru tertawa geli, karena menurut mereka nama panjang Fara tidak sesuai dengan penampilan Fara yang *cupu*.

"Diam semua! Biarkan temanmu melanjutkan perkenalan dirinya!" teriak Bu Sisca. Setelah kelas menjadi lebih tenang, Bu Sisca mempersilakan kepada Fara untuk melanjutkan perkenalannya.

"Salam kenal," ucapnya.

Beberapa siswa tersenyum geli. Mereka juga memberikan tatapan penilaian untuk penampilan Fara.

"Sudah begitu saja?" tanya Bu Sisca. Fara mengangguk.

"Apa ada yang ingin bertanya kepada Fara?" tanya Bu Sisca kepada murid-murid lainnya. Namun, semuanya terdiam

dengan tatapan malas, tidak ingin mengenal lebih jauh teman baru mereka. Beberapa dari mereka pun menggelengkan kepala ke arah Bu Sisca.

"Baiklah. Mari kita buka pelajaran hari ini."

Bu Sisca mencari bangku kosong untuk ditempati Fara. Beliau pun melihat bangku kosong di samping Amel.

"Fara, kamu bisa duduk di deretan belakang sana. Di samping Amel," ucap Bu Sisca sambil menunjuk sebuah bangku kosong.

"Baik, Bu. Terima kasih."

Fara melangkah menuju bangku yang ditunjuk Bu Sisca. Sebelum duduk di bangku tersebut, Fara memberikan senyuman kepada calon teman sebangkunya itu. Namun, senyuman itu malah dibalas dengan tatapan sinis oleh Amel. Fara pun menarik kembali senyumnya dan langsung duduk di samping Amel sesuai arahan Bu Sisca.

Setelah Fara duduk, Bu Sisca langsung memulai pelajaran. Pelajaran pun berjalan dengan lancar seperti biasa. Dan, seketika suasana kelas berubah saat jam istirahat tiba.

Fara menoleh ke arah teman sebangkunya, berharap tatapan sinis Amel hilang. Namun, kenyataannya Amel masih memasang wajah cemberut yang menyiratkan ketidaksukaan.

"Hai, namaku Fara, kalau namamu?" kata Fara sambil mengulurkan tangan kanannya. Fara hanya berusaha untuk mengenal teman sebangkunya tersebut, tetapi dia tidak dihiraukan oleh temannya itu.

Sementara itu, siswa-siswi lain masih memperhatikan penampilan Fara dari jauh. Mereka juga menebak-nebak apa

yang akan terjadi di antara Fara dan Amel. Namun, berbeda dengan Reyhan, cowok itu terlihat tidak peduli dengan apa yang terjadi. Ia lebih tertarik memainkan gim daring di ponselnya. Reyhan memang tidak pernah tertarik dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, kecuali yang menurutnya penting.

"Gue udah tahu nama lo! Dan, menurut gue, nggak perlulah gue memperkenalkan diri ke lo," jawab Amel, ketus. "Terus, siapa juga yang izinin lo duduk sebelahan sama gue?!" bentak Amel sambil berdiri dengan raut muka lebih menakutkan dari sebelumnya.

"Ta-tapi, tadi Bu Sisca—" Belum sempat Fara melanjutkan kalimatnya, Amel langsung menjawab dengan ketus. "Itu kata Bu Sisca, bukan kata gue! Jadi, mending lo cari tempat lain aja, Pu!"

"Pu?" tanya Fara, bingung.

"CUPU!" jawab Amel singkat. Kali ini dia tertawa terbahak-bahak. Semua penguni kelas langsung ikut tertawa, kecuali Reyhan yang sempat melirik sebentar, melihat apa yang terjadi, lalu melanjutkan permainan gim daringnya.

Tidak peduli dengan olok-olok teman-teman barunya tersebut, Fara mengambil tasnya dan berjalan menuju bangku lain. Namun, ia tidak melihat ada kaki yang sengaja menghalangi langkah Fara. Kaki itu membuat Fara terjatuh.

Bruk! Semuanya terdiam. Kelas yang beberapa detik lalu gaduh dan ramai, seketika berubah menjadi sunyi. Tidak ada yang berani bersuara.

Saat terjatuh tadi Fara memang sengaja memejamkan matanya. Namun, kali ini, Fara merasa ada yang berbeda. Ia tidak merasakan sakit sama sekali. Ia merasa adatangan yang melingkari tubuhnya, seolah membantu menahan keseimbangan tubuhnya.

Tidak! Bukan hanya posisiku yang berubah, tetapi juga suasana kelas ini berubah. Harusnya mereka menertawakanku seperti tadi, pikir Fara dalam hati. Ia menjadi ragu untuk membuka matanya. Dan, bola mata Fara langsung membulat ketika dia membuka mata.

Tampak laki-laki tampan berada sangat dekat di depan wajahnya. Keterkejutan Fara bertambah ketika ia sadar kedua tangannya berada di pundak cowok itu, dengan posisi Fara terduduk menyamping di pangkuan cowok tersebut.

“Minggir!” kata cowok tersebut dengan ekspresi dan intonasi datar. Sontak Fara langsung berdiri dan menundukkan kepalanya. “Maaf.”

Laki-laki tersebut tidak menjawab sepatah kata pun. Ia juga tidak memedulikan Fara yang meminta maaf kepadanya. Dia lebih memilih mencari ponselnya yang terjatuh karena insiden yang barusan terjadi.

Bel di sekolah SMA Bina Bangsa berdering, menandakan waktu kegiatan belajar mengajar berakhir. Fara langsung mengemasi buku-bukunya ke dalam tas. Saat ia keluar kelas

dan berjalan melewati halaman sekolah, Fara melihat Reyhan berlari ke arah lapangan, bersiap latihan basket bersama teman-temannya. Sepintas Fara teringat saat dia menjadi anggota tim basket cewek di sekolahnya yang dulu.

Fara menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan lamunannya. Ia segera berlari menuju ke tempat parkir. Segera ia menaiki motor tuanya, lengkap dengan helm yang lebih mirip capil di kepalanya. Namun, belum sempat menyalakan mesin motornya, teman sekelas Fara lagi-lagi menertawakan tingkahnya.

“Aku yakin, cita-citanya menjadi komedian!” celetuk Kella, anak yang sempat berpartisipasi dalam insiden Fara terjatuh di kelas tadi.

“Dia itu makhluk planet lain!” tambah Sherly.

“Bukan hanya planet lain, Sher, tapi aku yakin dia berasal dari galaksi di luar Bima Sakti!” ucap Amel, sebelum dia dan teman segengnya itu tertawa lepas. Fara tidak berkomentar dan terlihat tidak peduli dengan olok-olok mereka. Dia lebih memilih meneruskan kegiatannya, menyalakan mesin motor tuanya supaya bisa cepat pulang ke rumah.

Chapter 2

MASIH dengan penampilan yang sama, rambut panjang Fara diikat ke belakang, ditambah kacamata yang selalu menemani, dan gaya berpakaian persis seperti kemarin, Fara sama sekali tidak ragu untuk berangkat ke sekolah meski julukan "cupu" sudah disandangnya. Pagi ini kegiatan belajar di kelas Fara benar-benar menguras otak bagi sebagian besar siswa. Pasalnya, pelajaran pertama diisi dengan ulangan Bahasa Inggris yang mengharuskan mereka menerjemahkan beberapa cerpen, sedangkan jam kedua diisi dengan pelajaran Fisika yang penuh dengan rumus dan teori.

"Oke, anak-anak, karena bel istirahat sudah berbunyi, Bapak akhiri pelajaran Fisika hari ini. Jangan lupa persiapkan diri kalian untuk menghadapi ulangan dua hari lagi, ya!" ucap Pak Ginanjar sebelum keluar dari kelas.

"Yah ... kok mendadak banget, sih, Pak?" Beberapa murid sekelas menanggapi, tetapi Pak Ginanjar tetap melanjutkan langkahnya keluar kelas.

Segera setelah Pak Ginanjar keluar, Fara langsung berlari menuju ke perpustakaan untuk mencari buku Fisika. Menurutnya, buku-buku itu akan membantunya belajar dalam menghadapi ujian Fisika dua hari lagi.

Setelah mendapatkan beberapa buku Fisika, Fara melangkah menuju meja untuk mulai membacanya. Tiba-tiba saja ponsel Fara bergetar, menandakan ada yang meneleponnya. Di layar tertulis nama "Gita" . Cepat-cepat Fara membereskan kembali buku-buku, lalu keluar dari perpustakaan sambil mengapit buku-bukunya. Ia berlari kecil, tidak ingin mengganggu pengunjung lain dan tentunya supaya pembicaraannya dengan Gita tidak didengar seorang pun.

Akan tetapi, saat sedang berlari, Fara tidak sengaja menabrak seseorang. Ponsel dan buku-bukunya terjatuh. Namun, daripada mendongak dan melihat siapa yang telah ditabraknya, Fara lebih memilih menghilangkan jarak di antara mereka. Segera ia memunguti buku-buku dan ponselnya.

"Maaf, maaf! Tadi aku terburu-buru," ucap Fara kepada cowok yang ditabraknya tersebut. Namun, cowok tersebut tidak menjawab permintaan maaf Fara. Ia malah melanjutkan langkahnya menuju ke perpustakaan.

Fara menoleh ke belakang untuk melihat cowok tersebut, tetapi terlambat, cowok tersebut sudah tidak ada di lorong

tempat mereka bertabrakan. Segera ia mengecek ponselnya, melihat apakah Gita masih tersambung di sana. Namun sayang, sahabatnya itu telah menutup teleponnya.Fara pun melanjutkan langkahnya, lalu masuk ke kelasnya.

Sementara itu, dari kejauhan, beberapa teman sekolah Fara melihat kejadian tabrakan itu. Mereka yang melihat langsung menyebarkan berita itu dengan cepat kepada teman-teman yang lain.

"Heh, dasar cewek cupu!" Suara Sherly tiba-tiba menggema di kelas. Hanya ada tiga orang di dalam kelas itu. Amel, Sherly, dan Kella.

Fara menoleh ke arah suara dan berusaha mengabaikan perkataan mereka. "Muka tebal!" Amel membubuhi sambil tersenyum sinis.

"Apa maksud kalian?" tanya Fara, kebingungan.

"Masih tanya lagi! Kemarin lo sok-sok jatuh di pangkuan Reyhan. Hari ini lo pura-pura nabrak Reyhan, kan, supaya dapat perhatiannya?" tuduh Kella dengan menggunakan nada tinggi.

Oh, jadi cowok itu namanya Reyhan, ucap Fara dalam hati. Fara belum sempat menanyakan nama teman-teman sekelasnya satu per satu karena sekali menanyakan hal itu kepada Amel saja dia langsung terkena bentakan.

"Aku benar-benar tidak berniat untuk mencari perhatiannya," terang Fara.

"Masih *ngeles* lagi, Cupu! Eh, harusnya lo tu ngaca dulu, dong, sebelum cari perhatian cowok terpopuler di sekolah ini!" ucap Kella sambil mendekat ke arah Fara.

Terpopuler? tanya Fara dalam hati.

"Eh, asal lo tahu, ya. Semua cewek yang suka sama Reyhan di sekolah ini nggak pernah sampai cari perhatian dengan cara murahan kayak lo!" Amel menambahkan sambil berjalan mendekat ke Fara, mengikuti Kella yang sudah berada tepat di depan Fara.

"Kalau gue jadi lo, gue lebih milih jadi hantu muka rata daripada jadi lo! Memang nggak punya malu!" Kali ini Sherly juga mulai mendekat.

Ketiga cewek tersebut sudah berada di depan Fara. Cewek itu pun melangkah mundur, berusaha menjauh. Tetapi, ia terjebak di antara ketiga cewek tersebut. Sherly memajukan tubuhnya. "Di parkiran kemarin lo berani banget ninggalin kami gitu aja dengan motor lo yang kampungan itu, padahal kami sedang bicara!"

"Lo tahu nggak, kami ini *THREE LOVERS*, geng paling top di sekolah ini! Kami harus menjaga Reyhan dari serangan cewek kayak lo!" jelas Kella. Menurut Fara, penjelasan Kella itu sama sekali tidak penting.

"Kami bertiga menyukai Reyhan. Kami hargai cewek lain yang suka sama Reyhan, tetapi kalau lo yang suka sama Reyhan, kami nggak bakal ikhlas!" Kali ini Amel mendekatkan wajahnya ke wajah Fara, mengintimidasi, sampai Fara bisa merasakan udara hangat yang keluar dari hidung mereka bertiga. Meski entah mengapa beberapa kalimat terakhir mereka malah membuat hati Fara geli.

Tiba-tiba ada suara seseorang masuk kelas. "Bu Vina mau ke sini."

"Eh, Reyhan ...," ucap Sherly, kaget.

Serentak ketiga cewek itu menjauh dari Fara dan menuju bangku masing-masing. Mereka takut Bu Vina melihat apa yang sedang mereka lakukan kepada Fara.

Fara melihat jam dinding di kelas. Waktu istirahat masih tersisa sepuluh menit, teman-teman yang lain pun belum ada yang masuk ke kelas. Dia menoleh ke arah Reyhan sebentar dan mengamati Reyhan yang sudah asyik membaca buku. Fara pun berjalan menuju ke bangkunya.

"Hm, Reyhan, tadi lo bilang kalau Bu Vina mau datang, kan?" tanya Amel ragu.

Reyhan mengganggguk, tetapi tidak menolehkan wajahnya ke arah Amel yang berdiri di sampingnya.

"*So*, kenapa Bu Vina belum datang?"

Reyhan melihat jam dinding di depan kelas, lalu mendongakkan wajahnya ke arah Amel. "Satu menit lagi."

"Reyhan, tetapi satu menit lagi kan memang waktunya masuk pelajaran Matematika?"

"Iya. Tadi gue bilang Bu Vina mau masuk kelas, kan? Ya udah, bener, kan, Bu Vina mau masuk kelas," jawab Reyhan santai.

Sambil menjauh dari Reyhan menuju bangkunya, Amel mengerutkan dahi dan memasang wajah cemberut.

Jam pelajaran hari ini telah usai, Fara mendekat ke arah Reyhan yang sedang sibuk membereskan bukunya, lalu memasukkannya dalam tas. Semua teman-teman mereka sudah keluar kelas.

"Hm, Reyhan, terima kasih banyak, ya."

"Untuk?" balas Reyhan sambil tetap memasukkan bukunya ke dalam tas.

"Tadi kamu menyelamatkan aku dari mereka," sahut Fara, ragu.

"Gue nggak pernah nyelamatin lo," potong Reyhan cepat.

Fara berpikir sejenak sebelum melanjutkan perkataannya, "Baik. Kalau begitu maaf, ya, untuk kejadian kemarin dan tadi. Aku belum sempat minta maaf ke kamu."

"Hmmm," jawab Reyhan asal, sambil berdiri dan menatap Fara sejenak, lalu melangkah keluar kelas meninggalkan Fara. Gadis itu terdiam kemudian melanjutkan langkanya keluar kelas untuk pulang.

Chapter 3

"FARA ...." Terdengar suara memanggilnya di balik pintu kamar.

"Iya, Ma." Fara membuka pintu. Mamanya melempar senyum kepada Fara. "Ada apa, Ma?"

"Gimana sekolah barumu? Teman-temanmu?"

"Baik, kok, Ma. Sekolahnya juga bagus," jawab Fara, berharap mamanya tidak khawatir. Fara sangat berusaha membuat mamanya tidak khawatir karena mamanya mempunyai riwayat penyakit jantung.

Mama dan Papanya bercerai saat Fara berusia 6 tahun. Papanya sudah menikah lagi dan mempunyai anak dari istri barunya. Sementara itu, mamanya lebih memilih hidup bersama Fara.

Dulu sebelum pindah, mamanya pernah membuka toko kelontong di Surabaya, lalu dijual dan membangun sebuah

toko kelontong kecil lagi di Jakarta. Kepindahan itu membawa serta Fara ke Jakarta. Setiap pagi, mamanya berangkat ke toko kecilnya yang terletak di pasar dan pulang saat sore hari.

“Oh, iya, Mama mau masak buat makan malam, tapi bahannya belum lengkap. Kamu mau nggak bantuin Mama beli di *minimarket* sana?”

Fara tersenyum dan mengangguk. “Jadi, apa saja yang harus Fara beli, Ma?”

Fara membiarkan mamanya mencatat bahan yang akan dibelinya. Dia melihat sejenak catatan itu dan memasukkannya dalam saku baju. Lalu, Fara pamit pergi.

Sesampainya di *minimarket*, Fara segera mengeluarkan catatan yang akan dibelinya. Setelah itu ia mulai menyusuri rak-rak yang ada di sana, mencari bahan-bahan yang dibutuhkan. Setelah sampai di rumah, Fara segera membantu mamanya memasak.

“Fara, potong daun bawangnya, ya,” pinta Mama.

Fara mengangguk. Segera ia memotong daun bawang yang sudah dicuci itu.

“Ma, tadi di pasar ramai pembeli?” tanya Fara sambil memotong bawang.

“Iya, sayang. Alhamdulillah,” jawab Mama sambil menggoreng tahu.

“Hm, maafkan Fara ya, Ma. Mama harus pindah ke Jakarta gara-gara keinginan Fara,” ucap Fara, merasa bersalah. Kepindahan mereka ke Jakarta memang karena keinginan Fara. Fara beralasan ingin bersekolah di sekolah yang sesuai dengan keinginannya sekaligus mencari suasana baru.

Mamanya tersenyum, lalu mematikan kompornya. Ia melangkah mendekati Fara dan mengusap pipi anaknya. "Jangan bicara begitu. Semua akan Mama lakukan demi kamu, sayang."

Fara tersenyum, lalu memeluk mamanya. "Terima kasih, Ma. Fara sayang sama Mama."

"Tadi sekolahnya gimana? Lancar?"

Fara mengangguk.

"Baguslah kalau begitu."

"Fara janji, Ma. Fara akan belajar sebaik-baiknya biar Mama bangga!"

"Iya, sayang. Mama percaya kamu bisa."

Jam menunjukkan pukul 19:35 WIB, Fara sudah terduduk di depan meja belajarnya. Dari wajahnya ia terlihat sedang membaca dengan serius buku Matematika di depannya. Namun, tiba-tiba ponselnya bergetar. Fara melihat ponselnya dan segera mengangkatnya dengan semangat.

"Halo?"

"Halo, Gita!"

"Rea ... *I miss you* ...!"

"*Me too* .... Oh, iya, sori ya tadi pagi gue nggak sempat jawab telepon lo. Soalnya gue nggak sengaja nabrak orang."

"Oke, nggak apa-apa, kok. Santai aja. Gimana sekolah lo yang baru?"

“Bagus. Lebih bagus dari sebelumnya malah,” jawab Fara sambil terkekeh dan merebahkan tubuhnya ke kasur.

“Eh, lo jangan bercanda ya,” tanya Gita, tidak percaya.

“Gue nggak bercanda kok. Memang sekolah baru gue lebih bagus.”

“Syukur deh kalau gitu. Eh, terus lo jadi merealisasikan ide gila lo itu, nggak?”

“ Ya, iyalah, Git!”

“*What! Are you kidding me?* Terus lo nggak di-*bully* di kelas?”

“Hahaha ... jelas di-*bully* lah!” jawab Fara lalu melanjutkan tawanya. Sambil tetap menelepon ia mengubah posisi tubuhnya dengan menyandarkan kedua kakinya ke tembok.

“Gila lo, Re!”

“Lo jangan ngetawain gue kalau nanti lo mampir ke sini ya! Oh iya, satu lagi, mulai sekarang jangan panggil aku Rea. Panggil gue FARA,” jelas Fara sambil tersenyum lebar.

“*What*! Lelucon macam apa ini, Re? Lo ubah nama panggilan lo juga?” Gita bertambah kaget dan heran.

“Ya, kalau dibilang ganti ya nggak juga, sih, Git. Kan nama gue emang ‘Faradilla Andrea’. Ada Fara-nya,” bela Fara.

“Hahaha! Gue nggak habis pikir, Re! Oke, tapi kalau telepon kayak gini gue tetap boleh, kan, panggil lo Rea? Ngomong-ngomong, gue jadi makin penasaran, sekarang lo harus kirim foto penampilan terbaru lo itu ke gue. Cepat!” pinta Gita, penasaran.

“Ya *elah*, udah malam. Besok aja pas gue udah pakai kostum sekolah.”

"Memang penampilan lo kayak gimana, sih? Ayo, cepat ceritain!"

"Ngotot banget sih lo! Gue pakai kacamata besar dan tebal. Rambut gue selalu diikat. Baju sekolah juga gue rapi. Oh iya, gue juga pakai motor dan helm zadul, gitu."

"Hahaha ... sumpah, gila bener lo, Re. Gue bayanginnya aja udah ngakak!"

Fara tersenyum mendengar jawaban temannya yang sudah bisa ia tebak itu. "Ya, sama. Mereka juga ngakak lihat gue!"

"Oh iya, jadi gimana ceritanya sampai lo bisa di-*bully*?"

"Gue juga heran, Git. Lo tahu, pas gue mau masuk kelas untuk perkenalan, gue kesandung sama kaki gue sendiri sampai jatuh, coba!"

"*What*! Hahaha .... Lo gimana, sih, Re? Kalau niat jadi orang culun jangan keterlaluan, dong! Jangan sampai nyakiti diri sendiri." Terdengar suara Gita menahan geli.

"Gila lo! Ngapain gue pura-pura jatuh? Itu jatuh beneran, kali. Lo juga harus tahu, gue punya julukan baru di sekolah."

"Culun?"

"Yoi. Mereka manggil gue Cupu. Hahaha!"

"Baru dua hari lo masuk ke sekolah udah dilantik dan dapat gelar itu, Re? Hebat lo! Terus?"

Fara berpikir sejenak. Tak mungkin dia menceritakan kejadian memalukan waktu dia jatuh di pangkuan Reyhan, anak terpopuler di sekolahnya. Fara memilih untuk melanjutkan dengan kisah yang lain. "Di sana ada geng aneh dan setiap kata yang keluar dari mulut mereka itu semua

omong kosong! Namanya *Three Lovers*. Gue muak banget sama geng itu. Kayaknya mereka nggak segan-segan pakai kekerasan. Gila nggak, sih?" urai Fara.

"Kalaupun ada geng kayak gitu, masa seorang Rea nggak berani, sih?"

"Lo lupa kalau nama gue sekarang Fara? Kayaknya mereka juga suka main keroyokan, jadi gue harus ekstra hati-hati. Gue di sana sendirian, Git!"

"Keroyok? Parah! Hmmm, terus pasti banyak cowok gantenglah di sana. Yang paling ganteng siapa namanya, Re? Jangan bilang lo nggak tahu namanya!"

Seketika Fara teringat kejadian memalukan bersama Reyhan dan kata-kata geng *Three Lovers* kalau Reyhan adalah cowok terpopuler di sekolah.

"Hei, Re, lo masih di sana, kan?" tanya Gita yang merasa tidak ada jawaban dari temannya.

"Eh, iya gue dengar ...."

"Hayo! Lo diam pasti ada cowok di pikiran lo, kan? Dan jangan-jangan lo terpesona sama cowok itu, ya?" goda Gita, menebak pikiran Fara.

"Gila lo! Gue baru dua hari di sekolah baru!" ucap Fara tidak terima.

"Ya, kali aja lo—" Namun, belum sempat Gita meneruskan kalimatnya, Fara langsung menyahut, "Udah, udah malam. Gue mau belajar, besok ada ulangan Matematika," ujar Fara asal sambil bangkit dari kasurnya. Ia terdengar sedikit ngambek.

"Ya *elah* ... gitu doang kok lo ngambek, sih, Re. Sori deh."

Fara menghela napas panjang. Sebenarnya, dia hanya tidak mau bercerita tentang Reyhan karena menurutnya kejadian tersebut sangat memalukan. Ia takut Gita akan semakin mengoloknya. Tetapi, Fara juga teringat bagaimana Reyhan menyelamatkannya dari teror geng *Three Lovers*.

"Iya, gue nggak ngambek kok sayang, tapi memang besok gue ada ulangan. Besok gue ceritain lagi, deh, dan gue akan kirim foto terbaru gue."

"Oke, gue tunggu, Re. Sepertinya malam ini gue bakal mimpiin lo deh, Re, saking penasarannya gue sama lo sekarang. Oh iya, dapat salam dari Sita dan Rosa tadi."

"*Yup*, kangen juga gue sama mereka. Nitip salam gue buat mereka, ya, Git!"

"*Of course*!" Setelah menutup telponnya, Fara kembali melanjutkan belajarnya.

Chapter 4

PAGI ini Fara sangat bersemangat saat berangkat ke sekolah, mengingat akan ada kuis Matematika. Gosipnya kuis itu terkenal dengan kuis terhoror di sekolah ini. Fara menjadi penasaran bagaimana kehororan kuis yang akan diadakan oleh Bu Vina. Dahulu di sekolahnya yang lama, Fara adalah siswi teladan dan Matematika adalah pelajaran favoritnya. Kali ini dia ingin mengukur sebatas mana kemampuan dirinya di sekolah barunya.

"Oke, anak-anak, seperti yang Ibu janjikan kemarin, kita akan mengadakan kuis Matematika," buka Bu Vina.

"Aaah ... Bu!" keluh beberapa murid yang merasa tidak siap.

"Seperti biasa, keluarkan lima kertas kosong dan alat tulis kalian. Setelah itu letakkan tas kalian di belakang," ucap Bu Vina, tidak menghiraukan keluhan beberapa muridnya.

Rasa penasaran Fara semakin besar. Ia menoleh ke kanan dan kiri, melihat ke arah teman-temannya. Ada beberapa temannya yang hanya mengeluarkan satu, dua, atau tiga lembar saja, bukannya lima lembar sesuai dengan instruksi. Namun, Fara tetap mengeluarkan 5 lembar kertas kosong dan beberapa alat tulis seperti instruksi Bu Vina.

"Sudah?"

"Sudah, Bu!"

"Sebelum memulai kuis ini, saya akan menjelaskan peraturan-peraturan untuk menjawab soal kuis nanti. Oke, *pertama*, soal yang akan ibu berikan berasal dari 90% materi yang telah ibu ajarkan pada kalian sebelumnya. *Kedua*, terdapat beberapa level kesulitan soal. *Ketiga*, setiap level soal mempunyai waktu tersendiri untuk mengerjakannya. Semakin tinggi level soal maka waktu mengerjakan akan lebih sedikit. *Keempat*, setelah selesai mengerjakan level soal, kalian harus langsung memberikan jawaban kepada saya saat itu juga. *Kelima*, setiap level hanya ada satu soal yang akan kalian jawab," jelas Bu Vina. "Sampai di sini ada pertanyaan atau kurang jelas?"

Fara merasa sejauh ini penjelasan Bu Vina sudah jelas meski dia baru pertama mengikuti kuis ini. "Soal *essay* akan terlihat di LCD di depan kalian dan akan hilang bila waktu yang ditentukan sudah selesai. Oke, anak-anak, kalian siap?"

"Iya, Buuu!"

"Soal level pertama, lihat LCD baik-baik! Kalian harus mengerjakannya paling lambat dalam waktu tiga menit.

Setelah waktu selesai, Ibu akan memberikan kode ‘SETOP’,” ucap Bu Vina sambil bersiap di depan laptopnya.

Beberapa detik kemudian muncul satu soal di LCD. Soal cerita yang dapat diselesaikan dengan persamaan kuadrat.

Fara tersenyum dan mulai mengerjakannya. Menurutnya, soal ini sangatlah mudah. Jangankan tiga menit, satu menit pun Fara merasa bisa mengerjakannya.

Sementara itu, di bangku nomor dua paling kanan terlihat seseorang yang sangat santai mengerjakan soal level pertama ini. Iya, dia adalah Reyhan.

“Setop! Waktu selesai. Kumpulkan lembar jawaban kalian pada saya sekarang,” perintah Bu Vina yang membuat semua penghuni kelas merasa kaget.

Semua murid di kelas memberikan lembar jawabannya ke Bu Vina yang berjalan berkeliling. Melihat ekspresi Bu Vina, sepertinya hampir semua jawaban muridnya benar.

“Lanjut soal level 2. Tetap hanya dengan satu soal, tapi kali ini waktu kalian hanya dua menit.”

Soal yang dapat diselesaikan dengan beberapa rumus logaritma perlahan muncul di LCD. Lumayan sulit untuk beberapa siswa, tetapi tidak untuk Fara dan Reyhan.

“Setop! Dua menit berlalu. Cepat kumpulkan lembar jawaban kalian ke saya!”

Kali ini hanya beberapa murid saja yang mengumpulkan lembar jawaban, yang lainnya tidak bisa mengerjakan atau kehabisan waktu. Fara menyimpulkan kebanyakan temannya hanya sampai pada soal level pertama. Di level kali ini Fara sangat yakin dengan jawabannya.

Bu Vina mengoreksi sekilas dan tersenyum. "Bagus." Seperti menandakan jawaban mereka banyak yang benar.

"Oke, level ini lebih sulit. Kalian punya waktu satu menit untuk mengerjakannya," jelas Bu Vina.

Satu menit? Untuk membaca dan memahami soal saja sudah memakan waktu. Apa gue bisa mengerjakannya tepat waktu? Apalagi semakin tinggi level, pasti soalnya akan semakin sulit! ragu Fara dalam hati.

Kali ini yang muncul adalalah gambar segitiga dengan beberapa keterangan trigonometri. Soal kali ini membutuhkan beberapa rumus untuk satu soal tersebut. Fara berkonsentrasi. Dia sangat bersemangat dan antusias mengerjakannya. Di level ini ia mengukur seberapa cepat bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang begitu singkat.

Semua penghuni kelas mulai menegang, termasuk Bu Vina, yang dengan saksama melihat hanya sebagian kecil saja muridnya yang mengerjakan soal. Kebanyakan dari mereka sepertinya sudah menyerah sebelum mengerjakannya.

"Setop! Ayo, siapa yang sudah selesai, bawa ke sini," pinta Bu Vina.

Fara sudah selesai dan merasa lega. Dia langsung menyerahkan lembar jawabannya ke Bu Vina. Ia mulai menyadari kalau yang mengumpulkan lembar jawaban hanya empat orang, termasuk Fara. Teman-temannya yang lain mulai penasaran dengan hasil jawaban keempat temannya tersebut. Apakah semua benar atau ada jawaban dari mereka yang salah? Bu Vina mengoreksi keempat lembar jawaban yang barusan ia terima. Tak lama kemudian, beliau

mengumumkan, “Azzam, lain kali kamu harus tingkatkan ketelitianmu, ya, karena kali ini jawabanmu meleset.”

“Reyhan, Neza, dan Fara kalian hebat! Jawaban kalian benar!” ucap Bu Vina yang membuat Fara sangat senang. Namun berbeda dengan Reyhan yang merasa biasa saja.

Tak lama setelah Bu Vina mengumumkan hasil tersebut, suasana kelas tiba-tiba berubah menjadi ramai. Terdengar beberapa bisikan dan sisanya sorakan ucapan semangat sampai penghinaan.

“Eh, si Cupu itu ternyata pinter juga!”

“Bukannya biasanya orang yang bernampilan kayak dia itu pinter, ya?”

Meski bisikan teman-temannya itu terdengar oleh Fara tetapi Fara tidak peduli dengan apa yang mereka katakan. Dia hanya menggarisbawahi bisikan temannya yang menyatakan bahwa Reyhan dan Neza adalah juara bertahan di kelas ini, bahkan menjadi *icon* sekolah. Untuk menjadi yang pertama, Fara harus mengalahkan mereka berdua. Ya, setidaknya dari pertandingan kuis ini ia tahu seberapa kemampuan lawannya sehingga dapat memprediksi posisinya kelak di sekolah barunya.

Kali ini yang berhasil bertahan di level 3 hanyalah Reyhan, Neza, dan Aku. Masih ada level soal lagi karena tadi Bu Vina menyuruh untuk menyiapkan kertas kosong 5 lembar. Tapi, waktunya? Berapa? Berapa detik? Apakah aku bisa mengalahkan mereka? Level 3 barusan saja sudah membuat konsentrasiku agak goyah, gumam Fara dalam hati. Ia mulai mempertanyakan kemampuannya.

“Level 4, 50 detik. Hanya 50 detik untuk satu soal. Reyhan, Neza, dan Fara, persiapkan diri kalian!” lanjut Bu Vina yang sangat yakin kepada ketiga muridnya.

What? Only fifty second? ucap Fara dalam hati, menahan keterkejutannya.

“Lo pasti kalah sama Reyhan. Selama ini Reyhan adalah satu-satunya murid yang bisa mencapai level ini,” ucap Amel, sambil menoleh ke belakang untuk melihat ekspresi Fara.

Fara tidak menghiraukan ucapan Amel. Ia malah menoleh, mencari sosok Reyhan. Fara sedikit heran dengan ekspresi Reyhan yang sangat tenang, padahal Fara mulai merasa tegang dan khawatir.

“Oke, siap-siap, mulai!”

Kali ini muncul soal Matematika dengan materi turunan/ *differensial* yang cukup rumit. Fara melihat soal sekilas dan yakin dia bisa mengerjakan soal tersebut. Tapi, apakah waktunya cukup hanya dengan 50 detik?

Fara memutar otak. Jari-jarinya lincah menggoreskan angka-angka di lembar jawabannya, seolah angka tersebut melayang di otaknya dan dia tinggal menuliskannya saja.

“Setop! Bawa kemari!” Kembali Bu Vina berlagak seperti wasit.

Fara sudah selesai dan mengumpulkan jawabannya. Dia melewati bangku Neza karena memang bangku Neza berada tepat di depan kelas. Dia melihat sekilas lembar jawaban Neza yang ternyata belum selesai. Kali ini yang maju ke depan hanya dia dan Reyhan.

Bu Vina mengangkat alis melihat Fara ikut maju bersama Reyhan karena selama ini yang bisa mengumpulkan lembar jawaban sampai ke level 4 hanyalah Reyhan.

Suasana kelas mulai berisik. "Si Cupu PD banget, sih, maju sama Reyhan! Paling jawabannya salah!"

"Dia tuh caper sama Reyhan! Nggak ngaca dia!"

"Nggak mungkinlah dia ngalahin Reyhan si jenius!"

Tiba-tiba tepukan tangan Bu Vina mengejutkan seluruh isi kelas.

"Wow! *Bravo*! Hebat! Kalian sangat hebat! Baru kali ini di level 4 tersisa dua orang dan jawaban keduanya benar!" ucap Bu Vina dengan senyum lebar. Kalimat Bu Vina membuat semua mata muridnya melebar tidak percaya pada apa yang barusan mereka dengar, tak terkecuali Fara. Gadis itu sangat bahagia. Ia hampir tidak percaya dengan kemampuannya sendiri. Berbeda dengan teman-temannya yang tertegun tidak percaya, Reyhan malah tersenyum ringan karena sebelumnya dia selalu nomor satu di kelasnya. Baru kali ini, setidaknya Fara bisa ia pertimbangkan sebagai saingan kuatnya. Dan entah mengapa, Neza terlihat sangat kesal melihat murid baru itu.

"Reyhan, sepertinya kamu mempunyai saingan baru," goda Bu Vina, sadar akan kemampuan Fara.

Reyhan mengangguk pada gurunya.

"Oke, waktunya soal terakhir. Level 5," lanjut Bu Vina.

Kali ini Bu Vina benar-benar membuat semua muridnya *shock*, tak terkecuali Reyhan. Biasanya kuis horor ini hanya berakhir sampai level 4, meski Bu Vina awalnya meminta

mengeluarkan 5 lembar kertas kosong. Semua mata murid terbelalak tidak percaya menatap Bu Vina. Sadar akan ucapannya yang tidak biasa, Bu Vina menjelaskan, "Karena sekarang Ibu sangat bahagia dan *mood* Ibu baik, jadi Ibu akan memberikan bonus satu soal lagi buat kalian."

"Kalau begitu, Ibu lebih baik *badmood* aja!" celetuk salah seorang murid entah siapa yang membuat Bu Vina langsung memelotot.

"Soal ini bonus untuk Reyhan dan Fara. Bukan untuk kalian! Jangankan level 5, kalian level 3 saja sudah banyak yang *K.O.*!" ujar Bu Vina, kesal. "Reyhan dan Fara sayang, kalian sudah siap, kan, untuk tantangan selanjutnya?" lanjut Bu Vina.

Reyhan menatap gurunya dengan tatapan datar, sedangkan Fara mengangguk dan tersenyum.

"Level 5, 30 detik!" teriak Bu Vina, antusias.

"30 detik?!" teriak sebagian besar murid, tetapi tidak dengan Reyhan dan Fara. Sepertinya, mereka berdua sangat serius dengan tantangan terakhir ini. Tidak ada ekspresi santai di wajah mereka.

"Ya. 30 detik. Oh iya, kali ini kalian tidak harus menulis lengkap dengan caranya. Cukup jawabannya saja, kalian simpan di otak kalian caranya. Setelah jawaban kalian dinyatakan benar, maka Ibu akan menyuruh kalian menulis caranya di papan tulis," jelas Bu Vina.

Kini Fara benar-benar menyadari kenapa kuis ini dijuluki kuis horor.

"Aba-aba siap ... mulai!" mulai Bu Vina dengan semangat.

Di LCD muncul soal integral yang dihiasi dengan trigonomorti Sin, Cos, dan Tangen. Fara memutar otaknya, menyambungkan angka demi angka dan mengutak-atiknya. Bayang-bayang perubahan angka untuk menemukan jawaban soal tersebut memenuhi memorinya dan tiba-tiba, “Setop! Kalian berdua, serahkan jawaban kalian pada Ibu!”

Fara menyerahkan lembar jawabannya dengan rasa ragu. Namun ternyata Reyhan juga merasakan keraguan yang sama. Suasana menjadi semakin tegang. Tidak ada seorang pun yang mengeluarkan suara ketika Bu Vina mengkoreksi jawaban mereka berdua. Semuanya penasaran, ikut berdebar, bertanya-tanya, siapakah yang akan memenangkan kuis ini? Apakah Reyhan akan tetap menjadi juara bertahan atau Si anak baru yang culun akan merebut gelar itu dari Reyhan?

Bu Vina tersenyum lebar. “Reyhan, kamu luar biasa! Jawabanmu tepat sekali!”

Kali ini senyum Reyhan terlihat sangat puas. Senyum itu bahkan mampu membuat para cewek di kelas terlena melihat pemandangan yang sangat jarang tersebut.

Fara terbelalak. Bukan kecewa dengan hasilnya, melainkan heran dengan lawannya kali ini. Dalam hati Fara mengakui kepintaran Reyhan.

“Fara, meski di level ini jawabanmu belum tepat, tapi Bu Vina sangat bangga terhadapmu, nak. Tak Ibu sangka kamu sangat hebat!”

Fara membalas senyum kepada gurunya. “Terima kasih, Bu.”

Chapter 5

SETELAH selesai belajar di kamarnya, Fara merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Tak lama ponselnya bergetar. Ia melihat nama Rosa di ponselnya. Fara tersenyum sebelum mengangkat telepon tersebut.

"Halo?"

"Halo, Rea sayang. Gimana kabar, lo?"

Fara melihat ke langit-langit kamarnya lalu menjawab, "Ya ... lumayanlah."

"Lumayan? Lumayan karena lo udah jadi *fake nerd*? Hahaha!"

Fara hanya tersenyum tanpa menimpali ucapan Rosa.

"Re ... Re! Gue udah dengar semua cerita lo dari Gita. Gue nggak nyangka lo senekat itu. Gue jadi nggak sabar pengin lihat penampilan lo!"

"Apaan, sih, lo?"

"Hahaha! Tapi, otak *tokcer* lo nggak lo sembunyiin juga, kan, Re?"

"Ya jelas enggaklah! Gue sekolah, Ros, dan gue masih punya cita-cita yang harus gue capai. Ngapain harus gue sembunyiin! Tapi—"

"Tapi, apa?"

"Tadi pagi pas kuis Matematika, gue kalah sama satu cowok," ucap Fara jujur.

"*What!* Jadi ada yang bisa ngalahin lo dalam Matematika?"

"He-em. Gue harus akui itu."

"Gue jadi penasaran sama cowok jenius yang bisa ngalahin lo itu, Re," ucap Rosa, heran.

Gita, Sita, Rosa, dan Fara adalah teman satu kelas yang akrab di sekolah Fara sebelumnya. Mereka tidak pernah mengakui bahwa kedekatan mereka serupa geng, tapi entah mengapa teman-teman sekolahnya menjuluki mereka dengan "*Four Birds*".

Mereka berempat dulu sangat eksis di sekolah, tetapi sejak Fara pindah sekolah, ketenaran mereka sedikit merosot. Hal ini karena Fara adalah cewek paling dominan di antara mereka, sekaligus yang paling populer.

Fara atau yang dulu disebut Rea adalah cewek paling terkenal di sekolahnya. Ia cantik dan pandai, bahkan dia meraih juara teladan. Tak heran kalau banyak kaum Adam yang menyukai Fara.

"Iya, Ros, gue akui dia cowok jenius."

"Sepertinya, kali ini lo harus rela jadi nomor dua, deh, Re!"

"Gue pikir juga gitu, Ros. Ya, bagi gue yang penting gue udah berusaha, sih."

"Iya, sih. Eh, ngomong-ngomong, dia ganteng nggak, Re?"

"Ada pertanyaan yang lebih bermutu nggak, Ros?" tanya Fara, mengembalikan pertanyaan Rosa sambil tersenyum.

"Hahaha, maksud gue, biasanya cowok populer itu kan ganteng, Re. Hmmm ... oke, ganteng memang relatif, sih, tapi gue pengin tahu aja," jelas Rosa, penasaran.

Rosa tahu benar standar kegantengan bagi Fara. Kalau tidak superganteng, temannya itu tidak akan bilang ganteng. Standar ganteng Fara tinggi.

Sebelum menjawab pertanyaan temannya itu, Fara menimbang sejenak dan mengingat kejadian memalukan ketika hari pertama ia masuk dan terjatuh di pangkuan Reyhan. Pada momen itu, ia bisa melihat dengan jelas paras wajah Reyhan dari jarak yang sangat dekat.

"Iya, sih. Dia ganteng, itu yang mereka bilang," akhirnya Fara menjawab.

"Mereka atau lo juga?" goda Rosa.

"Oke, gue akui dia memang *perfect* di beberapa hal, tapi bukan berarti gue tertarik sama dia, ya!" Kali ini Fara terdengar sedikit kikuk.

"Gue nggak bilang lo tertarik sama dia, kan, Re. Emang kenapa lo bisa nggak tertarik sama dia? Gue yakin kalau kalian jadi pasangan pasti serasi!" Kali ini Rosa sangat antusias menggoda Fara.

"Aduh ... *please!* Lo jangan ngaco!" Fara mengelak dengan nada sinis.

"Gue nggak ngaco kali, Re, lo aja yang sewot! Eh, gue tutup dulu ya, kayaknya Mama manggil gue nih," sahut Rosa terburu-buru.

"Oke. *Bye* ...."

Hari berikutnya Fara berjalan memasuki gerbang sekolah tanpa memedulikan tatapan aneh yang mengarah kepadanya. Fara sudah bisa menebak mereka pasti menganggap aneh penampilannya. Saat masuk kelas, ia pun langsung menempati bangku kosong di pojok kelas, tanpa teman di sampingnya. Meski demikian, hal itu sama sekali tidak mengurangi konsentrasi belajar Fara.

Waktu berlalu, jam istirahat tersisa lima belas menit lagi. Fara masih asyik belajar Fisika di bangku kelasnya, menunggu bel tanda masuk. Teman-temannya juga sudah banyak yang memenuhi bangku tempat mereka belajar. Mata pelajaran siang ini adalah pelajaran Fisika dan hari ini sudah dijadwalkan akan ada tugas.

Reyhan baru akan masuk kelas, tetapi dia diadang oleh seseorang di depan kelas. Cowok itu berhenti dengan memasang wajah bingung sambil menatap siapa yang telah mengadangnya.

Neza. Reyhan pun memutuskan mengambil jalan ke arah kanan, tetapi Neza tetap menghadangnya. Reyhan merasa bahwa Neza ingin berbicara dengannya. Reyhan menatap Neza, mengisyaratkan bahwa dia telah siap mendengarkan apa yang akan Neza katakan di sana.

Kini teman-temannya sadar bahwa Reyhan dan Neza sudah berada di depan kelas. Apalagi posisi mereka berdiri sambil bertatapan, sedangkan teman-teman yang lainnya sudah duduk di bangku masing-masing. Mereka sudah menunggu untuk pelajaran berikutnya.

Semuanya menonton, termasuk Fara. Semua orang penasaran dengan kejadian yang akan mereka lihat. Terlebih lagi karena selama ini Neza termasuk cewek yang tertutup dan *smart*, sedangkan Reyhan adalah tipe cowok yang tidak peduli dengan apa pun bila merasa ada yang tidak penting.

"Reyhan ...." Terdengar suara Neza memulai pembicaraan, ragu. "Reyhan, gue tahu banyak yang suka sama lo, mereka nembak lo, tapi semuanya lo tolak," lanjut Neza, membuat semua temannya terkejut. Semua anak seolah menduga bahwa Neza akan mengutarakan isi hatinya kepada Reyhan.

Reyhan masih menunggu kalimat yang akan dia dengar dari Neza.

"Gue suka sama lo, Rey," ungkap Neza yang membuat semua penghuni kelas terbelalak kaget termasuk Reyhan.

"Lo mau, kan, jadi cowok gue?" lanjut Neza. Kalimat yang beruntun ini benar-benar membuat teman-temannya tidak percaya, seorang Neza ternyata bisa nembak cowok di depan umum.

Suasana menjadi sepi. Seperti halnya Fara, banyak yang menduga dalam hati jawaban apa yang akan Neza terima.

"Reyhan pasti maulah! Neza kan cewek *ranking* dua, cantik pula!" celetuk seseorang, mencoba mencairkan suasana.

"Pasti Reyhan nolak. Selama ini Reyhan selalu nolak tembakan cewek," sahut yang lain.

"Nggak." Akhirnya, satu kata yang tidak diharapkan Neza keluar dari mulut Reyhan. Semua murid sudah bisa menduga jawaban Reyhan. Lalu, suasana kembali sepi. Tidak ada yang berani bersuara apalagi berkomentar. Reyhan dan Neza sekarang seperti dua orang aktor yang sedang melakukan drama di atas panggung dengan disaksikan banyak penonton. Mereka seolah menghayati adegan demi adegan. Dalam hati mereka, banyak yang merasa kasihan kepada Neza, termasuk Fara.

"Rey, gue udah suka sama lo sejak SMP. Gue belajar nggak kenal waktu sampai gue bisa jadi *ranking* dua! Itu semua demi lo, Rey! Supaya lo bisa lihat gue, bisa perhatiin gue!" jelas Neza dengan mata yang sudah basah dengan air mata.

Sadar semua mata dan telinga tertuju kepada mereka, Reyhan melanjutkan jawabannya. "Za, lo sadar nggak apa yang sedang lo lakuin sekarang?"

"Sadar. Gue sadar banget. Gue sengaja nembak lo di depan umum kayak gini karena gue pengin lo tahu gue bukan cewek lemah. Gue pengin lo tahu seberapa besar rasa sayang gue sama lo! Sampai gue rela lakuin ini, Rey, gue udah simpan perasaan ini selama lima tahun! Gue belajar—"

"Lo belajar untuk diri lo sendiri. Gue nggak pernah minta kok." Belum sempat Neza melengkapi kalimatnya, Reyhan segera memotongnya.

Kali ini Neza tak bisa membantahnya. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Semua perkataan Reyhan seakan ada benarnya. Reyhan tahu cita-cita Neza sangat tinggi. Dia ingin menjadi dokter karena itu Neza belajar dengan giat. Reyhan juga tahu orangtua Neza sangat terobsesi dengan hasil nilai Neza. Semua itu Reyhan ketahui karena dia dan Neza selalu satu kelas sejak SMP. Reyhan ingat, ia pernah mendengar orangtua Neza memarahi Neza ketika nilai ujiannya merosot. Sebenarnya, tampak orang tua Neza sangat ingin Neza mengalahkan Reyhan dalam hal akademik. Dan, Reyhan memang tidak pernah menyuruh Neza mendapatkan posisi nomor dua.

"Rey, *please,* kasih gue kesempatan!" Kali ini tangis Neza tidak terbendung lagi. Kini gadis itu sudah dalam posisi berlutut di depan Reyhan.

Semua mata terbelalak tidak percaya melihat apa yang sedang dilakukan oleh Neza, si anak pendiam. Bahkan, banyak dari mereka yang membuka mulut lebar-lebar, saking tidak percayanya.

"Za, *please, don't be like this*. Jangan permalukan diri lo sendiri," pinta Reyhan. Cowok itu mulai kasihan dengan Neza.

"Nggak, Rey! Bahkan, kalau guru datang ke kelas ini, gue tetep akan kayak gini sampai lo mau kasih kesempatan ke gue!" pinta Neza, membuat Reyhan dalam posisi terjepit.

Bagaimana tidak terjepit? Reyhan melihat jam dinding, bel masuk kelas berbunyi sebentar lagi. Tak mungkin dia membiarkan Neza seperti ini. Di sisi lain dia juga tidak mungkin memberi harapan palsu bagi Neza.

Lalu, bel masuk kelas berbunyi. Guru-guru sudah mulai melangkahkan kakinya ke kelas yang mereka tuju. Posisi Reyhan semakin terdesak. Sebelum guru masuk kelas dia harus melakukan sesuatu. Neza masih dalam keadaan berlutut. Reyhan memutar otaknya, lalu pandangannya terhenti kepada Fara. Entah apa yang ada di pikirannya, Reyhan tiba-tiba menyahut. "Oke, kalau lo bisa pertahanin posisi nomor dua lo itu di semester ini, gue akan pertimbangin lo jadi cewek gue."

Semua mata kembali hampir meloncat dari kelopaknya. Hampir semua mulut penghuni kelas menganga. Jam istirahat kali ini benar-benar terjadi hal yang sangat jarang mereka lihat. Mereka seperti disuguhi drama yang sangat menarik.

Reyhan, Neza, dan semua temannya melihat ke arah Fara. Mereka semua sadar arti dari tantangan itu, Neza harus mengalahkan Fara. Gadis itu mengerutkan dahinya, menatap Reyhan tajam, menunjukkan ketidaksukaannya yang teramat sangat pada perkataan Reyhan.

Bagaimana tidak? Fara hanya ingin hidup tenang di sekolah barunya, tanpa musuh. Geng *Three Lovers* saja sudah membuatnya tidak nyaman. Belum lagi teman-teman lain yang hobi mengolok-oloknya.

Setidaknya dia bisa cari tantangan atau alasan yang lebih bermutu lagi, kek! rutuk Fara dalam hati.

"Reyhan, posisi nomor 2 itu milik gue dan akan selalu jadi milik gue. Fara belum terbukti bisa ngalahin gue, dan kali ini gue bisa pastiin sama lo, Fara nggak akan pernah bisa merebut posisi gue!" jawab Neza dengan sangat percaya diri.

"Oke. *Deal*."

Chapter 6
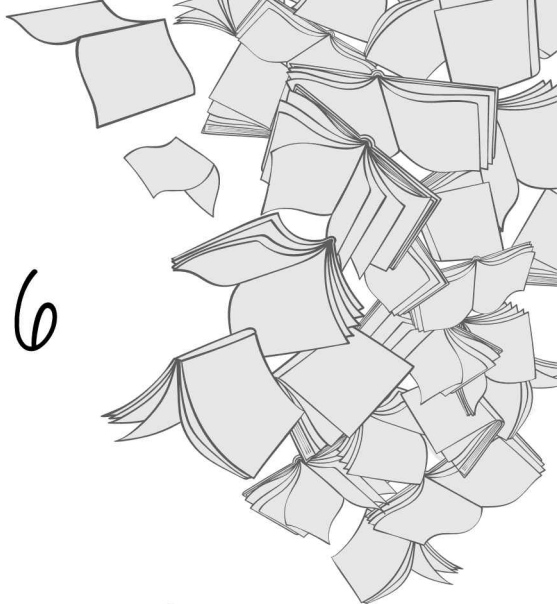
FARA duduk di depan meja belajar kamarnya. Dia melatih otaknya dengan latihan mengerjakan soal Kimia. Namun, di tengah-tengah waktu belajar, ada pikiran yang mengganggunya sampai ia meletakkan pensilnya di atas meja.

"Kenapa Reyhan sangat yakin kalau gue akan jadi juara dua di kelas untuk semester ini?" gumam Fara sambil memikirkan tantangan Reyhan kepada Neza.

"Sayang, yuk, kita makan! " Mama memanggilnya.

"Iya, Ma!" jawab Fara sambil membuka pintu untuk menuju meja makan.

"Malam ini Mama masak sambal goreng udang kesukaan kamu, sayang!" jelas Mama antusias. Tapi, respons Fara tidak begitu antusias seperti mamanya. Ia hanya tersenyum.

"Ayo, duduk!" Mama mempersilakan Fara sambil menyiapkan kursi yang akan diduduki gadis itu.

Fara memakan makan malamnya dengan ragu.

"Kenapa, sayang? Apa kali ini masakan Mama tidak enak?" tanya Mama yang heran dengan ekspresi Fara yang terlihat penuh pikiran.

Fara tersenyum sebentar dan menjawab pertanyaan mamanya. "Nggak, kok, Ma. Enak banget, Fara suka."

Setelah menjawab pertanyaan tersebut, Fara memakan makan malamnya dengan lahap dan menghabiskannya.

"Ma, Fara ke kamar dulu ya, Fara mau istirahat. Hmmm, nanti biar Fara yang cuci aja," ucap Fara kepada mamanya.

"Iya, sayang ...."

Fara berlari menuju kamarnya, meninggalkan mamanya dan langsung menutup rapat pintunya. Sesampainya di kamar, Fara tak tahan lagi dengan rasa gatal dan panas yang dirasakannya di sekujur tubuhnya. Ia menggaruk-garuk tangan dan kakinya.

Fara mulai melihat warna merah di hampir seluruh bagian tubuhnya. Ia panik, tapi untungnya Fara ingat, dia masih punya sisa obat antialergi dari dokter yang ia simpan di laci meja belajarnya. Obat itu sisa ketika dulu tanpa sadar ia memakan makanan yang mengandung udang.

Fara cepat-cepat membuka laci tempat obat yang biasa ia simpan. Ia menemukan obat tersebut, melihat tanggal kedaluarsanya, dan langsung meminumnya.

Beberapa menit kemudian, rasa gatal mulai mereda, warna merah di tubuhnya mulai memudar. Fara merasa sangat lega. Namun, tanpa sadar air mata telah menetes di pipinya.

Chapter 7
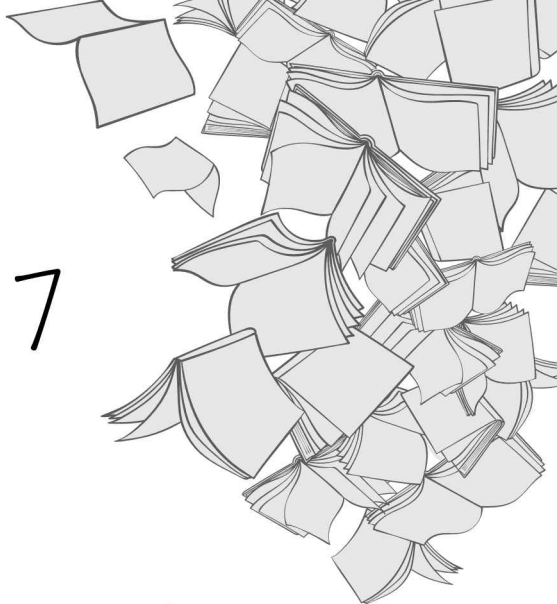
TUGAS Kimia dan Fisika untuk hari ini sangat menguras otak bagi banyak murid di kelas Fara. Hasil tugas itu juga telah diumumkan dan tidak banyak yang puas dengan hasilnya, kecuali Reyhan dan Fara. Keduanya mendapatkan nilai sempurna. Kali ini kepandaian Fara sudah mulai dikenal di kalangan guru-guru dan teman-temannya.

Bel terakhir menandakan jam sekolah usai. Semua siswa sudah bersiap-siap pulang.

"Far, gue boleh nebeng lo pulang, nggak?" ucap Neza yang tiba-tiba berada di samping Fara. Gadis itu mengerutkan dahinya, heran dengan permintaan Neza.

Nggak mungkin dia nggak punya motif apa-apa. Apa dia hanya ingin ngobrol sama gue tentang kejadian nembak Reyhan? tanya Fara dalam hati, curiga akan permintaan Neza.

"Kamu serius, Za?" tanya Fara kembali.

Neza mengangguk.

"Kamu tahu, kan, aku pakai motor? Hm, aku juga nggak punya helm cadangan. Bagaimana?"

"Tenang aja, Far, gue udah pinjam Pak Parman, satpam sekolah kita. Katanya, Pak Parman punya helm dua, yaudah gue udah pinjam satu. Jadi, lo mau, kan, nolongin gue?"

Fara terdiam sejenak dan berpikir. Tidak mungkin Neza tega berbuat jahat kepadanya mengingat Neza adalah cewek pendiam dan pandai.

"Baiklah," jawab Fara setelah menimbang-nimbang.

Saat sedang dalam perjalanan pulang, tiba-tiba Neza meminta Fara untuk berhenti di sebuah gang yang sepi. Fara mulai curiga dengan Neza, tapi cepat-cepat ia menghilangkan pikiran itu karena saat ini ia berperan sebagai Fara, bukan Rea. Ia tidak boleh cepat terpancing emosi.

"Za, kenapa kamu minta berhenti di sini?"

Neza turun dari motor dan tersenyum sambil menggandeng Fara. "Ada yang pengin gue tunjukin ke lo. Lo mau, kan?" bujuk Neza.

"Apa?"

"Entar juga lo tahu sendiri. Yuk!"

Fara pun dengan berat hati mengikuti keinginan Neza. Mereka masuk ke gang tersebut. "Jadi, apa yang ingin kamu tunjukkan, Za?" tanya Fara, tambah curiga.

Tak lama setelah berhenti, geng *Three Lovers* mucul. Mata Fara langsung terbelalak, tidak percaya. Ternyata mereka telah merencanakan ini matang-matang untuk menjebak

dirinya. Amel sebagai ketua, Sherly dan Kella sebagai anggota, dan kali ini ditambah Neza.

Sherly, Kella, dan Neza mulai mendekati Fara, sedangkan Amel berjalan ke arah motor Fara. Tiba-tiba saja Amel menjatuhkan motor Fara dan menyiramkan cairan hitam pekat berminyak yang terlihat seperti sisa pelumas mesin yang sudah lama tidak terpakai. Fara sadar kali ini dia benar-benar terjebak. Dia berjalan mundur sampai merasa punggungnya menatap tembok pembatas gang buntu.

"Lo punya nyali juga buat pamerin otak lo itu!" Neza memulai. Kali ini Fara membenarkan perkataan Reyhan waktu itu. Neza hanya belajar untuk dirinya sendiri, bukan untuk Reyhan atau siapa pun.

"Sepertinya, lo pengin rusak hubungan Reyhan dan Neza!" tambah Sherly.

"Maksud kamu?" tanya Fara, heran.

"Lo nggak punya otak? Angka satu dan dua itu, kan, dekat! Berarti Reyhan dan Neza itu dekat!" jelas Sherly sambil berteriak tak masuk akal.

"Jangan-jangan lo menggunakan ilmu dukun supaya bisa jadi pintar, ya?" tambah Kella.

"Omong kosong!" ucap Fara datar, hatinya sudah mulai memanas.

"Oh ... jadi si Cupu udah mulai berani, ya?" Amel tak terima mendengar jawaban Fara. Ia pun berjalan ke arah gadis itu.

"Kalian mau apa?!" teriak Fara kesal.

"Kita? Mau ganggu lo!" jelas Amel.

Fara bersiap-siap melawan mereka meski ragu. Dia tidak yakin akan menang karena hanya seorang diri, sedangkan mereka berempat. Tak lama kemudian mereka berempat mulai maju dan mengeroyok Fara sampai wajah gadis itu penuh dengan pelumas dan kacamatanya juga terjatuh. Gadis itu berusaha mendorong, tetapi Kella dan Sherly memegangi tangan Fara, membuatnya dalam keadaan terkunci.

"Apa yang kalian lakukan?!"

Seketika mereka semua menoleh ke arah sumber suara.

"Reyhan ...," ucap Neza lirih. Ia terlihat sangat ketakutan.

Kedatangan Reyhan secara tiba-tiba membuat mereka berempat terbelalak kaget dan langsung melepaskan Fara, hingga membuat Fara terjatuh. Lengan kanan atas Fara tergores paku berkarat yang ada di sampingnya dan merobek seragamnya.

Mata Reyhan seakan tak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya sekarang. Kondisi Fara begitu buruk. Rambutnya berantakan, wajahnya dipenuhi dengan cairan hitam pekat, bajunya robek, dan lengannya berdarah. Reyhan juga bisa melihat air mata keluar dari mata Fara.

Fara memungut tas dan kacamatanya, lalu pergi meninggalkan mereka semua dengan motornya. Reyhan ingin membantu dan mengantarnya pulang, tetapi sebelum ia berlari mengejar Fara, dia sudah diadang oleh Amel.

"Reyhan, kami bisa jelasin," ucap Amel, takut.

"Jelasin apa, hah?!" teriak Reyhan, marah sampai membuat mereka berempat melangkah mundur saking takutnya. "Jelasin kalau kalian udah ngelakuin penganiayaan

pada teman sekelas kalian sendiri? Jelasin kalau kalian udah rencanain akan mengeroyok Fara? Gila kalian semua!" Suara Reyhan terdengar benar-benar murka. Neza hanya menunduk malu. Dia tidak berani menatap wajah Reyhan.

"Dan lo! Lo itu munafik!" ucap Reyhan ke arah Neza.

"Rey, sekarang lo mau kami gimana? Lo nggak bakal ngelaporin kami ke polisi, kan?" pinta Amel, mencoba bernegosiasi dengan Reyhan. Mendengar itu amarah Reyhan semakin membara.

"*What*? Kalian malah takut gue laporin? Kalian itu manusia atau iblis?!"

"Terus gimana, Rey?" tanya Sherly.

"Diam lo!" bentak Reyhan kepada Sherly tanpa keraguan sampai membuat Sherly menangis. Kalimat Reyhan barusan membuat mereka berempat mati kutu dan tidak berani bersuara.

Dengan keadaan buruk dan jalan sempoyongan, Fara berusaha mengayunkan tangannya, berharap ada taksi yang mau berhenti untuknya. Sebuah taksi pun berhenti dan Fara langsung masuk. Dengan air mata masih mengalir, Fara berusaha membersihkan wajah dan merapikan rambutnya. Sementara sebelumnya ia telah menaruh motornya di jalan begitu saja.

Sopir taksi sadar akan keadaan penumpangnya. Sopir itu terlihat khawatir dengan keadaan Fara. Perlahan sopir itu mulai menanyai Fara. "Dik, ada yang bisa Bapak bantu?"

"Tolong antarkan saya ke rumah sakit, ya, Pak!"

Pak Sopir menjalankan mobilnya perlahan, lalu bertanya lagi, "Adik nggak apa-apa? Mau Bapak antar ke rumah sakit mana?"

"Saya nggak apa-apa, kok, Pak. Bapak jangan khawatir. Antarkan saja saya ke rumah sakit yang Bapak tahu."

"Baik, Dik," jawab Pak Sopir.

Sesampainya di rumah sakit Fara langsung masuk ke ruang perawatan dan mulai dibersihkan lukanya. Setelah lukanya diperban, Fara pergi ke salon kecantikan untuk membersihkan dirinya.

Ia berendam di bak mandi besar bertaburkan bunga, lalu menghirup aromaterapi yang melekat di ruangan tempat ia mandi sekarang. Fara kembali mengingat detail kejadian yang barusan menimpanya.

"Berengsek!" bentak Fara, masih dalam keadaan berendam. "Gue akan membalas semua yang kalian lakuin hari ini. Lihat aja, nggak lama lagi kalian akan tahu bagaimana Rea membalaskan dendamnya!"

Sambil berendam, Fara memejamkan matanya, berusaha menenangkan diri. Seketika itu ia ingin menjadi sosok Rea. Gadis *perfect* yang sebelumnya tinggal bersama Papa dan ibu tirinya yang bergelimang harta. Fara meraih ponselnya di dekat bak mandi, lalu menelepon seseorang.

"Halo, Pak Sapri."

"Pak, tolong Bapak segera ke salon depan JM mal, ya! Sekalian sama Mbok Na dan sampaikan ke Mbok Na, tolong saya dibawakan baju, tas, dan sepatu. Sekarang, ya, Pak!" pinta Fara melalui telepon. "Makasih, Pak," Fara mengakhiri teleponnya.

Mbok Na dan Pak Sapri datang membawa pesanan Fara. Kini gadis itu sudah memakai barang-barang yang dibawakan oleh Mbok Na. Ia berdiri di depan kaca dan melihat sosok Rea.

Rea adalah siswi teladan. Selain pandai, dia juga cantik dan populer. Oleh karena itu, dia banyak disukai kaum Adam di sekolahnya dulu. Beberapa kali dia pacaran dengan teman sekolahnya. Namun, sebenarnya tidak pernah ada yang dia suka. Sebuah kejadian menimpa Rea, dan hal itulah yang membuatnya kini menjadi karakter yang sangat berbeda.

Fara sudah mengenakan baju terusan warna hitam dengan renda putih elegan yang mengelilingi lutut. Ia memakai sepatu putih dengan hak sekitar 5 cm menghiasi kaki indahnya dan tas warna krem *branded limited edition* tergantung rapi di pundaknya. Rambutnya terurai rapi dengan bagian depan dijepit ke belakang serta bibir diwarnai dengan *lipice* warna *pink*. Meski tanpa *makeup full* atau bedak, Fara sudah terlihat cantik dan elegan.

Fara keluar dari kamar ganti dan menuju ke kasir. Dia mengeluarkan ATM-nya untuk melunasi pembayaran.

“Pak Sapri, nanti naik taksi atau ojek, ya,” pinta Fara sambil mengambil uang tunai dalam dompetnya.

“Buat apa, Neng? Neng mau nyetir mobil sendiri?”

“Pak Sapri bisa ambilkan motor saya, bawa ke bengkel, dan cuci. Kemudian, taruh ke rumah ya. Ini STNK-nya. Motor saya ada di lorong Jl. Kaliuduk. Bapak tahu, kan?”

“Eh, iya, Neng. Tapi, nanti Bapak bawa ke rumah, Neng, yang mana?”

“Ya, yang saya tinggali itu, yang dekat sekolah. Nanti Mbok Na sama saya aja.”

“Oh, iya, Neng. Beres ....”

Fara masuk ke mobil mewahnya dan menempati kursi kemudi. Keadaannya berangsur membaik meski lengannya masih sakit. Namun, dia masih menyimpan rasa dendam yang luar biasa di hati.

“Neng Rea, gimana kabarnya?” sapa Mbok Na.

“Buruk, Mbok,” jawab Fara datar, sebenarnya ia sangat geram.

“Lho, kok buruk?”

“Nggak apa-apa Mbok. Tapi, ini udah mendingan kok.”

“Alhamdulillah kalau gitu. Hm, Neng, pulang yuk ke Perumahan *Green House*. Mbok Na dan ART lain nggak enak sendiri sama Ibu dan Neng. Kalian yang punya rumah, tapi kami yang nempatin terus. Malah sekarang kalian tinggal di rumah kecil. Ayo, Neng, pulang nanti Mbok Na pijitin, deh.”

Akhirnya, kali ini Fara bisa tersenyum mendengar perkataan Mbok Na. “Nggak enak kenapa? Santai aja kali.

Mbok. Ini Rea juga lagi menuju *Green House*, kok," jawab Fara sambil tetap berkonsentrasi mengemudi.

"Iyaaa, Neng, nanti Mbok pijitin, ya!" ucap Mbok Na antusias.

"Rea udah dipijit tadi di spa. Mendingan nanti Mbok nyiapin makanan yang enak buat Rea ya."

"Siap, Neng!"

Setelah sampai di Green House, Fara turun dari mobilnya bersama Mbok Na. Rumah itu terlihat sangat besar dan mewah, lengkap dengan taman di sekitarnya. Beberapa ART dan penjaga kebun menyambutnya dengan hangat. "Neng Rea, apa kabar?"

Fara memeluk satu per satu ART-nya. "Baik. Saya baik," jawabnya sambil tersenyum kepada mereka.

"Sekarang Neng mau makan apa? Pasti akan segera kami siapkan," tanya Mbok Na.

Fara berpikir sejenak dan berkata, "Yang menurut kalian enak aja, masak yang banyak ya! Hm, saya ke kamar dulu, mau istirahat. Kalau makanannya sudah siap, panggil saya ya!"

"Baik, Neng," jawab mereka serentak.

Sekarang Fara berada di sebuah kamar yang lebih mirip seperti kamar hotel bintang lima. Fara duduk di sofa empuk yang ada di kamarnya, lalu mengambil ponsel dari dalam tasnya. Dia membuka menu kontak dan memutuskan menelepon seseorang.

"Halo, Ma?" Dia menelpon mamanya.

"Iya, sayang? Ada apa? Kamu kok belum datang?"

"Ma, hari ini Fara nggak jadi ke toko ya. Fara juga nggak jadi ikut nginap ke rumah Bibi. Fara banyak PR dan tugas sekolah, Ma."

Sebenarnya, hari ini setelah pulang sekolah, mamanya mengajak Fara ke toko untuk bertemu bibinya yang datang ke Jakarta. Setelah itu, mereka bertiga akan berlibur ke Bandung untuk menghabiskan akhir pekan.

Sebenarnya, Fara sangat ingin berlibur bersama mamanya. Namun, hari ini Fara sangat *badmood* karena kejadian perundungan terhadapnya hari ini. Dia takut nanti akan keceplosan curhat ke mamanya dan membuat mamanya khawatir. Jadi, ia memutuskan membuat alasan mengerjakan pekerjaan rumah dan banyak tugas sekolah supaya mamanya tidak khawatir. Selain itu, masih banyak yang harus Fara lakukan untuk membalas kelakuan geng *Three Lovers* dan Neza.

"Iya, nggak apa-apa, sayang. Belajar yang rajin ya. Jaga dirimu baik-baik."

"Iya, Ma, selamat berlibur ya, hati-hati di jalan. Jaga kesehatan Mama. Titip salam buat Bibi, ya."

"Iya, sayang."

Setelah menelepon Mama, Fara menelepon Pak Sapri.

"Halo, Pak Sapri? Gimana motor saya?"

"Wah, Neng. Motor Neng nggak ada, tuh. Udah Bapak cari ke mana-mana, tapi tetep nggak ketemu."

Fara berpikir sesaat. Ia teringat kalau ia lupa mengambil kunci motornya yang jatuh bersama tas dan kacamatanya. *Nggak mungkin Three Lovers atau Neza amanin motor gue! Apa Reyhan, ya?* pikirnya dalam hati.

"Ya udah, Pak. Coba besok Rea tanya teman Rea dulu di mana motor Rea. Sekarang Pak Sapri balik ke *Green House* aja ya." Lalu, Fara menutup teleponnya.

Setelah selesai mengonfirmasi keberadaan motornya, kali ini Fara hendak menelepon seseorang yang akan membantunya membalas perbuatan geng *Three lovers*.

"Halo."

"Halo, sayang. Apa kabarmu, Nak?"

"Rea kurang baik Pa ...." Rea memulai curhatnya.

"Lho, kenapa, sayang? Ayo, cerita ke Papa!"

Fara bercerita kepada papanya tentang kejadian buruk yang menimpanya tadi. Meski sekarang papanya tinggal di Tokyo, Jepang, Fara tetap dekat dengannya. Papanya adalah salah seorang pengusaha sukses yang bergerak di bidang otomotif. Perusahaan milik papanya banyak bekerja sama dengan perusahaan milik orang Jepang.

Papanya sangat sayang dan perhatian kepada Fara. Meskipun terpisah jarak yang teramat jauh dan jadwal kerja yang sangat padat, papanya selalu menyempatkan

diri menelepon Fara. Papanya juga tidak pernah membeda-bedakan antara Fara dan Yuka.

Yuka adalah adik tiri Fara yang masih berusia sembilan tahun. Hubungan keduanya sangat baik. Fara dan ibu tirinya, yang merupakan orang asli keturunan Negeri Sakura, juga sangat baik. Sekarang ketiganya sudah tinggal di Jepang.

Masalah uang tidak perlu ditanyakan lagi. Fara selalu mendapat kiriman dari papanya setiap bulan. Dan, rumah yang kini ia tempati adalah pemberian dari papanya.

Setelah Fara menutup teleponnya, ia berjalan menuju kasur empuknya, lalu menjatuhkan diri ke kasur berwarna krem dengan motif bunga tersebut. Dia tersenyum lebar karena tidak sabar menunggu datangnya Senin, hari pembalasan dendamnya. Namun, saat sedang asyik membayangkan hari pembalasannya, tiba-tiba saja pintu kamar Fara diketuk. Segera Fara beranjak dan membukanya.

"Iya?"

"Neng, makan malamnya sudah siap." Terdengar suara Mbok Na.

"Iya, Mbok, segera meluncur," jawab Fara bersemangat karena dari tadi perutnya sudah bersuara, tanda protes, tetapi tidak dihiraukan Fara.

Segera Fara turun menuju ke meja makan. Di atas meja sudah tersedia rendang, cumi bakar, dan nasi goreng. Makanan itu sukses membuat suara perut Fara bereaksi. Fara duduk di meja makan dan tak ragu mempersilakan semua ART-nya untuk makan bersamanya di meja makan.

Chapter 8
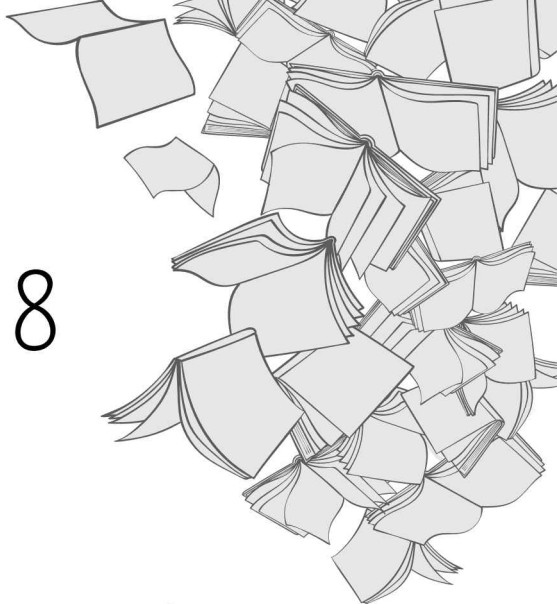
SETELAH mencuci dan memperbaiki motor Fara di bengkel terdekat, Reyhan ingin langsung mengembalikan motor Fara ke rumahnya. Namun, dia tidak tahu alamat rumah Fara. Reyhan pun memutuskan untuk membawa dulu motor itu ke rumahnya.

”Kakak sudah pulang? Ke mana aja tadi, kenapa hari ini pulang telat?” tanya Mama kepada Reyhan karena anaknya pulang terlambat tanpa mengabari.

“Iya, Ma, maaf tadi Reyhan ada keperluan sebentar,” jawab Reyhan singkat.

“Hm, terus ini siapa? Teman Kakak?” tanya Mama yang baru sadar bahwa Reyhan datang bersama seseorang yang sedang memarkirkan motor di garasi.

“Bukan, Bu, saya dari bengkel. Bantuin Mas Reyhan bawa motor ini,” jawab montir tersebut.

Reyhan mengambil beberapa lembar uang di dompetnya, lalu memberikannya pada montir tersebut. “Makasih, ya!”

“Iya, sama-sama, Mas. Permisi, saya pulang dulu, Mas, Bu,” pamit Montir tersebut.

“Kakak beli motor bekas?” tanya Mama kepada Reyhan.

“Nggak kok, Ma. Ini motor teman Reyhan,” jawab Reyhan santai sambil masuk ke rumah, diikuti mamanya.

“Hmmm, teman cowok atau cewek?” Mamanya terlihat serius bertanya.

Reyhan hanya menatap mamanya dengan pandangan datar. “Penting nggak, Ma?”

“Ih, kamu ini, Kak. Ya, kali aja ini motor teman cewek. Berarti kan, Kakak udah PDKT sama cewek! Hihihi,” goda Mama.

“Kalau ini motor teman cowok?” Reyhan kembali bertanya kepada mamanya.

“Ya nggak apa-apa, sih. Eh, Kak, sekali-kali bawalah teman cewek ke rumah buat dikenalin ke Mama dan Papa.”

“Reyhan mau mandi dulu ya, Ma. Reyhan gerah!” respons Reyhan yang merasa permintaan mamanya sangat tidak penting.

Setelah mandi dan berganti baju, Reyhan turun dari kamarnya untuk makan malam bersama keluarganya. Hari ini, Papa Reyhan tidak hadir di meja makan karena pekerjaan di luar

kota selama lima hari. Sehingga kali ini Reyhan makan malam bersama Mama dan adiknya saja.

"Hei, Bim, gimana sekolahmu?" sapa Reyhan.

"Luar biasa, Kak. Hari ini nilai Matematika-ku 100!" jawab adiknya, Bimo, dengan rasa bangga.

Seketika Reyhan mengingat kuis Matematika-nya beberapa hari lalu. Kuis itu memang berbeda dengan biasanya. Hal itu membuat kesan tersendiri bagi Reyhan.

"Bagus! Jadi, sekarang ayo kita makan supaya nilai Matematika-mu jadi 110 dan jadi populer kayak Kakak!" goda Reyhan sambil mengggandeng tangan adiknya tersebut.

"Ih, Kak Reyhan ngaco. Mana ada nilai 110?" timpal Bimo.

"Ada! Kakak tambahi 10 lagi biar jadi 110!" jawab Reyhan asal.

"Kakak nggak lucu," timpal Bimo yang merasa jawaban tersebut sangat "garing". Reyhan terdiam kikuk, lalu berdeham. "Yuk, kita makan!"

Mereka pun duduk di meja makan bersama mamanya untuk makan malam. Setelah selesai makan malam, selang waktu sekitar satu jam, perut Bimo mendadak sakit. Namun, ia tahan rasa sakit itu. Ia berpikir rasa sakit itu akan hilang setelah tidur.

Akan tetapi, hari menjelang subuh, ketika keadaan perut Bimo bertambah parah. Ditambah dengan demam tinggi. Ia memegangi perutnya yang kesakitan sambil berjalan menuju kamar yang berada terdekat dengan kamarnya.

"Kak!" teriaknya sekuat tenaga di depan pintu kamar Reyhan. Tak lama pintu itu terbuka. Reyhan langsung mengerutkan dahinya karena dibangunkan pagi-pagi. Seketika Reyhan tersadar saat melihat kedua tangan Bimo memegangi perutnya dengan ekspresi kesakitan.

"Perut Bimo sakit, Kak," ungkap Bimo.

Reyhan melihat adiknya itu lemas. Ia langsung memegang dahi Bimo yang sudah demam tinggi. Dengan sigap Reyhan membopong Bimo. Sambil membopong Bimo, Reyhan mengetuk pintu kamar mamanya.

"Ma! Ma!" teriaknya.

Mamanya membuka pintu dengan terburu-buru karena teriakan Reyhan yang terdengar panik.

"Bimo!" teriak Mama yang melihat anak bungsunya sangat kesakitan dan berada dalam gendongan kakaknya.

"Bimo kenapa, Kak?"tanya Mama, panik.

"Katanya, perut Bimo sakit, Ma. Dia juga demam," jawab Reyhan cepat sambil tetap menggendong Bimo.

"Kita bawa Bimo ke rumah sakit!" ujar mamanya panik. Reyhan berlari menuju mobil dengan diikuti mamanya.

Sesampainya di mobil, Bimo duduk di kursi belakang, bersandar di pangkuan Mama. Sementara itu, Reyhan menyetir mobil, bersiap pergi ke rumah sakit terdekat.

Setelah sampai di rumah sakit dan diperiksa, dokter mengatakan kalau Bimo terkena tifus dan menganjurkan Bimo untuk dirawat inap di rumah sakit demi proses penyembuhannya. Reyhan dan mamanya pun menyetujuinya.

"Ma, ini Reyhan bawain pakaian kita untuk nunggu Bimo di rumah sakit. Ini juga Reyhan bawain makanan buat Mama. Mama tadi belum makan, kan?" ucap Reyhan yang baru datang setelah tadi sempat pulang untuk mengambil baju dan makanan.

"Iya sayang, makasih, ya. Kakak tadi juga belum makan, kan? Yuk, makan bareng sama Mama."

Reyhan mengangguk dan siap membuka kotak makan yang ia bawa dari rumah.

"Oh, iya, Kak, tadi Papa nelepon. Papa juga cariin Kakak. Mungkin bentar lagi Papa menelepon lagi."

Belum sempat Reyhan menanggapi, ponsel mamanya berdering.

"Tuh, barusan diomongin. Bentar, Mama bilang kita makan dulu," ujar Mama sambil memegang ponsel.

"Nggak usah, Ma, Reyhan mau bicara sama Papa. Mama makan duluan, ya," ucap Reyhan sambil mengulurkan tangannya untuk mengambil ponsel.

"Beneran?"

"Iya, Ma. Kasihan Papa. Nanti khawatir."

Mamanya tersenyum, mengangguk, lalu menyerahkan ponselnya ke Reyhan.

"Halo, Pa?"

"Halo, Reyhan?"

"Iya, Pa."

"Nak, gimana keadaanmu dan adikmu?" tanya Papa, memastikan, meskipun sebenarnya sudah diberi tahu keadaan Bimo oleh Mama. Reyhan langsung menjawab pertanyaan Papa dan menceritakan kejadian yang menimpa Bimo sampai adiknya itu dirawat di rumah sakit.

Minggu pagi yang cerah, Fara memutuskan untuk kembali ke rumah ibunya. Hari ini dia bersemangat karena kemarin ketika tidak ada pekerjaan pada akhir pekan, Fara mencari informasi tentang komunitas yang ada di sekitar daerah itu. Dia menemukan sebuah komunitas sosial peduli anak-anak sakit. Fara ingin bergabung dengan mereka. Bahkan, Fara sudah mengirimkan konfirmasi perihal keinginannya pada komunitas itu. Dan, sore ini dia diundang oleh komunitas tersebut ke sebuah rumah sakit bagian perawatan anak.

Fara membuka lemari pakaiannya dan memilih sweter warna putih dan celana *jeans* warna abu-abu. Tak lupa dia menguncir rambutnya ke belakang dan memakai kacamata besarnya. Penampilan Fara agak sedikit berbeda kali ini karena menggunakan sebuah topi kecil klasik yang ia letakkan di atas kepalanya. Tak lupa ia membawa alat yang wajib dibawa hari ini untuk memeriahkan hari. Gitar.

Setelah sampai di rumah sakit bagian perawatan anak, Fara melihat beberapa orang sudah bersiap sambil membawa instrumen musiknya masing-masing. Fara langsung

menyimpulkan kalau mereka adalah Komunitas *Happy Kids*. Fara pun mendekat untuk memperkenalkan dirinya.

"Lo pasti Fara, kan?" Seorang pria menyapa Fara sebelum Fara sempat memperkenalkan diri.

"Oh, iya, aku Fara. Salam kenal," jawab Fara santai sambil mengulurkan tangannya.

"Kenalin nama gue Diki. Gue ketua komunitas ini. Komunitas *Happy Kids,* Fara akan bergabung dengan kita!" ucap pria tersebut dan lanjut memperkenalkan Fara kepada anggota yang lain.

"Mohon bimbingannya," ucap Fara setelah perkenalan dengan semua anggota selesai.

"Santai aja, Far, kita semua teman! Seperti instrumen, kita yang berbeda kalau dipadukan pasti akan lebih indah. *So*, santai aja sama kami," jelas Angga selaku pemain harmonika.

Fara tersenyum dan mengangguk. "Oke, terima kasih. Oh iya, aku bawa gitar. Menurut kalian gimana?"

"Pasti seru! Selain itu gue suka gaya lo!" jawab Rafi yang sedang memegang biola.

Fara tersenyum. "Terima kasih. Terus sekarang agenda kita apa saja?" tanya Fara antusias karena mendapat kesan pertama yang baik. Berbeda dengan kesan pertama saat dia masuk sekolah barunya.

"Oke, Fara, satu bulan sekali Komunitas *Happy Kids* akan datang ke rumah sakit, Panti asuhan, TK, atau SD untuk menghibur dan sedikit mengenalkan mereka pada musik. Kita ke sana atas dasar kegiatan sosial sebagai agenda rutin

komunitas. Gimana, Fara? Lo siap, kan?" jelas Diki, selaku ketua komunitas, yang ingin tahu kesiapan Fara.

Fara tersenyum lebar. "Pasti menyenangkan!"

"Iya, Pa. Ini Reyhan masih dalam ngurus administrasi. Jangan khawatir," ucap Sarah yang sedang berbicara dengan suaminya melalui telepon. "Iya ... dah, Papa!" ujarnya, sebelum menutup telepon.

"Mama, Bimo bosan di kamar terus, kita keluar, yuk," pinta Bimo ke mamanya.

"Sayang, sekarang, kan, Bimo masih butuh perawatan. Belum boleh pulang."

"Siapa yang bilang Bimo mau pulang sekarang, Ma? Bimo cuma pengin jalan-jalan ke taman rumah sakit, Ma."

Mamanya berpikir sebentar dan menanggapi permintaan Bimo. "Tapi, kakakmu lagi urus administrasi rumah sakit. Nanti kalau kakakmu datang terus kita nggak ada, gimana? Nanti Kakak cemas, dong," kilah mamanya.

"Duh, Mama! Terus buat apa kita punya HP?" sergah Bimo.

"Ya udah, yuk, kita cari udara segar di taman depan," ucap Mama sambil memapah Bimo, membantunya supaya tidak terjatuh.

Saat berada di lorong ruang perawatan menuju taman, keduanya melihat banyak anak beserta keluarganya menuju lobi ruang perawatan anak.

“Eh, maaf, ada apa, ya? Kok banyak pasien menuju lobi depan?” tanya Mama kepada salah seorang perawat.

“Oh, itu, Bu. Ada pertunjukan musik oleh Komunitas *Happy Kids*. Mereka biasa menghibur anak-anak di sini,” jawab perawat itu dengan sopan.

Bimo dan mamanya bertatapan dan saling tersenyum satu sama lain. Lalu, keduanya menuju lobi ruang perawatan. Sesampainya di sana, Sarah dan Bimo terhibur oleh alunan permainan musik yang saling berpadu menciptakan melodi indah. Permainan mereka membuat semua penonton terkesima.

“Oke, adik-adik, gimana permainan kakak-kakak tadi?” tanya Diki kepada semua penonton.

“Bagus!” jawab mereka serentak sambil bertepuk tangan, tak terkecuali Bimo dan Sarah.

“Terima kasih, adik-adik! Hmmm ... kalian tahu nggak, kami punya anggota baru, lho. Namanya Kak Fara. Kak Fara bisa main gitar juga. Kak Fara yuk maju ke sini!”

Fara mengerutkan dahinya sambil tersenyum sampai terlihat sebagian giginya depannya. Dia maju dengan tetap membawa gitarnya. “Hai, adik-adik, namaku Fara. Salam kenal!”

“Oke, siapa yang ingin bernyanyi di depan ditemani dengan petikan gitarnya Kak Fara?” tanya Diki kepada anak-anak di sana, membuat Fara semakin bersemangat menjadi anggota Komunitas *Happy Kids*.

Diki menoleh kepada Fara sejenak dan dibalas Fara dengan senyuman serta satu anggukan. Banyak dari

anak-anak di sana yang dengan semangat mengacungkan tangannya, termasuk Bimo yang ada di barisan belakang.

"Oke, adik yang di sana, ayo maju ke depan, sayang," tunjuk Fara kepada salah seorang pasien anak di sana.

"Ayo sayang, tunjukkan suara indahmu! Hari ini kamu akan jadi penyanyi!" ujar mamanya sambil mengggandeng tangan Bimo untuk mengantarkannya ke depan.

Setelah mengantarkan Bimo ke dekat Fara, Sarah kembali duduk di kursinya di bagian belakang.

"Baik, adik ganteng, perkenalkan dulu ke teman-teman yang lain, siapa namamu?"

"Bimo," jawab Bimo tegas dan bersemangat.

"Wow, semangat sekali! Kakak yakin pasti kamu akan segera sembuh kalau semangatmu seperti ini." Ucapan Fara sontak membuat semua penonton tersenyum geli.

"Oke, Bimo, kamu mau nyanyi lagu apa? Kakak akan mengiringi nyanyianmu."

"Lagu 'Guruku Tersayang, Guruku Tercinta'. Kakak tahu, nggak?" tanya Bimo kepada Fara.

Fara terdiam, mengingat sebentar. Ia sedikit ragu, tetapi lanjut tersenyum. "Tentu saja! Baiklah, kita mulai sekarang?" tantang Fara kepada Bimo yang tentu saja dibalas dengan anggukan semangat.

Bimo pun bernyanyi dengan bahagia diiringi permainan gitar Fara. Para penonton yang lain ikut memeriahkan dengan bernyanyi bersama Bimo. Hal itu membuat Bimo, Sarah, dan Fara bahagia.

Sementara Mama dan adiknya larut dalam keseruan, Reyhan malah sibuk mencemaskan keberadaan mereka. Bagaimana tidak? Setelah mengurus administrasi rumah sakit, Reyhan kembali ke kamar perawatan adiknya, tetapi ia tidak menemukan mereka. Beberapa kali Reyhan mencoba menghubungi lewat telepon dan pesan aplikasi, tetapi sama sekali tidak ada jawaban. Reyhan pun bertanya keberadaan keluarganya kepada salah seorang perawat.

"Mungkin mereka lagi nonton pertunjukan musik, Mas," jawab perawat tersebut.

Samar-samar, Reyhan mendengar suara di musik ruangan lain. Ada seorang anak bernyanyi.

Guruku tersayang

Guru tercinta

Tanpamu

Apa jadinya aku

Setelah mendengarkan dengan saksama suara tersebut, Reyhan langsung mengenali bahwa suara yang sangat pas-pasan tersebut adalah milik adikknya. Ia bertanya kepada perawat dari mana suara tersebut berasal, kemudian ia berlari menuju ke sana.

Reyhan melihat Bimo menyanyi di tengah kerumunan. Ia juga melihat mamanya sedang duduk di kursi belakang. Segera Reyhan menghampiri mamanya.

"Mama nggak pegang HP?" tanya Reyhan tiba-tiba kepada Mama yang sedang asyik melihat Bimo bernyanyi. Sarah menoleh ke samping dan melihat Reyhan sudah ada di sampingnya. Reyhan menoleh sebentar, melihat ke arah Bimo

yang sedang bernyanyi. Reyhan merasa suara adiknya dari dulu sampai sekarang tidak berubah.

Kembali Reyhan menatap mamanya. "Ma, kenapa Mama tadi nggak angkat telepon Reyhan?"

"Aduh, sayang, HP mama ketinggalan di kamar. Soalnya tadi Bimo merengek minta jalan-jalan! Maaf ya," jawab Mama, tetapi Reyhan hanya memicingkan mata ke arah mamanya.

"Eh, Kak, lihat cewek yang main gitar itu, deh. Keren nggak, sih?" lanjut Mama sambil memandang Reyhan sebentar serta mengedipkan sebelah matanya. Reyhan hanya membalas kedipan sebelah itu dengan ekspresi datar.

Reyhan melihat kembali ke arah depan. Seketika mata Reyhan terbelalak. Ia tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Sekali lagi ia memicingkan matanya, memastikan penglihatannya. *Fara? Cewek cupu yang tak terlalu banyak bicara itu? Cewek cupu itu sekarang memetik gitar dengan lihainya. Jadi, dia adalah salah seorang anggota komunitas musik? Dia sedang menghibur anak-anak sakit?*

Reyhan tertegun menatap Fara. Dia masih memutar otaknya, berusaha mencerna apa yang sedang dilihatnya.

Bimo sudah selesai bernyanyi. Semua penonton memberikan tepukan tangan untuk Bimo dan Fara. Gadis itu tersenyum sambil menundukkan kepalanya, menandakan ucapan terima kasih kepada penonton karena telah memberika apresiasi kepada mereka berdua.

"Oke, Bimo, tak kusangka suaramu bagus," puji Fara kepada adik Reyhan tersebut.

Bimo mengangguk malu. Ia sadar akan suaranya, tetapi Fara tetap saja memujinya seperti yang selalu dilakukan mamanya.

"Terima kasih, Kak Fara," jawab Bimo sambil tersenyum gembira.

Mamanya berdiri untuk menjemput Bimo yang baru saja selesai bernyanyi. Sesampainya di depan, beliau menggandeng tangan Bimo. "Terima kasih ya, Kak Fara," ucap Sarah kepada Fara.

"Iya, Tante, sama-sama," jawab Fara sambil tersenyum dan berjongkok di depan Bimo. "Semoga cepat sembuh ya!"

Bimo mengangguk. "Terima kasih, Kak ...."

Reyhan masih tetap pada posisinya. Ia terduduk dan melihat dengan detail ekspresi bahagia Mama dan adiknya. Padahal, baru kemarin gadis itu mendapat musibah, pikirnya.

Penampilan Bimo dan Fara menjadi penutup kegiatan hari itu. Para pasien dan keluarga masing-masing mulai kembali ke ruang perawatan. Fara dan komunitasnya pun beres-beres dan bersiap untuk pulang.

"Tuh kan, Dik, benar kata Mama selama ini. Suara adik itu bagus! Kak Fara saja tadi bilang gitu!" ucap Sarah yang kembali memuji suara anak bungsunya setelah mereka berada di kamar perawatan. Bimo meringis sambil menatap

mamanya, sedangkan Reyhan memilih untuk membaca majalah dan tidak berkomentar apa pun.

"Nanti Adik bisa jadi penyanyi lho. Kayak Afgan, terus jadi populer deh!" ujar Sarah, mulai berangan-angan.

"Eh, Kak, sepertinya Fara seumuran sama Kakak deh," ucap Sarah yang masih belum tahu bahwa Fara adalah teman sekelas Reyhan.

"Terus?" respons Reyhan datar sambil terus membaca majalah.

"Yah, kali aja Kakak mau PDKT sama Fara. Siapa tahu terus kalian jadian gitu," goda Mama.

"Mama jangan melantur, deh," ucap Reyhan singkat.

"Ih, siapa yang melantur?" bela Mama.

"Kalau Kakak dekat sama Kak Fara, kan nanti Bimo bisa ketemu sama Kak Fara lagi, Kak. Terus kita bisa nyanyi bareng di rumah!" lanjut bimo membumbui kalimat mamanya.

"Sepertinya, kamu sekarang sehat sekali ya?" respons Reyhan terhadap adik yang baru saja menggodanya itu.

"Kalau begitu, apa Kakak udah punya pacar?" lanjut mamanya sambil tersenyum seperti tanpa dosa.

Bimo mendengar pertanyaan mamanya dan diam-diam tertawa geli. Reyhan pindah menatap Bimo dan kembali menatap mamanya. Reyhan melihat senyum iseng di bibir mamanya, lalu ia memutuskan keluar mencari udara segar daripada meladeni pertanyaan konyol dari mamanya.

"Reyhan mau cari udara segar dulu ya, Ma."

Tanpa menunggu persetujuan mamanya, Reyhan melangkah keluar kamar, meninggalkan Mama dan adiknya yang tertawa geli setelah sukses menggoda Reyhan.

Gue belum cerita kalau Fara adalah teman sekelas gue saja respons mereka udah gitu, apalagi kalau gue cerita. Ah, tapi nggak penting juga kalau gue cerita, gumam Reyhan dalam hati, merasa bersyukur belum cerita ke Mama dan adiknya bahwa Fara adalah teman sekelasnya.

Chapter 9

SEJAK kepindahan Fara ke sekolah barunya, Fara selalu berkomunikasi dengan teman-teman segengnya melalui ponsel. Seperti hari ini, sepulang dari rumah sakit, Fara langsung menuju kamarnya, lalu membuka ponsel yang dari tadi belum sempat ia cek. Fara tersenyum saat mengetahui ada dua panggilan tak terjawab dari Sita. Segera ia menelepon kembali temannya itu.

"Halo."

"Halo, Rea!"

"Ta, sori, ya, tadi telepon lo nggak gue angkat soalnya tadi ada acara," terang Fara.

"Santai aja kali, Re. Sebelumnya, gue dapat cerita dari Gita dan Rosa kalau lo dapat julukan 'Cupu'. Gimana nasib lo sekarang, Re?"

Fara menghela napas berat sebelum menjawab, “Gue di-*bully* dan dikeroyok!”

“*What*?! Lo nggak bercanda, kan, Re?” teriak Sita, tidak percaya. Fara pun menceritakan kejadian buruk yang menimpanya kepada temannya tersebut.

“Gila mereka!” Sita berkomentar.

“Iya, mereka itu geng gila!”

“Terus apa rencana lo selanjutnya?”

“Sebenarnya, gue udah punya kartu AS mereka, Ta. Sekali gue lempar kartu AS itu, mungkin masa depan mereka akan suram. Bahkan, gue punya bukti lain yang menunjang. Tapi, gimanapun juga, mereka teman sekelas gue. Kami sama-sama punya cita-cita yang pengin dicapai. Jadi, kali ini gue punya rencana lain untuk mereka.”

“Jangan bilang lo maafin mereka gitu aja?”

“Ya, nggaklah, Ta!”

“Terus? Gue penasaran banget apa yang lo rencanain?”

Fara sesaat diam, lalu menjawab, “Gue akan buat mereka sadar siapa sebenarnya orang yang mereka *bully*.”

“Lo mesti gitu deh, sukanya buat orang penasaran mulu!” ucap Sita, kesal.

“Gue janji akan kasih tahu lo, tapi setelah gue lihat ekspresi mereka besok,” jawab Fara.

“Oke, gue nggak pernah raguin rencana lo. Dan sepertinya lo udah sangat yakin.”

“Gue bisa pastiin rencana gue bakal berhasil besok,” jawab Fara tegas.

“Besok?!” teriak Sita, kaget.

"Iya, besok."

"Hebat lo, Re! Jujur, gue masih nggak habis pikir, cewek yang lo bilang namanya Neza itu kan pintar, pendiam, kok bisa-bisanya dia lakuin hal gila kayak gitu?"

"Buat apa mereka pintar kalau cuma mau jadi sampah masyarakat, Ta?"

"Hahaha. Benar juga lo, Re. Terus lo udah cerita sama Mama-Papa lo, belum?"

"Gue curhat sama Papa gue."

"Pasti Papa lo marah banget, *yes*?" tanya Sita yang mengenal karakter Papa Fara yang sangat menyayangi Fara.

"Ya, jelaslah, Ta! Siapa yang nggak marah anaknya diperlakukan kayak gitu?"

"Pasti! Kalau gue di-*bully* kayak gitu, orangtua gue juga pasti marah banget!"

"Hm, nggak usah bahas itu dulu, deh, Ta. Soalnya *mood* gue jadi berantakan setiap ingat hal itu."

"*I see*. Jadi, lo tadi acara apa sampai nggak sempat angkat telepon gue?"

Fara kembali tersenyum, lalu menceritakan tentang Komunitas *Happy Kids* dan kegiatan yang baru saja ia ikuti.

"Wow! Terus lo main apa di sana? Gitar?" tebak Sita, yang sudah tahu kalau Fara jago memainkan gitar.

"*Yup*! *Of course!*"

"Gue senang banget dengarnya, Re! Akhirnya, ada teman-teman yang bisa hibur lo, meski mereka bukan teman sekolah lo."

Fara mengembuskan napas panjang. "Iya, sih."

"Semoga suatu saat nanti, teman-teman baru lo bisa terima lo di sekolah ya, Re."

"Apaan sih, Ta? Lo ngomongnya kayak gue orang teraniaya sedunia aja!"

"Hahaha ... ya gue kan khawatirin lo, Rea!"

"Iya, iya. Gue ngerti."

"Ya udah. Gue tutup teleponnya dulu ya. Lo pasti capek dan butuh istirahat. Jangan lupa ceritain besok waktu lo udah balas semua yang mereka lakuin ke lo ya?"

"Oke." Fara menjawab sambil tersenyum.

Senin pagi ini adalah pertemuan pertama Fara dengan Neza dan geng *Three Lovers* setelah insiden *bullying*. Tidak ada keraguan pada setiap jejak langkah Fara menuju kelasnya.

Pelajaran pertama hari ini adalah Olahraga. Fara berangkat sekolah menggunakan seragam olahraga dengan menaiki angkot. Saat sampai di kelasnya, Fara langsung mencari keberadaan geng *Three Lovers* dan Neza, tetapi dia tidak menemukan mereka semua.

Fara diam-diam tersenyum sendiri. Ia yakin rencananya membalas perbuatan geng *Three Lovers* dan Neza hari ini akan berhasil. Hingga tanpa disadari Reyhan sudah berada di sampingnya.

"Lo ngapain senyum-senyum sendiri?" Tiba-tiba Reyhan berdiri di sampingnya.

Fara sempat sedikit terkejut mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu. *Duh, ngapain sih ini cowok kok tiba-tiba nongol? Cowok biang kerok! Gara-gara dia gue dapat masalah di sekolah ini!* gumam Fara dalam hati.

Semua kejadian yang menimpa Fara adalah gara-gara Reyhan. Meskipun Fara sangat sadar dia selalu ditolong oleh Reyhan. Namun, kehadiran Reyhan kali ini tetap membuatnya khawatir membawa hal buruk lagi kepadanya. Ia takut rencananya gagal.

"Nggak apa-apa, kok," jawab Fara singkat sambil berdiri dari kursinya, bersiap menuju lapangan untuk mengikuti pelajaran Olahraga.

Namun, sebelum ia melangkah keluar, Fara melihat Reyhan sekilas dengan ekspresi datar. "Terima kasih banyak, ya, telah menolongku kemarin." Setelah mengucapkan hal itu Fara melangkah keluar, meninggalkan Reyhan sendirian di dalam kelas.

Reyhan terdiam. Sedikit terkejut dengan sikap Fara kepadanya. Dingin. Belum pernah ada cewek yang bersikap sedingin itu kepadanya. Banyak cewek ingin dekat dengannya, tetapi Fara? Dia berbeda. Padahal, Reyhan hanya ingin menanyakan keadaannya, tetapi dia malah seakan mendapat penolakan.

Mata pelajaran Olahraga kali ini diisi dengan materi dan praktik permainan basket. Pak Galuh, selaku guru Olahraga, membagi waktu pelajaran menjadi dua sesi. Sesi pertama, adalah permainan bola basket cowok, dan sesi kedua permainan untuk cewek.

Pada sesi pertama, Reyhan menjadi kapten dalam timnya. Reyhan berbakat dalam permainan bola basket. Dia adalah salah seorang anggota tim basket unggulan sekolah dan sudah memenangkan banyak kejuaraan basket mewakili sekolah.

Sebelum memulai permainannya basket, Reyhan melihat Fara yang sedang serius membaca novel di sudut lapangan. Sejenak Reyhan mengingat percakapan dingin yang terjadi antara dirinya dan Fara.

Ada yang berbeda dalam permainan basket kali ini. Reyhan tidak hanya menginginkan kemenangan, tetapi sesuatu yang lain. Sesuatu yang di luar kesadarannya. Sesuatu yang tidak pernah ia inginkan sebelumnya.

Reyhan menjadi penasaran bagaimana reaksi Fara saat melihatnya bermain basket. Apakah permainannya dapat menarik perhatian gadis itu? Reyhan memulai permainannya. Dia terlihat terampil memegang, melempar, menangkap, menggiring, sampai memasukkan bola dalam ring lawan. Bahkan, kali ini dia terlihat sangat mendominasi permainan.

Fara hanya melihat sepintas permainan basket grup cowok dan ekspresinya tetap saja datar. Sepertinya, Fara tidak tertarik melihat permainan ini. Ia pun memutuskan untuk terus membaca novel di tempat duduk penonton.

"Ah, memang ya Reyhan, kau tetap pangeran hatiku!" ucap Memey, teman sekelasnya yang duduk di samping Fara.

"Reyhan, dia makin keren, deh!" ujar seseorang yang ada di belakangnya.

"Udah ganteng, pintar, tajir, jago basket pula! *Perfect*!"

Fara bisa mendengar komentar-komentar mereka kepada Reyhan, tetapi dia tetap melanjutkan membaca novel.

"Reyhan! Reyhan! Reyhan!" teriak cewek-cewek itu, menyemangati aksi Reyhan saat bermain basket.

Mendengar teriakan cewek-cewek tersebut Reyhan menoleh sebentar ke arah kursi penonton. Di sana Fara masih terduduk. Namun, apa yang ia harapkan berbeda dengan kenyataan yang ada. Fara masih serius membaca novelnya. Jangankan mencuri perhatian Fara, mengalahkan novelnya saja Reyhan tidak mampu.

"Oke, setop! Waktu selesai untuk grup cowok!" teriak Pak Galuh. Seketika semua bertepuk tangan, senang melihat permainan basket yang baru saja dimainkan.

"Pemenang permainan basket kali ini adalah Tim A!"

Tentu saja tim yang dipimpin oleh Reyhan menang. Selama ini Reyhan memang tidak pernah kalah dalam pertandingan basket. Belum ada yang bisa mengunggulinya dalam hal permainan basket di sekolah. Tak hanya jago kandang, saat lomba antarsekolah pun, tim yang dipimpin oleh Reyhan sering menang. Itulah sebabnya banyak cewek yang semakin tertarik dan mengaguminya.

"Ayo, grup perempuan, siap-siap maju!" ucap Pak Galuh, melanjutkan sesi kedua, permainan basket khusus

murid perempuan. Pak Galuh mempersilakan murid-murid perempuanya maju ke lapangan untuk bermain basket. Mereka pun berlari dengan antusias.

Fara berdiri dan berjalan menuju lapangan basket. Ada beberapa temannya yang tak sengaja menyenggol lengan kanan Fara yang sedang sakit saat berlari menuju lapangan. Fara terlihat sedikit kesakitan, tetapi ia tetap melanjutkan langkahnya.

“Faradilla Andrea, kamu masuk Tim B, ya,” ucap Pak Galuh, membagi anggota pada setiap tim basket.

Fara menganggguk kepada guru olahraganya itu. Ela selaku ketua tim menghampirinya. “Lo nggak cuma pintar pelajaran doang, kan?”

Fara menoleh ke arah Ela, melihat wajahnya, tetapi Ela malah mendekat dan berbisik, “Gue harap lo juga pintar olahraga. Kita harus menang, dan itu bisa bantu lo jadi *ranking* dua, ngalahin Neza!”

Fara memilih tidak berkomentar. Permainan akan segera dimulai. Fara bersiap memulai pertandingan, tetapi rasa sakit di lengannya mulai terasa. Namun, Fara berusaha menyembunyikannya.

Saat permainan dimulai, Ela melempar bola ke arah Fara. Dengan sigap Fara menangkapnya dan berlari menuju ring lawan. Fara berusaha memasukkannya dan tak disangka oleh teman-temannya, Fara berhasil memasukkan bola basket tersebut ke dalam ring lawan dengan tangkas.

Semua teman-teman sekelasnya melongo tidak percaya. Tenyata selain otaknya encer, si anak baru yang cupu

ternyata pandai bermain basket. Reyhan sedetik pun tidak mengalihkan pandangannya dari Fara. Dia berpikir, kenapa Fara mengikuti permainan ini? Kenapa Fara tidak bilang ke Pak Galuh tentang kondisi tangannya yang sedang sakit akibat aksi perundungan kemarin? Apa dia akan baik-baik saja? Tanpa sadar Reyhan mulai menghilangkan sifat cueknya terhadap Fara.

Permainan terus berlanjut. Fara menggiring bola basketnya dan hampir memasukkan bola dalam ring lawan lagi, tetapi seseorang dari tim lawan mengadangnya. Cewek itu tak sengaja menyenggol lengan kanan Fara begitu kerasnya sehingga dia terjatuh.

Reyhan yang sedang fokus melihat permainan langsung berdiri dari kursi penonton. Kali ini Fara tidak bisa menyembunyikan rasa sakitnya lagi. Bukan rasa sakit akibat terjatuh, melainkan rasa sakit akibat luka di lengannya. Fara memegangi lengan kanannya dengan ekspresi kesakitan.

Semua temannya terkejut dengan apa yang terjadi. Mereka heran dengan respons Fara yang tidak biasa itu. Berbeda dengan Sherly, Kella, dan Neza yang sudah mengetahui keadaan Fara. Mereka sangat takut keadaan Fara lebih parah dan dilaporkan kepada guru. Begitu pula dengan Intan yang takut dan merasa bersalah kepada Fara karena telah menyenggolnya tadi. Cewek itu langsung menghampiri Fara. "Fara lo kenapa? Maaf ya, maaf ...."

"Nggak apa-apa kok, Tan. Kamu nggak salah," jawab Fara, sambil tetap memegangi lengannya.

"Fara, kenapa lenganmu?" tanya Pak Galuh, panik.

“Pak, sebelumnya lengan Fara memang sudah terluka. Jadi, Reyhan mohon izin pada Bapak, untuk mengantarkan Fara ke UKS sekarang,” terang Reyhan yang tiba-tiba sudah berada di samping Fara.

“Baiklah,” jawab Pak Galuh. “Hmmm, Fara, lain kali kalau kamu sakit, nggak usah dipaksa ya,” lanjut Pak Galuh.

“Iya, Pak, maaf.”

Reyhan membantu Fara berdiri. Ia melebarkan tangan kanannya dan melingkarkannya di bagian belakang pundak Fara dengan tangan lainnya berada di pinggang Fara untuk menjaga keseimbangan tubuh gadis itu, lalu memapahnya ke ruang UKS. Diam-diam adegan itu membuat cemburu semua penggemar Reyhan. Bagaimana tidak? Reyhan yang terkenal *cool*, cuek, kini tiba-tiba menjadi sangat perhatian.

“Gue mau dong jadi Fara,” ujar salah seorang cewek sekelasnya.

“Lo mau jadi cupu terus sakit-sakitan kayak Fara?” jawab temannya yang lain.

Dan, di sana berdiri cewek yang paling cemburu di antara mereka semua. Neza. Baru beberapa hari lalu dia menembak Reyhan di depan umum dan langsung mendapatkan penolakan dari Reyhan. Namun demikian, dia masih bisa mendapatkan kesempatan dari Reyhan bila ia berhasil mengalahkan Fara dalam hal akademik. Namun, apa yang tejadi hari ini?

Sesampainya di UKS, dokter jaga membuka perlahan perban Fara yang sudah basah. Terlihat darah segar keluar dari lukanya. Reyhan mengerutkan alisnya ketika melihat luka Fara. Sementara itu, Fara masih berekspresi kesakitan. Dokter segera membersihkan luka Fara, mengobatinya, lalu menutupnya dengan perban baru.

"Kenapa kamu memaksakan diri bermain basket?" tanya dokter dan Fara hanya diam, tidak berani menjawab pertanyaan dokter tersebut.

"Kalau luka sudah dijahit, tapi masih keluar darah banyak kayak tadi, itu tandanya tidak baik-baik saja. Sementara ini kamu tidak boleh memforsir tangan kananmu. Minum obat teratur, dan kamu harus kontrol luka 3-5 hari lagi," jelas dokter kepada Fara yang hanya mengangguk karena sadar perbuatannya memang sangat ceroboh. Bagaimana dia bisa menjadi dokter seperti yang ia cita-citakan, kalau dia sendiri tidak bisa memperhatikan kesehatannya sendiri? pikirnya.

"Oh iya, kamu boleh istirahat dulu di sini. Saya akan keluar dulu."

Fara mengangguk. "Terima kasih, Dokter."

Kini Fara hanya berdua saja dengan Reyhan di UKS. Reyhan menatap Fara. Entah mengapa tatapan itu membuat Fara salah tingkah dan memilih untuk menundukkan wajahnya demi mengurangi reaksinya itu.

"Kenapa lo paksa tangan lo?" Reyhan memulai pembicaraannya, menanyai dengan Fara serius.

Fara menatap Reyhan. "Reyhan, kamu tahu sendiri Pak Galuh dan dokter tadi sudah menanyai dan menceramahiku. Apa kamu masih mau melakukan hal yang sama?"

Reyhan memilih tidak menjawab pertanyaan Fara.

"Waktu itu, kenapa kamu bisa tiba-tiba datang?" tanya Fara, penasaran.

Reyhan langsung menyadari maksud pertanyaan Fara. "Gue lihat Neza bicara sama lo di kelas, terus pas gue nyetir mobil mau pulang, gue lihat lo bonceng Neza. Gue curiga, soalnya itu bukan jalan ke rumah Neza. Gue nebak-nebak, jangan-jangan rumah lo ada di lorong sepi dan buntu itu? Tetapi, nggak mungkin, kan? Jadi, gue buntuti kalian."

Fara terdiam dan kembali menundukkan wajahnya.Di sisi lain, dia menganggap Reyhan sebagai sumber masalahnya. Namun, Fara tidak bisa mengelakkan fakta bahwa Reyhan yang telah menolongnya saat itu.

"Kenapa lo mau aja boncengin Neza?" tanya Reyhan penasaran.

"Dia minta tolong diantar pulang."

"Dan lo percaya gitu aja? Lo nggak mikir? Di sini banyak yang lebih dikenalnya, banyak yang punya mobil dan rumahnya sekompleks dengannya. Kenapa dia malah minta tolong lo?" Reyhan terlihat kesal dengan Fara karena percaya saja kepada Neza begitu saja.

"Aku nggak punya alasan untuk menolaknya," Fara menjawab pertanyaan Reyhan dengan nada serius.

Setelah menjawab pertanyaan Reyhan, Fara mencoba untuk turun dari tempat tidur. Reyhan ingin membantunya,

tetapi Fara melambaikan satu telapak tangannya ke arah Reyhan, pertanda dia tidak mau dibantu. Reyhan pun terdiam. Lagi-lagi, dia merasa diabaikan oleh Fara untuk kali kedua pada hari yang sama.

"Terima kasih ya telah membantuku selama ini," ucap Fara sambil berjalan keluar dari ruang UKS, meninggalkan Reyhan. Namun, Reyhan menghentikannya. Reyhan memegangi pergelangan tangan Fara tanpa rasa ragu sedikit pun.

"Begitukah cara lo berterima kasih?" tanya Reyhan tegas sambil tetap memegangi pergelangan tangan Fara.

"Reyhan, kamu tahu sendiri, kan, mereka semua yang menyukaimu tidak menyukaiku. Kamu tahu? Aku selalu mendapat masalah dari mereka karena mereka mengira aku selalu mencari perhatianmu!" jelas Fara kepada Reyhan tentang sikapnya.

"Jadi, lo selama ini cari perhatian gue?" tanya Reyhan.

"Maksud kamu?" Fara balik bertanya. Heran karena tentu saja dia merasa tidak pernah sekali pun mencari perhatian Reyhan.

"Kalau lo nggak merasa cari perhatian gue, kenapa lo diam? Kenapa lo nggak balas perbuatan mereka? Lo pintar, tapi kenapa lo diam aja?" Reyhan sedikit meninggikan volume suaranya.

Tangan Fara melepaskan genggaman tangan Reyhan. Fara menatap Reyhan dengan tatapan datar. "Hari ini, mereka akan minta maaf padaku, lihat saja!" Akhirnya, Fara menjawab pertanyaan Reyhan tersebut.

Reyhan berusaha menutupi keterkejutannya mendengar jawaban Fara yang tidak terduga itu.

Jadi, Fara sudah merencanakan sesuatu? Rencana apa yang telah diambil Fara? Bagaimana Fara bisa bicara seyakin itu? Apa Fara yang terkenal cupu dan pendiam tersebut telah berubah menjadi pemberani setelah kejadian yang menimpanya tempo hari? tanya Reyhan dalam hati.

"Apa lo ingin gue jadi saksi lo?" tanya Reyhan, berusaha memahami rencana Fara.

"Tanpa kesaksian dari kamu, aku bisa kok, Reyhan," jawab Fara datar, tetapi terlihat serius sebelum ia meninggalkan Reyhan sendirian di UKS.

Reyhan terdiam di UKS. Banyak pikiran yang berlalu-lalang di otaknya. Dia sangat penasaran dengan rencana Fara yang bahkan tidak membutuhkan kesaksiannya untuk membuat geng *Three Lovers* dan Neza minta maaf kepadanya.

Pelajaran Olahraga telah selesai. Murid-murid sudah mengganti baju olahraganya dengan seragam sekolah. Jam kedua adalah pelajaran Biologi yang diajar oleh Bu Hana.

"Jadi, sistem respirasi manusia itu—" terang Bu Hana di depan kelas. Namun, belum selesai Bu Hana menjelaskan materi, sudah terjadi keributan di kelas.

"Eh, itu lihat! Ada Amel dan papanya! Mereka habis dari kantor guru. Sepertinya mau menuju ke sini!" teriak salah

seorang murid sambil berdiri melihat ke arah jendela kaca kelas. Semua murid jadi tidak peduli dengan keberadaan guru Biologi. Mereka semua penasaran dengan alasan Amel dan papanya yang akan masuk kelas.

"Amel? Kenapa dia tidak masuk kelas tadi pagi dan malah ke sini sama papanya?"

"Apa dia ingin pindah sekolah?"

"Apa dia sakit parah? Terus pamitan?"

"Hus, ngawur lo!"

Tentu saja Fara tersenyum mendengar berita heboh ini. Dia tetap duduk manis di kursinya sambil tersenyum yakin bahwa rencananya kali ini akan berhasil. Reyhan melihat ke arah Fara dan menyadari gadis tersenyum. Pikirnya, ini pasti adalah salah satu bagian dari rencana Fara yang dia bicarakan tadi di UKS. *Tapi, papanya Amel? Apa beliau sudah tahu perbuatan anaknya kepada Fara? Lalu, apa yang akan dilakukan papanya Amel?* batin Reyhan.

"Diam, anak-anak! Duduk semua, jangan ribut!" teriak Bu Hana di depan kelas, mencoba menenangkan. Murid-murid pun mulai duduk di kursi masing-masing dan mulai tenang.

"Permisi, Bu, apa boleh kami masuk?" ucap Irul, ayah Amel, yang sudah berada di depan pintu kelas bersama anaknya.

"Tentu saja, silakan, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" jawab Bu Hana yang sebenarnya juga penasaran dengan apa yang akan dilakukan Papa Amel dan anaknya tersebut.

Semua siswa-siswi di kelas menunggu, penasaran dengan Irul selaku Papa Amel dan sebagai salah seorang donatur besar di sekolah ini.

"Bu, sebelumnya, mohon maaf menganggu," kata Irul.

"Oh, tidak apa-apa. Tapi, ini sebenarnya ada perlu apa ya, Pak?"

"Ini, Bu, saya mau mengantarkan Amel ke kelasnya. Katanya, dia mau mengakui sesuatu, Bu."

Semuanya mulai penasaran, tak terkecuali Bu Hana. "Mengakui? Di depan kelas?" tanya Bu Hana, heran.

Semuanya terdiam, mendengarkan dengan saksama, seakan tidak mau ketinggalan dialog mereka sedetik pun. Berbeda dengan temannya yang lain, Kella, Sherly, dan Neza mulai gemetaran dan berkeringat dingin.

"Benar, Bu," jawab Irul. "Ayo, Amel, mulailah bicara! Papa ingin kamu mengakui kesalahanmu di depan kelas," ucap Irul dengan sedikit nada tinggi kepada Amel.

Mata Bu Hana terbelalak, apalagi murid-murid melihat Amel hampir menangis karena ucapan papanya barusan. Mereka juga melihat jelas ekspresi ketakutan Amel.

Reyhan melihat Fara sejenak dan menemukan ekspresi Fara yang sangat santai, seakan tahu semua ini akan terjadi. Seakan Fara adalah penulis skenario semua ini.

"Ayo, Amel, kamu ingin bicara apa? Apa yang ingin kamu akui? Bicaralah. Jangan takut," Bu Hana mencoba untuk meyakinkan Amel supaya mulai bicara.

"Ayo, Amel!" bentak papanya.

Semua penghuni kelas kaget bukan main, tak terkecuali Bu Hana. Mereka mulai berpikir dan menebak apa yang sudah dilakukan Amel sampai membuat papanya begitu murka. Sampai-sampai papanya ingin Amel mengakui kesalahannya di depan umum seperti ini. Amel pun tak tahan untuk tidak menangis. Sementara itu, Kella, Sherly, dan Neza merinding ketakutan.

"Maaf, Pak, tolong—" ucap Bu Hana, mencoba menenangkan papa Amel supaya tidak berteriak di depan kelas, di depan murid-murid yang lain. Namun, sebelum ucapan Bu Hana selesai, Irul tampak sudah mengerti maksud Bu Hana.

"Maaf, Bu, kalau saya teriak di kelas Ibu. Tapi, saya juga ingin mendidik anak saya. Tolong beri saya kesempatan."

"Baik, Pak," jawab Bu Hana, ragu.

Semua terdiam menunggu Amel bicara. Semua penasaran kesalahan apakah yang telah dibuat Amel sampai dia dihukum dan dipermalukan seperti ini oleh papanya?

"A-aku ... melakukan pengeroyokan ...." Akhirnya, Amel bicara meskipun dalam keadaan menangis.

Ruang kelas mulai ribut dan heboh. Mereka terbelalak. Ada yang menganga dan mulai berbisik satu sama lain. Berbeda dengan respons teman-temannya setelah mendengar ucapan Amel dengan keadaaan seperti itu, wajah Kella, Sherly, dan Neza malah langsung pucat pasi.

Hari ini Fara tidak hanya membuat Amel minta maaf kepadanya, dia juga telah membuat Amel mengakui kesalahannya di depan umum. Membuat Amel tidak berdaya.

Bahkan, papanya pun memarahinya di depan teman-temannya.

"Diam! Jangan ribut!" perintah Bu Hana kembali, mencoba menenangkan kelas yang heboh akibat pengakuan Amel.

Kelas pun mulai tenang. "Amel, kamu melakukan pengeroyokan?" tanya Bu Hana, tidak percaya.

"I ... iya, Bu ...," jawab Amel dengan nada ketakutan.

"Lalu, pada siapa kamu melakukan itu?" lanjut Bu Hana yang sangat penasaran.

Amel terdiam. Semuanya juga terdiam, menunggu Amel bicara. Kella, Sherly, dan Neza mulai merasakan pusing di kepala mereka. Ketiganya mulai menyadari apa yang akan terjadi setelah ini.

"Fara." Akhirnya, Amel menjawab dengan lirih sambil tetap mengeluarkan air mata dan menahan rasa malu.

Semua mata terbelalak tak percaya. Mereka tahu kalau geng *Three Lovers* sangat tidak menyukai Fara, tetapi mereka tidak menyangka kalau Amel berani melakukan perbuatan kelewat batas seperti itu. Mereka semua melihat Fara yang duduk di bangku pojok belakang. Mereka juga mengingat kejadian tadi pagi waktu pelajaran Olahraga, lengan Fara terluka dan mereka mulai bisa menebak kenapa lengan itu bisa terluka.

"Fara?" ulang Bu Hana. Amel mengangguk kepada Bu Hana. Bu Hana menghela napas panjang. Beliau mencoba menenangkan diri.

"Oke, baiklah. Pengeroyokan, berarti bukan hanya kamu yang melakukannya, bukan? Lalu, siapa lagi yang melakukannya bersamamu?" Bu Hana mulai menginterogasi Amel layaknya seorang polisi.

Amel terdiam agak lama. Dia takut dan bingung mau berkata apa. Dia dilema. Apakah dia harus membeberkan semuanya? Melihat ekspresi Kella, Sherly, dan Neza, sepertinya mereka enggan mengakui kesalahan di depan umum seperti ini. Namun, bagaimana lagi? Bu Hana sudah menanyakan hal yang memang semestinya ditanyakan.

"Ayo, Amel, katakan! Siapa yang bersamamu melakukan hal itu?" Irul kembali membentak Amel dan hal itu membuat Amel semakin terdesak.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau mengatakan. Fara, kemarilah." Kali ini Bu Hana menanyai korban secara langsung.

Fara pun maju ke depan. Ia berdiri di samping Bu Hana.

"Apa benar Amel telah mengeroyokmu?" Pertanyaan pertama dari Bu Hana untuk Fara.

"Iya," jawab Fara singkat.

Suasana semakin gaduh, tetapi kali ini mereka sadar pertanyaan selanjutnya pasti akan lebih menarik. Jadi, mereka memutuskan sendiri untuk tenang dan mendengarkan.

"Siapa saja yang mengeroyokmu bersama Amel?" Akhirnya, pertanyaan kedua muncul.

Fara terdiam sejenak dan melihat ke arah teman-temannya. Dia menyadari teman-temannya menunggu

jawabannya. Fara melihat ke arah Kella, Sherly, dan Neza yang sudah sangat tegang, pucat, dan ketakutan.

"Kella dan Sherly, Bu. Mereka bersama Amel waktu itu," jawab Fara kepada Bu Hana.

Kali ini semua mata hampir meloncat dari tempatnya, termasuk Amel, Kella, Sherly, Neza, dan Reyhan. Neza terkejut, tetapi ia bersyukur namanya tidak disebut. Namun, ia jadi bertanya-tanya, mengapa Fara tidak menyebutkan namanya? Padahal, jelas-jelas dia telah menjebak Fara. Reyhan pun heran dan penasaran dengan Fara. Reyhan ingin tahu apa rencana Fara sebenarnya? Mengapa Fara tidak menyebut nama Neza dalam kasus ini?

"Kella, Sherly ... kalian berdua maju!" bentak Bu Hana.

Kella dan Sherly pun maju dengan ragu dengan ekspresi ketakutan.

"Apa benar yang dikatakan Fara, kalian bertiga, Amel, Kella, dan Sherly telah mengeroyok Fara?"

Sherly berusaha menjawab, sebenarnya siapa saja yang terlibat dalam kasus ini. Dia melangkah sedikit maju mendekati Bu Hana. "Sebenarnya ada—" ucap Sherly, tetapi disela oleh Amel.

"Sebenarnya, kami bertiga dari dulu tidak menyukai Fara, Bu. Jadi, kami mengeroyok Fara bertiga," ucap Amel sambil memegangi tangan Sherly.

Sherly dan Kella terbelalak melihat Amel, begitu juga Neza yang merasa bingung sekaligus tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Apa yang dilakukan Fara

dan Amel? Mereka berdua sama sekali tidak menyebut nama Neza.

Amel menatap Fara sambil berpikir dengan wajah sendu. Banyak hal yang baru disadarinya hari ini. Amel sadar bahwa Fara bukan perempuan lemah yang dapat diperdaya. Fara telah membuatnya malu di depan semua temannya. Cewek itu telah menghukumnya hari ini. Bahkan, Fara dapat menekan papanya untuk memaksanya datang ke kelas dan mempermalukan dirinya dengan mengakui kesalahannya.

Fara tidak menyebutkan nama Neza berarti Fara punya rencana lain untuk Neza, pikir Amel. *Baik, lo udah menghukum gue. Gue akan ikuti arus yang lo mau dan melihat hukuman apa yang akan lo berikan untuk Neza,* gumam Amel dalam hati.

Fara menatap mereka dengan ekspresi wajah datar-datar saja. Menatap Amel, Kella, dan Sherly yang sudah menangis di depan kelas sedari tadi.

"Fara, maukah kamu memaafkan mereka, nak?" pinta Irul dengan nada sangat lembut dan mulai mendekati Fara sambil memegang salah satu pundak Fara.

"Amel! Ayo, kamu harus segera minta maaf pada Fara!" Irul membentak Amel untuk kali kesekian di depan kelas, di depan teman-teman dan gurunya. Reaksi Irul tersebut membuat semua penghuni kelas terkejut, tak terkecuali Reyhan. Menurut mereka reaksi itu sangat berlebihan.

Amel menggandeng kedua tangan temannya dan mengajak mereka melangkah mendekati Fara. "Kami minta maaf, Far," ucap Amel, mewakili mereka bertiga, tetapi Fara sepertinya belum puas. Matanya melirik kepada Kella,

kemudian ke Sherly. Sadar keinginan Fara, mereka langsung minta maaf bersama.

"Gue minta maaf sama lo Far," ucap Kella.

"Gue juga minta maaf sama lo ...," lanjut Sherly.

"Aku memaafkan kalian," jawab Fara singkat.

"Eh, kenapa kalian tidak berpelukan? Ayo, Fara mau, kan, memeluk mereka? Siapa tahu nanti kalian jadi teman dekat!" ucap Irul yang kembali membuat kesan aneh. Fara mendekati mereka dan memeluk ketiganya di depan kelas, sebagai pertanda ia sudah ikhlas memaafkan.

Saat memeluk geng *Three Lovers*, mata Fara dan Reyhan saling bertemu. Mereka berdua bertatapan satu sama lain, seakan saling bicara. *"Reyhan, lihat! Gue bukan cewek bego yang lo sangka. Mereka telah meminta maaf ke gue hari ini. Sesuai dengan keinginan gue!"*

Bel istirahat telah berbunyi. Para penghuni kelas mulai heboh membicarakan apa yang baru saja terjadi dengan geng *Three Lovers* dan Fara. Gosip menyebar dengan cepat seakan mengalahkan kecepatan cahaya. Berita utama tentang geng *Three Lovers* yang melakukan perundungan kepada Fara sudah sampai ke semua penjuru sekolah. Mulai dari guru-guru, para siswa, petugas perpustakaan, pegawai kantin, sampai pak satpam, dan pak penjaga kebun.

"Hah, dulu mereka gayanya kayak artis, tapi sekarang mereka lunglai mati gaya."

"Pasti malu bangetlah dimarahi habis-habisan sama Papa sendiri di depan kelas."

"Ya, pantas aja, orang kelakuan mereka kayak preman gitu!"

Hampir semua orang menghina geng *Three Lovers* yang kini hanya bisa duduk diam di kelas. Mereka tidak berani keluar kelas karena malu. Jangankan keluar kelas, meski sudah di dalam kelas pun hinaan itu tetap saja terdengar oleh mereka.

"Geng *Three Lovers*? Bagus banget namanya. Gimana kalau kita ganti aja, teman-teman?!" teriak Ela, teman sekelas mereka.

"Iya, betul!" Hampir semua teman-temannya menjawab.

"Geng TL. Tahu Lontong! Gimana?" lanjut Ela, antusias.

Teman-temannya kegirangan, merasa percakapan mereka itu lucu. Fara hanya menonton teman-temannya yang mulai sibuk mengubah nama geng *Three Lovers* menjadi geng TL (Tahu Lontong). Namun, ia tidak peduli dan memutuskan untuk keluar kelas menuju ke tempat yang lebih hening. Perpustakaan.

Sepanjang perjalanan menuju perpustakaan, Fara merasa banyak orang melihat ke arahnya. Dia juga mendengar banyak orang berbisik-bisik tentang kejadian tersebut, tetapi Fara tetap dengan pendiriannya. Cuek.

Sesampainya di perpustakaan, Fara memilih beberapa buku berbahasa Inggris di salah satu rak perpustakaan. Dia mengambil beberapa buku yang menurutnya bagus.

"Jadi, ini rencana lo?" tanya Reyhan tiba-tiba sudah berada di samping Fara, berpura-pura memilih buku bahasa Inggris di rak yang sama dengan Fara.

Ya ampun, harusnya gue tadi di UKS nggak terbawa emosi sampai ngomong rencana gue ke Reyhan! gumam Fara dalam hati yang mulai menyesali ucapannya di UKS tadi, ketika ia mengatakan kepada Reyhan bahwa geng *Three Lovers* akan meminta maaf kepadanya hari ini juga.

Fara memejamkan matanya sejenak, lalu membawa buku bahasa Inggris yang sudah dipilihnya dari rak. Dia tidak mau menoleh ke arah Reyhan. *Aduh, jangan-jangan dia mulai curiga sama gue,* lanjutnya dalam hati.

Reyhan masih tetap di sana. Di samping Fara sambil memperhatikan ekspresi Fara. Gadis itu sedang menundukkan kepala dan memeluk buku-buku bahasa Inggris yang sudah dipilihnya.

Fara mulai memberanikan diri menghadapi Reyhan. Tidak mungkin dia begini terus sampai bel pelajaran berbunyi. Akhirnya, Fara menoleh ke kiri dan melihat Reyhan yang terlihat penasaran. Fara tersenyum kecil.

"Reyhan, maaf, bolehkah aku meminta jalan sedikit untuk keluar?" Nada lugu Fara seakan menjelaskan kepada Reyhan bahwa ia tidak tahu-menahu apa yang Reyhan tanyakan tadi.

Reyhan hampir frustrasi melihat respons Fara. Dia memutar bola matanya sambil mendongakkan kepalanya.

"Jadi, apa rencana lo selanjutnya untuk Neza?" lanjut Reyhan, kali ini sambil menundukkan sedikit kepalanya, sejajar dengan wajah Fara untuk menatap mata cewek itu dengan tajam.

Fara langsung menghilangkan senyuman di bibir mungilnya. Ia sadar bahwa Reyhan serius dan mulai curiga kepadanya. Kali ini dia harus mejauhi Reyhan, untuk menghindari terbongkarnya rahasia oleh Reyhan. Kali ini Fara harus waspada dengan Reyhan. Ia bisa saja membahayakan rahasianya. Bahkan, saat ini Fara seakan bisa menerawang pikiran-pikiran yang ada di kepala Reyhan.

Akan tetapi, pada saat otaknya sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada, matanya malah sibuk mengagumi wajah Reyhan. Kali ini, untuk kali kedua Fara harus mengakui ketampanan cowok yang wajahnya berada dekat dengan wajahnya tersebut.

Fara tersadar dan mulai menguasai dirinya. Ia melangkah mundur untuk menjauhkan diri dari tatapan Reyhan, kemudian ia maju sedikit ke kanan, tetapi Reyhan mengambil satu langkah ke kanan untuk mengadangnya. Fara mengambil jalan kiri, tetapi Reyhan sigap mengadang Fara sampai mata mereka pun kembali saling pandang.

Reyhan masih menunggu jawaban Fara, tetapi Fara mulai memutar otak, mencari strategi yang tepat untuk menghindar dari Reyhan saat ini.

"Neza!" teriak Fara, tetapi dengan volume yang tak terlalu tinggi, mengingat sekarang dia berada di perpustakaan.

Reyhan menoleh ke belakang, tetapi tidak ada Neza atau siapa pun. Seketika itu Reyhan langsung sadar kalau dia baru saja dibohongi oleh Fara.

Fara cepat-cepat mengambil langkah di sebelah kanan Reyhan, kemudian berlari menjauhi Reyhan. "*Thanks, God!*" gumam Fara sambil sedikit mendongakkan kepalany. Bersyukur bisa menjauhi Reyhan meski hanya sementara.

"Fara!" teriak Reyhan yang sontak membuat semua pengunjung perpustakaan menolehkan wajanya ke arah Reyhan. "Maaf ...," ucap Reyhan kikuk, baru sadar bahwa teriakannya telah mengganggu pengunjung lain.

Entah mengapa Fara tidak dapat menahan senyum gelinya sambil tetap berlari kecil menjauhi Reyhan. Sementara itu, Reyhan hanya bisa melihat punggung Fara yang makin menjauhinya. Untuk kali ketiga dalam sehari, Fara meninggalkannya. Pertama di kelas, kedua di UKS, dan ketiga di perpustakaan.

"Fara, bisa bicara bentar, nggak?" pinta Neza, ketus kepada Fara yang sedang berada di tepi trotoar jalan saat sedang menunggu angkot pulang.

Fara tersenyum kecil, sepertinya rencana kedua sudah mulai berjalan. Fara pun menyetujui permintaan Neza. Mereka kembali ke sekolah dan menuju ke salah satu lorong

kelas yang sudah sepi karena jam pulang sekolah telah berlalu beberapa jam waktu yang lalu.

"Kenapa tadi lo nggak nyebutin nama gue?" Tanpa basa-basi Neza memulai pertanyaan yang dari tadi mengusik hatinya.

"Harusnya kamu senang, kan?" Fara balik bertanya.

Neza tersenyum, tapi dengan salah satu bibir yang agak naik. "Jadi, lo minta gue berterima kasih sama lo? Lo ingin gue berpikir kalau lo malaikat penyelamat gue? Atau, lo mimpi kalau gue bakal minta maaf sama lo?"

"Aku nggak bilang begitu," jawab Fara datar.

Neza mendongakkan wajahnya sambil tertawa. "Oh ... begitu? Jadi, apa yang lo katakan pada Om Irul sampai Om Irul memperlakukan anaknya seperti itu, hah?!" teriak Neza.

"Kalau itu tanya saja sendiri ke Om Irul," jawab Fara malas sambil beranjak pergi. Namun sebelum melangkah, tangan Fara ditarik oleh Neza dan dia didorong ke tembok.

"Lo itu bener-bener, ya! Lo ngelibatin orangtua dalam masalah anak SMA? Dasar *cemen* lo! "

Fara masih dalam keadaan terkunci. Tangannya dipegangi oleh Neza. Namun, Fara tersenyum kecil.

"Rekaman CCTV." Fara mulai menjelaskan, dan Neza cukup cerdas untuk mengetahui maksud ucapan Fara. Dia terbelalak tidak percaya.

"Hasil visum akibat penganiayaan, DNA darah yang ada di baju dan paku karatan yang telah merobek lenganku, bahkan sidik jari kamu semuanya ada padaku. Oh iya, aku

harap kamu nggak lupa kalau Reyhan juga ada di sana sebagai saksi."

Neza mulai gemetar mendengar penjelasan Fara dan tangannya pun mulai goyah sampai dia melepaskan tangan Fara. Neza tidak dapat bicara sepatah kata pun.

Tangan Fara terlepas dari genggaman Neza. Dia melihat ekspresi Neza yang ketakutan dengan tubuh mematung. Fara tersenyum sinis dan mulai melangkah meninggalkan Neza. Namun, baru beberapa langkah, Fara mendengar suara Neza.

"Lalu, apa hukuman gue?" tanya Neza, lirih tak berdaya.

Fara menghentikan langkah. Dia tersenyum, lalu berbalik dan melangkah mendekati Neza.

"Kamu harus belajar lebih giat untuk mengalahkanku. Kamu harus menyiapkan alasan kekalahanmu pada orangtuamu. Dan, kamu harus melupakan kesempatan untuk bersama Reyhan, karena aku bisa pastikan, semester ini, aku akan merebut posisi nomor dua dari kamu."

Neza menatap Fara dengan pandangan tidak percaya. Siswi baru cupu dan pendiam itu ternyata berbeda dengan penampilannya. Dia lebih cerdas dari yang ia kira. Dia telah memutuskan hukuman untuknya layaknya seorang hakim di pengadilan. Membuatnya tak berdaya dengan bukti-bukti yang ada. Bahkan, sekarang Neza merasa "nasibnya" ada di tangan Fara.

Akan tetapi, apa yang baru saja Fara katakan? "Menyiapkan alasan kekalahan pada orangtua"? Bahkan, membayangkan kalau *ranking*-nya merosot saja Neza tidak mampu karena orangtuanya pasti akan memarahinya habis-

habisan. Dia tidak bisa menghadapi orangtuanya. Namun, apa bisa dikata? Pada kenyataannya, sejak Fara hadir dalam kelasnya, nilai Neza selalu kalah oleh Fara. Neza harus mengakui kehebatan Fara dalam hal akademik.

Dan, Reyhan? Apa Neza harus melupakan Reyhan yang telah menjadi candunya sejak masih duduk di bangku SMP? Apa Fara benar-benar akan menghilangkan harapan dan kesempatan itu?

Fara membalas tatapan Neza, lalu berbalik membelakanginya untuk meninggalkannya. Namun, tangan Neza kembali memegangi Fara. “Fara tolong—” Sebelum Neza melanjutkan permintaannya itu, Fara sepertinya sudah kehabisan kesabaran. Dia membalik tangan Neza dan mendorong Neza sampai ke tembok dengan tetap memegangi kedua tangan Neza. Kali ini Fara-lah yang mengunci posisi Neza. Fara menatap tajam Neza dengan penuh kebencian.

Fara melepaskan satu tangannya dari tangan Neza, lalu menunjuk wajah Neza dengan jari telunjuknya.

“JANGAN. GANGGU. AKU.”

Neza melebarkan matanya dan kembali mematung tak berdaya sebelum Fara benar-benar meninggalkannya di lorong sekolah sendirian.

Reyhan melipat sajadahnya, lalu meletakkannya ke atas meja, kemudian dia duduk di kursi sambil berpikir. Hingga suara ketukan pintu kamar berhasil membuyarkan pikirannya.

"Kakak sayang!" Terdengar suara mamanya berada di balik pintu itu.

Reyhan langsung beranjak dari tempat duduknya untuk membukakan pintu. "Mama …."

"Kakak, kenapa tadi Kakak nggak ikut makan malam? Nanti sakit, lho," ucap Sarah sambil membawa makanan dan segelas susu untuk Reyhan.

"Reyhan—"

Namun, mamanya seperti tidak peduli dengan apa yang akan dikatakan oleh Reyhan. Ia mulai berjalan masuk ke kamar anaknya untuk meletakkan makanan dan segelas susu tersebut di atas meja. "Kakak habis salat Isya?"

Reyhan mengangguk.

"Nah, sekarang ayo makan!"

"Ma, kan tadi Reyhan udah bilang, Mama nggak usah anterin makanan ke kamar Reyhan. Nanti Reyhan ambil sendiri."

"Udah Mama bawain makanan, ayo cepat dimakan!"

"Reyhan belum lapar, Ma. Ya udah nanti Reyhan makan, ya."

Tiba-tiba mamanya terdiam sejenak sambil menatap Reyhan dengan serius. Sesekali mamanya melebarkan matanya dan sesekali memicingkannya. Reyhan mulai merasa ada yang aneh. Dia sedikit menoleh ke kanan dan ke kiri tetapi tidak ada yang mencurigakan. Reyhan pun sampai

memegangi wajahnya sendiri. Mungkin ada sesuatu yang menempel di wajahnya sehingga wajahnya menjadi aneh karena mamanya melihatnya sampai seperti itu.

"Ada apa, Ma?" Reyhan mulai bertanya.

"Kakak," jawab Sarah sambil mendekati wajah Reyhan. "Hayo, apa Kakak sedang memikirkan cewek, sampai Kakak nggak mau makan begini? Atau, mungkin Kakak tadi pagi habis nembak cewek terus ditolak?"

Reyhan mendongakkan kepalanya, memutar bola matanya dan sedikit menjambak rambutnya. "Mama istirahat saja, ya, Reyhan anterin ke kamar deh."

"Kakak ngusir Mama?" tanya Sarah, spontan.

"Nggak, Ma. Mama mau tidur di sini sama Reyhan?"

"Hmmm ... tapi Kakak harus makan lho ya!"

"Iya, Reyhan janji."

"Ya udah, Mama ke kamar dulu," ucap Sarah sambil berjalan keluar dari kamar Reyhan. Setelah mamanya pergi, Reyhan berjalan mendekati jendela kamarnya. Matanya menerawang ke jalan depan rumahnya dan dia baru ingat kalau motor Fara masih ada di rumahnya. Ia lupa memberi tahu dan mengembalikannya kepada Fara.

Reyhan kembali mengingat Fara yang berpenampilan cupu dan pendiam. Fara yang hampir mengalahkannya dalam kuis Matematika, Fara yang pandai dalam memetik gitar, Fara yang dapat menghibur anak-anak sakit, padahal dia sendiri baru saja terkena musibah, Fara yang bermain basket dengan sebegitu terampilnya walau dalam keadaan lengan terluka, Fara yang mempunyai rencana rahasia, Fara yang tidak

tertarik dengan permainan basketnya, dan Fara yang bersikap dingin terhadapnya. Sepertinya, malam ini otak Reyhan telah dipenuhi oleh Fara.

Reyhan memutar kembali memorinya tentang kejadian tadi pagi. Dia mengingat-ingat kejadian saat Fara tersenyum sendiri di kelas. Padahal, dalam keadaan normal, tidak mungkin dia bisa tersenyum ketika dia baru saja melihat orang yang beberapa hari lalu menganiayanya.

Selain itu, ketika di UKS, Fara begitu yakin bahwa geng *Three Lovers* dan Neza akan meminta maaf kepadanya hari ini juga dan kejadian itu benar-benar terjadi. Tidak mungkin seseorang bisa seyakin itu kalau dia tidak memegang kartu AS, sehingga Amel dan papanya tidak bisa berkutik. Reyhan bertanya-tanya, bagaimana bisa dia mendapatkan kartu AS tersebut? Apalagi hanya dalam waktu dua hari setelah kejadian tersebut?

Bagaimana bisa Om Irul mengetahui kejadian itu? Tidak mungkin Amel dan teman-temannya membeberkan perilaku buruk mereka sendiri terhadap Om Irul. Ataukah, Farah mengadu kepada Om Irul?

Setau Reyhan, Om Irul sangat sayang dan percaya kepada Amel. Tidak mungkin beliau memercayai Fara semudah itu. Selain itu, Amel adalah putrinya.

Lalu, kenapa Fara tidak melibatkan Neza dalam kasusnya? Apakah dia ingin membalas Neza dengan cara lain? Tapi, apa? Atau mungkin Neza sudah menerima hukuman dari Fara? Dan kenapa Fara berpura-pura tidak tahu maksud pertanyaanku, bahkan menghindari pertanyaanku?

Faradilla Andrea, siapa kamu?

Malam ini untuk kali pertama Reyhan peduli kepada seseorang yang bukan keluarganya. Untuk kali pertama pula Reyhan tidak bisa tidur karena memikirkan seseorang. Dan untuk kali pertama di pikirannya dipenuhi oleh seorang cewek.

Iya, Fara telah memenuhi pikirannya malam ini.

Malam setelah hari pembalasan Fara kepada geng *Three lovers* dan Neza, Gita, Rosa, dan Sita sudah berkumpul dan bersiap menelepon Fara. Mereka berencana untuk mendengarkan cerita dari Fara. Teman-teman Fara itu sudah tidak sabar mengetahui hasilnya.

Setelah selesai makan malam dengan mamanya, Fara kembali ke kamar dan melihat ponselnya bergetar. Segera ia meraihnya, lalu mengangkatnya.

"Halo."

"Rea! Kami mau nagih janji lo buat ceritain pembalasan lo sama geng *alay* dan cewek aneh itu!" teriak Sita tiba-tiba, membuat Fara seketika menjauhkan ponselnya dari telinganya.

"Rea!" Kali ini ketiga temannya itu berteriak serentak.

Fara mengerutkan dahinya ketika mendengar suara teriakan mereka. Ia pun mendekatkan lagi ponselnya ke telinga.

"Kalian lagi kumpul?" tebak Fara.

"Ya! Saking penasarannya kami sama cerita lo!" jawab Sita dengan ponsel di tangannya yang sudah diatur dengan *load speaker* supaya Gita dan Rosa juga bisa ikut mendengar dan bicara dengan Fara. Fara tersenyum, lalu menceritakan kejadian tadi pagi kepada teman-temannya itu.

"Hah? Cuma gitu doang? Itu sih bukan hukuman, Re! Yaaa, setidaknya lo kasih hukuman yang samalah dengan geng gila itu!" ucap Sita.

"Gue tahu, Ta, tapi si Neza itu baru pertama kali cari gara-gara sama gue. Dia juga di kelas nggak sok-sokan kayak geng TL itu yang buat gue enek. Neza juga termasuk anak yang pintar dan pendiam, nggak pernah ganggu anak-anak lain, kecuali ke gue waktu itu. Jadi, gue pikir, gue akan nakutin dan buat dia sadar telah melakukan hal bodoh."

"Yah, setidaknya dia sudah tahu lawannya itu siapa. Hm, tapi geng TL apaan? *Three Lovers*?" tanya Gita.

"Tahu Lontong!"

"*What*? Hahaha!" Ketiganya tidak bisa menahan tawa di ujung telepon. Sedangkan Fara yang sedang duduk di kursi meja belajarnya hanya bisa tersenyum lebar.

"Eh, Re, tapi gimana bisa lo dapat bukti segitu banyaknya hanya dalam waktu dua hari?" Gita mulai bertanya serius.

Fara tersenyum kecil sebelum menjawab. "Hm, waktu itu sebelum mereka ngolesin muka gue sama cairan kotor, gue lihat ada kamera CCTV di sekitar lokasi. Jadi, waktu itu otomatis gue senyum dong. Eh, malah geng TL itu tanya gue, ngapain senyum-senyum? Hahaha."

"Otak lo memang cepet banget kalau merespons, Re! Meski dalam keadaan gitu, lo tetap bisa mikir sesuatu yang bisa bantu lo. Terus, kemarin lo juga bilang kalau punya bukti lain?"

"Iya, tentu. Lo ingat, kan, waktu gue cerita si Neza itu beberapa kali nampar gue dan mereka juga olesin cairan kotor itu ke muka gue? Ditambah lagi paku karatan yang membuat lengan gue terluka?"

"Iya, gue ingat, terus?"

"Ya, waktu gue ke rumah sakit untuk bersihin luka, gue tersadar, kalau gue bersihin langsung bukti-bukti akan berkurang. Jadi, gue minta sama dokter untuk melakukan visum ke tubuh gue. Gue juga telepon Om Rudi, kapolsek setempat yang kebetulan kenal sama Papa. Gue minta Om Rudi datang kerumah sakit, lihat sendiri keadaan gue, dan memeriksa sidik jari siapa saja yang ada di wajah dan pakaian gue waktu itu."

"Terus?"

"Setelah semua itu dilakukan baru gue bisa tenang."

"Hebat benar lo, Re! Gue salut lo begitu cekatan. Gue yakin, lo bisa jadi jaksa atau pengacara yang andal nanti."

Fara tersenyum kembali mendengar pujian dari temannya tersebut. "Lo tahu, kan, cita-cita gue jadi apa? Gue masih pengin jadi dokter."

"*That's nice, too.* Tapi, Re, apa Om Irul sudah tahu kalau lo anaknya Om Herman?"

"Tau."

"Terus?"

"Awalnya rencana gue cuma pengin geng TL itu akui kesalahan dan minta maaf sama gue di depan kelas aja. Jadi, gue kirim salinan rekaman CCTV ke Amel. Tapi, setelah gue kirimin video itu, dia malah ancam gue dan nyombongin papanya yang kerja di punya ini-itulah, yang jadi donaturlah."

"Hah? Ya ampun nggak tahu diri banget, ya!"

"Iya, makanya gue jadi tambah enek sama dia. Jadi, gue minta bantuan sama Papa. Ternyata Papa gue udah melacak sendiri siapa orangtua geng TL. Dan ternyata papanya Amel itu bawahan Papa gue. Om Irul itu salah satu manajer di salah satu perusahaan Papa gue. Terus Papa gue marah-marah ke Om Irul deh ...."

"Hahaha ... terus? Terus?"

"Papa gue minta Om Irul temani Amel ke sekolah untuk akui kesalahannya di depan kelas dan minta maaf sama gue. Kalau nggak, ya, terpaksa kami akan menempuh jalur hukum dan pastinya jabatannya sebagai manajer perusahaan akan terancam. Ya, Papa gue juga pesan sih, jangan sampai identitas gue yang sebenarnya terbongkar."

"Ya pantas aja Om Irul sampai kayak gitu sama lo, Re."

"Ya daripada anak semata wayangnya masuk penjara, masa depan suram, plus Om Irul kehilangan pekerjaan? Ya, sudah jelas Om Irul nggak ada pilihan lain, dong! Soalnya memang anaknya juga udah terbukti salah, kan? Nah, tapi—" Fara seperti memikirkan sesuatu sehingga kalimat terakhirnya terputus.

"Tapi apa, Re?" Sita penasaran.

"Gue agak takut sama Reyhan. Sepertinya, Reyhan mulai curiga sama gue," jelas Fara sambil menerawang.

"Tenang aja, Re, kan lo pernah bilang kalau si Reyhan itu orangnya cuek banget, nggak suka ikut campur masalah orang. Jadi, gue rasa dia nggak bakal curiga sampai segitunya deh. Lo kan juga nggak pernah cari masalah sama orang."

"Hm, tapi dia nolong gue saat kejadian, nolong gue pas tangan gue kesakitan saat pelajaran Olahraga. Dia juga tanya rencana gue ke Neza apa, dan lo tahu? Tatapan matanya sama gue itu bener-bener serius, Ta." Nada suara Fara mulai terdengar khawatir.

"Jangan-jangan lo suka sama si Reyhan?" goda Rosa.

"Gue nggak lagi bercanda, Ros!" ucap Fara, menunjukkan keseriusannya.

"Oke, menurut gue, Reyhan itu cuma kasihan sama lo karena lo itu di-*bully* terus. Jadi, dia perhatian sama lo. Paling dia sekarang berpikir kalau lo udah maafin Neza tanpa adanya pembalasan karena Neza kan juga baru-baru aja buat masalah sama lo. Nah, kalau geng TL itu kan udah berkali-kali. *So,* lihat aja besok. Gue yakin dia nggak bakal tanyain lo lagi," ucap Rosa.

Fara terdiam sejenak, memikirkan pendapattemannya, dan mulai merasa pendapat itu ada benarnya. "Hm, lo bener juga. Gue akan tunggu besok. Gimana sikap Reyhan sama gue."

"Iya, lihat dulu aja. Eh, Rea, *by the way*, gue dengar Aldi mau pulang ke Jakarta, lho!" sahut Gita.

Mata Fara agak sedikit melebar dan ia mulai mengubah posisi duduknya. “Aldi?”

“Iya. Aldi. Lo tahu, kan, di Amerika bentar lagi *summer*? Mereka kan ada liburan musim panas! Jadi, dia mau pulang ke Indonesia,” jelas Gita, antusias.

“Terus?”

“Terus? Ya, terus lo harus nyiapin diri ketemu sama dia!”

“*What*?” Nada suara Fara mulai sedikit naik, seakan tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

“Iya, lo tahu? Dia sering nanyain lo ke gue!” ungkap Gita.

“Terus lo jawab apa?”

“Ya, gue jawab sebenarnyalah, kalau lo itu pindah sekolah dan seterusnya. Hm, kayaknya dia masih suka sama lo, deh, karena katanya dia kangen sama lo. Kemarin dia minta nomor ponsel lo yang baru, terus gue kasih, deh.”

Fara tersenyum lebar sampai memperlihatkan gigi putih rapinya itu. “Lo sembarangan banget ya kasih nomor gue ke orang?”

“Hahaha! Gue mau makcomblangi lo sama Aldi lagi, memang salah? Lo tahu, kan, Aldi itu asyik banget orangnya.” Namun, sebelum Gita sempat meneruskan ocehannya, Fara langsung menyahut. “Diem lo!”

“Jangan ngambek, dong! Menurut gue, kayaknya si Aldi bakal ada kesempatan, nih!” Gita berkomentar.

“Apaan sih lo?”

“Hehehe, ya udah. Lo istirahat ya. Kami tutup teleponnya,” ucap Sita sebelum menutup telepon.

Chapter 10

PAGI ini aktivitas di sekolah berjalan seperti biasanya meski gosip tentang Fara mendapat perundungan itu masih menjadi topik utama. Setelah turun dari angkot, Fara berjalan masuk melalui gerbang sekolah dan melewati lapangan parkir. Dia masih penasaran bagaimana sikap Reyhan terhadapnya hari ini.

Akan tetapi, tiba-tiba Fara terjatuh. Dia tidak sengaja menabrak seseorang di parkiran mobil karena terlalu fokus memikirkan Reyhan.

"Lo nggak apa-apa?" tanya seseorang yang baru saja ditabraknya. Fara merasa suara itu tidak asing. Cewek itu mendongakkan kepalanya untuk memastikan siapa yang telah ditabraknya. Tebakan Fara benar, orang itu adalah Reyhan. Cowok itu mengulurkan tangannya ke arah Fara yang terjerembab di jalan. Namun, alih-alih menyambut

tangan Reyhan, Fara malah memilih untuk berdiri dengan kekuatannya sediri.

Sadar tangannya tidak dibutuhkan, Reyhan pun kembali memasukkan tangannya ke saku celananya. Sepertinya, Reyhan mulai terbiasa diabaikan Fara. Pada saat cewek-cewek lain ingin memegang tangan Reyhan, Fara malah menolaknya.

“Aku nggak apa-apa kok,” jawab Fara sambil tersenyum sedikit kepada Reyhan, setelah berhasil mengokohkan dirinya untuk berdiri. “Hm, maaf ya, Rey, kalau aku tadi menabrakmu,” lanjut Fara, sadar akan kesalahannya.

“Lo kan memang hobi nabrak orang,” ucap Reyhan datar sambil memandang wajah Fara.

Fara terdiam sambil membalas pandangan Reyhan. Ia memikirkan ucapan Reyhan barusan. *Seingat gue, gue nabrak dia cuma dua kali. Kenapa dia sok banget sih?!* gumam Fara dalam hati. *Tapi, sepertinya dia udah nggak peduli dengan kejadian kemarin. Benar kata Rosa, Reyhan cuma kasihan sama gue. Dia tetap jadi pribadi yang cuek seperti biasanya. Semoga saja posisi gue aman dari Reyhan*.

“Kalau begitu, Reyhan, aku masuk kelas dulu, ya,” ucap Fara. Sebelum mendapat jawaban Reyhan, ia sudah berjalan ke arah kelas.

Reyhan melihat punggung Fara yang menjauhinya. *Fara, lo nggak bisa bohongi gue. Gue akan cari tahu siapa lo sebenarnya,* gumam Reyhan dalam hati sambil tetap memandangi punggung Fara.

Pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema puisi sedang berlangsung di kelas. Pak Budi selaku guru Bahasa Indonesia menunjuk muridnya untuk maju membacakan sebuah puisi di depan kelas.

"Oke. Intan dan Aril telah membacakan puisi pilihannya di depan kelas dengan bagus. Sekarang Bapak ingin seorang lagi dari kalian maju untuk membacakan puisi kesukaan kalian sendiri," ucap Pak Budi, kemudian berpikir siapa muridnya selanjutnya yang akan ditunjuk.

"Fara, kemari, bacakan puisi kesukaanmu di depan kelas." Akhirnya, Pak Budi memilih Fara. Fara terpilih karena ia merupakan murid baru dan belum pernah membacakan puisi di depan kelas.

Fara sedikit terkejut namanya disebut oleh Pak Budi untuk membacakan puisi, tetapi Fara tetap mengangguk kepada gurunya. Dia melangkan maju dengan ragu-ragu hingga berada di samping Pak Budi.

Tidak berbeda dengan Pak Budi, teman-teman sekelasnya, tak terkecuali Reyhan pun ikut penasaran bagaimana si anak baru itu membawakan puisi. Selama ini anak cupu tersebut telah memberikan banyak kejutan bagi mereka.

"Ayo, Fara, puisi apa yang mau kamu bacakan?"

Fara terdiam dan berpikir sejenak, lalu menjawab, "Puisi 'Ibu', karya D. Zawawi Imron."

Pak Budi tersenyum, sedangkan Reyhan mengerutkan dahinya sampai kedua alisnya berdekatan.

"Ayo, Fara. Mulai," ucap Pak Budi, mempersilakan.

Fara mulai membacakan puisi D. Zawawi Imron dengan penuh penghayatan. Cara Fara membaca puisi mampu membius dan membuat penontonnya kagum.

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mataair air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir

bila aku merantau
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kehidupan
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar

ibu adalah guru pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti

bila kasihmu ibarat samudra
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci mulut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara, dan kembang laut semua bagiku
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu

bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal

ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku

Semua penghuni kelas termasuk Pak Budi melihat dan mendengarkan puisi yang Fara bacakan dengan rasa kagum. Ternyata yang dibicarakan guru-guru tentang kepandaian Fara memang benar adanya.

Reyhan tertegun saat melihat Fara membacakan puisi milik D. Zawawi Imron, seorang penyair Madura. Dalam hati Reyhan mulai menyusup rasa kagum kepada sosok Fara.

Fara telah selesai membacakan puisinya, semua teman-temannya memberikan apresiasi Fara dengan tepukan tangan meriah. Fara sedikit terkejut melihat respons teman-temannya yang tak biasa ini. Dalam hati ia bersyukur, teman-temannya mulai bisa terbiasa dengan kehadirannya dan menganggap Fara sebagai bagian dari kelas ini.

Ketika teman-temannya sibuk memberi tepukan tangan, Reyhan malah menemukan pemandangan lain di wajah Fara yang mungkin tidak terlihat oleh teman-temannya dan Pak Budi. Ada sedikit air mata yang jatuh dari matanya. Air mata itu disamarkan dengan kacamata yang dipakai oleh Fara sehingga tidak begitu kentara. Namun, Reyhan bisa melihat jelas air mata itu. Entah apa pertanda air mata itu ....

Lalu, bel sekolah berbunyi menandakan mulainya jam istirahat. Fara berjalan keluar kelas menuju ke kantin, sedangkan Reyhan mendekati bangku Neza.

“Bisa bicara, nggak?” tanya Reyhan.

Hati Neza berdebar. Cewek itu mencoba menerawang kira-kira topik apa yang akan Reyhan bicarakan dengannya. Cewek itu tidak punya alasan untuk menolak. Mereka pun mencari lorong yang cukup sunyi dan mulai bicara.

"Jadi, hukuman apa yang lo dapat dari Fara?" tanya Reyhan tanpa basa-basi.

Neza tahu betul apa maksud perkataan Reyhan. Cewek itu terdiam sebentar dan mulai menjawab, "Ummm, nggak ada."

Reyhan mengerutkan dahinya. Sedikit tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Fara sudah memaafkan gue, tanpa ada pembalasan apa pun," Neza melanjutkan penjelasannya.

"Lo yakin?" tanya Reyhan, masih tak percaya, tetapi hanya dijawab oleh Neza dengan anggukan saja.

Neza sadar, Fara memang tidak pernah menghukumnya. Belajar dengan giat, mengalahkan Fara dengan sportif, itu bukan hukuman, melainkan sebuah kewajiban. Namun, Neza tidak bisa memberitahukan Reyhan isi pembicaraannya dengan Fara waktu itu. Saat itu, Fara terlihat berbeda dari biasanya. Neza merasa bila Fara jauh lebih cerdas dari yang ia kira.

Neza tidak bisa memberi tahu Reyhan karena dia tidak ingin mengganggu Fara lagi. Dan, memang pesan Fara sebelum ia meninggalkannya di lorong waktu itu adalah, dia tidak ingin diganggu lagi. Itu berarti memang ada yang disembunyikan Fara, tetapi apa daya Neza sekarang? Cewek itu benar-benar takut dengan Fara karena ia masih memegang kartu AS-nya.

"Reyhan, gue mau ke perpustakaan dulu, ya," ucap Neza, untuk menghindari percakapan yang lebih panjang tentang Fara. Neza meninggalkan Reyhan di lorong sendirian. Cowok

itu masih berpikir, apa yang sebenarnya terjadi antara Fara dan Neza?

Fara telah memaafkan Neza? Berarti mereka sudah bicara berdua. Lalu, apa yang mereka bicarakan? Dari perkataan Neza, sepertinya dia sudah menyerah. Tidak. Dia bukan Neza yang biasanya. Neza yang biasa gue kenal adalah Neza yang terobsesi dengan segala sesuatu yang menurutnya menarik. Tapi, kali ini berbeda. Fara pasti mengatakan sesuatu kepadanya hingga Neza jadi begini. Tapi, apa? Apa yang dikatakan Fara kepada Neza sampai Neza tidak berani bilang sama gue?

Teka-teki tentang Fara hari demi hari secara tidak langsung telah menjadi persoalan baru yang ingin dipecahkan oleh Reyhan.

Fara duduk di salah satu kursi di kantin sekolahnya sambil memakan bakso yang telah ia pesan. Tiba-tiba seseorang memanggilnya dan membuat Fara hampir tersedak saat sedang memakan baksonya.

“Hei, Fara!” sapa Ela tiba-tiba. Fara menoleh ke samping dan dia mendapati Ela serta Intan duduk di kursi sebelahnya. Fara memicingkan pandangannya, mencoba untuk memastikan pengelihatannya.

“Hei, Far, ternyata meski lo cupu gini, lo keren juga, ya,” ucap Intan sambil mengambil mangkuk bakso Fara dan memakan bakso itu tanpa persetujuan Fara.

Fara hanya melihat kelakuan Intan sambil tersenyum tipis. “Maksud kamu?”

“Ya *elah* ... pakai tanya lagi, Far! Lo itu sadar nggak, sih, kalau sekarang lo jadi *trending topic* di kelas kita, bahkan satu sekolah.” Ela mulai menjelaskan kepada Fara.

“*Trending topic?*” tanya Fara yang masih heran.

“Iya, Far. Kami satu kelas yakin banget kalau lo bisa memecahkan rekor! Karena selama ini yang dapat *ranking* satu dan dua selalu Reyhan dan Neza. Bahkan, mereka selalu jadi *icon* sekolah kita. Tapi, kali ini kami semua yakin, kalau lo bakal menggeser posisi Neza. Kami juga yakin Neza nggak bakal jadian sama Reyhan!” jawab Intan sambil memakan bakso milik Fara.

“He-em,” lanjut Ela, mengiyakan penjelasan Intan sambil mengambil es teh Fara, lalu meminumya.

“Far, gue minta ya. Gue haus,” ucap Ela, meminta persetujuan Fara setelah meminum es teh cewek itu.

“Eh, Far, gue jadi lupa juga bilang ke lo, gue juga izin makan bakso lo ya.” Sepertinya, Intan mulai sadar bakso milik siapa yang telah ia makan.

Fara tersenyum dan mengangguk kepada mereka. Ada sesuatu yang Fara sadari dan cukup membahagiakan dirinya. Kini mereka mulai memanggilnya dengan nama “Fara”, bukan “Cupu” lagi.

Jam istirahat masih panjang, Reyhan memutuskan untuk pergi ke kantin. Namun, sebelum ia masuk ke kantin, langkahnya terhenti. Matanya mendapati Fara, Ela, dan Intan sedang duduk bersama di kantin. Tentu saja Reyhan kembali melihat ke arah Fara yang sepertinya sudah mendapatkan teman.

"Eh, gue pandang-pandang dari dekat, kayaknya lo sebenarnya cantik, deh, Far," ucap Ela sambil memandangi wajah Fara lekat-lekat setelah menghabiskan es tehnya.

Fara sedikit terbelalak. Dia memundurkan punggungnya sedikit, menjauhkan wajahnya dari pandangan Ela.

"Mbak! Boleh minta es jeruknya satu?" Fara mengalihkan pembicaraan dengan memanggil penjual minuman.

"Eh, lo benar juga, El! Gue terawang, sepertinya kacamata itu telah jadi penghalang kecantikan Fara, deh." Intan menanggapi ucapan Ela sebelumnya sambil ikut memandangi Fara. Mereka berdua melihat wajah Fara dengan saksama. Hal itu tentu saja membuat Fara semakin gugup.

"Hm, gimana kalau lo copot kacamata lo itu, Far?" pinta Intan, penasaran.

"Benar! Kita belum pernah sekali pun lihat wajah lo tanpa kacamata, Far," tambah Ela, yang memang benar adanya. Bahkan semua teman satu kelas mereka pun tidak pernah melihat wajah Fara tanpa menggunakan kacamata besar itu.

"Mbak, ini es jeruknya." Tiba-tiba penjual minuman datang membawakan satu gelas es jeruk dan tentu saja menyelamatkan Fara.

“Hm, maaf aku mau minum es jeruk dulu, ya. Aku akan sulit meminumnya tanpa menggunakan kacamata. Aku punya miopi yang agak parah,” jelas Fara, cepat-cepat membenarkan posisi kacamatanya dan mulai meminum es jeruk. Tak terlalu jauh dari situ, Reyhan mendengar pembicaraan tiga gadis tersebut.

“Reyhan!” Terdengar Ilham berteriak memanggilnya. Reyhan menoleh ke sumber suara. Ilham dan Azzam sudah menantinya di salah satu meja kantin. Reyhan pun berjalan ke arah kedua teman sekelasnya itu.

“Hei, Rey, lo mau pesan apa? Kali ini Azzam mau traktir kita nih,” ucap Ilham dengan riang gembira. Sedangkan Azzam dan Reyhan hanya merespons ucapan Ilham dengan tatapan datar.

“Eh, Zam, jangan bilang lo lupa sama ulang tahun lo sediri? Atau, lo pura-pura lupa supaya nggak traktir kami makan?” ujar Ilham dengan percaya diri.

“Ulang tahun gue masih satu bulan lagi, kali!” jawab Azzam datar sambil memandang Ilham.

“Hehehe ... sori.” Ilham mulai kikuk.

Reyhan dan Azzam tersenyum geli melihat Ilham yang terlihat malu salaj menebak hari ulang tahun Azzam.

“Mbak, batagor dan es teh tiga, ya!” ucap Reyhan pada salah seorang penjual di kantin sambil mengangkat satu tangannya.

“Iya, Mas!” teriak penjual tersebut sambil mengangkat tangan, membalas pesanan Reyhan.

“Lo traktir kami, Rey?” tanya Ilham antusias.

"Lo mau nggak? Kalau nggak, gue batalin," jawab Reyhan sambil sedikit tersenyum kepada Ilham.

"Eh, mana mungkin gue nggak mau, Rey? Rezeki kan nggak boleh ditolak!" respons Ilham sambil tertawa.

Sambil menunggu pesanan makanan dan minuman datang, pandangan mereka tertuju kepada Fara, Ela, dan Intan yang duduk di seberang meja.

"Eh, Rey, ngomong-ngomong, kali ini lo harus berterima kasih sama Fara, deh!" ucap Azzam tiba-tiba.

Reyhan menoleh ke arah Azzam. "Untuk?"

"Ya ... lo kan akan terbebas dari Neza, si cewek yang terobsesi sama lo itu! Nggak lama lagi Fara si cewek cupu akan mengalahkannya," jelas Azzam.

Azzam dan Reyhan menyebut Neza sebagai "cewek obsesif" karena keduanya dulu satu SMP, bahkan satu kelas dengan Neza. Sehingga mereka berdua tahu banyak tentang sifat Neza.

"Hm, benar itu, Rey. Semua teman kita udah nggak ragu lagi siapa yang akan jadi *ranking* dua semester ini. Fara tebukti sangat pintar. Seingat gue, di semua mata pelajaran, nilai Neza selalu kalah sama dia," lanjut Ilham, menambahi perkataan Azzam.

"Gue udah tahu dari dulu kalau Fara pasti akan ngalahin Neza. Makanya, gue kasih tantangan Neza yang nggak mungkin bisa dimenangkannya," jawab Reyhan datar sambil memandang Fara yang sedang meminum es jeruknya.

"Hmmm ... tapi, ngomong-ngomong, gue lihat si Cupu itu cantik juga, ya?" ucap Ilham sambil memandangi Fara.

Namun, entah mengapa Reyhan tidak menyukai pujian temannya itu.

"Lo benar juga, Ham. Gue baru sadar, mungkin kalau Fara nggak berpenampilan kayak gitu, dia bisa jadi idola di sekolah kita," tambah Azzam, membubuhi kalimat Ilham sambil ikut memandang Fara.

"Apalagi dia keren banget. Udah cantik, pintar akademik, jago main basket, bisa baca puisi, dan pemaaf pula! Ya, kan? Dia memaafkan geng TL, lho, waktu itu." Kali ini pujian Ilham kepada Fara benar-benar mengusik hati Reyhan.

"Kalau kayak gini, gue pengin dekati Fara, supaya dia jadi cewek gue. Habis itu gue poles sedikit penampilannya dan—"

"Diam lo berdua!" potong Reyhan yang tidak tahan mendengar perbincangan mereka. Ilham dan Azzam melongo melihat ekspresi Reyhan yang memperlihatkan ketidaksukaannya itu.

"Eh, Rey, kenapa lo?" tanya Azzam, agak sedikit takut, tapi hanya mendapat respons tatapan datar dari Reyhan.

"Mas, ini pesanannya. Tiga batagor dan tiga es teh," ucap penjual tersebut, yang berhasil mencairkan suasana di antara mereka bertiga.

"Yuk, kita fokus makan!" ucap Reyhan kepada kedua temannya. Reyhan sadar akan sikapnya yang mulai aneh ketika ada orang memuji Fara, apalagi ingin mendekati Fara.

"Yuk!" sahut Ilham, antusias.

Mereka pun memakan batagor masing-masing. Namun, sebenarnya Azzam dan Ilham masih penasaran alasan Reyhan

tadi terlihat sangat tidak suka ketika mereka membicarakan Fara. Ilham pun mulai memancing Reyhan.

Ilham melihat ke arah Fara dan bertanya kepada Reyhan tanpa basa-basi. "Jangan-jangan lo suka sama Fara, Rey?" ucapnya tiba-tiba, sambil tetap memakan batagornya.

Azzam terkejut dengan ucapan Ilham kepada Reyhan barusan. Cowok itu meletakkan garpunya untuk mendengarkan jawaban Reyhan. Reyhan pun berhenti makan sejenak, lalu memandang Ilham dan Azzam.

"Kalau iya, kenapa?" jawab Reyhan singkat yang sontak membuat Ilham dan Azzam melebarkan matanya, tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar.

Ilham dan Azzam belum bisa menafsirkan jawaban Reyhan tersebut. Apakah jawaban itu serius, ataukah hanya candaan belaka, karena selama ini Reyhan tidak pernah pacaran sama sekali. Bahkan, dia terlihat tidak tertarik dengan seorang cewek meski banyak cewek cantik di sekolahnya yang berusaha menarik perhatiannya. Namun, apa yang barusan Reyhan katakan? Dia menyukai Fara? Pasti dia sedang bercanda!

Chapter 11

"IYA, Ma, Fara pulang dulu. Nanti Fara ke toko ya," ucap Fara kepada mamanya lewat telepon ketika dia sedang dalam perjalanan pulang naik angkot. Tanpa sepengetahuan Fara, Reyhan membuntutinya. Reyhan ingin tahu alamat rumah Fara dan memastikan sendiri alamat rumah Fara. Selain karena penasaran, sebenarnya Reyhan ingin mengembalikan motor Fara tanpa sepengetahuan cewek itu. Ada rasa gengsi di hatinya untuk mengembalikan motor secara langsung kepada pemiliknya.

Fara tiba di rumahnya dan masuk lewat pintu depan. Reyhan melihat dari jauh rumah Fara yang sederhana dengan halaman kecil yang menghiasi teras depan. Ketika melihat rumah Fara, Reyhan teringat hari ketika Amel *and the geng* meminta maaf kepada Fara, ditambah dengan Om Irul yang

terlihat takut kepada Fara. Hal itu masih saja mengganggu pikiran Reyhan.

Setelah itu, Reyhan mulai menyetir mobilnya, bersiap untuk pulang. Namun, dia melihat di kaca spion, Fara keluar rumah dengan memakai kaus lengan panjang dan rok selutut yang sederhana. Gadis itu memakai sandal jepit dan rambut dikuncir ke belakang membentuk ekor kuda, lengkap dengan kacamata tebalnya.

Rasa penasaran Reyhan kembali meluap. Dia memutuskan untuk tetap membuntuti Fara. Sepertinya, kali ini Reyhan ingin sekali mengetahui apa saja yang Fara lakukan setiap harinya.

Fara menaiki angkot menuju ke arah salah satu pasar tradisional di Jakarta. Sore ini pasar tersebut terlihat lebih ramai dari biasanya. Fara masuk ke pasar dan menuju ke salah satu toko kecil yang menjual sembako. Setelah masuk ke toko dengan merekahkan senyumnya, dia mengucapkan salam sambil mencium tangan wanita separuh baya yang ada di dalam toko tersebut.

Tentu saja Reyhan sudah masuk ke pasar tersebut tanpa mengalihkan pandangannya dari Fara. Reyhan menafsirkan kalau wanita separuh baya tersebut adalah ibunya Fara dan toko tersebut adalah toko miliknya. Reyhan memilih duduk di warung kopi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari toko Fara sehingga ia bisa melihat aktivitas Fara dari toko tersebut.

“Sayang, kamu nggak apa-apa, kan, ke sini bantu Mama? Tadi Mbak Nur izin telat ke toko, soalnya mau jenguk

saudaranya dulu di rumah sakit," ucap Rianti, menjelaskan tentang pegawai tokonya yang izin datang terlambat.

"Iya, nggak apa-apa kok, Ma. Fara juga dari pagi tadi niat setelah pulang sekolah langsung ke sini. Mama kan juga baru pulang dari Bandung, pasti capek," jawab Fara.

"Hari ini kan ada pasar malam, jadi sayang kalau toko tutup," ucap Rianti yang direspons Fara dengan senyuman dan anggukan.

Pelanggan toko mulai berdatangan. Fara dengan sigap melayani pelanggannya. Ia mengambilkan beberapa sembako yang mereka beli. Beberapa kali dia memerlukan timbangan untuk menimbang barang. Fara terlihat cukup sibuk. Keringat pun mulai terlihat di dahinya dan sesekali dia mengusapnya dengan lengan.

Reyhan melihat pemandangan itu dan mendapati rasa kagum terhadap Fara yang teramat sangat. Iya. Rasa penasaran itu kini sudah dikalahkan oleh rasa kagumnya. Reyhan tidak sedetik pun menoleh ke arah lain, kecuali ke arah Fara yang sedang sibuk melayani pelanggan dengan sangat sopan dan sigap.

Hingga hari mulai gelap, masyarakat mulai memadati pasar, terlebih lagi kaum muda. Kelap-kelip lampu, beberapa permainan, dan banyak pilihan kuliner sudah ada di sana untuk lebih memeriahkan acara pasar malam tersebut.

"Nak, maukah kamu bantu Nenek membawakan ini ke angkot?" pinta Nenek yang baru saja membeli beberapa sembako di toko Fara. Kalau ditaksir, berat belanjaannya kurang lebih 10 Kg.

"Baik, Nek," jawab Fara singkat.

"Terima kasih, nak."

Tidak. Lengannya terluka. Kenapa dia masih ingin membantu nenek itu? Kenapa dia tidak bilang saja keadaannya yang sebenarnya? gumam Reyhan dalam hati sambil berdiri, bersiap untuk membantu Fara membawakan belanjaan Nenek tersebut. Sepertinya, Reyhan mulai menaruh perhatian kepada Fara. Dia tidak ingin Fara terluka.

Akan tetapi, sebelum Reyhan melangkahkan kakinya, dia melihat Fara membawakan barang belanjaan Nenek tersebut menggunakan tangan kiri. Reyhan pun menghentikan langkahnya, tetapi matanya tetap tidak mengalihkan pandangan dari Fara.

"Nak, apa kamu kidal?" tanya Nenek tersebut karena melihat Fara membawa tas belanjaannya menggunakan tangan kiri.

Fara tersenyum kepada Nenek itu. "Iya, Nek," ucap Fara sambil tetap berjalan membawa tas belanjaan Nenek tersebut menuju angkot yang ada di pinggir jalan.

Reyhan hanya diam mendengar pengakuan palsu Fara yang hanya ingin membuat Nenek tersebut tidak bertanya lebih lanjut. Kalau Nenek itu mengetahui keadaan lengannya yang cedera, Nenek itu akan merasa bersalah karena telah meminta Fara mengangkat barang belanjaannya.

Dalam perjalanannya, Fara merasa tangan kirinya tidak sekuat tangan kanannya bila dalam keadaan tidak cedera. Meski jarak toko dan jalan raya tidak terlalu jauh, tapi kali ini Fara harus melewati lorong-lorong baru karena ada banyak

pedagang baru. Belum lagi langkahnya tidak bisa cepat karena banyaknya pengunjung yang memadati pasar malam.

Fara merasa tubuhnya mulai goyah, apalagi tadi ada seseorang yang menabrak lengannya. Dia tidak dapat menyeimbangkan tubuhnya, dengan beban di tangan kirinya. Tas yang dibawanya terjatuh di jalan dan Fara merasakan tubuhnya akan terjatuh. Namun tiba-tiba, ada seseorang yang membantunya. Seseorang itu menopang tubuhnya, memegangi kedua lengannya dengan sigap. Ia mengembalikan posisi Fara kembali ke semula.

"Nak, kamu tidak apa-apa?" tanya Nenek itu khawatir.

"Tidak apa-apa, Nek. Nenek jangan khawatir," jawab Fara kepada Nenek sambil menoleh, melihat orang yang telah menolongnya.

Reyhan ada di sana. Fara sangat terkejut. Dia melebarkan kedua matanya dan mulutnya sedikit menganga. Akibatnya dia hampir terjatuh lagi, tetapi untuk kali kedua Reyhan dengan sigap menangkap tubuh Fara yang mulai kembali kehilangan keseimbangan.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Reyhan, terlihat cemas dengan keadaan Fara. Reyhan masih memegangi pundak Fara untuk menjaga tubuh cewek itu supaya tidak jatuh lagi.

Fara masih memandangi wajah Reyhan yang ada di depannya. Dia masih tidak percaya Reyhan ada di depannya.

Tapi, kenapa dia di sini? "A-apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Fara, sambil mencoba menguasai dirinya.

Aduh, bego banget gue! Harusnya gue berterima kasih dulu sama dia, baru tanya. Fara mulai memperolok dirinya sendiri di dalam hati.

"Nek, bolehkah saya bantu Nenek membawakan ini?" tanya Reyhan kepada Nenek tersebut. Dia memilih tidak memedulikan pertanyaan Fara.

"Eh, iya, nak. Tentu, terima kasih."

Reyhan pun meraih tas dari lantai. Ia membawa tas belanjaan seberat 10-an kilogram itu dengan santai. "Mau dibawa ke mana, Nek?"

"Di angkot sana, nak. Itu ...," jawab Nenek sambil menujuk salah satu angkot di pinggir jalan.

"Oh, iya."

Fara berjalan bersama Reyhan dan Nenek itu. Dia tersenyum melihat Reyhan mau membantunya membawakan belanjaan. Tentu saja ia tidak lupa bahwa Reyhan juga telah membantunya hari ini.

Untuk kali pertama hati Fara mengakui ketampanan dan kejeniusan Reyhan. Dia juga mulai mengakui kebaikan hati Reyhan.

Setelah selesai membantu Nenek membawakan barang belanjaannya, Fara dan Reyhan kembali berjalan menuju toko.

"Hm, Rey, terima kasih, ya, tadi sudah menolongku," ucap Fara kepada Reyhan yang tadi belum sempat ia ucapkan.

"Kapan lo akan menghentikan hobi lo yang suka jatuh itu?" ujar Reyhan dengan nada sedikit kesal. Entah kenapa dia jadi kesal.

Fara melirik ke arah Reyhan yang berjalan di sampingnya dan mengembalikan pandangannya ke arah depan lagi. "Hm, Reyhan, ngomong-ngomong, kenapa kamu ada di sini?" Akhirnya, Fara menanyakan hal ini.

Reyhan mulai terlihat salah tingkah. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia harus cepat memikirkan alasan yang tepat. Tidak mungkin dia menjawab kemari untuk memata-matai Fara.

"Beli beras," jawab Reyhan yang sepertinya sudah kehilangan akalnya. *Apa yang barusan gue katakan?* gumam Reyhan dalam hati. Dia baru sadar akan jawaban konyolnya.

"Be ... beras?" tanya Fara, curiga.

"Iya, kenapa? Nggak boleh?" jawab Reyhan datar seperti biasanya. Padahal, ia sedang berusaha menyembunyikan rasa malunya.

"Eh, iya. Boleh ... tetapi ...." Sebelum Fara melanjutkan kalimatnya, Reyhan langsung memutus kalimat Fara. Reyhan sadar betul, Fara pasti curiga dengan jawabannya itu karena jawaban itu memang kurang masuk akal.

"Di mana gue bisa membelinya?" tanya Reyhan tenang, meski sebenarnya ia sangat gugup. Sepertinya, baru kali ini Reyhan sampai berusaha menenangkan hatinya di depan seorang cewek.

"Di ... di ...." Jawaban Fara kali ini juga dipotong Reyhan.

"Tadi gue lihat sekilas di tas Nenek ada beras. Di mana Nenek itu beli?" tanya Reyhan, padahal sebenarnya Reyhan sendiri sudah tahu jawabannya. Percakapan ini membuat

hatinya geli dan ia tidak tahan untuk tidak tersenyum. Dia merasa saat ini dirinya sedang mengerjai Fara.

Mendengar pertanyaan Reyhan, Fara jadi ragu mau menjawab apa.

"Lo pasti tahu, kan? Sebelumnya Nenek itu ketemu dengan lo." Kali ini ucapan Reyhan benar-benar mendesak Fara. Di sisi lain Fara tidak ingin Reyhan mengetahui dirinya lebih dalam. Bisa saja Fara berbohong kepada Reyhan bahwa Nenek itu membeli beras di toko lain. Namun, di sisi lain dia juga harus cepat kembali ke toko untuk membantu mamanya.

Fara dan Reyhan sudah sampai di depan toko Fara. "Kamu bisa membelinya di sini," ucap Fara, sedikit ragu.

Reyhan kembali tersenyum melihat respons Fara. Cewek itu masuk ke tokonya, diikuti dengan Reyhan. Reyhan pun melihat kembali wanita paruh baya yang tadi dicium tangannya oleh Fara.

"Sayang, ini siapa?" tanya Rianti kepada Fara sambil melihat ke arah Reyhan yang masih memakai seragam sekolah. Rianti merasa seragam anak lelaki itu sama dengan seragam sekolah Fara. Reyhan langsung mendekati Rianti dan mencium tangannya.

"Ini teman Fara, Ma. Namanya Reyhan. Dia satu kelas dengan Fara. Ma, katanya Reyhan ingin beli beras," ucap Fara tanpa bertele-tele.

Reyhan langsung menatap Fara, tentu saja Fara juga membalas tatapan Reyhan.

Heh, beli beras? Apa tidak ada alasan lain yang lebih masuk akal? gumam Fara dalam hati.

“Beras? Oh iya, nak Reyhan mau beli beras berapa kilo? Beras yang mana Nak?” tanya Rianti tanpa ada rasa ragu.

“Lima kilogram, beras yang mana saja,” jawab Reyhan sekenanya.

Fara menaikkan alisnya mendengar jawaban Reyhan. Namun, dia tersenyum sambil menakar beras yang dibeli oleh Reyhan. Reyhan pun demikian. Dia tersenyum melihat Fara sedang menakar beras permintaannya. Dia merasa cukup sukses mengerjai Fara. Namun, Reyhan merasa ini saja tidak cukup. Dia ingin lebih dari ini. Malam ini. Di pasar malam ini. Bersama Fara.

“Ini beras yang kamu beli,” ucap Fara setelah selesai menakar beras.

Reyhan mengeluarkan sejumlah uang dan memberikannya kepada Rianti.

“Terima kasih, nak.”

“Sama-sama, Tante. Hmmm ... Tante, bolehkah Reyhan bantu Tante dan Fara di toko hari ini?” pinta Reyhan yang sepertinya menemukan ide untuk bisa bersama Fara.

Fara terbelalak tidak percaya. *Apa yang barusan dia ucapkan?*

“Kamu beneran nggak apa-apa bantu Tante dan Fara di sini?”

Reyhan mengangguk.

“Baiklah, nak! Terima kasih, ya sebelumnya,” ucap Rianti, senang akan dibantu oleh dua orang di tempatnya.

Fara mematung tidak percaya.

“Fara sayang, ayo ke sini sama Reyhan!”

Fara melangkah maju ke arah mamanya dan berdiri di samping Reyhan. “Reyhan, nanti kalau ada yang tidak kamu mengerti, kamu bisa tanyakan ke Fara, ya.”

Reyhan mengangguk dan tersenyum kepada Rianti. Kemudian, ia menoleh ke arah Fara yang ada di sampingnya, tersenyum, seperti menandakan idenya berhasil.

Reyhan bersemangat membantu Rianti dan Fara di toko itu. Entah karena ini adalah kali pertama ia melakukan pekerjaan seperti ini ataukah karena ia sedang bersama Fara. Sepertinya, kerena keduanya.

“Reyhan, apa kamu bisa bantu Tante membuka karung terigu ini?”

“Tentu, Tante,” jawab Reyhan yang langsung membawa pisau untuk membuka karung tersebut. Namun, tiba-tiba saja darah bercucuran dari jari Reyhan. Jarinya teriris pisau.

“Nak, kamu kenapa? Fara, cepat ke sini!” teriak Rianti.

Fara langsung memegang tangan Reyhan dan melihat lukanya. Cewek itu menuntun Reyhan ke kamar mandi dan mulai membersihkan tangan Reyhan dengan air.

“Kenapa kamu ceroboh sekali?” ucap Fara.

Rasa sakit Reyhan sepertinya sudah tidak terasa lagi karena konsentrasinya terletak pada Fara yang sedang membersihkan lukanya. Reyhan bisa merasakan tangan lembut Fara di telapak tangannya. Cewek itu membersihkan darah yang masih melekat di jari Reyhan dan semua itu membuat jantung Reyhan berdetak lebih cepat dari biasanya. Bahkan, ia tidak menjawab pertanyaan Fara.

Setelah membersihkan luka Reyhan, Fara memberikan cairan antiseptik pada luka Reyhan dan menutupnya dengan plaster khusus luka. Sekali lagi pandangan Reyhan tidak luput dari wajah Fara yang sedang serius mengobati lukanya.

“Terima kasih, ya,” ucap Reyhan sambil tetap memandang Fara. Saat Fara sudah selesai menutup luka Reyhan, pelan-pelan ia mulai melepasakan genggamannya dari tangan Reyhan.

“Sama-sama,” jawab Fara sambil tersenyum ikhlas. Senyuman itu membuat jantung Reyhan berdetak makin kencang.

“Reyhan, kamu nggak apa-apa?” tanya Rianti, membuat Reyhan sadar dan mulai menguasai dirinya.

“I ... iya, Tante, sudah nggak apa-apa. Tadi Fara sudah mengobati lukanya,” jawab Reyhan sambil menunjukkan tangannya ke Rianti.

“Eh, itu Mbak Nur sudah datang. Fara, sana ajak Reyhan jalan-jalan ke sekitar pasar.” Fara dan Reyhan sama-sama terbelalak mendengarnya. Mereka bingung mau merespons apa.

“Tenang saja, Mbak Nur sudah mau ke sini. Dia akan bantu Mama. Oh iya, ini,” ucap Rianti sambil menyodorkan selembar uang kertas berwarna biru ke tangan Fara.

“Buat apa, Ma?” tanya Fara heran.

“Ajak Reyhan makan dan jalan-jalan di sekitar pasar,” jawab Rianti.

Apa?! seru Fara dalam hati. *Apa gue nggak salah dengar? Gue berusaha menjauhi Reyhan, tetapi Mama malah nyuruh gue jalan sama Reyhan?*

"Terima kasih, Tante," jawab Reyhan dengan senang hati, yang tentu saja membuat Fara lebih terkejut lagi. Ia menoleh ke arah Reyhan.

"Tapi, kalian jangan sampai larut malam, ya. Nanti langsung balik ke toko saja setelah selesai."

"Iya, Tante. Terima kasih," jawab Reyhan menyetujui.

Fara dan Reyhan berjalan di sekitar pasar malam. Terlihat keindahan bulan purnama, serta lampu warna-warni yang menghiasi jalan, dan angin malam sepoi-sepoi yang sukses menjadikan suasana pasar malam menjadi lebih indah.

"Gue mau ke sana dulu," ucap Reyhan sambil menunjuk salah satu toko baju.

"Kamu mau beli baju?"

"Gue gerah, mau ganti baju. Lagian lo mau jalan sama cowok yang masih pakai seragam sekolah?"

Fara tersenyum sambil tetap mengikuti langkah Reyhan menuju ke toko pakaian tersebut. Reyhan membeli baju. Dia sama sekali tidak membutuhkan waktu lama untuk memilih apa yang dia beli.

Fara menunggu di depan ruang ganti pakaian. Cewek itu sedikit melebarkan matanya dan tidak berkedip ketika cowok itu keluar dari ruang ganti pakaian.

Gue nggak nyangka, ternyata dia lebih keren dari yang gue kira, gumam Fara dalam hati. Selama ini Fara selalu melihat

Reyhan memakai seragam sekolanya, sedangkan ini adalah kali pertama dia melihat Reyhan memakai baju biasa.

"Gue mau taruh seragam di mobil dulu ya?"

Fara hanya terdiam dan mengangguk. Dia masih mengagumi Reyhan. *Meski baju yang sekarang dipakainya hanya merk pasaran, dia bisa sekeren ini.*

Mereka pun berjalan ke arah parkiran mobil. Sesampainya di sana, Reyhan menaruh plastik putih berisi baju seragamnya ke mobil, kemudian menutup pintu dan mengunci mobilnya kembali.

"Yuk, kita jalan," ucap Reyhan tanpa keraguan sedikit pun sambil melangkah menuju arah pasar malam.

Jalan? Kalau kayak gini, dulu gue sama mantan-mantan gue namanya kencan. Tapi, apa ini? Penampilan gue lebih mirip pembantunya daripada pacarnya!

Gila lo, Re. Jangan mulai mengkhayal lo! Lo cuma disuruh Mama ajak makan Reyhan sebagai rasa terima kasih karena Reyhan telah bantu di toko. Lo bukan pacarnya! Lagian Reyhan nggak mungkin suka sama lo. Lihat penampilan lo sekarang ini!

Fara berjalan sambil berbicara dengan dirinya sendiri di dalam hati. Dia masih tidak percaya kalau malam ini akan jalan dengan Reyhan di pasar malam berdua. Meski dengan penampilan yang kontras antara dia dan Reyhan. Fara juga seolah lupa atas kecurigaannya terhadap Reyhan yang tiba-tiba ada di pasar ini.

"Lo mau makan apa?" tanya Reyhan memecah pikiran Fara.

"Eh ...." Fara bingung mau menjawab apa. Dia melihat selembar uang biru itu sambil berpikir apa yang bisa mereka makan dengan uang lima puluh ribu rupiah.

"Bagaimana kalau kita ke sana? Di sana jual nasi goreng. Sepertinya enak," ucap Reyhan sambil menunjuk sebuah warung kopi.

Fara memicingkan matanya sambil melihat ke arah warung kopi yang ditunjuk oleh Reyhan. "Warung kopi?" Fara mengulang. Untuk memastikan, Fara menunjuk ke arah warung kopi tersebut. Reyhan mengangguk dan langsung berjalan menuju warung kopi tersebut. Sementara itu, Fara berjalan mengikuti Reyhan sambil memutar otaknya.

Reyhan mau makan di warung kopi? Bagaimana dia tahu kalau di sana jual nasi goreng, padahal di sana tidak ada tulisan menjual makanan apa saja? Apa dia sudah pernah ke sini sebelumnya? Kebetulan warung kopi itu dekat dengan toko Mama. Apa jangan-jangan?

"Lo mau nasi goreng juga?" tanya Reyhan kepada Fara saat mereka sudah sampai di warung kopi tersebut. Namun, Fara masih tenggelam dalam pikirannya. "Far?"

"Eh, iya." Fara tersadar dan menjawab asal, padahal dia tidak mendengar pertanyaan Reyhan.

"Bu, nasi goreng dua, es jeruk dua," pesan Reyhan kepada ibu penjaga warung tanpa persetujuan Fara mengenai minuman yang dia pilihkan. Reyhan hanya melihat Fara meminum es jeruk di kantin pagi tadi, jadi Reyhan yakin bahwa pilihannya tidak salah.

“Ayo, duduk,” pinta Reyhan sambil menggeser posisi duduknya untuk memberikan Fara tempat.

Fara mengangguk. Ia duduk disamping Reyhan. Sambil menunggu pesanan, Fara menoleh ke samping, melihat Reyhan dengan masih banyak pertanyaan yang ada di pikirannya. Reyhan merasa kalau dirinya sedang diperhatikan seseorang. Dia pun menoleh ke wajah Fara. Mereka pun bertatapan.

“Apa? Lo kagum sama ketampanan gue?”

Lagi-lagi Fara terbelalak. Ia langsung membuang muka karena malu, tetapi dia tidak bisa menahan senyum gelinya mendengar apa yang baru saja Reyhan katakan.

*Oh, my God, ternyata dia kepedean juga!”*ucap Fara dalam hati.

Reyhan juga tersenyum ketika melihat reaksi Fara yang seperti itu. Fara mulai menenangkan dirinya dan memberanikan diri bertanya kepada Reyhan.

“Hmmm ... kamu pernah ke sini?” tanya Fara, saking penasarannya. Reyhan berpikir sebentar, mengingat tadi sore ia mengintai Fara dan duduk di warung kopi ini. Lalu, dia memberanikan diri menjawab, “Iya.”

Fara mulai menatap Reyhan dengan curiga. *Apa dia memata-matai gue? Apa dia masih curiga sama gue?*

Tentu saja Reyhan bisa menangkap sinyal kecurigaan Fara. Reyhan tahu benar akan kecerdasan Fara. Dia tahu Fara pasti curiga kalau dia tadi mengintai Fara, mengingat warung kopi ini cukup dekat dengan toko milik mamanya.

"Kenapa? Lo curiga sama gue?" tanya Reyhan serius, tapi Reyhan tahu Fara mengerti maksud pertanyaannya.

Iya, ternyata benar, dia masih curiga sama gue. Hari ini dia telah memata-matai gue! Fara terdiam, berpikir apa yang harus dia katakan pada Reyhan. Namun, hari ini Fara merasa Reyhan sudah keterlaluan. Reyhan telah memata-matainya seperti seorang penjahat.

"Katakan, apa waktu itu aku salah?" Fara bertanya soal pembalasan itu dengan tetap mengontrol nada suaranya. Dia tidak terima Reyhan telah memata-matainya.

Reyhan terbelalak. Ini tidak sesuai prediksinya. Fara mulai membicarakan rencana pembalasan itu kepadanya.

Lalu, Fara tiba-tiba berdiri dan bersiap untuk meninggalkan Reyhan. Namun, Reyhan dengan cepat berdiri dan memegang pergelangan tangan Fara, mencoba menghentikannya tanpa keraguan.

"Kamu memata-mataiku seakan aku seorang penjahat!" ucap Fara kesal.

"Maaf."

Fara terdiam setelah mendengar permintaan maaf Reyhan. Cewek itu menunggu penjelasan Reyhan.

"Gue memang masih penasaran soal pembalasan lo waktu itu. Tapi, gue ngikutin lo karena pengin tahu rumah lo untuk ngembaliin motor. Dan, pas gue mau balik pulang, gue lihat lo keluar rumah. Jadi, gue—"

"Jadi, motorku ada di kamu?" potong Fara.

Reyhan mengangguk dengan tetap memegangi tangan Fara. Fara tersenyum. "Terima kasih, ya."

Kembali, respons Fara tidak diduga oleh Reyhan. Fara dengan cepat tersenyum, bahkan berterima kasih kepadanya. Namun, apakah dia sudah memaafkannya karena telah memata-matainya?

"Mas, ini nasi gorengnya dua dan es jeruk dua," ucap Ibu penunggu warung yang berhasil memecah suasana.

"Jadi, lo mau makan sama gue?"

Fara mengangguk. Mereka pun duduk dengan posisi semula.

"Hm, Reyhan, bagaimana kita bisa makan kalau kamu masih memegangi tanganku?"

Reyhan tersentak kaget. Dia baru sadar dan mendapati tangannya masih memegang pergelangan tangan Fara. Tentu saja dengan cepat ia melepaskan tangannya dari tangan Fara dengan menahan rasa malu.

Karena lo udah nyelamatin gue, mengamankan motor gue, minta maaf sama gue, dan gue juga nggak mau merusak suasana makan malam ini, gue maafin lo, Reyhan.

"Hmmm ... jadi kamu tadi mengintai aku dari sini?" tanya Fara blak-blakan kepada Reyhan di sela-sela makan.

Reyhan mengangguk. Dia belum berani menatap wajah Fara karena masih ada rasa bersalah di hati Reyhan.

Fara tersenyum menahan tawa. Reyhan langsung melihat Fara dengan tatapan heran. Respons apa itu? Kali ini Reyhan

juga sadar, selain rencana Fara yang tidak bisa ia tebak, respons Fara terhadap pembicaraan mereka juga tidak bisa ia tebak.

“Kenapa senyum-senyum?” tanya Reyhan, penasaran.

“Jadi, kamu seperti paman-paman ojek yang mangkal di warung kopi?” ucap Fara, masih tersenyum menahan tawa.

“Oke, besok gue akan daftar ojek *online* supaya bisa intai lo di sini,” jawab Reyhan, tapi sebenarnya hatinya tergelitik.

“Lagian paman-paman ojek itu nggak lebih tampan dan muda dari gue,” lanjut Reyhan, yang tentu saja membuat Fara tak tahan lagi untuk tidak tertawa. Untungnya Fara masih bisa mengendalikan tawanya sehingga tidak sampai mengeluarkan suara bervolume tinggi. Fara juga menutupi mulutnya yang terbuka karena tawanya itu.

Reyhan melihat Fara tertawa untuk kali pertama. Entah kenapa ada rasa senang yang sedang membuncah di hatinya. Rasa yang tidak pernah Reyhan rasakan sebelumnya.

Setelah makan malam dengan menu nasi goreng dan es jeruk di warung kopi, Fara berdiri, membayar makanan dan minumannya, kemudian bersiap untuk beranjak dari warung kopi tersebut. “Ayo, kita kembali ke toko!”

“Kata Mama lo, setelah lo ajak gue makan, lo harus ajak gue jalan-jalan,” ucap Reyhan santai sambil berdiri meninggalkan warung kopi, lalu berjalan ke arah pusat keramaian pasar malam.

Oh, my God! Apakah dia benar-benar Reyhan yang biasa gue lihat di kelas? ucap Fara dalam hati. Cewek itu heran dengan sikap Reyhan, tetapi dia tetap mengikuti langkah Reyhan.

“Hm, Rey,” ucap Fara, seperti ingin memulai pembicaraan selagi mereka masih berjalan menuju pusat pasar malam.

“Hm?” jawab Reyhan singkat sambil menoleh ke arah Fara.

“Sebenarnya ... waktu itu, aku punya rekaman CCTV yang ada di lokasi kejadian.” Fara mencoba menjelaskan tetapi dia tidak ingin terlalu detail karena takut Reyhan akan lebih curiga padanya.

Reyhan menghentikan langkahnya dan memandang Fara. Ia ingin mendengar lebih banyak lagi penjelasan dari Fara. Langkah Fara pun ikut terhenti. Dia tahu benar apa yang diinginkan Reyhan. Iya, penjelasan yang lebih darinya.

“Aku mengirimkannya pada Amel. Tampaknya Amel memperlihatkan video itu pada Om Irul. Tapi, reaksi Om Irul sepertinya tidak sesuai dengan yang Amel harapkan. Jadi—” kalimat penjelasan Fara terhenti. Dia tak kuasa melanjutkan. Di sisi lain dia ingin mengatakan semuanya kepada Reyhan, tetapi dia takut Reyhan akan semakin curiga dengannya dan rahasianya akan terbongkar.

“Jadi, sepertinya Om Irul benar-benar ingin memberi pelajaran pada Amel?” Reyhan menebak dengan sangat yakin bahwa jawabannya seratus persen benar.

Fara mendengar tebakan Reyhan sambil menatap cowok itu, tak tahu mau berkata apa. Fara tahu bentul jawaban Reyhan bisa dikatakan tidak tepat karena sebenarnya Om Irul bersikap seperti itu karena desakan papanya.

Fara memilih diam. Namun, Reyhan mengartikan diamnya Fara menunjukkan bahwa jawabannya tepat. Kali ini dia sangat percaya kepada Fara.

Reyhan mengangkat wajahnya dan tersenyum sampai terlihat deretan gigi putihnya. Hatinya sangat lega. Rasa penasaran yang ia rasakan beberapa hari ini, kecurigaannya kepada Fara, telah hilang secepat kilat. Sekarang dia bisa memandang Fara tanpa rasa curiga sedikit pun.

Fara hanya diam melihat Reyhan. Fara tidak menyangka bahwa Reyhan ternyata sangat percaya kepadanya, sedangkan Fara sendiri saat ini tidak bisa berkata sepatah kata pun untuk menjelaskan semua kebenarannya.

Rea, ini sudah benar! Lo nggak perlu mengatakan semua kebenarannya pada Reyhan! Lo tahu, kan, Reyhan akan membahayakan rahasia lo!

Rea, lo jahat banget sama Reyhan! Lihat, Reyhan sangat percaya lo! Bahkan Reyhan selalu menolong lo. Tapi, balasan apa yang lo berikan? Lo malah bohongi dia!

Rea, Reyhan sendirilah yang menyimpulkan kalau Om Irul benar-benar ingin memberi pelajaran sama Amel, jadi lo nggak usah merasa bersalah!

Hati Fara berdebat, tetapi Fara ternyata lebih memilih diam. Tidak akan membahas apa pun lagi mengenai pembalasan itu kepada Reyhan. *Case closed!*

Reyhan melanjutkan langkahnya dengan bahagia dan Fara tetap mengikuti langkahnya. Setelah berjalan menuju pusat pasar malam, mereka mendengar alunan musik indah

yang saling berpadu. Fara melihat ke arah sumber suara, tetapi tidak terlihat karena banyaknya penonton di sana.

Reyhan melihat Fara dan langsung mengerti apa yang harus ia lakukan sekarang. Cowok itu berjalan ke kerumunan yang mengelilingi sumber suara tersebut. Fara mengikuti langkah Reyhan dengan antusias. Mereka pun berhasil menerobos kerumunan tersebut hingga melihat sekelompok pengamen jalanan yang membawa alat musik berbeda-beda. Mereka memainkannya dengan indah dan salah satu alat musik yang mereka gunakan adalah gitar.

Fara tersenyum melihat dan mendengarkan pertunjukan pemusik jalanan tersebut. Reyhan melihat Fara yang tersenyum, dia pun ikut tersenyum. Entah sejak kapan kebahagiaan Fara menjadi kebahagiaan tersendiri untuk Reyhan.

Tiba-tiba Reyhan teringat kalau Fara pandai bermain gitar. Fara termasuk salah satu anggota komunitas musik penghibur anak-anak. "Lo mau coba?" tanya Reyhan.

"Apa?" Fara bertanya balik tanpa menoleh ke arah Reyhan sambil masih menikmati pertunjukan musik yang ada di depannya.

"Main musik," jawab Reyhan singkat.

Fara langsung terkejut dan menoleh ke arah Reyhan.

"Aku nggak bisa memainkannya," jawab Fara sambil mengambil jalan untuk keluar dari kerumunan tersebut.

Reyhan sadar pertanyaannya membuat Fara *bad mood* sampai dia meninggalkan pertunjukan ini. Kali ini, Reyhan-lah yang harus mengikuti langkah Fara.

Fara, kenapa lo bohong? Kenapa lo merahasiakannya? Rasa penasaran Reyhan kembali muncul tapi dengan kasus berbeda. Namun, Reyhan tidak akan membiarkan rasa penasaran itu merusak suasana bersama Fara.

Fara mungkin masih belum terbuka sama gue karena kami memang belum kenal lama, pikir Reyhan, positif.

Fara melihat pertunjukan burung beo yang mengoceh lucu. Pertunjukan itu mengundang banyak penonton. Fara pun tertarik melihatnya juga. Dia berlari ke arah pertunjukan itu dan berdiri bersama penonton lain tanpa memedulikan Reyhan yang dari tadi mengikutinya. Reyhan membayangkan jika malam ini dia jalan bersama cewek lain yang tergila-gila kepadanya. Cewek itu pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Namun, Fara seakan tidak peduli dengan keberadaan Reyhan. Bahkan, sepertinya pertunjukan beo itu lebih menarik daripada Reyhan.

Fara terlihat senang menonton pertunjukan burung beo tersebut. Sesekali dia bertepuk tangan bersama penonton lain untuk menunjukkan apresiasinya. Reyhan terus memperhatikan Fara. Tidak terhitung sudah berapa kali Reyhan terpesona dengan Fara hari ini. Dalam beberapa jam ini matanya selalu fokus pada wajah Fara dan beberapa kali dia tersenyum ketika melihat Fara bahagia hari ini.

Reyhan mulai memikirkan perkataan Intan, Ela, Ilham, dan Azzam saat di kantin sekolah. Sambil tetap memandang Fara, Reyhan mulai membayangkan wajah Fara tanpa benda berkaca tersebut dengan rambut panjang terurai.

Reyhan mulai menggambar sketsa wajah asli Fara dalam otaknya, tapi sebelum sketsa itu sempurna, ada penonton lain yang menerobos dan berdiri tepat di samping Fara sehingga menghalangi pandangan Reyhan. Setelah puas melihat pertunjukan burung beo tersebut, Fara mencoba keluar dari kerumunan penonton. Tubuhnya terdesak oleh banyaknya penonton. Tiba-tiba ia merasa ada tangan yang memegangi kedua pundaknya dari belakang.

Fara sontak menoleh ke belakang, takut orang yang memegangi pundaknya tersebut adalah penjahat. Namun, Fara melihat Reyhan yang memegangi pundaknya. Banyaknya pengunjung pasar malam yang lalu-lalang sampai berdesak-desakan, membuat pegangan tangan Reyhan pada tubuh Fara terlepas. Keadaan yang semakin ramai membuat Fara berada agak jauh dari Reyhan. Fara berdiri di tengah kerumunan sambil melihat ke sana kemari untuk mencari keberadaan Reyhan.

Tiba-tiba ada orang yang memegangi tangan Fara. Refleks Fara langsung melepaskan paksa tangannya tanpa melihat siapa orang yang telah memegangi tangannya tersebut. Setelah terlepas, baru Fara menoleh ke samping, melihat siapa yang telah memegangi tangannya tadi.

"Tuh kan lo ngilang beneran! Gimana gue mau balik ke toko kalau nggak sama lo, Far?" Reyhan menggerutu.

Fara tidak menjawab, tapi Reyhan malah dengan cepat memegang satu tangan Fara, lalu melanjutkan langkahnya tanpa menoleh ke arah Fara.

Fara membulatkan kembali matanya karena tak percaya dengan apa yang Reyhan lakukan kepadanya. *Rea, sadar! Reyhan itu cowok populer di sekolah dan lo sekarang cuma berperan sebagai cewek cupu! Jadi, Reyhan nggak mungkin suka sama lo!*

Tidak, Reyhan tidak seperti itu! Dia tidak menilai orang dari luarnya saja!

Sama aja! Lo bohongi Reyhan, padahal Reyhan udah sangat percaya sama lo! Semua yang lo lakuin itu palsu! Dari nama, latar belakang, penampilan, sampai bahasa yang lo gunakan ... semuanya palsu! Bayangkan kalau Reyhan tahu semua kebohongan lo ini! Nggak bakal Reyhan suka sama lo! Reyhan malah akan benci sama lo!

"Maafkan aku," ucap Fara tiba-tiba sambil melepaskan tangannya dari genggaman tangan Reyhan. Reyhan melihat Fara menunduk di depannya. Ingatan Reyhan kembali memutar ke beberapa kejadian. Saat Fara lebih suka membaca novelnya dibanding melihat pertandingan basket Reyhan, saat Fara meninggalkan Reyhan di kelas, UKS, dan perpustakaan sendirian, saat Fara mengobati lukanya dengan hati-hati, saat Fara tertawa oleh candaan Reyhan di warung kopi, dan saat ini Fara yang tampak merasa bersalah.

Far, kenapa? Di hadapan gue kadang lo cuek, kadang lo dingin, kadang lo perhatian, kadang lo nyaman, tapi kenapa lo harus tampak merasa bersalah seperti ini?

"Sudah malam, aku harus kembali ke toko," lanjut Fara tanpa menunggu jawaban Reyhan sambil memutar arah langkah dan berjalan menuju toko.

Reyhan pun mengikuti Fara untuk mengantarkannya ke toko. Dalam perjalanan, tidak ada pembicaraan satu sama lain. Reyhan masih bingung dengan sikap Fara terhadapnya, sedangkan Fara masih merasa sangat bersalah. Dia mulai merasa rendah diri di depan Reyhan. Selama ini Reyhan selalu menolongnya dan ternyata Reyhan juga percaya kepadanya, sedangkan Fara hanya bisa memberikan kebohongan belaka.

"Kalian sudah datang? Cepat sekali?" tanya Rianti setelah melihat Fara dan Reyhan datang ke toko.

"Iya, Ma, kalau lama-lama nanti takut lupa waktu," jawab Fara, tanpa menoleh pada Reyhan.

"Tante lagi beres-beres?" tanya Reyhan karena melihat Rianti dan Mbak Nur merapikan toko.

"Iya, udah mau tutup tokonya. Mau pulang," Rianti menyahut.

"Boleh saya bantu?" tanya Reyhan kepada Rianti dan Mbak Nur.

"Tidak. Aku yang akan bantu mereka. Tanganmu juga masih terluka," jawab Fara mendahului mamanya dan Mbak Nur.

"Saya bawa mobil, kalian bisa pulang bersama saya nanti."

"Tidak. Kami nanti naik angkot saja, Rey. Terima kasih," sekali lagi Fara menolak. Rianti dan Mbak Nur saling

berpandangan heran dengan jawaban Fara yang langsung menolak bantuan Reyhan.

Lo kenapa lagi, sih, Far? gumam Reyhan dalam hati sambil memandang Fara heran. Fara melangkah mendekati Reyhan. "Terima kasih banyak, ya, Rey."

Reyhan terus memandang Fara, mencoba menafsirkan maksud ekspresi tersebut, tetapi Reyhan belum bisa menyimpulkannya. Reyhan hanya bisa mengangguk.

"Nak, Reyhan, Terima kasih ya," ucap Rianti.

"Sama-sama, Tante." Reyhan maju mendekati Rianti untuk mencium tangannya dan memberi salam sebelum ia meninggalkan toko.

"Sayang, kenapa kamu menolak bantuan Reyhan? Apa Reyhan jahat padamu?" tanya Mama khawatir.

Fara menggelengkan kepala sambil menunduk. Rianti melangkah dan mendekati Fara. Tangannya menyentuh wajah anaknya dan mendongakkan wajah Fara sehingga beliau bisa melihat wajah anaknya. "Sayang, ada apa?"

Ada apa? Aku tidak bisa memperjuangkan cinta pertamaku karena Mama. Iya. Reyhan adalah cinta pertamaku dan aku harus melepaskannya demi Mama.

Memang benar Rea punya banyak mantan pacar tetapi dulu Rea hanya main-main saja. Dia tidak benar-benar

menyukai mereka. Dia tidak serius menjalani hubungan. Namun, dengan Reyhan, dia merasakan sesuatu yang berbeda.

“Nggak ada apa-apa, Ma,” jawab Fara sambil melepaskan tangan mamanya dari wajahnya sebelum ia mengangkat kardus ke atas rak.

DUK! Ada sebuah buku kecil terjatuh dari atas rak. Sepertinya, buku itu berada di atas kardus tersebut.

Why God? Fara membaca dalam hati judul buku kecil bersampul hitam tersebut sebelum buku itu dipungut oleh mamanya.

“Oh, iya! Untung ketemu. Sayang, maaf ya. Mama lupa kasih buku ini ke kamu. Waktu pindahan rumah, buku ini ketinggalan, jadi Mama taruh di sembarang kardus.Untunglah ketemu, padahal dulu kamu suka sekali sama buku ini. Sampai hampir selalu kamu bawa ke mana-mana. Maaf ya, sayang.” Rianti menjelaskan panjang lebar tentang sesuatu yang sama sekali tidak dipahami oleh Fara sambil memberikan buku itu kepada Fara.

Fara mengambil buku itu dari tangan mamanya dengan tangan gemetar. Banyak sekali pikiran yang lalu-lalang di otaknya saat ini. Untung dia langsung bisa menguasai dan menenangkan dirinya kembali.

“Iya, tidak apa-apa kok, Ma.” Fara masih mencoba bersikap biasa. Kemudian ia cepat-cepat memasukkan buku itu ke tasnya dan melanjutkan membersihkan tokonya.

Fara masuk ke kamarnya. Cepat-cepat ia menutup pintu kamar dan langsung mengeluarkan buku tersebut, bersiap untuk membuka dan membacanya. Namun, tangannya tiba-tiba terhenti sebelum membuka buku itu.

Tidak, bagaimana kalau buku ini adalah buku hariannya? Tidak, gue nggak boleh baca rahasia orang. Tapi, apa isinya? Tidak, tidak, tidak, ini bukan milik gue! Rasa penasaran Fara muncul kembali di pikirannya.

“Lebih baik gue mandi dan ganti baju, biar gue bisa tenang,” ujar Fara kepada dirinya sendiri sebelum pergi mandi dan ganti baju tidur. Setelah selesai mandi dan ganti baju, Fara melihat buku kecil itu lagi dengan sangat penasaran. Kali ini rasa penasarannya malah semakin tinggi. Dia cepat-cepat mendekati meja tempat buku itu tergeletak. Ia duduk dan mulai bersiap untuk membukanya. Sebelum ia membuka buku itu, Fara membaca judul buku itu kembali.

Why God? Fara membacanya sambil mengerutkan kedua alisnya. Fara membuka buku tersebut. Membaca halaman awal dan mendapati sebuah biodata seseorang yang sangat tidak asing bagi Fara. Namun, tangan Fara mulai gemetar ketakutan. Dia ragu untuk membuka halaman berikutnya, tapi dia juga penasaran apa isi buku tersebut sebenarnya.

Kenapa pemiliknya dulu selalu membawa buku ini? Pasti buku ini sangat penting baginya!

Fara tidak tahan untuk tidak membuka halaman berikutnya. Kembali dengan tangan gemetar, ia membuka halaman kedua. Fara kembali mengerutkan alisnya, sebuah puisi singkat.

Topeng

Aku hidup dalam topeng besi

Topeng yang selalu mengganggu wajahku

Selalu menambah beban di kepalaku

Dan membuat sesak napasku

Aku selalu dapat melihat keindahan ciptaan Tuhan-ku

Tapi, adakah orang yang dapat melihatku?

-.F.A.-

Setelah membaca puisi itu, tangan Fara tidak hanya gemetar. Dia mulai merasakan pusing dan sesak napas. Fara cepat-cepat menutup buku itu dan berdiri dari kursinya, menjauhi buku yang sudah membuat keadaannya menjadi sedemikian rupa.

Fara berjalan mendekati sebuah meja lain di kamarnya. Ia mengambil sebuah foto yang terpampang di meja tersebut. Foto seseorang yang sangat mirip dengan wajahnya saat ini. Foto wanita cantik di balik rambut kuncir kuda dan kacamata besar. Fara melihat foto tersebut dengan teliti dan mulai menyadari sesuatu yang berbeda dan aneh dalam foto itu. Senyum wanita di foto tersebut terlihat dipaksakan dan matanya sama sekali tidak terpancar sedikit pun rasa bahagia. Fara mengembalikan foto itu KE atas meja dan membaliknya.

Faradilla Andreani, gue nggak akan bernasib sama kayak lo!

Chapter 12

SETIAP detik, menit, dan jam, Rea selalu memikirkan semua puisi-puisi yang telah ia baca semalam. Tadi malam dia benar-benar tak kuasa untuk tidak membaca buku itu dari judul, biodata, dan puisi-puisi yang tertulis. Semuanya seakan menjadi teka-teki tersendiri bagi Rea.

Cewek itu harus mengetahui sebenarnya apa yang telah terjadi kepada saudara kembarnya dulu, sampai saudara kembarnya itu mengakhiri hidupnya sendiri. Kini untuk menjaga kondisi fisik dan psikologis mamanya dan mengetahui penyebab kematian Fara, Rea rela mengorbankan dirinya menjadi seorang Fara untuk sementara.

Selama ini, Rea tidak pernah tahu kalau sebenarnya ibu kandungnya masih hidup. Dan, bahkan ia tidak tahu bila mempunyai saudara kembar. Selama ini ia berpikir bahwa ia adalah anak tunggal yang dibesarkan oleh papanya

seorang diri. Oleh karena itulah, Rea merasa bersalah kepada mamanya. Untuk itu ia rela melakukan apa saja yang bisa ia lakukan sekarang, meskipun ia harus berpura-pura menjadi Fara.

Ada beberapa puisi yang Rea dapat tangkap maknanya, tetapi beberapa yang lain masih tidak bisa ia ungkap maksud sebenarnya. Puisi-puisi itu terngiang di kepalanya sampai-sampai dia jadi kurang fokus di sekolah.

Waktu jam pelajaran bahasa Inggris, *Mrs*. Clarissa sedang menjelaskan pelajaran dengan semangat seperti biasanya. Bahkan, mungkin terlalu bersemangat menjelaskan. Terlihat dari nada, intonasi, gerak tubuhnya, sampai beberapa murid menilainya terlalu berlebihan. Saat menjalaskan hari ini pun, murid-muridnya ada yang saling berbisik.

"Mesti begitu!" ujar Zaky yang berbisik kepada Ilham.

"Terlalu ngotot," balas Ilham sambil berpura-pura mendengarkan pelajaran *Mrs*. Clarissa.

"Gaya berlebihannya itu lho, nggak kuat gue!" lanjut Zaky.

"Harusnya *Mrs*. Clarissa itu jadi komedian aja," respons Ilham.

"Hei!" Tiba-tiba *Mrs*. Clarissa berteriak dan memelotot ke arah Zaky dan Ilham. Ekspresi *Mrs*. Clarissa sekarang seperti seorang polisi yang sedang menangkap basah dua orang pencuri. "*You two!*" teriak *Mrs*. Clarissa dengan mata memelotot sambil menunjuk Zaky dan Ilham.

Zaky dan Ilham mulai takut dengan *Mrs.* Clarissa. Mereka baru menyadari bahwa *Mrs*. Clarissa sangat tidak pas menjadi seorang komedian.

"Get out!"

Zaky dan Ilham pun saling menoleh. Ekspresi mereka seperti baru saja melihat hantu yang murka. Segera mereka berdiri dan melangkah keluar kelas dengan rasa penyesalan.

Semua teman-temannya ikut tegang melihat ekspresi *Mrs.* Clarissa yang mengeluarkan Ilham dan Zaky dari kelas. Namun, berbeda dengan Rea yang tidak peduli dengan semua yang terjadi. Dia tetap saja sibuk dengan teka-teki puisi yang baru ia baca semalam.

Bulan

Bulan yang selalu ada di hari-hariku

Orang bilang bulan purnama sangat indah namun tidak bagiku

Jangankan bulan purnama, Supermoon *selalu terlihat di mataku*

Orang bilang gerhana matahari sangatlah langka namun tidak bagiku

Gerhana itu selalu ada pada pagi dan siangku

Bulan itu selalu menutupinya setiap waktu

Sampai aku tidak bisa merasakan sinar dan hangatnya mentariku

Aku hidup dalam kegelapan setiap waktu

-F.A-

Bait-bait puisi itu selalu terngiang di pikirannya. Tidak ada sepatah kata pun dari puisi itu yang luput dari ingatannya.

Siapakah bulan yang begitu mengganggumu itu? Dan siapakah Mentari yang tidak pernah kau rasakan sinar dan hangatnya itu?

“Fara!” teriak *Mrs.* Clarissa yang ternyata sedari tadi melihat Fara karena cewek itu tidak mendengarkan pelajaran dari awal, bahkan sampai saat ini.

Fara tersentak kaget dari pergulatan pikirannya tentang puisi itu. Sekarang fokusnya hanya kepada *Mrs.* Clarissa. Namun, itu sudah terlambat.

Tidak hanya Fara yang tersentak kaget, Reyhan dan teman-teman lainnya pun ikut terkejut dengan teguran *Mrs.* Clarissa kepada Fara. Selama ini yang mereka tahu, Fara adalah murid rajin dan pandai. Namun, apa yang ia telah lakukan sampai *Mrs.* Clarissa membentaknya?

“What’s wrong with you?!” tanya Mrs. Clarissa kepada Rea dengan nada suara yang masih tinggi. *“Can you explain this lesson for us,* Fara?”

Rea melongo dan mulai menyadari kesalahannya. *“I’m so sorry Mrs. I’m ....”*

Akan tetapi, belum sempat Fara meneruskan kalimat maafnya, Mrs. Clarissa sudah mempunyai hukuman. *“Stand up!”*

Rea terdiam sejenak, berdiri dari kursinya, lalu melangkah ke depan kelas dan berdiri di sebelah papan tulis sampai pelajaran *Mrs.* Clarissa selesai. Semua mata teman sekelasnya terbelalak tidak percaya. Seorang Fara bisa dibentak dan diberi hukuman sedemikian rupa. Ada apa dengannya hari ini?

Mrs. Clarissa memang terlihat berlebihan bila mengajar tapi sebenarnya ia sangat tegas. Tiada ampun bagi muridnya bila melakukan kesalahan.

Reyhan memandangi Rea dari tempat duduknya. Mencoba menerawang apa yang sebenarnya terjadi. Reyhan tahu Fara sebelumnya sangat tertutup, pikirannya tidak bisa ditebak. Bahkan, Reyhan yakin Fara mempunyai beberapa rahasia yang tidak ingin ia ungkap. Mengingat tadi malam Fara berbohong padanya kalau dia bisa bermain musik.

Sejauh ini Reyhan masih menganggap kebohongan Fara itu hanya karena Fara belum bisa percaya dengannya. Mungkin kedekatan mereka dirasa masih kurang. Namun kali ini Reyhan ingin lebih dekat dengan Fara. Dia ingin menjadi pendengar masalah Fara, ingin tahu segala sesuatu mengenai Fara.

Tidak biasanya Fara tidak fokus dalam pelajaran. Pasti ada masalah yang sedang ia pikirkan!

"Let's, continue the lesson! Please, open page 78!" ucap *Mrs.* Clarissa, melanjutkan pelajarannya.

Reyhan membuka halaman 78 dan merobeknya. Robekan halaman itu segera ia masukkan ke tasnya.

"Oke, in this page ...." *Mrs.* Clarissa mulai menerangkan pelajaran selanjutnya, tetapi Reyhan berdiri dari tempat duduknya dan tiba-tiba memotong kalimat *Mrs.* Clarissa.

"Excuse me, Mrs. Clarissa," ucap Reyhan.

"Yes?"

"I'm so sorry Mrs., my book is torn and the tear is missing." Reyhan menjelaskan keadaan bukunya.

“Reyhan! *Come here!”* teriak *Mrs*. Clarissa pada Reyhan.

Sekali lagi teman-temannya hampir tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi kepada Fara dan Reyhan. Cowok itu berjalan ke depan kelas menghadap *Mrs.* Clarissa.

“Stand up beside her!” Mrs. Clarissa ternyata menyamakan hukuman antara Reyhan dan Fara, sesuai dengan prediksi Reyhan. Segera Reyhan berjalan mendekati papan tulis dan berdiri di samping Rea.

“Bukumu memang robek atau kamu sengaja merobeknya?” tanya Rea lirih di samping Reyhan.

“Apa itu penting?” ucap Reyhan sambil menoleh ke arah Rea. “Hasilnya sama-sama robek, kan?”

Rea menoleh ke arah Reyhan dan mata mereka pun bertemu. *Apa yang dia lakukan? Dia merobek bukunya sendiri?*

Bel istirahat berbunyi menandakan berakhirnya pelajaran Bhs. Inggris oleh *Mrs*. Clarissa. *Mrs*. Clarissa pun mengakhiri pelajaran dan berjalan keluar kelas.

“You two, don’t do it anymore!” pesan *Mrs.* Clarissa kepada Reyhan dan Rea sebelum keluar kelas.

“*Yes, Mrs, sorry,*” jawab Reyhan dan Rea bersamaan sebelum *Mrs*. Clarissa meninggalkan kelas.

“Apa yang kamu lakukan, Rey?” tanya Rea kepada Reyhan setelah Mrs. Clarissa keluar kelas.

"Lo sendiri kenapa? Nggak biasanya lo kayak tadi." Reyhan malah bertanya balik ke Rea.

"Aku tanya kamu duluan, jangan tanya aku balik!"

"Hei, Far!" teriak Ela tiba-tiba sambil menepuk pundak Rea, memecahkan suasana antara Reyhan dan Rea. Sekarang ada Ela dan Intan yang mendekati Rea, sedangkan Ilham dan Azzam mendekati Reyhan.

Neza dan geng TL hanya bisa diam sambil mengerutkan dahinya ketika melihat Ela, Intan, bahkan Reyhan pun mulai dekat dengan Fara. Pasalnya, setelah kabar perundungan itu menyebar di seluruh penjuru sekolah, banyak anak-anak lain yang menjauhi mereka.

"Tumben sih lo gagal fokus?" Ela bertanya kepada Rea.

"Rey, kok buku lo tiba-tiba sobek sih? Tadi pas gue pinjam aman-aman aja kok," ganti Azzam yang bertanya kepada Reyhan.

Ya Tuhan, apa Reyhan menyobek bukunya sendiri demi nemenin gue berdiri tadi? Reyhan, please*! Jangan lakuin itu lagi!* gumam Rea dalam hati. Baik Rea dan Reyhan, mereka berdua tidak memedulikan pertanyaan Ela dan Azzam.

"Hmmm ... aku mau ke perpustakaan dulu ya," ucap Rea kepada Ela dan Intan.

"Ih ... sikap kutu buku lo muncul lagi tuh, Far! Kita ke kantin aja yuk! Lo nggak mau *refreshing* setelah tadi *Mrs.* Clarissa menghukum lo kayak gitu?" bujuk Intan.

Rea tersenyum mendengar ajakan Intan. "Hm, terima kasih ya, tapi ada beberapa buku yang harus aku pinjam. Maaf ya, aku tidak bisa menemani kalian ke kantin," tolak Rea

sebelum pergi meninggalkan kelas dan menuju perpustakaan. Reyhan melihat Rea pergi meninggalkan mereka.

"Rey, kita ke kantin yuk!" ajak Azzam sambil memegang pundak Reyhan.

"Iya, Rey, mumpung ramai nih, kan ada ada Ela dan Intan yang mau traktir kita," ucap Ilham asal.

Ela dan Intan mendongakkan kepalanya sambil memutar kedua bola mata. Mereka malas mendengar ucapan Ilham dan memutuskan pergi ke kantin duluan sebelum Reyhan menjawab pertanyaan mereka.

"Nggak, deh. Gue pengin ke perpus dulu. Dah ...," jawab Reyhan sambil keluar kelas.

Rea membaca buku sastra di salah satu meja perpustakaan. Rea terlihat serius membaca buku-buku sastra tersebut untuk mencari kata kunci yang bisa memecahkan maksud dari "Bulan dan Matahari" dalam salah satu puisi yang ada di buku *Why God* milik Fara tersebut.

Reyhan datang ke perpustakaan dan melihat Rea sedang serius membaca buku. Reyhan pun duduk di samping Rea, melihat buku yang sedang ia baca. Namun, saking seriusnya membaca, Rea sampai tidak menyadari kehadiran Reyhan.

"Tadi lo melamun saat pelajaran bahasa Inggris tapi sekarang lo malah belajar sastra," ucap Reyhan yang membuat Rea terkejut melihat Reyhan sudah berada di sampingnya. Rea

teringat kejadian barusan ketika Reyhan menyobek bukunya sendiri demi untuk menemaninya berdiri menjalankan hukuman.

Reyhan, kenapa lo baik banget ke gue? Tolong menjauh dari gue, jangan buat perasaan suka gue ke lo itu bertambah besar! Gue nggak mau nyakitin lo dengan kebohongan gue, gumam Rea dalam hati. Rea memang sudah mengakui rasa sukanya pada Reyhan. Dan, Rea memilih untuk tidak merespons perkataan Reyhan.

"Lo kenapa, Far? Nggak biasanya lho, lo nggak fokus dalam pelajaran kayak tadi."

"Kamu takut kalau aku nggak *ranking* dua, Rey? Tenang saja, semester depan kamu nggak akan pacaran sama Neza. Tadi itu aku hanya agak nggak suka dengan *Mrs.* Clarissa, jadi aku nggak mendengarkan pelajarannya," jelas Rea sekenanya sambil tetap membaca buku sastra.

Rea tidak berani menatap wajah Reyhan karena dia takut rahasianya akan terbongkar. Rea tidak ingin rahasianya diketahui oleh Reyhan atau siapa pun di sekolah ini. Oleh karena itulah, tidak ada yang tahu tentang penyamarannya, kecuali teman-teman dekatnya di sekolah yang dulu.

Reyhan mengerutkan kedua alisnya sambil menatap Rea, tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. "Begitukah lo menilai gue, Far?"

Mata Rea langsung terbelalak. Dia menoleh ke arah Reyhan yang dari tadi menatapnya. Rea baru sadar akan jawabannya barusan yang mungkin telah menyakiti hati Reyhan.

Reyhan menatap Rea dengan rasa kecewa dan memilih berdiri, lalu melangkah keluar dari perpustakaan.

Tidak! Apa yang barusan gue katakan? sesal Rea dalam hati sambil berdiri, lalu berlari ke arah Reyhan.

"Reyhan!" ucap Rea sambil memegangi tangan Reyhan yang hendak keluar dari perpustakaan. Reyhan berhenti seketika setelah merasa ada yang memanggil nama dan memegang tangannya. Reyhan menoleh, Fara sudah ada tepat di sampingnya. Reyhan menatap Fara, ingin mendengar apa lagi yang akan cewek itu katakan.

"Maaf."

Reyhan terdiam seribu bahasa. Dia tidak tahu harus merespons apa kali ini. Ini kali kedua Fara memegangi tangannya. Pertama ketika Fara mengobati jarinya saat di toko dan sekarang saat Fara meminta maaf padanya.

"A ... apa kamu bisa duduk bersamaku?" pinta Rea, sepertinya kalimat tadi diucapkan tanpa sadar. *Apa yang barusan gue katakan? Sepertinya gue mau gali lubang untuk jebak diri gue sendiri!*

Reyhan mematung, tidak percaya seorang Fara bisa memintanya duduk bersama di perpustakaan. Dia hanya bisa diam memandangi Rea, entah karena bahagia atau apa.Sekali lagi Rea melakukan sesuatu di luar kendalinya. Dia menuntun tangan Reyhan untuk duduk di kursi bersamanya tanpa menunggu jawaban Reyhan. Meskipun demikian, Reyhan pun seakan pasrah dibawa oleh Rea.

Ya ampun, sekarang apa yang gue lakuin? Aduh, muka gue di mana sih? Main narik aja lo, Re!

Rea dan Reyhan duduk bersama di kursi panjang tempat dia membaca tadi dengan meja yang sudah penuh dengan tumpukan buku.

"Rey ...," ucap Rea, terlihat gugup sambil menatap Reyhan. Dia sudah melepaskan tangan Reyhan.

"Hm?" jawab Reyhan singkat, membalas tatapan Rea.

Rea melihat wajah Reyhan dan pura-pura batuk sambil melemparkan pandangannya ke arah lain serta merapikan rambutnya yang sudah rapi untuk mengurangi kegugupannya sekarang. *Serius, gue malu banget sekarang!*

Reyhan tersenyum melihat tingkah Rea yang menurutnya menggelikan itu. Rea mulai menenangkan diri. Ia berusaha menghilangkan sedikit rasa malunya, hingga akhirnya memberanikan diri menghadap Reyhan.

"Rey, sebenarnya aku punya puisi," Rea memulai.

Kok lo mendadak bego, sih, Re? Kalau kalimat lo begitu, bisa aja Reyhan malah mikir kalau lo mau nembak dia!

"Eh ... maksudku, ada salah satu temanku menanyakan maksud dari suatu puisi. Tapi, sampai sekarang aku belum bisa menjawabnya dengan pasti. Jadi, aku mencoba mengetahui apa maksud dari puisi tersebut dengan membaca buku-buku sastra ini. Siapa tahu ada petunjuk," ralat Rea dari ungkapannya yang pertama.

Rea sudah mempertimbangkan bahwa Reyhan tidak mungkin curiga kepadanya hanya karena menanyakan puisi ini. Menurutnya, menanyakan makna puisi adalah hal yang wajar, terlebih lagi Reyhan adalah murid pintar. Mungkin saja

Reyhan bisa membantu Rea mengungkapkan maksud dari puisi berjudul "Bulan" tersebut.

"Apa gue boleh dengar puisi itu?"

"Eh, tentu." Rea pun langsung membacakan puisi "Bulan" pada Reyhan tanpa kesalahan kata sedikit pun.

Hanya dengan sekali mendengarkan, Reyhan seketika langsung hafal dengan puisi tersebut. Reyhan memang bisa menghafal sesuatu dengan sekali baca atau dengar.

"Hm, sedih sekali," Reyhan mulai berkomentar tentang puisi tersebut.

"Iya, memang sedih."

"Lalu, apa yang ingin lo ketahui dari puisi itu?"

"Bulan, kira-kira siapa sosok Bulan di sini? Dan Matahari, siapakah sebenarnya?"

Reyhan terdiam, berpikir sejenak sambil mendongakkan wajahnya, menerawang ke atas.

"Bulan purnama ... Matahari," ucap Reyhan sambil berpikir, sedangkan Rea masih menunggu jawaban Reyhan.

"Hari-hari manusia pasti bertemu dengan siang dan malam. Siang ada matahari dan malam ada bulan. Matahari dan bulan adalah sesuatu yang sangat besar dan penting bagi kehidupan manusia. Gue yakin yang dimaksud matahari dan bulan di puisi itu adalah dua orang yang sangat berarti bagi si penulis puisi," jelas Reyhan.

Rea memikirkan penjelasan Reyhan dan mengangguk.

"Dalam penggalan syair dari *Al-Mutanabbi*, ada kalimat, *'Ia bagaikan matahari yang menetap di jantung langit, namun sinarnya menerangi seluruh penjuru dunia timur maupun barat.'*

Setauku, para penyair dulu melukiskan matahari sebagai sosok yang selalu memberikan semangat dan ilmu yang tinggi tanpa pilih-pilih," lanjut Reyhan, mencoba menerangkan siapakah matahari dalam puisi itu.

Rea mendengarkan penjelasan Reyhan. Sebelumnya, Rea memang tahu kalau *Al-Mutanabbi* adalah salah satu penyair besar pada Dinasti Abbasiyah. Dahulu beliau sangat terkenal dengan syair-syairnya yang hebat. Namun, Rea tidak hafal, apalagi menjelaskan maksud-maksud puisi tersebut.

"Sosok yang selalu memberikan semangat dan ilmu tinggi tanpa pilih-pilih?" tanya Rea sambil berpikir.

"Iya, matahari selalu memberikan semangat pada semua orang untuk bekerja, mencari ilmu, atau sebagainya. Sebagian besar pekerjaan dilakukan saat matahari menampakkan diri, kan? Tidak peduli pada siapa pun itu, matahari akan tetap memberikan sinar dan kehangatannya. Meskipun seandainya saja dia menyukai atau tidak menyukai seseorang, dia tidak akan memedulikan perasaannya. Dia tetap akan memberikan sinar dan kehangatan yang sama pada setiap makhluk hidup di dunia karena memang dia ditugaskan Tuhan demikian."

Penjelasan Reyhan tampaknya membuat Rea mengingat satu kata kunci untuk menjawab siapakah sebenarnya matahari yang dimaksud Fara. Selain itu, penjelasan Reyhan juga membuat Rea semakin terkesima dengan sosok Reyhan yang mempunyai pengetahuan luas.

Rea masih tetap mendengarkan penjelasan Reyhan yang dia rasa tepat. Saat ini Rea seperti seorang murid yang mendengarkan dengan saksama penjelasan gurunya.

“Hmmm ... tidak hanya itu, salah satu penggalan syair *Al-Mutanabbi* juga ada yang melibatkan bulan purnama. Begini syairnya, ‘*Kapan saja kau memandang, kau akan melihatnya bagaikan bulan purnama yang memancarkan cahaya menembus kegelapan.’* Dalam hal ini, bulan purnama menunjukkan pesona keindahan atau keelokan wajah seseorang yang selalu dipuja.” Reyhan mulai menjelaskan sosok bulan purnama.

Rea mengerutkan alisnya sambil berpikir. *Keindahan atau keelokan wajah seseorang yang selalu dipuja?*

“Banyak orang menafsirkan wajah seseorang yang selalu dipuja adalah wajah ibu. Oh iya, aku ingat, ada antologi puisi karya 35 penyair perempuan yang diberi judul ‘Wajah Ibu’ yang telah diterbitkan di majalah *Sastra Bulan Purnama* edisi ke-63 di Jogja dulu, tahun 2016.” Reyhan menambahkan penjelasannya.

Rea langsung melebarkan matanya dan mulai gelisah. Sepertinya, dia sudah tahu maksud dan penjelasan Reyhan.

“Matahari: ayah. Bulan: ibu?” tanya Rea memastikan.

“Belum tentu. Semua itu tergantung pada penulis puisinya. Banyak juga yang mengibaratkan ibunya seperti matahari. Tapi, dalam puisi yang lo bacakan itu sepertinya sang penulis sering menjumpai bulan daripada matahari. Bulan mendominasi hidupnya sampai dia tidak bisa bertemu dengan matahari. Hal itu bisa disimpulkan bahwa bulan lebih sering bersama sang penulis di kehidupan nyata.”

Mama! Mama adalah bulan purnama dalam puisi itu.

Rea mulai merasa pusing dan badannya mendadak lemas. Dia merasa gelisah.

“Far, lo nggak apa-apa, kan? Apa perlu gue antar ke UKS?” tanya Reyhan, berdiri memegangi pundak Rea. Ia khawatir dan bingung kenapa respons Rea terhadap jawaban puisi itu tampak tidak wajar.

Rea mencoba menenangkan diri. “Aku nggak apa-apa kok, Rey. Aku mau ke kamar mandi dulu,” ucap Rea, berdiri dan berjalan menuju ke kamar mandi perpustakaan.

Reyhan melihat Rea dengan keheranan. Di dalam kamar mandi perpustakaan yang sepi itu, Rea melepas kacamatanya dan membasuh mukanya. Dia melihat wajahnya di kaca kamar mandi.

Apa yang Mama lakukan pada Fara sampai Fara merasa begitu tertekan dalam hidupnya? Dia berbicara kepada dirinya sendiri. “*Gerhana itu selalu ada pada pagi dan siangku. Bulan itu selalu menutupinya setiap waktu”. Itu berarti Mama sangat mendominasi kehidupan Fara. Mama menghalangi Fara untuk bertemu dengan mataharinya, yaitu Papa. Karena itukah Fara merasa kalau kehidupannya dipenuhi dengan kegelapan? Apa gue harus bilang ini ke Papa? Tidak, jangan dulu. Tenang Rea, tenang* ....

Rea mengingat kisahnya dengan mamanya saat ia masih bayi yang telah diceritakan papanya. Dan, ketika puisi-puisi Fara merujuk pada karakter Mama, Rea merasa lebih bisa memahami keadaan psikologis mamanya.

Setelah menenangkan diri di kamar mandi, Rea memakai kacamatanya kembali dan meneruskan perannya sebagai saudara kembarnya, Fara. Rea kembali ke perpustakaan

dan mendapati Reyhan masih duduk di kursi yang sama, menunggunya. Rea pun berjalan mendekati Reyhan.

"Rey ...."

"Beneran lo nggak apa-apa?"

Rea mengangguk sambil tersenyum. Lalu, suara bel berbunyi menandakan waktu istirahat sudah usai.

"Bel udah bunyi. Kita masuk kelas, yuk," ajak Reyhan pada Fara sambil melangkah keluar perpustakaan.

Rea kembali menganggukkan kepala dan mengikuti langkah Reyhan. Rea memandangi punggung Reyhan yang ada di depan matanya. Rea mulai mengingat semua kebaikan Reyhan untuknya. Saat Reyhan datang menyelamatkannya ketika ia sedang dirundung oleh geng TL dan Neza, sampai kejadian pagi tadi ketika Reyhan menyobek bukunya sendiri demi menemaninya dihukum oleh *Mrs*. Clarissa.

"Rey ...."

"Iya?" Reyhan berhenti sejenak, menunggu langkah Fara supaya cewek itu berjalan di sampingnya.

"Tolong, jangan lakukan itu lagi."

"Apa?" Reyhan menanyakan hal yang sudah dia tahu maksudnya.

"Merobek bukumu sendiri dan berbohong," ucap Rea yang kini sudah berada di samping Reyhan.

Rea sangat yakin robekan buku itu pasti sengaja disembunyikan Reyhan. Dan, Reyhan memang berniat untuk mendapatkan hukuman.

Reyhan terdiam memandang Rea sebelum ia memberikan anggukan ringan. Rea tersenyum kepadanya dan mereka pun

berjalan menuju kelas. Rea tidak ingin Reyhan berbohong karena Rea tahu betul sakitnya berbohong, mengingat hidup Rea sekarang ini hanya dipenuhi kebohongan belaka.

Tanpa sadar saat mereka berjalan melewati lorong dan halaman sekolah, banyak mata memperhatikan. Tidak sedikit cewek-cewek di sekolah, termasuk Neza dan geng TL, iri dengan Fara hanya karena melihat Fara berjalan bersama dengan Reyhan. Bagaimana tidak? Reyhan tidak pernah terlihat berjalan dengan cewek, kecuali Neza. Itu saja ketika Reyhan dan Neza mengikuti sebuah lomba mewakili sekolah berdua.

Re, gue udah di Jakarta, nih. Satu jam lagi gue ke rumah lo.

Rea tersenyum membaca pesan aplikasi dari seseorang melalui ponselnya. Saat ini ia sedang berjalan menuju gerbang sekolah untuk pulang sekolah.

Memang lo siapa? Rea mengetik, masih sambil tersenyum melihat ponselnya tersebut. Padahal, Rea sebenarnya sudah mengetahui siapa pengirim pesan itu.

Pacar lo.

Rea tersenyum lebar sampai ingin tertawa setelah membaca pesan tersebut. Sambil berjalan ia melanjutkan membalas pesan kepada orang tersebut. *Ngaku-ngaku, lo!*

"Fara!" Terdengar suara seseorang dari belakang, memanggil namanya tiba-tiba. Rea segera memasukkan ponselnya ke tas dan menoleh, melihat siapa yang telah memanggilnya. Rea memicingkan matanya, melihat siapa yang menghampirinya. Reyhan.

"Jadinya gimana motor lo?"

"Hmmm ... besok saja, ya, Rey. Aku akan ke rumahmu ambil motorku. Oh iya, di mana rumahmu?" Fara baru bisa mengambil motornya besok karena ada seseorang yang akan datang ke rumahnya hari ini.

Reyhan mengerutkan kedua alisnya. "Kenapa besok? Sekarang lo bisa naik mobil gue dan ke rumah gue ambil motor lo."

Rea diam mendengar perkataan Reyhan barusan. *Naik mobil berdua bersamanya? Hmmm ... Reyhan memang baik, tapi gue nggak boleh terlau dekat sama Reyhan!*

"Nggak, Rey, terima kasih. Sekarang aku naik angkot saja. Aku titip motorku dulu ya, besok aku ambil."

Reyhan hanya diam dan memilih tidak merespons Rea.

"Hm, Rey, angkotnya sudah datang. Aku pulang dulu, ya," ucap Rea, berpamitan sambil masuk ke angkot. Sebelum angkot itu berjalan ia tersenyum kepada Reyhan.

Tadi dia pegang tangan gue, sekarang dia nolak gue, batin Reyhan.

Chapter 13
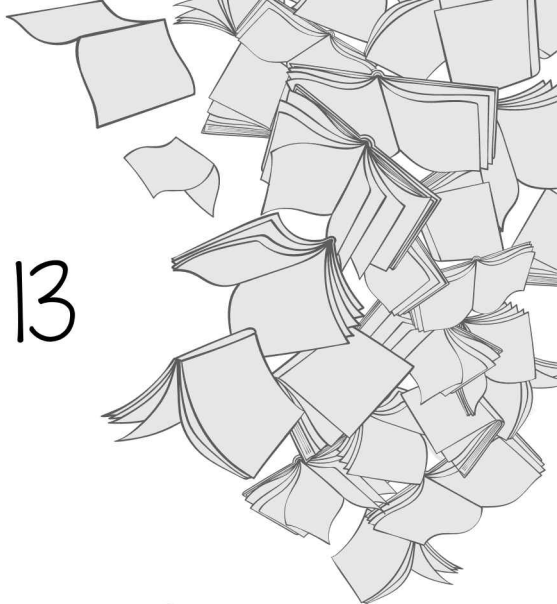
REA pulang ke rumah, membuka pintu pagar, dan mendapati mamanya sedang menyiram bunga di halaman depan. Pikiran Rea langsung kembali ke puisi "Bulan" yang menyedihkan itu.

"Sayang? Sudah pulang?"

Rea masuk dan mencoba tersenyum pada Rianti sambil mencium tangannya. "Iya, Ma. Ma, nanti teman Fara mau ke sini. Fara mandi dan ganti baju dulu, ya."

"Iya, sayang. Oh iya, di lemari ada nasi goreng, barusan Mama buat. Kamu makan, ya!"

Rea tersenyum. "Iya, Ma."

Rea kembali melangkah menuju rumah dan pikirannya kembali ke puisi-puisi itu.

Hidup dalam topeng besi, Bulan yang mendominasi. Tiba-tiba Rea mempunyai sebuah ide. Dia membalik badannya, kembali mendekati Rianti.

"Hm, Ma ...." Rea memulai dengan sedikit ragu.

“Iya, sayang?”

“Sepertinya Fara sudah nggak membutuhkan kacamata lagi.”

“Fara, kamu lebih cocok pakai kacamata!”

Rea mulai merasa tegang dengan jawaban mamanya.

“Ma, bagaimana kalau Fara ganti kacamata yang lebih kecil saja?” ralat Rea, menguji sifat dominan mamanya.

“Kacamata itu paling cocok untuk kamu, sayang.” Lagi-lagi jawaban Rianti sesuai dengan prediksi Rea.

“Tapi, Ma, mata Fara sudah nggak ada masalah kok,” Rea masih menawar mamanya.

“Fara!” bentak Rianti, membuat Rea sangat kaget. Cewek itu mulai takut. Rea terdiam di depan mamanya.

Rianti mulai sadar akan apa yang barusan ia lakukan sampai Fara terlihat ketakutan. Rianti pun mendekati Fara dan memegang tangannya.

“Sayang, maafkan Mama .... Mama tidak sengaja membentakmu, nak! Kamu tidak akan pergi meninggalkan Mama lagi, kan? Fara?” ucap Rianti, mulai ketakutan sambil memandangi Rea.

Suasana hati Rea tidak menentu, tetapi dia berhasil menenangkan dirinya. Rea kembali menyadari apa yang terjadi lalu tersenyum kepada mamanya. “Nggak apa-apa kok, Ma. Mama nggak usah khawatir. Fara ada di sini, bersama Mama.”

Tok, tok, tok! Seseorang mengetuk pintu kamarnya, segera Rea membuka pintu kamarnya.

"Iya, Ma?"

"Sayang, ada temanmu, Aldi namanya. Dia di ruang tamu menunggumu."

"Iya, Ma. Terima kasih," jawab Rea sambil tersenyum dan bersiap berjalan menuju ruang tamu. Tiba-tiba langkah Rea terhenti ketika tangan mamanya memegangi lengannya.

"Ada apa, Ma?" tanya Rea heran.

"Kamu lupa belum menguncir rambutmu dan memakai kacamatamu," jawab Rianti sambil menguncir rambut anaknya dan mengambilkan kacamatanya. Bukannya hari ini dia lupa untuk menguncir dan memakai kacamata, melainkan memang sengaja tidak mengucir dan memakai kacamata karena Aldi. Cowok itu adalah salah seorang mantan pacarnya. Aldi sudah lama mengenal Rea. Mereka sangat dekat, bahkan Aldi juga sudah tahu kenapa Rea menyamar menjadi saudara kembarnya, Fara.

Rea bingung mau bersikap bagaimana kepada mamanya. Untuk sementara, ia hanya pasrah menghadapinya. Rea yakin pasti suatu saat dia bisa menyadarkan dan mengubah mamanya.

"Sudah, sayang, kamu sekarang bisa temui Aldi," ucap Rianti setelah selesai menguncir dan memberikan kacamata kepada Rea.

"Terima kasih, ya, Ma," ujar Rea sebelum berjalan menuju ruang tamu.

"Al!" sapa Rea kepada Aldi setelah masuk ke ruang tamu.

Aldi menoleh ke arah Rea dan terperanjat ketika melihat teman sekaligus mantan pacarnya itu. Meskipun sebelumnya Rea sudah pernah cerita kepada Aldi kalau dia akan pindah sekolah dan menyamar menjadi saudara kembarnya yang berpenampilan cupu, tetapi Aldi tidak bisa menghilangkan rasa terkejutnya. Aldi seakan melihat perempuan lain, bukannya Rea.

Rea benar-benar menjalani perannya dengan baik, meskipun karakter itu berbeda jauh dengan karakter aslinya. Ya, Rea seperti sudah menjadi sosok yang berbeda dengan kacamata besar, rambut dikuncir, dan kaus lengan pendek dipadu dengan rok sederhana.

Aldi terdiam, terkejut. Dia hanya melihat Rea tanpa mengedipkan mata sedikit pun.

"Hei!" teriak Rea menghilangkan keterkejutan Aldi. "Lo ngelamun, ya?" lanjut Rea lirih sambil berbisik di salah satu telinga Aldi.

Rea berbisik karena bahasa yang ia pakai bersama Aldi adalah bahasa yang biasa ia pakai sebelumnya. Bukan bahasa Fara yang terkesan formal itu. Rea tidak ingin mamanya mendengarnya berbicara bahasa non-formal karena mamanya tidak menyukai itu.

Aldi tersenyum mendengar bisikan Rea. *Ya ampun, meski sudah berpenampilan kayak gini, Rea tetap aja bisa buat detak jantung gue lebih cepat.*

"Iya, ngelamunin lo," jawab Aldi terus terang.

Rea tersenyum mengetahui apa yang Aldi lamunkan. Pertama, tentu saja karena penampilannya. Kedua, sepertinya Aldi masih menyukainya.

"Kita keluar?" pinta Rea kepada Aldi dengan arah mata menuju ke ruang tengah. Rea mengisyaratkan di ruang tengah ada mamanya dan tentu saja mereka akan tidak leluasa jika tetap berada di rumah.

Aldi tersenyum. "Gue memang pengin ngajak itu!"

Rea dan Aldi pun berpamitan dengan Rianti menuju ke *sport center* terdekat.

Dalam perjalanan, Rea memejamkan matanya dan menyandarkan kepala serta punggungnya ke sandaran kursi. Cewek itu duduk bersebelahan dengan kursi kemudi, sedangkan Aldi mengemudikan mobilnya sambil beberapa kali menoleh ke arah Rea yang seperti orang tertidur itu.

Aldi memandangi wajah Rea dan ia merasa perasaan itu tetap ada. Meskipun ia sudah lama putus dengan Rea dan waktu itu tentu saja Rea yang memutuskan hubungan mereka dengan alasan perasaan Rea terhadapnya ternyata hanya sebagai sahabat. Tidak lebih. Ya, waktu itu Rea memang populer di sekolah. Wajahnya cantik, otaknya encer, bahkan menjadi siswi teladan, juga salah satu anggota tim basket sekolah, dan ia berasal dari keluarga kaya. Meskipun sikapnya dulu sedikit arogan, tetapi dia baik hati, sehingga dia tetap terlihat menarik di mata semua cowok di sekolahnya, termasuk Aldi.

Rea termasuk *the most wanted girl* di sekolahnya. Tak terhitung berapa kali dia menolak cowok yang menembaknya.

Meskipun beberapa di antaranya ia terima sebagai pacarnya, tetapi itu hanya untuk mengisi kekosongan waktu belaka. Rea tidak pernah serius menjalani hubungan. Namun, sekarang Rea sudah pindah sekolah. Begitupun juga Aldi yang harus pergi ke Amerika mengikuti papanya yang seorang diplomat. Jadi, mereka memang sudah lumayan lama tidak bertemu.

"Kenapa lihat-lihat? Memang gue masih secantik dulu ya?" ucap Rea menggoda, tetap sambil memejamkan matanya. Dia merasa Aldi memandanginya meski sedang menyetir mobil.

Aldi sedikit terkejut dengan Rea. Dia menolehkan wajahnya ke arah depan untuk melihat jalan. "Memang sekarang lo merasa nggak cantik?"

"Iya," jawab Rea singkat dan jujur.

Aldi tertawa mendengar jawaban Rea, tapi Rea tetap tidak mau membuka matanya meskipun dia mendengar suara tawa Aldi.

"Kalau lo merasa nggak cantik, jadi cewek gue aja! Gue masih mau kok sama lo," ucap Aldi sembarangan tanpa ragu.

"Basi lo!" jawab Rea santai sambil membuka matanya dan menoleh ke arah Aldi. "Memang tadi gue bilang kalau gue masih mau sama lo?" lanjut Rea tidak terima. Dia merasa Aldi baru saja bilang kalau dia tidak laku.

"Hahaha ... jangan marah gitu, dong! Kalau jadi Fara, lo dilarang marah, tau!" ucap Aldi, kemudian tertawa, mencoba mencairkan suasana.

Rea memilih tidak merespons Aldi. Namun, entah mengapa Rea tetap merekahkan senyumnya. Rea mengakui,

dari semua mantan pacarnya, Aldi-lah yang paling membuatnya nyaman. Belum lagi Papa Aldi dan Papa Rea adalah teman dekat, jadi Rea merasa Aldi adalah satu-satunya mantan yang paling dekat dengannya.

Rea dan Aldi sudah sampai di *sport center* yang hari ini terlihat agak sepi. Mereka masuk ke arena lapangan basket dan duduk di lapangan basket tanpa alas kaki. Mereka ingin bernostalgia saat-saat masih di sekolah yang dulu.

Aldi adalah ketua tim basket di sekolahnya dan Rea juga demikian. Keduanya selalu dekat, bahkan Aldi dan Rea pernah berada di dalam satu panggung. Saat itu Aldi berperan menjadi Romeo dan Rea sebagai Juliet pada malam pentas seni drama sekolah. Oleh karena itulah, saat dulu pacaran, mereka dijuluki raja dan ratu sekolah. Belum lagi ketampanan Aldi dan kecantikan Rea yang juga diakui oleh semua warga sekolah.

"Lo betah tinggal di sana, Al?" tanya Rea, mendahului.

"Nggak betah," jawab Aldi singkat.

Rea mengerutkan kedua alisnya. "Kenapa?"

"Karena nggak ada lo," Aldi menjawab dengan santai.

Rea memutar bola matanya dengan malas.

"Terus lo betah dengan kehidupan lo sekarang?" tanya Aldi serius.

Rea menoleh ke arah Aldi dan memilih untuk tidak menjawabnya. Aldi tahu jawaban Rea, meskipun ia tidak menjawabnya. Rea pasti sudah sangat tidak betah, karena ini bukan drama yang dipentaskan semalam saja, yang dimainkan Rea sekarang adalah drama yang entah kapan berakhirnya.

"Re ...."

"Hm?"

"Menurut gue, apa nggak sebaiknya lo balik sama Papa lo lagi aja, Re?" Aldi mulai mengutarakan pendapatnya dengan rasa ragu.

Rea mengerutkan kedua alisnya. "Maksud lo?"

"Gue khawatir sama lo, Re, karena Mama lo—"

"Al!" Rea memotong kalimat Aldi. "Dia Mama gue, Al. Lo bisa bayangin kalau itu Mama lo?" lanjut Rea yang tidak terima dengan pendapat Aldi.

Aldi memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan Rea. Aldi kembali menoleh, menatap wajah Rea. Cewek itu terlihat sangat *bad mood*. Aldi tidak ingin pertemuan mereka ini menjadi tidak menyenangkan. Dia berpikir untuk mengalihkan pembicaraan dan menciptakan suasana baru.

"Mau main basket lagi?" tawar Aldi, mengubah situasi.

Tentu saja *moo*d Rea langsung berubah. Ia tersenyum dan langsung berdiri menandakan kesiapannya. Ia siap bermain basket melawan mantan ketua tim basket sekolah mereka dulu. Aldi pun ikut tersenyum lebar karena usahanya berhasil. Mereka pun bermain basket berdua di *sport center.*

Di tempat lain, Reyhan memutuskan untuk mengembalikan motor Fara sendiri ke rumahnya. Dia berpikir kalau tidak

dikembalikan secepatnya, Fara pasti akan tetap naik angkot dan itu membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat sampai ke rumah, mengingat jalur angkot lebih jauh dari jalur sepeda motor. Tidak hanya itu, niat lainnya tentu saja untuk bertemu Fara dan Rianti lagi. Reyhan pun mengembalikan motor Fara dengan mengendarainya sendiri dan berencana pulang naik taksi daring.

Sesampainya di rumah Rea, Reyhan bertemu dengan Rianti. Segera Reyhan mencium tangan Rianti.

"Lho, nak Reyhan ...."

"Iya. Tante."

"Nak Reyhan mau main basket sama mereka? Tapi, mereka sudah berangkat setengah jam lalu."

"Mereka?" tanya Reyhan, tidak mengerti.

"Iya, mereka. Aldi dan Fara tadi ke *sport center*, katanya mau main basket."

"Aldi?" Reyhan kembali bertanya, penasaran.

"Iya, Aldi. Lho, bukannya kalian satu kelas ya? Fara bilang Aldi temannya."

Reyhan memilih diam sambil berpikir. *Aldi? Temannya Fara? Jadi, Fara punya teman laki-laki? Apa dia temannya dari sekolah sebelumnya? Bermain basket bersama? Fara bermain basket bersama laki-laki?*

"Eh, Tante, Reyhan mau mengembalikan motornya Fara."

"Oh, iya, nak. Fara sudah bilang ke Tante kalau motornya ada di kamu. Kenapa kamu repot-repot bawa ke sini? Nanti kan Fara bisa ambil sendiri ke rumah kamu, nak."

"Nggak apa-apa kok, Tante."

"Terima kasih, ya, Reyhan. Ayo, masuk dulu."

"Sama-sama. Nggak usah, Tante. Terima kasih. Reyhan pulang dulu ya."

"Hm. Iya, nak. Hati-hati ya."

Reyhan langsung memesan taksi daring melalui ponselnya dan segera menuju ke *sport center.* Entah mengapa dia sangat tidak nyaman ketika Rianti bilang Fara bersama seorang cowok dan bermain basket berdua. Reyhan sangat *bad mood,* terlihat dari ekspresinya yang cemberut sepanjang jalan.

Reyhan juga penasaran siapa sebenarnya cowok tersebut. Kalau teman lamanya Fara, kenapa mereka sangat dekat sampai cowok itu datang kemari dan bermain basket bersama? Bukankah Fara adalah cewek yang tertutup?

Aldi dan Rea sangat serius bermain sampai mereka tidak menyadari ada orang lain yang berdiri di area penonton. Memperhatikan mereka dengan saksama. Orang itu tidak lain adalah Reyhan.

Mata Reyhan terbelalak ketika melihat seorang cowok tampan seusianya bermain basket bersama seorang cewek berambut kuncir kuda, lengkap dengan kacamatanya.Reyhan tidak salah lihat, dia yakin benar cewek di lapangan basket tersebut adalah Fara. Cewek itu benar-benar bermain basket dengan seorang cowok, bahkan Fara terlihat santai dan menikmati permainan itu. Sesekali Fara memasukkan bola

dalam ring dan merekahkan senyumnya lebar tanpa rasa canggung.

Reyhan hampir tidak percaya dengan pengelihatannya. Fara yang ia kenal adalah Fara pendiam, Fara yang tidak mudah dekat dengan orang lain, apalagi dengan seorang cowok, dan Fara yang senyumnya sangat langka. Reyhan ingat betul bagaimana Fara sangat tidak tertarik dengan permainan basketnya saat pelajaran Olahraga. Reyhan juga ingat kalau Fara sangat lincah bermain basket. Namun, apa yang sedang Reyhan lihat saat ini tidak sesuai dengan akal sehat Reyhan. Fara sedang bermain basket dengan seorang cowok dengan santainya. Reyhan seperti melihat sosok yang lain dari diri Fara.

Tidak hanya terkejut. Ada sesuatu yang lain dalam diri Reyhan saat ini. Sebuah rasa cemburu yang teramat sangat. Ketidaksukaan di wajah Reyhan ketika melihat mereka berdua. Tangan Reyhan mengepal kuat. Ia seperti sudah siap memukul wajah cowok yang bermain basket dengan Fara.

Bagaimana lo bisa bermain dan tersenyum sama cowok itu?

Permainan basket yang mereka mainkan seakan saling mengisi. Tidak ada yang lebih menonjol. Aldi seolah bisa mengurangi sedikit energi untuk mengimbangi Rea karena ini bukan pertandingan, melainkan sebuah permainan belaka. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Sesekali dalam permainan itu mereka saling berbicara satu sama lain dan terlihat menikmati permainan.

Meski Reyhan tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan satu sama lain, tetapi Reyhan bisa melihat dengan

jelas senyum yang mereka rekahkan meski ia berada jauh di kursi penonton.

Gue ingin bermain seperti itu, berdua, bersama Fara!

Sudah kurang lebih satu jam, Aldi dan Rea bermain basket bersama dan mereka pun memutuskan untuk beristirahat. Napas Rea mulai tidak beraturan. Ia mencoba menghirup oksigen semaksimal mungkin untuk mempercepat metabolisme tubuhnya. Dia berhenti, berdiri di tengah lapangan. Aldi pun melangkah mendekatinya.

"Lo nggak apa-apa kan, Re?"

"Nggak apa-apa kok," jawab Rea, tampak sudah bisa mengatur napasnya seperti semula.

Sekarang keduanya berada di posisi berdiri saling berhadapan, sedangkan di pojok sana, di bangku penonton, masih ada Reyhan yang belum beranjak dari tempatnya. Meskipun Reyhan tidak bisa mendengar apa yang mereka ucapkan karena menjaga jarak, tetapi mata Reyhan tidak hentinya memperhatikan Aldi dan Fara yang sejak tadi tidak sadar akan keberadaan dirinya.

"Kenapa lo pandang gue gitu?" tanya Rea, merasa agak canggung karena Aldi berdiri di hadapannya sambil menatapnya tajam. Namun, Aldi tidak memedulikan pertanyaan Rea. Dia malah semakin mendekat sampai Rea

sedikit mengambil langkah mundur untuk tetap menjaga jarak.

Reyhan mulai gelisah. Dia berdiri dengan tatapan tidak suka. Aldi mengangkat kedua tangannya sampai menyentuh kacamata Rea. Aldi mencoba untuk membebaskan mata Rea dari benda tersebut.

Rea sedikit bingung mau merespons apa. Di sisi lain, Reyhan mengernyitkan kedua alisnya. Ia teringat kembali perkataan Ela, Intan, Ilham, dan Azzam saat di kantin sekolah. Bagaimanakah wajah Rea tanpa kacamata besar berbingkai hitam tersebut? Tentu saja rasa penasaran Reyhan kembali muncul. Namun, ada rasa cemburu yang berkecamuk di hatinya ketika cowok bernama Aldi itu memegang kacamata Fara.

Perlahan Aldi melepaskan kacamata itu tanpa penolakan dari Rea sampai benda itu sudah tidak menempel lagi di wajah Rea. Setelah melepaskan kacamata itu, Aldi tersenyum sambil memandang wajah cewek di depannya, sedangkan Rea hanya diam membalas tatapan Aldi.

Kini Reyhan dapat melihat jelas wajah asli Fara tanpa kacamata. Meski dia hanya melihat dari kejauhan, hanya satu kata yang ada di otak Reyhan untuk memuji Fara. Cantik.

"Cantik," puji Aldi jujur sambil merapikan anak rambut Rea yang masih berantakan di pipi dan dahinya.

Rea menatap Aldi dengan mata menyipit. "Norak!" ucap Rea kepada Aldi, tetapi membiarkan tangan Aldi berada di rambutnya.

Aldi tersenyum, tetap merapikan rambut Rea, sedangan Reyhan melihatnya dengan perasaan antara tidak suka dan rasa cemburu yang makin memuncak. Reyhan kembali mengepalkan tangannya, tetapi dia tidak tahu harus berbuat apa. Reyhan menyadari kalau dia tidak lebih dari teman sekelas Fara. Iya. Hanya teman baru.

Apa Fara sudah punya pacar? Apa dia pacarnya ? Kenapa mereka sangat dekat?

"Kita pulang, yuk! Udah mau malam," ucap Rea.

"Yuk," jawab Aldi sambil memekarkan senyumnya.

Aldi memasangkan kembali kacamata Rea dan mereka berjalan menuju parkiran mobil untuk bersiap pulang. Aldi dengan sigap membukakan pintu mobil di sebelah kursi kemudi untuk Rea, sebelum dia sendiri masuk ke mobil di bagian kursi pengemudi.

Tetap tanpa disadari oleh keduanya, Reyhan mengikuti mereka sampai ke parkiran mobil. Selama Reyhan memperhatikan Aldi, dia bisa menyimpulkan bahwa Aldi adalah saingan yang cukup berat. Mengingat wajah tampan Aldi, penampilannya yang bisa dibilang keren, permainan basketnya, senyumnya yang mudah dibagikan, dan kedekatan Aldi dengan Fara yang melebihi kedekatan Reyhan kepada Fara.

Fara, lo akan jadi cewek gue! Kini Reyhan benar-benar menyadari ketertarikannya kepada Fara.

Rea dan Aldi sudah sampai di rumah Rianti. Mereka pun masuk ke rumah setelah mengucapkan salam dan mendapati Rianti sedang menyiapkan makan malam.

"Kalian sudah pulang?" sapa Rianti.

"Iya, Ma," jawab Rea sambil mencuim tangan mamanya, dilanjutkan oleh Aldi.

"Ayo, kita makan dulu. Mama sudah siapkan," ajak Rianti.

"Wah, Tante, pas banget nih! Kami lapar banget habis main basket," jawab Aldi dengan senang hati sambil menatap makanan yang sudah disiapkan Rianti di meja makan. Rianti dan Rea tersenyum melihat Aldi yang tak sabar menyantap makanan yang ada di depannya. Mereka pun duduk bersama di meja makan.

"Oh, iya, Reyhan mana?" tanya Rianti yang membuat Rea langsung melebarkan matanya. Ia memandang mamanya, ingin mendengar penjelasan lebih.

"Reyhan siapa, Tan?" Aldi bertanya balik kepada Rianti dengan santainya.

"Lho, jadi Reyhan bukan teman kalian juga? Hm, maksud Tante, Reyhan bukan teman Aldi?"

Aldi mulai berpikir maksud pertanyaan Rianti.

"Iya, Ma, Reyhan bukan teman Aldi. Aldi teman Fara di sekolah lama dan Reyhan teman Fara di sekolah baru," jawab Rea jujur.

"Oh ... tapi dulu kamu tidak pernah cerita tentang Aldi? Jadi, nak Aldi datang dari Surabaya?"

Rea mulai gelisah dengan pertanyaan mamanya karena Aldi asli dari Jakarta. Sebenarnya, mamanya menanyakan hal

yang sewajarnya karena memang saudara kembarnya dulu sekolah dan tinggal di Surabaya.

"Iya, Tante. Saya dari Surabaya. Mungkin Fara dulu malu mau cerita sama Tante," jawab Aldi, berbohong dan mencoba untuk mencairkan suasana.

Rea tersenyum lega mendengar jawaban Aldi sambil melihat wajah Aldi.

"Iya, Fara dulu tidak pernah cerita ke Tante. Dia sangat pendiam dan pemalu, tapi sekarang sepertinya dia sedikit berbeda," jawab Rianti jujur sambil melihat ke arah Rea.

Rea mulai canggung dengan pernyataan mamanya. Dia masih belum siap jika mamanya mencurigai penyamarannya. Dia ingin segera meninggalkan topik pembicaraan itu.

"Ma, tadi Reyhan kenapa ke sini?" tanya Rea, mengalihkan topik dan sekalian menjawab rasa penasarannya akan kedatangan Reyhan.

"Oh, iya, dia mengembalikan motormu. Baik banget, kan, Reyhan?" jawab mamanya santai.

Sepertinya, Rea berhasil mengalihkan topik. Namun, topik terbaru ini juga mengusik hatinya. Rea pun terdiam tidak merespons perkataan mamanya.

Reyhan, kenapa lo repot-repot ke sini? Kenapa sih lo baik banget sama gue? Gue itu punya banyak kebohongan. Gue takut lo sakit hati kalau nanti lo tahu yang sebenarnya.

"Tante, Aldi bakalan buktikan kalau Aldi lebih baik daripada cowok yang namanya Reyhan itu," kata Aldi tiba-tiba. Ia tampaknya cemburu karena Rianti telah memuji Reyhan.

Rea dan Rianti langsung menatap Aldi dengan tatapan datar sampai Aldi pun menjadi canggung.

"Eh, hmmm, pasti gue lebih ganteng daripada si Reyhan itu. Iya, kan?" Meskipun sudah merasa canggung akan tatapan Rianti dan Rea, Aldi tetap saja menyombongkan dirinya dengan senyum percaya diri.

Rianti langsung tertawa mendengar peryataan Aldi barusan, tetapi Rea bergeming. Cewek itu tetap menatap Aldi dengan tatapan serius.

"Kamu itu, Al, ada-ada saja," ucap Rianti sambil tertawa dan menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Gantengan Reyhan." Tiba-tiba Rea bersuara, menjawab pertanyaan Aldi. Aldi langsung menghentikan makannya sejenak, menatap serius Rea yang duduk di depannya. Begitupun dengan Rianti yang menghentikan tawanya ketika mendengar jawaban Fara. Beliau sangat terkejut.

Ada apa dengan Fara? Dia dulu sangat pendiam, tidak punya teman, apalagi teman laki-laki. Dia dulu tidak bisa olahraga, tapi hari ini dia main basket. Dulu dia sangat pemalu, tapi bahkan Fara baru saja mengakui ketampanan seseorang di depanku dan di depan teman laki-lakinya, gumam Rianti dalam hati yang sadar akan perbedaan sifat anaknya tersebut.

Rea, apa lo benar-benar menyukai cowok itu? Tidak. Tidak mungkin. Sebelumnya, lo nggak pernah menyukai cowok mana pun. Pasti kali ini lo bercanda, atau lo hanya main-main sama cowok itu. Tapi, ketika lo tadi puji cowok yang bernama Reyhan itu, wajah lo serius. Oke, tapi apa pun itu, gue akan dapatin lo

kembali Re! Aldi pun bergumam dalam hati setelah mendengar pujian Rea terhadap Reyhan.

"Wajah bukan merupakan satu alasan utama menyukai seseorang, kan?" ucap Aldi dengan tetap menatap Rea serius.

"Kamu benar," jawab Rea singkat sebelum ia melanjutkan makan malamnya. Lalu, mereka bertiga pun melanjutkan makan malamnya.

Rea masuk ke kamarnya. Dia langsung melemparkan tubuhnya ke kasur. Ia memejamkan matanya meskipun belum ingin tidur. Cewek itu memutar kembali beberapa memori yang tak akan terlupakan oleh otaknya.

Rea mengingat, dahulu ketika ia masih kecil, hanya tinggal berdua dengan Bu Sri yang disangkanya adalah ibunya. Namun, sayang Bu Sri kini telah tiada. Rea mengingat dulu ketika ia masih kecil hidup menderita, sering sakit-sakitan, dan serba kekurangan bersama Bu Sri di desa.

Cewek itu mengingat ketika masih berusia enam tahun, dia baru bertemu dengan papa kandungnya, Herman. Awalnya Rea menyangka papa kandungnya itu sudah meninggal. Papanya datang ketika Bu Sri sedang berbaring tidak berdaya karena sakit, menyerahkannya kepada papa kandungnya.

Rea ingat ketika itu papanya membawanya ke Tokyo, Jepang, saat ia masih berusia 6 tahun untuk tinggal disana. Dalam ingatannya ketika masih kecil dulu, papanya

menceritakan sebuah kebohongan tentang ibu kandungnya. Papanya bilang bila ibu kandungnya telah tiada dan dirinya merupakan anak tunggal.

Rea ingat saat dia boleh pulang ke Indonesia lagi dan tinggal di Jakarta. Awal-awal SMA Rea hidup bahagia dengan segala kemewahan yang ada. Rea ingat ketika secara tiba-tiba dan sangat tidak ia sangka, papanya memberitahukan kabar tentang kematian saudara kembarnya dan keadaan kritis ibu kandungnya yang ada di Surabaya.

Kematian saudara kembar? Bagaimana bisa? Bahkan, Rea tidak tahu kalau selama ini ia mempunyai saudara, apalagi kembar. Keadaan kritis ibu kandung? Bukankah ibu kandungnya sudah lama tiada? tanya Rea saat itu.

Rea datang ke Surabaya dengan papanya untuk melihat kondisi ibu kandungnya yang bernama Rianti. Wanita itu terbaring kritis di rumah sakit karena penyakit jantungnya kambuh setelah mendnegar kabar kematian Fara.

Ia juga ingat diajak papanya pergi ke pemakaman saudara kembarnya. Di sana ia melihat papanya menangis tersedu-sedu di atas batu nisan bertuliskan nama Fara.Hingga ketika ia masuk ke kamar Fara, Rea sangat *shock* melihat foto seorang gadis dengan wajah persis dengannya, tetapi dengan penampilannya sangat berbeda. Papanya menceritakan sebuah kisah masa lalu yang selama ini ia rahasiakan. Papanya takut Rea akan sakit hati dengan Mama kandungnya karena telah menukarnya dengan bayi yang telah meninggal dunia.

Rea dan Fara terlahir kembar identik. Fara sebagai kakak dan Rea sebagai adik. Namun, ada perbedaan yang mencolok

bila dilihat dari kesehatan fisik mereka. Saat masih bayi, Fara tidak pernah sakit. Kondisi tubuhnya sangat sehat, sedangkan Rea sakit-sakitan, sangat mudah terserang penyakit.

Saat itu papanya masih merintis karier. Ia sering ditugaskan ke luar kota sehingga Fara dan Rea selalu bersama mamanya. Saat itu Rea baru berusia satu bulan dan sedang sakit parah. Mamanya pun membawanya ke rumah sakit.

Setelah selesai diperiksa dokter, mamanya langsung duduk lemas tak berdaya di kursi tunggu setelah mendengarkan penjelasan dokter tentang penyakit defisiensi imun yang diderita Rea. Dokter menjelaskan bila penyakit itu adalah penyakit bawaan sehingga menyebabkan ia sering kali sakit. Saat itu mamanya sangat pesimis dan berpikir usia Rea pasti tidak akan lama lagi.

Saat itu, ada seorang ibu yang sudah ditinggal mati suaminya. Ia menangis tersedu-sedu ketika bayi yang merupakan anak tunggalnya yang juga berusia satu bulan dinyatakan dokter meninggal dunia. Mamanya pun mendekati janda yang sedang kesusahan tersebut dan menanyakan apa yang terjadi. Setelah mendapatkan jawabannya, entah iblis mana yang membisiki mamanya untuk menukarkan bayinya sendiri, yaitu Rea kepada janda tersebut. Iya. Rea ditukar dengan bayi yang sudah meninggal. Rea ditukar sendiri oleh Rianti. Dan janda tersebut tidak lain adalah Bu Sri.

Mamanya membawa pulang bayi yang sudah tak bernyawa dan tertutup kain kafan tersebut pulang dan mengatakan kebohongan bahwa Rea sudah meninggal. Saat itu papanya masih di luar kota dan dalam perjalanan pulang

ke Surabaya. Entah mengapa saat itu semua orang percaya kepadanya. Mungkin karena waktu itu mamanya tidak memperbolehkan seorang pun membuka kain kafan bayi itu dengan alasan hatinya akan lebih hancur bila melihat wajah bayinya yang sudah meninggal. Rianti ingin bayi itu segera dikubur meskipun papanya belum pulang.

Enam tahun berlalu, papanya sudah sukses mendirikan perusahaan, tetapi rahasia itu masih belum terungkap sampai Bu Sri datang. Beliau merasa usianya tidak akan lama lagi karena sakitnya dan memutuskan mencari keberadaan Rianti untuk mengembalikan Rea yang sudah berusia enam tahun. Tak disangka Bu Sri, saat ia datang ke rumah Rianti yang ditemuinya adalah Herman karena Rianti sedang keluar. Bu Sri menceritakan segalanya kepada Herman. Waktu mendengar penjelasan itu Herman mengira kalau istrinya sudah gila karena telah menukar anaknya sendiri dengan bayi yang sudah meninggal.

Herman pun meminta Bu Sri untuk tetap diam. Segera setelah itu Herman mengambil Rea dan mengamankannya bersama Bu Sri di salah satu rumah mewah yang ia beli di Jakarta. Akibat kejadian itu Herman langsung menggugat cerai Rianti. Ia tidak melaporkan ke pengadilan tentang perbuatan istrinya yang telah tega menukar anaknya tersebut. Saat di pengadilan perceraian, entah mengapa Herman diam-diam memaafkan Rianti dan berpikir saat itu Rianti pasti sangat lelah, pesimis, dan stres dengan kenyataan yang ada. Sehingga dia sampai hati menukarkan darah dagingnya sendiri dengan orang lain.

Herman ingin bercerai dengan Rianti dengan cara baik-baik. Dan pengadilan memutuskan hak asuh Fara jatuh ke tangan Rianti. Herman dengan berat hati menerima itu karena dia diam-diam sudah memiliki Rea di Jakarta. Namun, tetap saja hati kecilnya merasa sangat sakit karena kedua anaknya itu akan berpisah satu sama lain.

Setelah bercerai, Herman langsung ke Jakarta untuk melihat kondisi anaknya dan wanita yang membesarkan Rea tersebut. Beberapa hari kemudian, Bu Sri meninggal dunia di salah satu rumah sakit di Jakarta. Rea pun dibawa Herman ke Tokyo, Jepang, untuk berobat dan tinggal di sana. Rea besar dan tinggal di Jepang sampai dia selesai mengenyam pendidikan SMP. Saat akan duduk di bangku SMA Rea ingin pulang ke Indonesia dan melanjutkan sekolahnya di sana. Akhirnya, Herman memperbolehkan Rea tinggal di Jakarta.

Saat itu Rea masuk SMA 5 Mutiara Bangsa, Jakarta Utara. Ia merasa betah dan bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Bahasa Indonesia-nya pun juga sudah lancar setelah dua tahun sekolah di sana. Terlebih lagi Rea mempunyai banyak teman dan menjadi idola di sekolah tersebut. Sampai pada suatu malam, papanya menelepon dan mengabari bahwa saudara kembarnya telah tiada dan Mama kandungnya dalam keadaan kritis.

Ketika itu, dokter mengatakan bahwa kondisi kritis mamanya sudah terlewati, tetapi mamanya mengalami gangguan kejiwaan dan menganggap Fara masih hidup. Dokter menyarankan untuk menjaga kestabilan emosi

mamanya demi kesehatan jantung dan mentalnya dengan memberi tahu pelan-pelan kenyataan tentang kematian Fara.

Meskipun dia telah diberi tahu papanya bahwa dulu saat masih bayi mamanya menukarnya dengan bayi yang sudah meninggal, tetapi dia tetap ingin bersama mamanya, mengingat baru kali ini dia melihat mama kandungnya. Ia tidak pernah merasakan kasih sayang mama kandungnya. Ia merasa pada saat inilah waktu yang tepat untuk bersama mamanya dan mendapat kasih sayangnya.

Rea juga penasaran kenapa Fara sampai meminum obat penenang sebegitu banyaknya hingga menghilangkan nyawanya. Meski selama ini Rea tidak pernah bertemu Fara, setidaknya Rea ingin mengenal Fara meski saudaranya itu sudah meninggal. Sebagai seorang saudara kandung, Rea merasa harus tahu penyebab Fara bunuh dirinya.

Saat itu tercetuslah ide Rea akan berpura-pura menjadi Fara di hadapan mamanya, meskipun idenya sangat ditentang oleh papanya. Beliau tidak ingin kehilangan putrinya lagi. Herman tahu bahwa Rianti itu *overprotective*. Selama ini Herman selalu mencoba bertemu dengan Fara tetapi Rianti selalu menghalangi.

Akan tetapi, Rea tetap bersikeras untuk bersama mamanya sementara waktu ini. Karena keras kepala, akhirnya rencana itu direstui oleh papanya. Rea mengubah penampilannya seperti Fara. Sebelumnya, Rea menelepon teman-teman Fara yang ia ketahui nomor ponselnya dari ponsel Fara untuk mencari tahu bagaimana karakter Fara sebenarnya. Ia juga menanyakan bibi atau adik perempuan dari mamanya

tentang Fara. Pada akhirnya, Rea menyimpulkan bahwa Fara mempunyai sifat pendiam.

Setelah Rea mengubah dirinya menjadi Fara, Rea datang kepada mamanya saat di rumah sakit. Tentu saja mamanya sangat bahagia. Rea ingat betul perkataan mamanya saat itu.

Fara sayang! Nak, Mama benar, kan? Kamu baik-baik saja. Mereka bilang kalau kamu sudah tiada, tentu saja Mama tidak percaya. Jadi, benar kan, kamu baik-baik saja! Firasat seorang Ibu memang selalu benar.

Setelah Rea dan mamanya sampai di rumah, Rea meminta mamanya untuk pindah domisili ke Jakarta dan mamanya menyetujuinya. Rea berpikir, di Surabaya pasti semua orang sudah tahu tentang kematian Fara. Jadi, dia tidak ingin penyamarannya itu terbongkar. Rea juga akan pindah sekolah, meskipun sekolah lama dan sekolah barunya tetap ada di Jakarta. Rea pindah sekolah karena dia tidak ingin teman-teman sekolahnya membeberkan rahasianya kepada mamanya.

Setelah Fara memutar kembali memorinya, dalam keadaan mata tertutup, tanpa sadar air mata menetes di ujung matanya.

Chapter 14
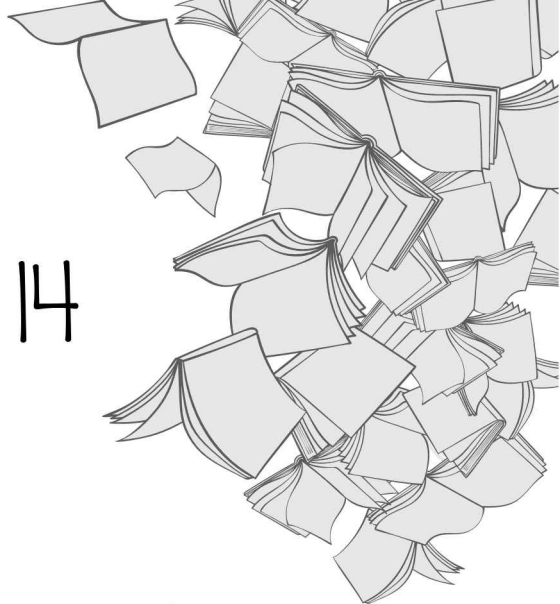
SEBELUM Rea berangkat ke sekolah ia mengecek kembali kelengkapan isi tasnya. Setelah memastikan semuanya sudah lengkap, ia pun menutup tasnya dan menaikkan tas tersebut ke pundaknya.

Akan tetapi, ada sesuatu yang terjatuh, sepertinya karena tersenggol tas Rea. Cewek itu pun langsung melihat apa yang sudah terjatuh. Ia mengerutkan alisnya dan menyempitkan pandangannya.

Buku milik Fara yang berjudul *Why God* itu terjatuh, tetapi ada yang berbeda dari buku itu. Sampul yang menutupi buku itu terbuka dan terlihat ada sesuatu di dalamnya. Rea pun memungutnya dan segera melepaskan buku itu dari sampulnya, ingin tahu apa yang ada di dalamnya.

Ada sebuah kertas yang dilipat dengan sangat rapi sehingga kertas itu menjadi sangat kecil. Rea pun melepaskan kembali tas yang sudah ia gantungkan ke pundaknya dan

meletakkannya ke meja. Ia pun duduk kembali di kursi depan meja belajarnya. Rea bisa menebak isi di dalam kertas itu. Tentu saja puisi lagi. Namun, mengapa puisi ini harus disembunyikan? Kenapa puisi ini tidak ditulis di buku itu bersama dengan puisi-puisi yang lain?

Berita tentangmu

Aku mendengar berita tentangmu
Tentang perjalanan hidupmu
Langkah sulit di kakimu
Beban berat di pundakmu
Hawa dingin yang menusukmu
Malam gelap yang mendampingimu
Tanpa sadar bintang telah menunjukkan arah langkahmu
Sinar bulan telah menerangi jalanmu
Sampai kau tiba di mana hangat dan sinar mentari telah menantimu ....
Karena Tuhan bersamamu ....
-F.A-

Setelah Rea membaca puisi "Berita Tentangmu" itu, dia memejamkan mata dan mulai gelisah. Ada satu hipotesis yang ada di pikirannya, tetapi dia tidak mau gegabah untuk menyimpulkan. Rea pun menenangkan dirinya kembali dan mulai membaca puisi lainnya.

Aku dan pantulanku

Aku mencari pantulanku

Dan menemukanmu
Bahkan aku tidak percaya bisa melihatmu
Saat itu aku seperti berdiri di depan cermin datarku
Namun seketika aku sadar bahwa aku dan pantulanku hanyalah semu
-F.A-

Puisi kedua membuat Rea mendadak pusing. Puisi ini seakan-akan membenarkan apa yang ada di pikirannya sekarang. Namun, Rea tetap tidak tinggal diam, dia membaca puisi yang terakhir yang ada di kertas itu.

Perbedaan

Aku masih belajar berdiri
Kau sudah terbang sangat tinggi
Aku hidup dan melihat dunia ini
Kau seperti berada di luar angkasa bumi
Aku seperti rumput di tepi
Kau terlihat seperti pohon beringin yang kokoh berani
Tujuanku ke arah kanan jalan ini
Dan kau ke arah kiri
Tapi, mengapa ini terjadi?
Aku yang selalu tertusuk duri rindu
Kau bahkan tidak mengerti apa yang terjadi
Mengapa begini?
-F.A-

Rea langsung beranjak dari kursinya. Ia berdiri sambil berpegangan pada meja, menjaga keseimbangan tubuhnya supaya tidak jatuh.

Puisi itu tertuju pada gue. Fara menceritakan tentang kehidupan gue. Fara mencari pantulannya, yaitu gue. Fara pasti sudah menemukan gue. Tapi, kapan? Kenapa Fara tidak menyapa dan memperkenalkan dirinya? Siapa yang telah menceritakan tentang gue pada Fara?

Puisi-puisi Fara membuat tubuh Rea selalu merinding setiap kali membacanya. Rea membacanya berulang-ulang sampai ia hafal setiap jengkal kalimat yang tertera di dalamnya. Membuat Rea memutar pikirannya, mencari sebuah jawaban akan maksud bait-baitnya.

Drrrt! Ponsel yang ada di tasnya bergetar, menandakan ada seseorang meneleponnya.

"Papa ...," bisik Rea.

Rea langsung mengangkat teleponnya.

"Halo, Pa?"

"Rea, Papa baru saja sampai di Jakarta. Hari ini kamu tidak usah berangkat sekolah dulu, ya. Papa tunggu kamu di Perumahan *Green House*, sekarang ya."

"Ok, Pa. Rea segera ke sana," jawab Rea tanpa pikir panjang.

Rea langsung mengambil tas sekolahnya, melangkah ke luar rumah tanpa mengganti seragam sekolahnya dan langsung mengendarai motornya menuju rumah pemberian papanya itu. Dalam perjalan, pikiran Rea selalu dipenuhi dengan puisi-puisi Fara. Dia berniat akan memberitahukan semuanya pada papanya tentang apa yang telah ia temukan.

Rea pun sampai di depan gerbang besi kokoh dengan ukiran-ukiran indah yang menghiasinya.

"Lho, Neng Rea," ucap Pak Taji selaku satpam rumah tersebut. Ia kaget melihat Rea di depan gerbang rumah dan segera membukakan gerbangnya.

"Kok nggak bilang kalau mau ke sini, Neng? Kan bisa dijemput Pak Sapri," tanya Pak Taji sambil menutup gerbang kembali setelah membukakannya untuk Rea.

"Lho, Neng Rea kok pakai motor sendiri ke sininya? Kenapa nggak telepon dulu? Kan Bapak bisa jemput Neng Rea pakai mobil," sahut Pak Sapri selaku sopirnya setelah melihat Rea memarkirkan motornya.

"Nggak apa-apa kok, Pak. Kalian jangan khawatir," Rea menjawab pertanyaan Pak Taji dan Pak Sapri. "Papa sudah datang?"

"Eh, sudah, Neng, barusan datang," jawab Pak Taji.

"Oke. Makasih." Rea berlari untuk segera masuk ke rumah dan bertemu papanya.

"Rea!"

"Papa!" ucap Rea sambil berlari menuju papanya sebelum mencium tangan dan memeluk papanya.

"Sayang, Papa kangen sekali sama kamu, nak."

"Rea juga, Pa."

Setelah mereka melepaskan pelukan, papanya memandangi Rea dan membuang mukanya. Rea pun heran dengan sikap papanya.

"Kenapa, Pa?"

"Rea, penampilan apa ini? Ini bukan dirimu, nak. Kau jangan lagi membohongi dirimu sendiri. Kembalilah pada

Papa. Kau bahkan sudah menjadi korban *bully* dari teman-temanmu. Papa nggak rela, nak."

Rea seketika tertegun dengan ucapan papanya. Papanya datang jauh-jauh dari Tokyo karena ingin melihat keadaannya? Dan ia baru sadar bahwa ia datang kemari masih dengan penampilan Fara. Tentu saja itu mengingatkan papanya kepada anaknya yang sudah meninggal.

Rea pun langsung melepaskan kacamata dan kuncir rambutnya. "Maafkan Rea, Pa."

"Papa ingin bicara berdua denganmu, nak. Ayo kita ke kamarmu saja," pinta Herman, sadar mereka masih berada di ruang tengah dan semua ART bisa mendengarkan pembicaraan mereka.

Rea menganggguk. Mereka pun berjalan menuju ke kamar Rea yang berada di lantai dua.

"Rea, kemasi barang-barangmu di rumah itu dan bawa semuanya ke sini." Herman memulai pembicaraan dengan memberikan perintah kepada Rea.

"Rea, belum bisa, Pa. Rea masih ingin sama Mama."

"Rea! Kamu ini bagaimana? Ibumu itu sudah tidak waras, nak." Nada Herman mulai tinggi.

"Pa, Rea masih butuh waktu untuk menyadarkan Mama bahwa Fara telah tiada. Rea masih butuh waktu supaya Mama bisa sadar akan kehadiran Rea ... dan Rea masih butuh waktu

untuk mencari tahu kenapa Fara bunuh diri, Pa." Rea mulai menjelaskan tujuannya. "Pa, lihat apa yang Rea temukan. Buku harian Fara!" lanjut Rea sambil mengambil buku harian Fara yang penuh dengan puisi tersebut.

Rea pun menunjukkan buku itu kepada papanya dan menjelaskan semua isi dan maksud dari puisi tersebut. Rea juga membacakan puisi terakhir yang ada di kertas yang baru tadi pagi ia baca.

"Pa, di sini sudah jelas bahwa Fara sudah tahu tentang keberadaan Rea. Bahkan, Fara juga pasti sudah menemukan Rea. Tapi, kenapa Fara tidak menemui Rea? Dan, siapa yang telah memberi tahu Fara tentang Rea, Pa? Mama kan tidak tahu keberadaan Rea."

Papanya hanya mendengar penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan Rea. Ia tidak tahu harus menanggapi apa. Rea merasa respons papanya sedikit aneh, seakan sudah mengetahui semuanya dan tahu semua jawaban yang ditanyakan oleh Rea.

"Jangan bilang kalau Papa sudah tahu semuanya? Papa sudah bertemu dengan Fara?" tanya Rea, serius. Ia menunggu jawaban dari papanya. Lalu, papanya mengangguk.

Rea langsung berdiri. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Dia merasa menjadi satu-satunya orang yang tidak tahu apa-apa tentang masalah keluarganya.

"Papa jahat! Papa memberi tahu Fara, tapi kenapa tidak memberi tahu Rea?!" Tangis Rea pun tidak terbendung. Herman mulai berdiri mendekati Rea dan memegang pundak anaknya.

"Rea, sebenarnya ... Papa sudah bertemu Fara sejak dia masuk di bangku SMA," papanya memulai penjelasan.

Rea diam dan menatap papanya, menuntut penjelasan lebih.

"Sekian lama Papa berusaha untuk menemui Fara, tapi mamamu itu selalu saja menghalangi. Sampai pada saat Fara masuk SMA, Papa berhasil menemuinya, itu pun diam-diam. Waktu itu Fara menceritakan segalanya tentang Rianti. Tapi, apa daya, Papa tidak bisa membujuknya. Fara terlalu lemah menghadai Rianti. Selain itu, Papa juga bercerita tentangmu. Dia sangat ingin bertemu denganmu. Tapi, sepertinya dia hanya ingin melihatmu dari jauh karena takut kamu akan *shock* bila mengetahui yang sebenarnya."

Rea mengerutkan kedua alisnya. "Fara cerita tentang Mama?"

"Fara menceritakan tentang Rianti yang *overprotective*. Rianti juga memaksanya memakai kacamata besar itu, meskipun keadaan matanya baik-baik saja. Rianti selalu menguncir rambut Fara ketika Fara akan keluar rumah. Semua baju Fara harus Rianti juga yang memilihkan. Dari penampilan sampai bahasa formal yang Fara gunakan, itu semua atas kendali Rianti."

Rea langsung mengingat kejadian beberapa hari lalu ketika ia meminta izin untuk melepas kacamata dan ketika mamanya menguncir rambutnya ketika mau bertemu Aldi.

"Rianti sangat sadar akan kecantikan anaknya. Entah kenapa dia menjadi paranoia. Dia takut jika Fara berpenampilan menarik maka Fara akan mendapatkan

bahaya dari lingkungan sekitarnya. Rianti juga berpikir kecantikan Fara akan menjadi sumber bahaya pada anaknya itu. Ia memaksa Fara untuk selalu berpenampilan seperti itu."

"Apa?!" Rea sangat kaget dengan alasan mamanya.

"Iya, sayang. Papa tidak menyangka, sifatnya yang aneh itu masih belum hilang dari dirinya. Dulu dia telah menukarmu dengan bayi yang sudah meninggal, lalu dia membuat Fara sangat tertekan," lanjut papanya. Rea sudah tak kuasa menahan tangisnya.

"Lalu, kenapa Fara tidak menolak sikap Mama, Pa?" tanya Rea di antara isak tangisnya.

"Fara tidak ingin menyakiti hati Rianti. Dia sangat penurut, meskipun hatinya memberontak. Papa tahu hatinya sangat lemah. Saat bertemu dengannya, Papa selalu membujuknya untuk tinggal bersama kita, tapi dia selalu menolak dengan alasan kasihan pada Rianti. Sekarang semuanya terlambat, waktu itu harusnya Papa tidak memedulikan alasannya dan langsung membawanya saja. Kalau saja saat itu Papa membawanya, dia pasti masih ada di dunia ini." Penjelasan ini membuat Papanya tak kuasa. Beliau langsung menjatuhkan badannya yang semula tegap itu menjadi posisi berlutut. Rea langsung memeluk papanya.

"Papa jangan menyalahkan diri! Semuanya sudah takdir, Pa," Rea mencoba menenangkan.

"Rea .... Nak, ayo kembalilah ke Papa. Papa tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Papa sudah kehilangan Fara dan Papa tidak sanggup bila kehilanganmu juga, nak."

Rea mulai bingung dengan permintaan papanya. Dia memaklumi kekhawatiran papanya, tetapi dia masih ingin bersama mamanya. Dia juga masih mempunyai tujuan yang belum tercapai, yaitu menyadarkan mamanya.

"Pa, Papa mengenal Rea, kan? Rea tidak seperti Fara, Pa. Rea pasti akan kuat."

"Rea!" Herman meninggikan suaranya sambil mencoba untuk berdiri. "Kamu sudah dibuang olehnya! Dia tidak mau merawat bayinya yang sakit-sakitan, dia juga tega mengendalikan Fara sampai seperti itu, bagaimana bisa kamu masih ingin bersamanya? Sudah. Sudah cukup, nak," lanjut Herman. Sepertinya, kesabarannya sudah mulai habis.

"Pa, Rea yakin Mama sangat mencintai Fara. Buktinya sampai sekarang Mama masih tidak menerima kepergian Fara. Mama—"

"Rea! Kalau dia mencintai Fara, dia tidak akan memaksamu tetap berpenampilan seperti itu! Oke, mungkin menurutmu dia mencintai Fara, tapi bagaimana denganmu? Apa dia menyesali perbuatannya dulu? Apa dia menyesal telah membuangmu? Apa sekarang setelah kamu berpura-pura menjadi Fara, dia merasakan kehadiranmu? Apa dia mencintaimu sebagai seorang anak?"

Rea terdiam mendengar semua pertanyaan yang dilontarkan Papa kepadanya. Rea tidak mempunyai satu pun jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Pertanyaan-pertanyaan itu malah membuat hatinya perih.

"Meskipun begitu, bukankah surga tetap berada di telapak kakinya?" ucap Rea lirih, membuat papanya terdiam.

Rea mendekati papanya. “Pa, berikan kesempatan bagi Rea untuk berbakti pada Mama. Restui Rea, Pa.”

Herman memandangi mata Fara yang dari tadi sudah basah dengan air mata. Beliau tidak percaya dengan apa yang barusan anaknya katakan.

“Rea, berjanjilah pada Papa, kalau kamu tidak kuat, kamu akan segera kembali kepada Papa.”

Rea tersenyum mendengar restu papanya dan segera mengangguk.

“Rea, Papa harus apa? Papa khawatir, tetapi juga bangga padamu, nak,” ucap papanya sambil mengusap air mata anaknya. Rea kembali tersenyum lebar dan memeluk papanya.

“Rea sayang sama Papa!”

Setelah itu Rea mengganti seragamnya dengan pakaian biasa sebagaimana Rea yang dulu. Keduanya memutuskan untuk berjalan-jalan.

Ketika jalan-jalan, Papa membelikan barang-barang mewah, meskipun Rea tidak memintanya. Namun, Rea tidak menolak pemberian papanya karena Rea tahu betul papanya akan tetap membelikannya meskipun Rea menolaknya.

“Bagaimana sekolahmu, nak?”

“Lancar, Pa.”

“Apa geng bandel itu masih mengganggumu?”

“Nggak, Pa, mereka udah nggak berani.”

“Bagaimana dengan teman-temanmu yang lain?”

“Baik, Pa, mereka mulai menerima Rea di kelas. Tapi—“

“Tapi, apa?”

“Sepertinya, Rea nggak bisa *ranking* satu lagi deh, Pa.”

“Lho, kenapa, sayang? Kenapa kamu jadi pesimis gini?”

“Bukannya pesimis, Pa, saingan Rea sekarang cowok jenius dan Rea mengakui itu.” Rea mulai bercerita tentang Reyhan.

“Apa dia baik? Atau dia ganteng?” Papanya mulai menggoda Rea.

“Eh ... i ... iya,” jawab Rea, ragu.

“Bagus itu. Kalau kamu mau jadi pacarnya, berarti kamu harus mengubah penampilanmu. Kamu harus menjadi Rea-nya Papa. Rea yang sebenarnya.”

Rea mulai salah tingkah dengan perkataan papanya.

“Ehm ... Reyhan nggak seperti itu, Pa. Reyhan nggak melihat seseorang dari luarnya saja.”

“Oh ... jadi, namanya Reyhan?”

“Ih ... Papa pasti menggoda Rea ya?” Rea mulai sadar tetapi pipinya sudah memerah karena malu.

“Tuh kan benar. Kamu suka sama Reyhan. Buktinya pipi kamu memerah!”

Ya ampun, malu banget gue, gumam Rea dalam hati sambil menutupi pipinya.

“Bagus. Dia bisa memegang perusahaan Papa nantinya. Kamu kan mau jadi dokter,” ucap papanya, masih betah menggoda anaknya.

“Maksud Papa?”

"Ya ... kalau kalian menikah nanti."

"Ih ... Papa, kami kan masih SMA!"

"Hahaha ... jadi, kalian sudah pacaran?"

"Ya nggaklah, Pa. Rea dan Reyhan cuma teman aja."

"Hahaha ... yah, terserah kamu saja, nak."

Setelah puas jalan-jalan bersama, mereka pulang menuju *Green House*.

"Papa sampai kapan di Jakarta?"

"Sampai besok sore, sayang. Soalnya lusa Papa harus sampai Tokyo lagi," jawab Papa sambil menyetir mobil.

Rea sedikit memonyongkan bibirnya sambil cemberut. Papanya menoleh ke arah anaknya itu sekilas lalu mengelus rambut Rea dengan satu tangannya sambil tersenyum.

"Besok Papa telepon ya? Hmmm ... kalau ada libur sekolah, ke Tokyo-lah buat ketemu sama Papa, Mama Reiko, dan Yuka," pinta papanya sebelum menurunkan tangannya dari rambut Rea.

Rea tersenyum. "Rea juga penginnya gitu, Pa. Rea udah kangen banget sama Tante Reiko dan Yuka!" ucap Rea yang masih belum mau memanggil Reiko dengan sebutan Mama, meskipun hubungannya dengan Reiko sangat baik.

Herman hanya tersenyum mendengar ucapan Rea.

Chapter 15

PAGI ini Rea berjalan menuju kelasnya sambil berpikir kalimat apa yang pas untuk berterima kasih kepada Reyhan karena telah mengembalikan motor ke rumahnya. Dia belum sempat berterima kasih kepada Reyhan karena tidak mempunyai nomor ponsel Reyhan. Dan kemarin dia tidak masuk sekolah karena jalan-jalan dengan papanya.

Tak biasanya Rea gugup hanya karena akan mengucapkan kata terima kasih kepada seseorang. Namun, saat masuk kelas sampai pelajaran dimulai, Rea belum mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan Reyhan.

Yah, mungkin nanti saat istirahat, batinnya.

"Oke anak-anak, kalian harus belajar lebih giat karena minggu depan sudah masuk ujian semester. Ibu ingin memberikan tugas terakhir untuk kalian minggu ini," ucap Bu Hana di depan kelas, sekitar 15 menit sebelum waktu pelajaran Biologi dinyatakan selesai.

"Yah ... Bu ...!" teriak sebagian besar siswa, protes.

"Bu, minggu ini, biarkanlah kami fokus belajar untuk ujian, Bu," pinta salah seorang siswa kepada Bu Hana.

"Tidak ada alasan. Ibu sudah menyiapkan sepuluh kertas berisi nama dan judul makalah yang akan kalian buat berdua nanti. Satu kertas berisi satu nama siswa dan judul makalah. Karena jumlah kalian pas sepuluh orang siswa dan sepuluh orang siswi, maka bagi para siswi majulah ke depan dan ambil satu kertas yang sudah terlipat ini. Jadi, satu makalah dikerjakan oleh dua orang, satu siswa dan satu siswi," Bu Hana menjelaskan tugas yang akan diberikannya.

"Jadi, nasib kami bergantung pada para cewek dong, Bu?" Ilham tak setuju.

"Jangan banyak protes, Ilham! Kertas ini sudah Ibu lipat dan diacak, jadi para siswi tidak tahu mereka memilih siapa sebelum membuka kertas ini."

Suasana kelas mulai ramai. Banyak siswi yang berharap akan mendapat kertas bertuliskan nama Reyhan di dalamnya karena itu bisa menaikkan nilai Biologi mereka. Selain itu, mereka juga ingin lebih dekat dengan Reyhan.

"Ayo, para siswi maju dan ambillah satu kertas," ucap Bu Hana sambil meletakkan 10 kertas itu di atas mejanya.

Para siswi pun maju ke depan untuk mengambilnya sebelum Bu Hana meninggalkan kelas setelah bel istirahat berbunyi.

"La, coba lihat tulisan ini!" teriak Intan sambil menunjukkan isi kertasnya kepada Ela.

“Hahaha ... lengkap sudah penderitaan lo, Tan,” Ela menanggapi.

“Masa gue dapat Ilham? Nggak masuk akal banget, kan, La? Lo tahu, kan, otak gue udah pas-pasan ditambah Ilham? Dia itu otaknya standar ke bawah banget, La!” Intan merengek karena sekelompok dengan Ilham.

“Ya itu berarti lo punya tugas dobel, yaitu mengajari Ilham juga!” respons Ela sambil tertawa.

“Ih ... lo kok tambah ngetawain gue sih, La? Ngomong-ngomong lo dapat siapa?”

“Lumayanlah ... gue dapat Azzam,” jawab Ela sambil tersenyum.

“Enak banget lo, La! Azzam peringkat kelima di kelas ini, dia bisa bantu lo banget! Eh, tapi siapa ya yang dapat Reyhan?”

Sebelum memberitahukan ke partner mereka masing-masing, para siswi saling memperlihatkan isi kertas mereka ke teman yang lain. Mereka juga mencari siapa cewek yang beruntung mendapatkan kertas berisi nama Reyhan. Mereka mengibaratkan Reyhan seperti sebuah hadiah besar.

Di sana, di bangku pojok belakang ada siswi yang sama sekali tidak menghiraukan keramaian yang dibuat oleh teman-teman perempuannya tersebut. Dia membuka kertas miliknya dan langsung melebarkan matanya sambil menelan ludah melihat nama yang tertera dalam kertas itu.

Reyhan. Judul: Sistem Endokrin.

“Hei, Far!” teriak Intan sambil mendekat ke bangku Rea. Cewek itu tersentak kaget karena teriakan Intan. Dia

mendongkkan kepala, melihat Intan dan Ela sudah ada di sampingnya.

"Lo dapat partner siapa, Far?" tanya Ela penasaran.

Belum sempat Rea menjawab, Intan langsung mengambil kertas di tangan Rea tanpa menunggu persetujuan Rea. Ela dan Intan pun langsung melihat isi kertas itu dan mata mereka langsung terbelalak.

"Reyhan!!!" teriak Intan dan Ela bersamaan, membuat semua penghuni kelas, termasuk Reyhan, melihat ke arah mereka yang berdiri tepat di samping bangku Rea.

"Far, *please*! Tukeran, dong! Gue dapat Ilham nih .... Lo tahu, kan, Ilham kayak gimana? Kalau gue sama Ilham pasti nilai gue nggak bakal naik di pelajaran Biologi," pinta Intan, memelas kepada Rea.

Rea bingung mau menanggapi apa. Dia malah menahan senyumnya ketika melihat Intan menyesali nasibnya sendiri karena mendapatkan Ilham sebagai rekan kelompok.

"Gila lo, Far! Lo dapat Reyhan? Serius, ini nggak adil," tambah Ela.

"Far, kalau lo sama Ilham, terus gue sama Reyhan, sudah bisa dipastikan kalau kita berdua bakal dapat nilai bagus! Ya, Far, ya ... *please*!" Intan memohon kepada Rea dengan tetap memegang kertas Rea. Rea pun tersenyum dan mengangguk kecil pada Intan.

"*Yeah* ... *yes*! Makasih, Fara cantik," ucap Intan, bersyukur sambil melompat-lompat kegirangan dengan tetap memegang kertas itu. Tiba-tiba Intan merasa ada seseorang yang mengambil kertas itu dari tangannya di

tengah-tengah kebahagiaannya. Intan pun langsung berhenti meloncat kegirangan. Ia melihat siapa yang telah merenggut kebahagiaannya tersebut.

"Reyhan ...," ucap Intan lirih sebelum mulutnya menganga lebar. Kini pandangan penghuni kelas tidak lagi ke depan, tetapi semuanya menghadap ke belakang, tepat di sekitar bangku Rea.

"Kertas ini milik Fara, jadi gue milik Fara," ucap Reyhan kepada Intan yang membuat semua teman sekelasnya, termasuk Rea, terbelalak tidak percaya akan pemilihan kata Reyhan.

Gue milik Fara, gumam semua penghuni kelas dalam hati.

"Tapi, Rey, Fara udah kasih kertas ini ke gue," Intan mencoba bertahan.

"Ya udah, ambil aja kertasnya, tapi gue akan tetap ngerjain tugas itu sama Fara," jawab Reyhan sambil memandang wajah Rea yang dari tadi memperhatikannya.

"Rey ...," ucap Intan lirih, merasa sangat kecewa, lalu pundaknya ditepuk oleh Ela.

"Udah, nggak apa apa. Udah takdir lo sama Ilham, Tan." Ela mencoba menghibur Intan, tapi sepertinya itu bukan kalimat penghiburan yang bagus.

Rea dan Reyhan saling berpandangan, entah apa maksud mereka, sedangkan Intan dan Ela mulai melangkah ke kursinya masing-masing.

"Eh, Tan," ucap Rea sambil berdiri memanggil Intan.

Intan dan Ela pun menoleh ke belakang.

"Tenang saja, nanti kalian pasti akan aku bantu."

Ucapan Rea tentu membuat Intan sangat lega dan tersenyum lebar. Ia sampai-sampai berlari ke arah Rea, memeluk serta mencium pipi Rea.

"Makasih ya, Far. Lo baik banget!"

Rea tersenyum pada Intan yang masih memeluknya. Sementara itu Reyhan agak terbelalak dengan kelakuan Intan yang tiba-tiba memeluk dan mencium pipi Fara. Ada sesuatu yang bergejolak dalam hatinya sekarang. Dia sadar akan sesuatu itu. Iya. Dia ingin memeluk erat dan mencium pipi Fara seperti halnya yang Intan lakukan.

Reyhan dan Fara berjalan berdua menuju perpustakaan untuk meminjam buku-buku biologi yang bisa membantu mereka menyelesaikan tugas makalah yang baru saja Bu Hana berikan.

"Kenapa lo absen kemarin?" Reyhan bertanya di tengah-tengah langkahnya menuju perpustakaan.

"HmmM ... bantu Mama di pasar," jawab Rea yang berjalan di sampingnya sambil memejamkan mata, sadar akan kebohongannya.

Reyhan hanya mengangguk singkat. Percaya begitu saja tanpa bertanya lebih lanjut.

Maaf, Rey, Rea bergumam dalam hati.

"Hm, Rey, terima kasih ya. Kamu sudah mengembalikan motorku ke rumah."

"Oke," jawab Reyhan singkat tanpa menoleh ke arah Rea. Setelah meneruskan berjalan beberapa langkah, Reyhan tiba-tiba berhenti dan menoleh ke arah Rea sampai membuat Rea sedikit bingung.

"Oh iya, siapa Aldi?" Reyhan menanyakan sesuatu yang sama sekali tidak disangka oleh Rea.

"Teman," jawab Rea spontan, cepat, dan singkat sambil memandang Reyhan, seakan takut Reyhan akan cemburu terhadap Aldi.

"Hmmm." Reyhan merespons singkat sambil tersenyum kecil sebelum dia melanjutkan langkahnya. Entah mengapa senyum kecil Reyhan itu membuat Rea lega dan senang sampai dia pun merekahkan senyumnya.

Sesampainya di perpustakaan, mereka langsung memilih buku-buku Biologi dan meletakkan buku-buku tersebut di atas meja. Keduanya mulai sibuk membaca untuk segera menyelesaikan bab awal dari pembuatan makalah.

Setelah membaca, Rea pun duduk di depan komputer perpustakaan dengan Reyhan di sampingnya. Di tengah-tengah Rea mengetik bab satu makalah, Reyhan tanpa canggung terus memandangi Rea. Hal itu membuat Rea harus beberapa kali menelan ludah karena sadar Reyhan sedang memperhatikan dirinya.

Rea pura-pura batuk untuk sedikit merilekskan dirinya sekaligus untuk menghilangkan kegugupan. "Hm, Rey, boleh ambilkan aku buku itu?" pinta Rea sambil menunjuk salah satu dari tumpukan buku yang berada di samping kiri Reyhan. Rea mencoba mencairkan suasana.

“Ini?” tunjuk Reyhan dengan menunjuk salah satu buku, memastikan buku tersebut adalah buku yang dimaksud oleh Rea. Rea menggelengkan kepalanya.

“Ini?” tanya Reyhan lagi dengan mengambil buku yang berbeda.

“Bukan.”

“Ini?”

Tiba-tiba Rea membungkukkan tubunya ke samping, melewati meja Reyhan untuk mengambil sendiri buku yang ia maksud. Posisi itu membuat Reyhan melebarkan matanya karena terkejut. Rambut bagian belakang Rea terpampang jelas di depan wajah Reyhan sampai beberapa anak rambutnya bisa menyentuh hidung Reyhan. Hal itu membuat jantung Reyhan berdenyut sedikit lebih cepat.

“Ini, lho, Rey,” ucap Rea setelah menegakkan duduknya kembali, sambil memperlihatkan kepada Reyhan buku yang telah dia ambil.

Reyhan pun hanya bisa tersenyum saja dan Rea melanjutkan mengetik sambil beberapa kali membaca buku tersebut.

“Lo pakai sampo apa, sih?”

Rea langsung tersentak kaget dengan pertanyaan Reyhan. *Apa Reyhan sedang bercanda?*

“Rambut lo wangi banget,” puji Reyhan, jujur.

Rea melongo karena perkataan Reyhan yang baru saja ia dengar. Sekejap Rea sadar dengan ekspresinya yang melongo itu dan segera mengedipkan mata sambil menggelengeng-gelengkan kepala.

Rea ingat saat kemarin jalan-jalan bersama papanya, ia sempat ke salon untuk perawatan rambut. Namun, tentu saja dia tidak menanyakan kepada petugas salon, sampo apa yang mereka gunakan.

Reyhan kembali tersenyum melihat respons Rea yang menurutnya menggemaskan itu. Rea memilih tidak menjawab dan kembali meneruskan aktivitas mengetiknya.

"Apa yang nggak lo suka dari pemainan gue?"

Pertanyaan Reyhan kali ini juga tidak kalah membuat Rea terkejut. Rea kembali menoleh ke arah Reyhan yang masih duduk di sampingnya. Rea menunjukkan wajah tidak mengerti maksud dari pertanyaan Reyhan.

"Basket. Lo nggak suka permainan basket gue, kan?"

Rea langsung terbelalak tidak percaya dengan apa yang barusan Reyhan ucapkan.

"Saat pelajaran Olahraga lo sama sekali nggak memperhatikan permainan gue. Jadi, apa yang lo nggak suka dari permainan gue?" Reyhan memperjelas pertanyaannya.

Rea tidak hanya terbelalak, tetapi juga membuka sedikit mulutnya karena terkejut. Rea ingat saat pelajaran Olahraga dulu, ketika dia sibuk membaca novelnya saja tanpa keinginan melihat permainan basket Reyhan yang ada di depannya.

Apa Reyhan memperhatikan gue waktu itu? Bagaimana dia tahu kalau gue nggak suka permainannya? Rea membuang mukanya sebentar untuk mengambil napas. Setelah mengeluarkan napas panjang, dia kembali melihat Reyhan.

"Kamu terlalu mendominasi permainan," jawab Rea jujur yang membuat kedua alis Reyhan seketika terangkat.

"Bukankah dalam permainan basket itu kita punya tim dan harus saling bekerja sama?" lanjut Rea.

Reyhan hanya terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaan Rea. Waktu itu Reyhan memang tidak biasa bermain seperti itu. Biasanya Reyhan selalu solid dan saling bekerja sama dengan timnya. Namun, saat itu entah kenapa karena ada Fara di kursi penonton, Reyhan tiba-tiba sangat ingin menjadi pusat perhatian Fara dengan permainanan basketnya. Namun, tidak ia sangka ternyata Fara malah tidak menyukai permainannya yang mendominasi itu.

"Gue nggak akan mendominasi lagi. Gue akan jadi ketua tim yang lebih baik nanti."

Rea pun spontan menunjukkan senyum lebarnya.

"Jadi, lo lebih suka permainan cowok itu?"

Rea langsung menghentikan senyumnya dan lagi-lagi pertanyaan Reyhan membuatnya terkejut.

Ya Tuhan, Apakah Reyhan datang ke sport center *dan melihat gue dan Aldi bermain basket bersama?*

"Cowok itu?" Rea mencoba bertanya ulang untuk memastikan bahwa yang dimaksud "cowok itu" oleh Reyhan adalah Aldi.

"Iya," Reyhan menjawab singkat.

Rea mematung tidak percaya. *Oh, tidak! Waktu itu Aldi juga lepas kacamata gue dan sempat rapiin rambut gue! Jadi, Reyhan udah tahu wajah gue tanpa kacamata? Reyhan, apakah lo benar-benar cemburu? Reyhan, bahkan sekarang gue sangat ingin bermain basket berdua sama lo.*

"Bukan begitu, Rey, maksud aku—"

"Kalau begitu lo harus datang saat pertandingan persahabatan sekolah kita," potong Reyhan sambil mengalihkan pandangannya untuk membuka buku tanpa membahas Aldi lagi, sedangkan Rea masih melongo melihat Reyhan.

Rea tahu betul ada pertandingan persahabatan antarsekolah dan salah satu pertandingannya adalah basket. Pertandingan itu akan diadakan saat liburan pasca ujian semester. "Tapi, Rey, kenapa aku harus datang?" tanya Rea meski sebenarnya ia sudah tahu jawabannya. Tentu saja untuk melihat permainan basket Reyhan.

Reyhan menutup bukunya dan kembali menoleh menatap Rea. "Lo warga sekolah kita, kan? Lo juga teman gue, kan? Lo nggak ingin kasih semangat untuk sekolah dan teman lo?" jawab Reyhan dengan nada sedikit ragu.

Rea tak bisa menahan senyumnya saat mendengar jawaban Reyhan. Tanpa berpikir panjang Rea langsung menganggukkan kepalanya di depan Reyhan.

"Rey, bel sudah bunyi. Lalu, kapan kita bisa meneruskan mengerjakan tugas ini?"

"Besok kan tanggal merah, jadi kita bisa ngerjain di rumah lo. Boleh, kan?" ucap Reyhan sambil mengambil buku-buku Biologi yang ada di mejanya, bersiap membawanya keluar perpustakaan.

"Ke rumahku? Tapi, Rey, Mama besok ada di toko. Aku sendirian di rumah," Rea menanggapi Reyhan dengan gelagapan. Ia berjalan sambil mengekori Reyhan yang berjalan cepat keluar perpustakaan.

"Makanya gue akan temani lo jaga rumah!" jawab Reyhan santai sambil tetap melanjutkan langkahnya.

"Tapi, Rey—"

Reyhan tiba-tiba menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang sampai Rea yang berjalan cepat telat mengerem langkah dan menabrak tubuh Reyhan. Rea pun langsung mundur dan menundukkan wajahnya karena rasa malu. Reyhan tersenyum melihat Rea tertunduk malu seperti itu.

"Gue nggak akan berbuat macam-macam sama lo. Oke, nanti pulang sekolah gue akan mampir ke toko buat minta izin langsung ke Tante Rianti. Oh iya, apa perlu gue minta izin juga ke ketua RT ?"

Rea memberanikan diri mengangkat wajahnya dan melihat wajah Reyhan yang tersenyum lebar. Entah mengapa Rea ikut tersenyum tanpa menjawab apa-apa. Mereka pun kembali berjalan berdua menuju kelas.

Chapter 16

REA berdiri di depan kaca. Dia memakai baju santai yang paling menarik menurutnya, meskipun sebenarnya baju itu tidak benar-benar menarik, karena semua baju Fara sangat standar dan tidak sesuai dengan selera Rea. Cewek itu juga melepas kacamata dan kuncir rambutnya. Ia membiarkan rambut indahnya tergerai sempurna. Bibirnya juga sudah ia warnai dengan sedikit *lipgloss* warna *pink*.

"Hari ini Reyhan akan datang. Setidaknya, gue minimal berpenampilan gini," ucap Rea sambil tersenyum sebelum ia mengingat kalau dia sedang berperan menjadi Fara. Seketika Rea menghentikan senyumnya. Ia ingat peran yang ia mainkan belum selesai. Namun, Rea ingin Reyhan melihatnya secantik mungkin. Setidaknya, Reyhan melihatnya dengan penampilan berbeda. Tidak monoton seperti biasanya.

Rea mengurungkan niatnya. Dia kembali menguncir rambut dan memakai kacamata. Dia juga segera mengganti

baju dan membersihkan warna di bibirnya sehingga kembalilah ia sebagai sosok Fara.

"Oh tidak, gue belum nyiapin makanan!" teriak Rea sambil memegangi kedua sisi kepalanya.

Rea berlari ke dapur untuk melihat apa saja yang tersedia di dapur. Ia ingat mamanya tadi tidak sempat masak dan berpesan kepadanya untuk membeli makanan saja.

Rea membuka kulkas dan menemukan beberapa bahan, tetapi Rea tidak bisa memasak! Rea kembali memegangi kepalanya. "Gue akan beli sekarang!"

Rea berlari dan membuka pintu depan untuk membeli beberapa makanan, tetapi ketika ia membuka pintu, langkah Rea langsung terhenti. Dia melongo.

Re, lo udah terlambat!

"Rey ... han," sapanya lirih ketika Reyhan sudah berdiri tepat di depannya ketika ia membuka pintu.

"Hai."

Rea masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Reyhan datang secepat ini.

"Eh, iya. Hai."

"Apa gue boleh masuk?"

"Oh, iya. Tentu," ucap Rea gugup sambil memundurkan dirinya, memberi Reyhan akses masuk ke rumahnya. Reyhan pun segera masuk ke rumahnya. "Kita akan belajar di mana?"

"Ruang tengah saja ya," jawab Rea, mencoba bersikap setenang mungkin sambil melangkah menuju ruang tengah yang diikuti Reyhan di belakangnya.

Di ruangan itu terlihat ada satu sofa panjang lengkap dengan mejanya dan TV yang tepasang di tembok. Reyhan meletakkan tasnya di atas meja dan memilih duduk di lantai yang sudah dilapisi dengan karpet. Ia duduk dengan menghadap ke arah meja.

Rea mengerutkan alisnya melihat Reyhan. "Rey, kenapa kamu tidak duduk di sofa saja?"

"Gue lebih nyaman di sini. Kalau lo ingin duduk di sofa, silakan. Apa kita langsung ngerjain tugas?"

"Eh ... iya, tapi aku akan ke kamar dulu ambil buku dan laptop."

Rea segera berlalu ke kamarnya, mengambil semua buku yang dibutuhkan dan laptop. Namun, bagaimana dengan makanan?

Gue akan beli keluar bentar.

Rea kembali ke ruang tengah dan segera meletakkan buku-buku dan laptopnya di atas meja, bersanding dengan buku-buku yang Reyhan bawa.

"Rey, aku keluar dulu ya?"

"Kenapa?"

"Aku mau beli makanan."

"Kenapa nggak buat sendiri aja?"

"Hmmm ...." Rea kehabisan kata-kata.

"Apa nggak ada bahan di kulkas?" tanya Reyhan sambil berdiri dan bersiap melangkah menuju dapur dan membuka kulkas dengan santainya.

Mata Rea hampir keluar dari kelopaknya. Dia benar-benar gugup. Dia bingung, apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Ini ada daging, kentang, beberapa sayuran, dan saus. Kita bisa gunakan ini," ucap Reyhan setelah membuka pintu kulkas.

Rea hanya mematung, tidak bisa merespons.

"Lo kenapa?" tanya Reyhan, khawatir melihat Rea yang mematung tidak jelas.

"Tidak kenapa-kenapa," jawab Rea sambil melangkah menuju arah Reyhan.

"Tapi, Rey, aku ...." Rea tidak bisa melanjutkan perkataannya. Reyhan langsung mengangkat alisnya, berpikir sejenak kenapa Fara bersikap agak aneh seperti itu.

"Lo nggak bisa masak?" tebak Reyhan tiba-tiba yang membuat Rea langsung memejamkan mata.

Melihat respons Rea, Reyhan merasa tebakannya tepat. Namun, setelah itu Reyhan tidak bisa menahan tawanya karena melihat ekspresi malu di wajah Rea.

Rea langsung mendongakkan kepalanya. Ia merasa sudah diledek oleh Reyhan.

"Iya. Aku tidak bisa masak! Sekarang kamu bisa tertawa lepas!" ucap Rea kesal sambil memutar tubuhnya, bersiap meninggalkan Reyhan sendirian di dapur.

Reyhan langsung menangkap satu pergelangan tangan Rea tanpa ragu. Dia menghentikan langkah Rea sambil tersenyum. "Jadi, Fara juga punya kelemahan?" Reyhan masih ingin menggoda Rea.

Rea menolehkan wajahnya ke arah Reyhan, sedangkan satu tangannya masih dipegangi Reyhan.

“Terus saja meledekku!” Kali ini Rea memasang wajah cemberut. Wajah itu benar-benar membuat Reyhan geli sampai dia tidak henti tersenyum.

“Gue yang akan masak. Itu juga kalau lo perbolehkan,” ucap Reyhan sambil melepas tangan Rea dan mengambil celemek yang segera ia pakai sebelum memasak.

Rea melongo. *Reyhan bisa memasak?*

“Eh ... iya tentu. Silakan!”

Reyhan mengeluarkan semua bahan yang ia butuhkan. Dia mulai mencuci dan mengiris bahan-bahan tersebut.

“Apa lo bisa bantu gue potong bawang?” tanya Reyhan sambil memotong sayur.

“Bawang? Tentu.”

Rea pun mengupas dan memotong bawang merah dan bawang putih. Reyhan melihat sekilas hasil potongan Rea yang besar-besar. “Lo benar-benar nggak bisa masak, ya?”

“Apa aku salah?” tanya Rea bingung.

Tiba-tiba Reyhan mengambil pisau yang ada di tangan Rea, lalu memotong sendiri bawang-bawang tersebut. Reyhan memotongnya dengan cepat dan tipis-tipis. Rea pun kembali dibuat melongo oleh Reyhan. Kali ini Rea melihat Reyhan seperti halnya ia pertunjukan memasak yang ada di televisi.

“Kenapa lo lihat gue kayak gitu? Memang gue pemain akrobat?” ucap Reyhan sambil tetap mengiris bawang. Dia sadar betul akan ekspresi Rea yang melihatnya dengan wajah melongo. Rea langsung mengalihkan pandangannya dan merasa kikuk.

“Ehm, apa yang bisa kubantu?”

"Nanti saja."

"Nanti?"

"Iya. Cuci piring."

Rea langsung memonyongkan sedikit bibirnya setelah mendengar jawaban Reyhan. Ia tidak terima bila Reyhan mengukur kemampuannya dalam urusan dapur hanya sebagai petugas cuci piring.

Reyhan tersenyum kecil, tetapi tidak memedulikan Rea. Dia tetap saja sibuk untuk memasak.

"Hmmm ... ngomong-ngomong, kamu mau masak apa, Rey?" tanya Rea sambil menyandarkan tangannya ke meja dapur, melihat aksi Reyhan memasak.

"Steik. Lo mau, kan?"

Rea langsung merekahkan senyumnya. "Iya."

Tak lama kemudian, Reyhan menyiapkan dua piring steik lengkap dengan sayuran dan kentang goreng. Tak lupa saus yang menambah rasa dari steik tersebut. Reyhan menyiapkan makanan tersebut dengan indah. Rea melihat masakan Reyhan dengan rasa kagum. Mereka duduk berhadapan di kursi meja makan dapur.

"Yuk, kita makan!"

Rea tersenyum sambil mengangguk. Mereka bedua pun makan steik bersama. Rea semakin mengagumi Reyhan setelah mencicipi makanan tersebut. Dia hampir menyamakan Reyhan seperti halnya koki-koki di restoran mewah.

Setelah makan bersama, Rea segera membereskan semua piring di meja makan.

"Rey, aku mau cuci piring dulu ya."

“Oke. Gue nerusin tugas makalah kita, ya,” balas Reyhan.

Rea mengangguk. “Nanti aku menyusul.”

Tidak lama kemudian, Rea muncul di ruang tengah. “Udah selesai cuci piringnya?”

“Sudah,” jawab Rea singkat, bersiap menempatkan dirinya duduk di karpet di samping Reyhan yang sibuk mengetik makalah.

“Sampai bab apa, Rey?” tanya Rea sambil mendekatkan kepalanya ke arah Reyhan untuk melihat laptop Reyhan.

Alih-alih menjawab pertanyaan Rea, Reyhan malah terdiam saat kepala Rea melihat ke arah laptopnya. Wajah cewek itu sangat dekat dengan wajahnya.

“Hah, Rey, cepat sekali. Kamu sudah mengerjakan pembahasannya?!” teriak Rea, terkejut dengan pekerjaan Reyhan.

Reyhan tersenyum, masih memandang wajah Rea yang sangat dekat dengannya itu. “He-em. Tapi, pembahasan itu belum selesai. Tinggal sedikit,” jawabnya tanpa kedip.

Tampaknya Rea masih belum sadar akan posisi kepalanya sekarang. “Biar aku yang meneruskan pembahasannya ya?” pintanya sambil menoleh ke samping, melihat wajah Reyhan. Namun setelah ia menoleh, dia mendapati wajah Reyhan berada begitu dekat dengan wajahnya.

Mereka pun saling bertatapan selama beberapa detik. Dalam tatapan itu mereka merasakan sesuatu yang membuncah dalam hati masing-masing. Antara jantung yang tiba-tiba memiliki ritme sedikit berbeda, rasa senang, dan tentunya gugup.

Rea sudah tidak bisa menahan kegugupannya karena memandang Reyhan. Dia membuang muka dan mengambil jarak, tetapi kakinya sedikit terimpit kolong meja sampai dia hampir tersungkur. Reyhan dengan sigap memegangi pinggang dan bahunya, tapi karena insiden barusan, kacamata Rea terjatuh. Meski sekarang Rea dalam posisi membelakangi Reyhan, tapi tetap saja ia berada di antara kedua sisi tangan Reyhan. Satu tangan Reyhan berada di pinggangnya dan yang lain berada di pundaknya.

Mampus! Bagaimana ini? Di mana kacamata gue?

Rea sadar ia tidak punya pilihan lain. Mau tidak mau dia harus menegapkan tubuhnya dan rela memperlihatkan wajahnya yang tanpa kacamata itu kepada Reyhan. Hal ini terpaksa ia lakukan karena tidak mungkin bila dia harus terus di posisi setengah telungkup dengan kedua tangan Reyhan yang memeganginya.

Rea pun berusaha menegapkan kembali badannya dengan ragu-ragu. Meski duduknya sudah kembali tegap, tetapi wajahnya masih tertunduk. Jantungnya berdegup kencang. Sepertinya, otaknya sudah kosong. Dia tidak bisa berpikir apa-apa lagi untuk menghadapi situasi ini.

Sementara itu, Reyhan terdiam. Dia tidak percaya pada apa yang sedang dilihatnya sekarang. Fara tanpa kacamata besarnya duduk di sampingnya. Pemandangan sangat langka yang selama ini diharapkan Reyhan. Cowok itu memang pernah memuji kecantikan Fara tanpa kacamata dalam hati, tetapi saat itu ia hanya melihat Fara dari jarak yang cukup jauh. Namun, kali ini wajah cantik itu sangat dekat, meski saat ini

wajah itu sedang tertunduk. Reyhan sedikit menundukkan dan memiringkan wajahnya tanpa satu kedipan pun untuk melihat lebih jelas wajah Fara yang masih tertunduk itu.

Rasa penasaran Reyhan akhirnya berakhir dengan segala keterkejutannya. Ia melihat wajah yang sangat cantik berada di depannya. Bahkan, Reyhan harus mengakui paras Fara adalah yang paling cantik di antara semua perempuan yang ada di sekolahnya. Namun, kenapa wajah itu terlihat ragu memperlihatkan keelokannya?

Seketika Reyhan teringat saat cowok bernama Aldi itu membuka kacamata Fara. Saat itu, Fara sama sekali tidak ragu memperlihatkan keelokannya di depan Aldi. Namun, kenapa saat bersamanya Fara terlihat ragu?

"Rey, apa kamu bisa mencarikan kacamataku?" ucap Rea, memecah keheningan di antara mereka.

Reyhan tersentak mendengar ucapan Rea yang menyadarkan pikirannya. *Oh, iya. Gue lupa kalau dia punya mata minus dan harus pakai kacamata itu.*

Reyhan segera mencari kacamata Rea yang terjatuh. Tidak lama kemudian ia menemukannya di bawah kolong sofa.

"Ini!" ucap Reyhan sambil memberikan kacamata itu kepada Rea.

Rea menerima dan langsung memakainya. Tak lupa dia juga kembali mengambil jarak, sedikit menjauhkan posisi duduknya dari Reyhan.

"Terima kasih ya, Rey."

"Sama-sama."

Rea segera membuka laptopnya, tetapi Reyhan masih memandangi Rea.

"Eh, Rey, aku meneruskan bab ini dulu ya. Setelah itu kita buat bab kesimpulan dan saran serta mengoreksi tugas ini bersama. Bagaimana?"

"Gue bantu lo nerusin bab itu juga. Biar cepat selesai," jawab Reyhan sambil melihat laptopnya untuk meneruskan pekerjaannya.

Rea menoleh ke arah Reyhan yang sudah fokus ke laptop untuk membantunya. Rea hanya tersenyum melihat itu, lalu kembali fokus pada laptopnya sendiri.

"Minus berapa?" Reyhan menanyakan keadaan mata Rea sambil tetap mengetik. Rea sontak langsung menghentikan aktivitas mengetiknya sejenak.

Ya Tuhan, maafkanlah aku. Aku harus bohong lagi sama Reyhan dan jangan benar-benar memberiku mata minus, ya Tuhan. Rea berdoa dalam hati sebelum menjawab pertanyaan Reyhan. "Hmmm, 5 atau mungkin sekarang 6."

Reyhan sedikit miris mendengar jawaban Rea. "Udah pergi ke dokter?"

"Sudah."

Drrrt! Ponsel Rea bergetar, menandakan ada seseorang yang meneleponnya. Ia melebarkan kedua matanya melihat siapa yang menelepon. Aldi.

Rea segera mengambil ponselnya. "Eh, Rey, aku keluar sebentar ya. Ada telepon."

Reyhan memberi isyarat anggukan ringan setelah itu Rea langsung keluar ruangan untuk mengangkat telepon.

"Halo."

"Hai, Re, nanti ketemuan, yuk!"

"Ngapain?"

"Kita reuni. Sita, Gita, Rosa, dan lo. Nanti ada *Japanese World* dan tentunya ada *cosplay* di Taman Flora. Rencananya kami akan ke sana."

"Oh, iya?" ucap Rea kegirangan karena dia sangat ingin bertemu teman-temannya dan dia memang sangat suka dengan acara *cosplay*.

"*Yes*. Nanti Sita, Gita, dan Rosa akan datang sama cowoknya masing-masing. Lo nggak mau, kan, jadi obat nyamuk mereka? *So*, lo nanti harus sama gue!"

Rea tersenyum mendengar argumen Aldi. "Lo yang rencanain semua ini?"

"Cerdas. *You're right*!"

"Oke, terima kasih," jawab Rea ringan.

"Nanti siang gue jemput ya?"

Rea terdiam, tidak menjawab pertanyaan Aldi. Dia masih mengerjakan tugas dan ada Reyhan di rumahnya. Akhirnya, Rea memprediksikan bahwa tugasnya akan segera selesai dan setelah Reyhan pulang, dia tidak akan khawatir lagi.

"Kenapa, Re? Lo ada acara lain?"

"Eh, nggak. Nanti lo hubungi gue lagi ya kalau mau ke sini."

"Oke, dah ...."

Setelah Rea menutup telepon, ia langsung kembali ke ruang tengah untuk melanjutkan tugasnya.

“Gue udah selesai. Coba lo lihat,” ucap Reyhan sambil mengarahkan laptopnya ke arah Rea. Rea membacanya dan sama sekali tidak menemukan kekurangan sedikit pun dalam bab yang Reyhan buat.

“Kamu hebat, Rey!” puji Rea sambil tersenyum.

Reyhan tersenyum lega dan bahagia. Dia sudah sering dipuji oleh banyak orang dengan pujian yang sama, tapi ini kali pertama Fara memujinya.

“Sekarang tinggal kesimpulan dan saran. Nanti lo aja ya buat daftar isi dan sampulnya?”

Rea mengangguk. Mereka pun saling berdiskusi untuk merangkai bab kesimpulan dan saran. Setelah itu, Rea segera membuat sampul dan daftar isinya. Selang beberapa menit mengerjakannya, Rea pun selesai.

“Rey, daftar isi dan sampul sudah selesai.”

Reyhan melihat sebentar dan berkomentar, “Bagus.”

“Terima kasih,” jawab Rea sambil tersenyum.

“Oke. Hm, Far, gue minta nomor HP lo, dong.”

Rea terdiam sejenak dan menelan ludahnya. Tidak ada alasan untuk menolaknya. “Eh, i ... iya tentu.”

Rea segera memberikan nomornya kepada Reyhan. Mereka mengobrol sebentar. Lalu, beberapa menit kemudian Reyhan berpamitan untuk pulang.

Perbincangan mereka ringan, tetapi mereka saling merasa nyaman, terlebih lagi bagi Reyhan. Sebelumnya, dia tidak pernah berbincang-bincang dengan seorang cewek seperti sekarang ini. Biasanya dia hanya berbicara ala kadarnya atau

yang dia anggap penting saja. Namun, kali ini dia bahkan merasa nyaman ketika berbicara basa-basi.

Rea mengantar Reyhan keluar rumahnya sampai ke mobil.

"Hati-hati ya, Rey!"

Reyhan tersenyum dan mengangguk ringan. "Nanti gue telepon."

"Eh, i ... iya," jawab Rea, ragu.

Setelah Reyhan pergi, Rea tidak henti-hentinya tersenyum bahagia. Dia merasa ada banyak bunga yang bertabur di hatinya saat ini.

Re, sekitar 15 menit lagi gue sampai rumah lo.

Rea membuka pesan masuk di aplikasi WhatsApp-nya dari Aldi. Rea segera mengganti baju dan bersiap untuk pergi ke *Japanese World* bersama Aldi dan teman-temannya.

Tak lama kemudian, Aldi sudah berada di depan pintu rumah. Rea segera membukakan pintu rumahnya.

"Udah siap?" tanya Aldi langsung ketika melihat Rea membukakan pintu. Meskipun Aldi sedikit heran kenapa Rea masih berpenampilan seperti Fara.

Rea mengangguk.

"Yuk!" ajak Aldi tanpa basa-basi sambil menuju ke mobilnya diikuti oleh Rea.

"Re, apa lo mau beli baju dulu buat ganti baju lo itu?" tanya Aldi sambil mengemudikan mobilnya.

"Kenapa? Lo keberatan?"

“Ya nggak, Re. Tapi, Taman Flora kan agak jauh dari rumah lo. Gue rasa nggak akan ada yang lihat lo nanti. Jadi, lo bisa jadi Rea seperti bisanya.”

Rea masih belum menanggapi alasan Aldi. Rea berpikir sejenak untuk menimbang konsekuensinya.

“Kita nanti juga lewat rumah lo yang di *Green House*, kalau lo mau kita bisa mampir ke rumah lo dulu buat ganti baju,” lanjut Aldi menawarkan.

“Oke, kita ke *Green House* dulu.” Akhirnya, Rea menerima tawaran Aldi. Aldi tersenyum menanggapi persetujuan Rea.

Ya ... setidaknya gue bisa bersenang-senang dengan teman-teman gue sebagai Rea yang asli.

Setelah sampai di rumah *Green House*, Rea langsung mengganti penampilannya. Sekarang dia sudah menggunakan *dress* warna putih sedikit di atas lutut dengan aksesoris renda di bagian dada dan lengannya. Sepatu cantik warna krem dan tas mahal berwarna krem juga menghiasi penampilannya.

Bagaimana dengan rambut kuncir dan kacamatanya? Tentu saja dia sudah mengurai rambutnya yang sedikit bergelombang itu dan melepas kacamata yang biasa ia pakai. Rea keluar dari kamarnya menuju ke ruang tamu. Aldi sudah menunggunya.

Aldi langsung terpana melihat Rea. Aldi terdiam dan hanya memandangi Rea. Sudah lama dia tidak melihat Rea dengan penampilannya yang seperti ini. Rea sangat cantik, bahkan mungkin sekarang lebih cantik. Aldi seperti melihat pengantin wanita muda dan dia merasa siap untuk menjadi pengantin prianya.

"Eh, Al, Lo jangan melongo gitu dong!" ucap Rea, memecah lamunan Aldi.

"Habisnya lo cantik banget sih, Re."

"Udah, lo jangan gombal terus. Yuk, kita berangkat!" ujar Rea, tidak memedulikan Aldi dan langsung berjalan keluar rumah menuju mobil. Mereka pun masuk mobil dan segera berangkat ke Taman Flora.

Rea dan Aldi sudah sampai di acara *Japanese World*. Rea langsung tersenyum lebar, bahagia melihat banyak pemain *cosplay* dengan berbagai macam kostum yang mereka kenakan. Makanan-makanan dan kerajinan khas Jepang juga menarik pengunjung yang hadir dalam acara tersebut. Belum lagi lampu-lampu lampion yang menghiasi dan sebuah panggung di tengah taman yang seperti sengaja disiapkan untuk konser.

"Rea, Aldi!" teriak Sita, melambaikan tangan ke arah Rea dan Aldi.

"Hai!" Rea membalas lambaian tangan sambil tersenyum.

Rea dan Aldi pun menuju ke meja yang mereka pesan bersama. Di sana sudah ada Sita, Rosa, Gita, dan masing-masing cowok mereka. Ya, tentu saja Rea masih mengenal pacar-pacar temannya tersebut.

"Rea, gimana kabar lo?!" teriak Gita sambil berdiri memeluk Rea.

"Not bad," jawab Rea singkat.

“Rea, *I miss you.*” Sita ganti memeluk sahabatnya itu.

“*Miss you, too.*”

“Re, lo cantik banget! Sumpah!” Giliran Rosa yang memeluk Rea.

“*I know.*”

“Hai, Re,” sapa Andre, pacar Sita, sambil menjabat tangan Rea. Aga dan Vino selaku pacar Gita dan Rosa pun ikut menjabat tangan Rea.

“Yuk, kita duduk!” ucap Sita sambil duduk diikuti oleh mereka semua. Mereka pun duduk melingkar dan segera memesan makanan serta minuman menurut selera masing-masing.

“Jadi, sampai mana hubungan lo sama Rea, Al?” celetuk Rosa kepada Aldi. Rea mendongakkan sedikit kepalanya dan memutar bola matanya dengan malas ketika mendengar Rosa memberi pertanyaan seperti itu kepada Aldi.

“Ya ... kalian tahu sendiri, kan, gue masih dalam tahap PDKT sama cewek dingin ini,” jawab Aldi sambil menoleh ke samping, melihat Rea duduk di sampingnya. Semuanya tertawa mendengar jawaban Aldi, kecuali Rea.

“Re, apa sih kurangnya Aldi? Udah terima aja. Dia bisa jadi hiburan lo nanti!” ucap Sita sembarangan.

“Kalau cuma buat jadi hiburan, nggak usah jadi pacar, Ta,” jawab Rea santai sebelum meminum jus jeruknya.

Sita dan semuanya terdiam mendengar perkataan Rea barusan. Tak biasanya Rea menganggap serius sebuah hubungan. Selama ini yang mereka tahu Rea selalu main-main

dengan hubungan pacarannya. Namun, kali ini? Apa yang Rea bicarakan? Ia ingin hubungan yang serius?

Aldi tersenyum mendengar jawaban Rea. Entah kenapa Aldi senang dan puas dengan jawaban yang Rea berikan Jawaban itu tak disangka membuat Aldi semakin ingin memiliki Rea.

“Apa jangan-jangan lo udah suka sama cowok lain?” tanya Gita, menyelidik.

“Hah? Apa lo jatuh hati sama cowok yang lo bilang jenius itu, Re?” cerocos Sita, padahal dia sadar betul Aldi masih ada di sana.

“Oh, jadi selain tampan dan baik hati, cowok yang namanya Reyhan itu juga jenius, ya?” tanya Aldi blak-blakan.

“Oh, iya, namanya Reyhan! Lho, kok lo udah tahu sih, Al? Lo udah kenal sama Reyhan?” Rosa menanggapi pertanyaan Aldi.

“Udah, udah ... kita dengar aja jawaban Rea,” ucap Vino yang ikut penasaran.

Semuanya pun terdiam, ingin mendengar jawaban dari Rea. Rea mengangkat kedua alisnya dan meminum jusnya kembali. “Apa harus gue jawab?”

“Ya iyalah, Re, lo mau kami mati penasaran?” ujar Sita, melantur.

Drrrt! Ponsel Rea bergetar di atas meja makan. Rea belum sadar kalau sedari tadi ponselnya bergetar. Dia masih sibuk meminum jusnya. Rosa sedikit melirik ponsel Rea yang terletak di sampingnya. Rosa terbelalak ketika melihat nama yang tertera di ponsel Rea tersebut. Reyhan.

"Reyhan telepon tuh!" teriak Rosa sambil memegang ponsel Rea. Ia tak bisa menahan keterkejutannya. Semuanya terperanjat kaget, tak terkecuali Rea.

Rea langsung teringat ketika Reyhan tadi berpamitan pulang, Reyhan sempat bilang akan meneleponnya. Rea langsung mengambil ponselnya dari tangan Rosa.

"Gue angat telepon dulu," ucap Rea sambil menarik diri sebentar, meninggalkan teman-temannya, termasuk Aldi.

Aldi dan teman-temannya masih melongo tidak percaya. Pada saat mereka membicarakannya, Reyhan menelepon dan Rea menjawab telepon itu. Rea pun sampai menjauhkan dirinya, seakan pembicaraannya dengan Reyhan tidak boleh ada yang mendengarnya.

"Al, sepertinya saingan lo berat juga," Aga berkomentar.

"Gue belum tahu Reyhan itu seperti apa, tapi kali ini gue bisa pastiin, setelah ini Rea bakal pertimbangin buat balikan sama gue," jawab Aldi serius.

Rosa, Sita, dan Gita menelan ludah setelah mendengar perkataan Aldi yang serius itu.

"Setelah ini?" Vino menggarisbawahi.

"Iya."

"Jadi, hari ini lo udah punya rencana?" tanya Andre penasaran.

"Iya."

"Halo."

"Iya, Rey."

"Lo lagi ngapain?"

"Hmmm ... lagi makan sama teman-teman," jawab Rea berusaha mengurangi kebohongannya kepada Reyhan.

"Teman-teman? Lo gaul juga ya."

"Eh, teman-teman sekolah dulu. Ini sambil reuni kok Rey." Rea menjawab agak gugup karena ia baru ingat kalau sosok Fara kurang gaul dan tidak banyak teman.

"Oh, kenapa tidak bilang tadi? Gue kan bisa nemenin."

Rea melebarkan matanya sambil menelan ludah. Ada rasa senang dalam hatinya ketika mendengar Reyhan mau menemani dirinya. Rea memang sadar akan perbedaan dirinya saat menghadapi Reyhan.

Dahulu Rea tidak pernah merasa gugup, kikuk, malu, bahagia, atau ritme jantung berubah menjadi cepat bila bersama dengan seorang cowok. Namun, dengan Reyhan ekspresi dan perasaan itu benar-benar nyata.

"Eh, tidak apa-apa, Rey. Kamu bilang papamu sedang keluar kota, jadi Mama dan adikmu mungkin butuh kamu."

"Ya udah. Lain kali lo bisa makan sama teman-teman baru lo."

"Iya, Rey."

"Hm, sama Aldi juga?"

"Iya, Rey. Tapi, banyak temanku yang lain juga," Rea menjawab dengan gugup. Entah mengapa ketika Reyhan menanyakan tentang Aldi, dia selalu takut Reyhan akan

cemburu. Padahal, Rea sadar bahwa hubungannya dengan Reyhan masih sebatas teman saja.

"Oh, ya udah. Selamat makan. Salam ke teman-teman lo."

"Iya, Rey. Terima kasih."

"Dah ...."

Setelah mendapat telepon dari Reyhan, Rea menghampiri teman-temannya kembali dengan wajah semringah.

"*Eeecie* ... sepertinya ada yang lagi berbunga-bunga, nih!" goda Sita sambil melirik ke arah Rea. Cewek itu tidak mau menanggapinya. Dia hanya tersenyum dan duduk di kursinya.

"Kalau gitu habis ini gue akan buat Rea lebih berbunga-bunga lagi dibandingkan dengan hanya mendapat telepon dari si Reyhan itu," ucap Aldi serius tanpa ragu yang membuat semua temannya terdiam sambil menerka-nerka apa yang akan Aldi lakukan kepada Rea.

Rea hanya menoleh tanpa ekspresi ke sampingnya. Cewek itu menatap Aldi yang duduk tepat di sebelahnya.

"Yuk, kita makan dulu," ucap Aldi, memecah keheningan akibat ucapannya sendiri. Mereka pun makan makanan yang mereka pesan, tetapi tidak ada yang bicara sedikit pun saat makan. Mereka semua masih dalam suasana menerka, sebenarnya apa rencana Aldi untuk Rea?

"Oke, kita ke sini nggak cuma ingin makan dan ketemuan doang, kan? Sekarang kita lanjut jalan-jalan yuk," ajak Aldi sambil berdiri.

"Yuk!" jawab Gita antusias.

Semua temannya pun menyetujui keinginan Aldi untuk jalan-jalan. Mereka melihat stand-stand toko dan berfoto dengan pemain *cosplay* yang memakai berbagai macam kostum.

"*Guys*, gue pamit sebentar ya?" ucap Aldi tiba-tiba pada saat mereka sedang asyik berfoto dengan pemain *cosplay*.

"Ke mana?" tanya Rea penasaran.

Aldi tak menjawab pertanyaan Rea. "Lo tunggu di sini," pintanya.

Teman-temannya pun hanya tersenyum karena mereka menduga pasti inilah saatnya Aldi akan membuat hati Rea lebih berbunga-bunga daripada sekadar mendapat telepon dari Reyhan. Kini mereka menunggu apa yang telah Aldi rencanakan.

Aldi pergi menjauh sampai ia hilang dari pandangan teman-temannya. Ia masuk ke sebuah ruangan. Tak lama kemudian, Aldi muncul dengan penampilan baru. Ia tanpa ragu melangkah naik ke atas panggung dan berbisik ke salah seorang pemain musik di sana. Sepertinya, Aldi akan meminjam gitar pemain musik tersebut. Dan, benar saja, Aldi pun mengambil gitar tersebut dan duduk di kursi penyanyi yang sudah dilengkapi dengan *stand microphone*.

Rea dan teman-temannya belum menyadari akan penampilan baru Aldi yang bahkan sudah naik ke atas

panggung. Mereka terlalu asyik bersenda gurau sampai Sita menoleh ke arah panggung dan mengenali Aldi, meski temannya itu berpenampilan lain dari biasanya.

"Aldi!" teriak Sita, terkejut sambil menganga sampai kedua tanganya menutupi mulutnya.

Semua temannya sontak menoleh ke arah panggung seperti halnya Sita. Semuanya terbelalak tidak percaya termasuk Rea. Ini benar-benar kejutan!

"Naruto!" teriak Gita sambil tertawa lepas melihat Aldi.

Sekarang Aldi sudah memakai kostum Naruto! Aldi juga memakai semua atribut lengkapnya. Dan, tentunya rambut palsu berwarna kuning khas Naruto melekat di kepalanya.

Mereka semua benar-benar tidak bisa menahan tawanya, kecuali Rea. Dia *speechless,* tak tahu harus bagaimana. Ia hanya menganga melihat hal tersebut. Rea semakin terbelalak melihat cowok itu sudah siap untuk bernyanyi sambil memetik gitar.

"Oke *guys*, sore ini Naruto akan mengutarakan isi hatinya kepada 'Hinata'-nya! *So*, gue harap Hinata gue akan mempertimbangkan hati Naruto ini untuknya," ucap Aldi di atas panggung yang tentunya sangat menarik perhatian semua pengunjung, tak terkecuali Sita, Gita, Rosa, dan semua cowoknya. Mereka segera mendekati panggung.

Rea diam tak percaya. Hatinya bergetar hebat. *Lo ... mau apa, Al?*

Kau begitu sempurna
Di mataku kau begitu indah
Kau membuat diriku akan selalu memujamu

Di setiap langkahku
Ku kan selalu memikirkan dirimu
Tak bisa kubayangkan hidupkku tanpa cintamu

Aldi menyanyikan lagu "Sempurna" milik Andra and The Backbone diiringi dengan gitarnya. Rea tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi. Dia mengakui kali ini Aldi membuat kejutan besar untuknya. Aldi membuat Rea merasa menjadi cewek yang sangat istimewa. Ibarat es yang beku, hati Rea secara tiba-tiba mencair tanpa direncanakan.

Janganlah kau tinggalkan diriku
Takkan mampu menghadapi semua
Hanya bersamamu ku akan bisa

Tiba-tiba satu per satu pemain *cosplay* datang mendekati Rea dan memberikan setangkai bunga mawar. Rea kembali tidak percaya dengan apa yang terjadi. Pemain *cosplay* dengan bebagai macam kostum itu terus berdatangan mendekati Rea untuk memberikan bunga mawar sampai jumlah mawar itu sekitar lima puluhan tangkai. Tidak hanya itu, para pemain *cosplay* itu masih tetap mengelilingi Rea dan ikut menyanyikan lagu "Sempurna" bersama Aldi. Para pengunjung yang lain tentu saja ikut-ikutan menyanyikan lagu "Sempurna". Mereka menjadikan Rea sebagai pusat kerumunan.

Teman-temannya juga tidak kalah. Mereka sangat antusias bernyanyi dan mengelilingi Rea. Tentunya

juga mengabadikan momen romantis tersebut dengan merekamnya.

Rea tersenyum lebar. Antara senang, malu, semua bercampur aduk sampai dia harus menutupi mulutnya karena rasa senang dan terharu. Dia hampir saja meloncat kegirangan.

Bagaimana tidak? Sekarang ia benar-benar menjadi pemeran utama di sini! Dia seolah menjadi putri di acara ini. Sungguh tak ia sangka, Aldi akan seromatis ini. Aldi pasti telah menyiapkan semua ini matang-matang!

Dari dulu Rea tahu bahwa Aldi suka menggombal, merayu, dan yang lainnya. Namun, ini? Cewek mana yang tidak bahagia diberi kejutan besar seperti ini?

Kau adalah darahku
Kau adalah jantungku
Kau adalah hidupku
Lengkapi diriku
Oh sayangku, kau begitu
Sempurna ....

Rea menaiki mobil Aldi, bersiap untuk pulang. Sejak kejutan besar tadi Rea tidak tahu harus merespons apa. Dia benar-benar *speechless*. Hingga sampai detik ini pun Rea tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Aldi mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan jawaban Rea dalam waktu singkat. Ia memberikan waktu kepada Rea untuk memikirkan jawaban atas perasaannya. Namun, entah mengapa dia tetap saja tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Baru kali pertama Rea merasa gugup berada di dekat Aldi.

Aldi mengantarkan Rea ke rumah *Green House* untuk mengganti penampilannya lagi. Setelah itu, Aldi mengantarkan Rea pulang ke rumah mamanya.

Mereka sudah sampai di depan rumah. Namun, Rea belum juga beranjak turun. "Al, gue—" Rea berusaha mengatakan sesuatu.

"Udah, Re, gue kan bilang, gue akan nunggu lo."

Rea kembali terdiam. Dia ingat betul tadi waktu di *Japanese World*, Aldi berbisik kepadanya bahwa dia akan menunggu jawabannya. Setidaknya, sampai mereka pulang dari Tokyo nanti saat liburan semester.

"Apa lo suka kejutannya?" tanya Aldi sambil menatap Rea. Rea pun mengangguk dan membalas tatapan Aldi. Cowok itu tersenyum lega.

"Al, gue masuk dulu ya. Terima kasih."

Aldi mengangguk sebelum Rea keluar dari mobilnya.

Rea melemparkan tubuhnya ke atas kasur. Dia memikirkan semua momen yang terjadi padanya hari ini. Dari Reyhan yang memasak untuknya, Reyhan yang sudah melihat wajahnya

tanpa kacamata dengan jarak sangat dekat, perasaan sukanya kepada Reyhan, sampai momen romantis yang Aldi berikan.

Rea sadar betul kalau dia menyukai Reyhan, tetapi kali ini kenapa Aldi mulai terbesit dalam pikirannya? Dia mulai mempertimbangkan Aldi. Aldi baik, lucu, dan sangat romantis, sedangkan Reyhan juga baik, meski dingin, tapi dia sangat perhatian.

Apa yang terjadi sama gue?

Reyhan sudah mencetak tugas makalahnya. Dia langsung teringat pada Fara. Reyhan masih ingat betul wajah Fara yang tanpa kacamata tadi. Tanpa sadar Reyhan mulai membayangkan bagaimana wajah Fara bila rambutnya terurai dan memakai *dress*.

"Fara, tanpa polesan aja lo udah secantik itu, apalagi—" ucap Reyhan tanpa meneruskan kalimatnya sambil tersenyum sendiri.

"Uhuk, uhuk ...." Terdengar suara batuk mamanya yang terdengar dibuat-buat. Reyhan sontak menoleh ke belakang dan memicingkan matanya ketika melihat mamanya datang.

"Mama kok nggak ketuk pintu dulu?"

"Iya. Maaf deh .... Tapi, sepertinya ada yang lagi kasmaran nih?" ucap Sarah, menyimpulkan hanya dengan melihat Reyhan yang tersenyum sendiri tadi. Sambil mendekat ke arah anaknya, Sarah menepuk kedua pundak Reyhan.

Reyhan mendengus sambil memutar kedua bola matanya dengan malas. “Mama jangan ngaco deh.”

“Ih, siapa yang ngaco? Hmmm, jadi siapa?” tanya Sarah tanpa ragu.

“Siapa apanya, Ma?” balas Reyhan santai sambil merapikan kertas-kertas hasil cetaknya.

“Ya, siapa cewek itu?”

Reyhan terdiam sejenak, lalu tersenyum. Dia ingat kalau Mama dan adiknya menyukai Fara sejak Fara mengiringi Bimo menyanyi dengan petikan gitarnya saat di rumah sakit.

“Tuh kan, Mama benar! Kakak tadi senyum-senyum sendiri,” bisik Sarah di telinga Reyhan. Sarah sangat suka menggoda anak sulungnya tersebut.

Reyhan kembali tersenyum setelah mendengar bisikan mamanya. “Reyhan senyum karena Mama itu sangat lucu!”

“Kakak kok mesti misterius gini sih? Gen dari mana, coba? Perasaan, Papa dan Mama nggak ada misterius-misteriusnya, deh!” ucap Sarah kesal, sambil membalikkan badan dan melipat kedua tangannya di depan dada.

Reyhan berbalik, berdiri sambil memegangi pundak mamanya. “Daripada Mama mikirin hal yang misterius, mikirin gen, nanti Mama pusing, lho. Lebih baik Mama sekarang tidur aja. Reyhan antar, ya?” jawab Reyhan sambil tersenyum kepada mamanya.

Mamanya memicingkan matanya sambil tersenyum kepada Reyhan. Setelah mengantarkan mamanya ke kamar, Reyhan segera kembali ke kamarnya dan tiba-tiba terbesit sebuah ingatan yang tertuju pada Fara.

Makan sambil reuni bersama teman? Fara mempunyai teman cowok, tersenyum, bahkan bermain basket bersama? Itu memang sangat tidak sesuai dengan karakter Fara ketika berada di sekolah.

Reyhan ingat saat kali pertama Fara memperkenalkan diri sebagai murid baru di kelas. Waktu itu Fara hanya memperkenalkan namanya saja. Saat itu teman-temannya sibuk menyoroti penampilan Fara dan Reyhan dulu masih dengan sikap tak pedulinya. Tidak ada yang peduli dengan asal-usul Fara. Kini rasa curiga dan penasaran akan Fara muncul kembali di benak Reyhan. Reyhan memang tak memungkiri perasaannya terhadap Fara, tetapi rasa ingin tahunya sedikit mengganggunya.

Setidaknya gue tahu dia berasal dari mana.

Chapter 17

HARI ini adalah hari terakhir pelajaran di sekolah sebelum ujian semester diadakan. Rea mulai merasa sedikit gugup ketika memasuki kelas pagi ini. Ingatannya masih terngiang akan Reyhan yang sudah melihat wajah aslinya. Tidak hanya itu, Rea memang selalu gugup ketika bersama Reyhan.

Selama pelajaran berlangsung, Reyhan kurang berkonsentrasi karena wajah Rea yang tanpa kacamata itu selalu memenuhi pikirannya. Ia sampai beberapa kali menoleh ke arah Rea, seperti ingin melihat wajah itu sesering mungkin. Dan saat bel istirahat sudah berbunyi. Reyhan langsung mendekati Rea.

"Far, gue udah cetak makalahnya. Coba lo lihat," ucap Reyhan sambil terus memandangi Rea dan dia juga teringat rasa penasarannya tentang asal-usul Rea.

“Terima kasih banyak ya,” jawab Rea sambil tersenyum. Dia mencoba menyembunyikan kegugupannya karena tahu Reyhan dari tadi terus memandanginya.

Reyhan tersenyum dan duduk di samping Rea, membuat Rea semakin gugup dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Far, gue boleh tanya sesuatu, nggak?” tanya Reyhan, masih memandangi Rea. Rea langsung menoleh menatap Reyhan. “Apa?”

“Lo dulu pindahan dari mana, sih? Hm, maksud gue, asal sekolah lo dari mana?”

Rea merasa oksigen yang masuk ke paru-parunya tiba-tiba berkurang drastis. Rea tidak menyangka Reyhan akan menanyakan hal itu.

Ya Tuhan, apa Reyhan mulai curiga lagi sama gue? Tidak. Itu memang pertanyaan wajar. Tapi, gue harus jawab apa? Jelas-jelas gue dari Jakarta, tapi Fara dari Surabaya!

“Jakarta.” Rea menjawab singkat dengan sangat ragu. Rea sangat takut jika Reyhan menyelidiki siapa dia sebenarnya. Namun, mau bagaimana lagi? Dia mendaftar di sekolah ini atas nama Faradilla Andrea, bukan Faradilla Andreani.

Reyhan mengangkat kedua alisnya, tampak sedikit terkejut. “Sekolah mana?”

Rea menarik napas dalam sebelum menjawabnya, sambil menundukkan kepalanya. “SMA 5 Mutiara Bangsa.”

“Fara!” teriak Intan yang berlari ke arahnya dan sekarang berada tepat di depan meja Rea. Rea akhirnya bisa bernapas lega ketika Intan memanggilnya. Intan seperti

menyelamatkannya dari interogasi Reyhan. Rea tidak ingin Reyhan bertanya lebih dalam akan asal-usulnya.

"Ada apa, Tan?" tanya Rea sambil melihat Ilham yang menghampiri mereka.

"Lo udah janji bantu gue ngerjain makalah Biologi, kan? Yuk, buruan! Ini hari terakhir!" pinta Intan, gusar dan khawatir akan tugasnya yang belum selesai.

"Iya, Far. Gue juga kurang paham nih," tambah Ilham yang muncul di belakang Intan.

"Bukan kurang paham, tapi TIDAK PAHAM!" bentak Intan kepada Ilham.

"Kita ke perpustakaan saja ya," jawab Rea santai sambil berdiri.

"Yuk! Gue nurut semua kata lo deh, terserah lo yang penting kelar ini tugas ...."

"Rey, aku ke perpustakaan dulu ya?" Rea berpamitan kepada Reyhan. Lebih dari itu Rea ingin melarikan diri dari pertanyaan lanjutan yang mungkin akan Reyhan lontarkan kepadanya. Reyhan pun mengangguk sambil tersenyum kepada Rea.

"Reyhan!" teriak Pak Ubed, guru Sosiologi yang merangkap sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan.

Reyhan yang sedang berjalan di halaman sekolah langsung menoleh ke arah Pak Ubed yang memanggilnya dan segera menghampiri Pak Ubed.

"Ada apa, Pak?"

"Kamu bisa bantu Bapak merapikan berkas-berkas siswa ini?" pinta Pak Ubed setelah membawa Reyhan ke ruangan kerjanya.

Reyhan menoleh ke arah meja Pak Ubed dan melihat banyak tumpukan map. "Iya, Pak. Berkas-berkasnya mau ditaruh di mana Pak?"

"Ditaruh di rak sana," jawab Pak Ubed sambil menunjuk salah satu rak yang ada di ruangannya. "Bapak keluar sebentar ya, ada berkas yang ketinggalan di ruangan lain. Oh iya, tolong diurutkan sesuai abjad ya."

"Baik, Pak." Reyhan pun segera merapikan berkas-berkas tersebut di rak yang ditunjuk oleh Pak Ubed. Namun, ada satu berkas yang jatuh ke lantai. Berkas itu jatuh dan terbuka. Reyhan memicingkan matanya melihat nama yang tertera dalam formulir tersebut. Faradilla Andrea.

"Rey, ada map yang jatuh," ucap Pak Ubed yang tiba-tiba datang membawa setumpuk berkas yang masih ada di tangannya.

"Iya, Pak, ini baru mau saya ambil," ujar Reyhan sambil mengambil berkas milik Rea tersebut dan meletakkannya di atas meja, sebelum ia memasukkannya dalam rak. Pak Ubed meletakkan berkas yang baru saja ia bawa di atas meja dan sekilas melihat berkas yang tadi sempat terjatuh.

“Bapak tidak pernah mengajar kalian, tapi Bapak dengar dia siswi yang cerdas.” Pak Ubed mulai berkomentar.

Reyhan menoleh ke arah Pak Ubed, memastikan maksudnya.

“Fara. Banyak guru-guru IPA yang memujinya. Kalau memuji kamu kan sudah biasa, Rey.”

“Iya, Pak. Dia memang pintar.” Reyhan membalas komentar Pak Ubed.

“Ya, Bapak tidak kaget. Waktu dia daftar jadi siswi baru di sekolah kita, Bapak melihat berkas-berkas yang ia bawa. Dulu di sekolahnya dia jadi juara teladan, lho,” jelas Pak Ubed sambil merapikan mejanya.

Reyhan terdiam, seakan ingin mendapatkan penjelasan lebih dari Pak Ubed. Bukannya Reyhan tidak percaya bahwa Fara juara teladan di sekolah lamanya, Reyhan tahu kemampuan Fara, tetapi Reyhan ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang Fara.

“Selain itu, dia juga punya banyak sertifikat juara lomba-lomba eksakta mewakili sekolahnya dulu. Mungkin semester depan kamu dan Fara akan sering mewakili sekolah kita dalam lomba-lomba serupa.”

“Saya dengar Fara pindahan dari SMA 5 Mutiara Bangsa, Jakarta.”

Pak Ubed sepertinya lupa dan membuka berkas Rea untuk memastikan. “Oh, iya benar. SMA 5 Mutiara Bangsa, Jakarta Utara.”

"Dulu Bapak cukup salut dengan dia. Dia datang mendaftarkan diri di sini sendiri tanpa didampingi orangtuanya."

"Mungkin orangtuanya sedang sibuk, Pak. Mamanya kan jualan di pasar, jadi mungkin beliau tidak sempat menemani Fara mendaftar di sekolah ini," respons Reyhan santai sambil merapikan berkas di rak Pak Ubed.

"Hahaha ... maksud kamu jualan di pasar atau yang punya pasar?" Pak Ubed menanggapi sambil tertawa.

Reyhan terbelalak. Ia langsung terdiam sambil menoleh ke arah Pak Ubed. Sepertinya, Reyhan mulai tertarik dengan masa lalu tentang Fara.

Pak Ubed membuka berkas Rea yang masih ada di mejanya itu dan memperlihatkan kepada Reyhan. "Rey, coba lihat ini, alamat rumah Fara itu di Perumahan *Green House*! Itu kawasan elite, Rey. Hanya bos-bos besar saja yang punya rumah di situ."

Reyhan mulai tegang. Dia tidak percaya pada apa yang dilihatnya di berkas tersebut dan apa yang telah Pak Ubed katakan. Dia hanya mematung, berpikir dengan nalarnya.

"Rey, coba lihat ini." Pak Ubed membuka lembaran berikutnya dan memperlihatkannya kembali kepada Reyhan.

Sekali lagi Reyhan hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dia melebarkan matanya selebar-lebarnya untuk memastikan penglihatannya baik-baik saja.

"Fara ... lulusan SMP Jepang?" Reyhan memastikan dengan segala kegugupannya.

Pak Ubed membuang muka sambil mendengus. "Jangan bilang kalian juga tidak tahu? Kalian itu jangan lihat dari penampilan Fara saja! Kalian harus saling mengenal teman kalian, apalagi kalian satu kelas dengannya! Makanya ada pepatah bilang, tak kenal maka tak sayang!"

Otak Reyhan sekarang benar-benar bekerja keras. Sekarang dia benar-benar mencoba untuk menelaah semuanya. Reyhan tahu betul rumah Fara. Reyhan tahu betul Rianti punya satu toko kecil di salah satu pasar tradisonal di Jakarta. Namun, apa yang tertulis di berkas ini? Apakah Fara menulis kebohongan di berkas ini? Tidak. Tidak mungkin. Berkas ini wajib diisi dengan benar dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun, bagaimana bisa berkas dan kenyataan berbeda?

Fara lulusan SD dan SMP di Jepang? Jadi, dia dulu domisili di Jepang? Dia tidak pernah cerita sama gue.

"Tapi, Pak, saya tahu rumah Fara hanya beberapa kilometer dari sini dan mamanya punya toko kecil di pasar."

"Ya mungkin itu rumah singgah saja, Rey. *Green House* kan memang jauh dari sini. Kalau soal mamanya, ya Bapak nggak tahu. Kamu yakin kalau itu mamanya?" Pak Ubed menanggapi Reyhan dengan santai. Namun, Reyhan sama sekali tidak bisa santai. Tentu saja dia yakin kalau Rianti itu mamanya Fara dan rumah sederhana itu adalah rumahnya.

Setelah selesai membantu Pak Ubed beres-beres, Reyhan kembali ke kelasnya. Pikiran tentang asal-usul Fara terus saja menghantui pikirannya. Dalam langkahnya, dia selalu berpikir tentang Fara, bahkan ia seolah tidak memedulikan

apa pun. Sampai pelajaran dimulai pun konsentrasi Reyhan masih pada pikiran yang sama. Sesekali dia melihat ke arah Rea, menyelidik. Kecurigaannya sekarang lebih besar daripada sebelumnya.

Lo pasti punya banyak rahasia. Tapi, sori, Far, gue benar-benar penasaran banget sama lo, jadi gue harus cari tahu siapa lo sebenarnya.

Sepulang sekolah, Reyhan langsung buru-buru pulang, mandi, dan mengganti bajunya. Setelah itu Reyhan bersiap untuk pergi ke Perumahan *Green House.*

Reyhan menyetir mobilnya dengan menahan rasa penasaran. Dia masih mengingat alamat yang tertera dalam formulir tadi. Perumahan *Green House* Kav. B6. Jakarta Utara.

Hingga sampailah Reyhan di perumahan tersebut. Hati Reyhan mulai ragu melihat rumah mewah dengan suasana sepi di sekelilingnya. Dia ragu apakah benar Fara tinggal di perumahan semewah ini?

Reyhan pun sampai di rumah tujuannya. Ia mencoba menyadarkan dirinya atas apa yang dilihatnya sekarang. Reyhan melihat rumah yang sangat besar dan mewah dengan pagar berukir. Terlihat juga taman indah di dalamnya. Cowok itu tampak berpikir, bagaimana dia bisa mengorek informasi dari satpam rumah tersebut? Setelah menemukan ide, barulah Reyhan turun dari mobilnya.

"Permisi, Pak," sapa Reyhan kepada satpam di rumah tersebut.

"Iya, Mas," jawab Pak Taji.

"Saya mau cari alamat ini di mana ya?" tanya Reyhan pura-pura, sambil menunjukkan kertas berisi alamat yang sembarangan ia tulis.

"Oh, ini masih lurus aja Mas, terus belok kiri, dua rumah dari perempatan."

"Oh, iya, Pak. Terima kasih."

"Iya. Sama-sama."

"Sepi ya, Pak?" Reyhan mulai menanyakan rumah yang ditunggu oleh Pak Taji.

"Hahaha ... di sini mah banyak rumah yang hanya diisi pembantu saja, Mas. Ya, diisi orang-orang kayak saya ini."

"Memang yang punya rumah ini ke mana, Pak?"

"Ke luar negeri. Ya, anaknya sih di Jakarta. Tapi, jarang ke sini," jawab Pak Taji dengan lugunya.

Mungkin bukan rumah ini. Tante Rianti masih di Jakarta. Bukan ke luar negeri. Reyhan berkata dalam hati.

Tiba-tiba Pak Taji memandangi Reyhan lekat-lekat sampai Reyhan melihat dirinya sendiri.

"Ada apa, Pak?" tanya Reyhan bingung.

"Ah, nggak. Cuma Bapak lihat, Mas kok ganteng banget," puji Pak Taji yang membuat Reyhan seketika tersenyum kikuk. "Terima kasih, Pak."

"Hahaha ... kalau dicocokkan sama Neng saya, kayaknya cocok gitu. Hehehe." Pak Taji mulai ingin menjadi makcomblang.

"Neng?"

"Iya. Neng Rea. Hmmm ... maksudnya anak orang yang punya rumah ini, Mas. Dia cantik, baik pula! Kayaknya seumuran juga sama Mas."

Reyhan tersenyum lebar mendengarnya dan tentu saja tidak menanggapinya dengan serius. "Bapak ada-ada saja. Ya udah, Pak, makasih ya," ucap Reyhan sebelum pergi meninggalkan Pak Taji.

"Iya, Mas, sama-sama."

Reyhan melanjutkan mengendarai mobilnya.

Iya. Pasti ada yang salah. Yang mempunyai rumah itu ke luar negeri dan anaknya bernama Rea, bukan Fara. Tapi, kenapa Fara menuliskan alamat tersebut di formulirnya?

Kini Reyhan sudah sampai di depan sekolah SMA 5 Mutiara Bangsa, tempat Rea sekolah sebelumnya. Sekolah itu tampak sepi karena memang hari sudah sangat sore. Namun, Reyhan masih melihat penjaga sekolah yang hendak mengunci gerbang sekolah. Reyhan pun melangkah mendekati penjaga sekolah tersebut.

"Permisi, Pak."

"Iya?"

"Saya mau cari orang, mungkin Bapak kenal."

"Cari siapa, Mas? Sekolah sudah tutup."

"Saya mau cari Fara. Tapi, saya tidak tahu dia masih sekolah di sini atau sudah keluar. Kalau belum keluar mungkin sekarang dia sudah kelas 12, Pak."

"Fara? Fara siapa, ya? Wah, kayaknya saya nggak tahu, Mas."

Reyhan berpikir tentang jawaban penjaga sekolah tersebut. Fara dulu katanya teladan di sekolahnya, sering memenangkan lomba dan itu bisa membuatnya terkenal di sekolah, bukan? Apa memang Pak penjaga sekolah ini tidak peduli dengan kabar-kabar dari sekolah? pikir Reyhan.

"Eh, tapi, Pak, saya dengar Fara teman saya itu murid teladan di sekolah ini." Reyhan masih saja mencoba untuk mengorek informasi.

"Mungkin itu bohong, Mas. Yang sering juara itu namanya bukan Fara."

Reyhan mulai bingung dengan semua informasi yang didapatkannya. Dia mengerutkan dahi. Dia ingat betul fotokopi sertifikat juara yang ada di berkas Fara tadi pagi. Dan, di sana benar-benar tertulis nama Faradilla Andrea. Tidak mungkin fotokopi sertifikat itu palsu.

"Pak, Fara teman saya itu, saya yakin dia sering jadi juara di sekolah ini. Hm, dia berkacamata besar dan rambutnya selalu dikuncir," Reyhan mulai mendeskripsikan penampilan Fara.

Pak penjaga sekolah mengerutkan dahinya sambil mengingat. "Mas salah, kali. Dulu murid teladan di sekolah ini sangat cantik, nggak berkacamata, dan rambutnya malah sering terurai."

Reyhan kembali menegang. Dia terdiam sambil berpikir, teka-teki apa lagi ini?

"Mas, saya mau pulang dulu, ya," pamit pak penjaga sekolah sebelum pergi meninggalkan Reyhan.

Reyhan masuk dalam mobilnya. Mencoba memecahkan teka-teki yang telah dibuat oleh Fara, tetapi dia masih tidak bisa menemukan titik temunya.

"Mana gue nggak punya kenalan yang sekolah di sini lagi!" ucap Reyhan dengan nada tinggi sambil memukul setirnya.

Setelah pulang dan sampai di kamarnya pun Reyhan masih tidak hentinya berpikir.

Tidak. Kenapa gue harus segitunya curiga sama Fara? Toh Fara selalu baik di kelas dan tidak merugikan siapa pun. Apa pun rahasia Fara, itu bukan urusan gue. Fara tidak cerita ke gue berarti Fara belum percaya sama gue. Gue harus percaya sama Fara! Dia orang baik, apa pun yang ia lakukan pasti ada alasannya! Reyhan mencoba meyakinkan hatinya yang penuh dengan keraguan itu.

Tapi, siapakah sebenarnya Fara? Mana yang benar antara dokumen itu, ataukah penglihatan gue? Tidak. Kalau gue suka sama Fara, gue harus mencoba untuk percaya sama Fara!

Chapter 18

UJIAN semester telah dilaksanakan. Semua murid merasa lega karena sudah melewati ujian tersebut.

"Eh, Far, tinggal hitung hari nih buat lo untuk buktiin udah ngalahin si Neza," ucap Ela sambil memakan *cilok* di samping kanan Rea.

"Betul itu, Far. Ujian semester kan udah selesai, bentar lagi rapor akan segera dibagikan," tambah Intan yang menyeruput es kelapa muda dan duduk di samping kiri Rea.

Rea hanya tersenyum ringan. Dia tidak terlalu memedulikan Neza karena Rea sangat yakin dengan hasil belajarnya selama ini. Namun, yang ada di pikirannya sekarang hanyalah esok hari. Besok adalah hari pembagian rapor. Ia harus datang ke sekolah bersama walinya untuk mengambil rapor. Ia bingung mau mengatakan apa kepada mamanya. Ia takut mamanya akan mengetahui identitas aslinya bila menghadiri acara tersebut. Ingin rasanya ia

mengajak Mbok Na saja untuk menjadi walinya, untuk menemaninya mengambil rapor, tetapi mamanya pasti akan tetap menanyainya dan ingin melihat rapor yang jelas tertera nama aslinya tersebut.

Rea pulang ke rumah dengan ragu. Dia masih memikirkan jalan keluar untuk acara besok. Tiba-tiba, suara ketukan pintu membuyarkan pikirannya saat ia duduk di depan meja belajar dengan kepala yang tersandar di meja.

Segera Rea membukakan pintu kamar, masih dengan keraguannya. Rea langsung memberikan senyuman kepada wanita paruh baya yang kini ia lihat setelah membukakan pintu.

"Mama."

Rianti membalas senyuman Rea. "Fara, Mama ingin bicara dengamu."

"Eh, i ... iya, ayo, Ma," ucap Rea, mempersilakan masuk.

Mereka berdua pun duduk di tepi kasur kamar.

"Nak, bagaimana ujianmu kemarin?" tanya Rianti yang memang sudah mengetahui jadwal ujian anaknya itu sambil tersenyum.

"Baik, Ma," jawab Rea singkat.

"Alhamdulillah kalau begitu. Terus kapan acara pembagian rapornya?"

Rea memejamkan matanya. Prediksinya bahwa mamanya akan menanyakan hal ini jadi kenyataan.

"Besok, Ma," jawab Fara pasrah sambil menundukkan kepalanya.

“Apa? Besok? Kenapa kamu tidak bilang ke Mama sebelumnya, sayang?” respons Rianti, terkejut.

“Eh ... iya, Ma. Maaf, Fara lupa,” jawab Rea, beralasan.

Rianti mengembuskan napas berat. “Ya sudah. Untung Mama tanya duluan, soalnya tadi pas di pasar, banyak orang yang bahas tentang pengambilan rapor, jadi Mama ingat sama kamu.”

Rea mengangkat kembali kepalanya untuk melihat wajah mamanya. Ia memaksakan senyum di wajahnya.

“Besok berangkat ke sekolahnya sama Mama ya?”

Rea mengangguk dengan senyum yang masih melekat di wajahnya.

Pagi ini, Rea berangkat ke sekolah sambil membonceng mamanya. Ia masih bingung, apa yang harus ia lakukan nanti ketika gurunya memberikan rapor itu kepada mamanya?

Kini acara yang ditakuti Rea sedang berlangsung. Semua murid beserta walinya berada di ruang yang sama, di kelas mereka masing-masing. Bu Vina selaku wali kelas, akan membacakan nama-nama muridnya satu per satu diikuti wali murid yang akan mengambil rapor tersebut.

Semua murid penasaran akan hasil belajar mereka, kecuali Rea. Cewek itu sama sekali tidak penasaran hasilnya, yang ia khawatirkan adalah bagaimana jika mamanya mengetahui indentitasnya setelah ini? Apa yang harus ia lakukan?

"Reyhan Firdiansyah," panggil Bu Vina, mengawali. Hendra pun segera maju untuk mengambil rapor anak sulungnya.

"Nezaria Elshadai," lanjut Bu Vina. Mama Neza pun maju ke depan dengan senyuman. Tapi Neza malah mengerutkan dahinya, khawatir akan isi rapornya meski namanya dipanggil setelah nama Reyhan yang sudah pasti mendapatkan juara pertama.

Semua temannya juga berpikir dan bertanya dalam hati. Apa Neza masih menjadi juara bertahan *ranking* dua? Namun, Rea sama sekali tidak memikirkan hal itu. Dia hanya fokus kapan namanya disebut oleh Bu Vina. Rea hanya menundukkan kepalanya dengan kedua tangan saling mengepal untuk menutupi kegugupannya.

"Intan Ayu Chandra."

Setelah Bu Vina menyebutkan nama murid berikutnya, baru semua temannya yakin bahwa Neza tidak mungkin *ranking* dua. Fara pasti menggeser posisinya, karena bila *ranking* murid hanya dilihat dari urutan panggilan Bu Vina, tak mungkin Intan bisa mendapatkan *ranking* tiga. Itulah logika teman-temannya.

"Amel Prameswari." Irul maju untuk mengambil rapor anaknya. Beberapa murid di kelas itu pun saling memandang, entah apa yang mereka pikirkan.

"Azzam Geovani."

"Faradilla Andre—"

"Iya, Bu!" sentak Rea cepat sambil berdiri, membuat semua orang di kelas melongo, tak terkecuali mamanya dan Reyhan. Namun, Rea sama sekali tak memedulikan hal itu.

Rea menoleh ke arah mamanya sambil tersenyum paksa. Mamanya pun membalas senyuman Rea sebelum berdiri dan melangkah maju untuk mengambil rapor Rea. Selama mamanya berjalan ke depan, Rea terus berdoa supaya mamanya tidak curiga dan rahasianya tidak terbongkar.

"Bu, selamat! Hasil nilai Fara sangat bagus," ucap Bu Vina kepada Rianti sambil tersenyum dan memberikan rapor tersebut kepada Rianti.

Seketika Rianti terkejut. Pasalnya, ketika ia mengambil rapor Fara di sekolahnya yang dulu, di Surabaya, belum ada guru yang sampai mengucapkan selamat padanya karena memang dulu Fara tidak pernah masuk *ranking* sepuluh besar. Lalu, *ranking* berapa Fara kali ini sampai gurunya memberikan ucapan selamat dan memuji Fara?

Bu Vina pun melanjutkan menyebut sisa nama-nama muridnya, sedangkan Rianti, tanpa melihat sampul rapor itu, kembali melangkah sambil berpikir. Lalu, ia duduk di samping Rea. Baru setelah ia berniat melihat isi rapor itu, ia langsung mengerutkan dahinya karena melihat nama yang tertera di sampul rapor tersebut.

Faradilla Andrea? Seketika itu, Rianti merasa gugup dan gemetar.

"Ma? Mama kenapa? Mama kurang enak badan?" tanya Rea, khawatir sekaligus takut.

Rianti langsung memandang Rea sambil mengerutkan dahinya. Dia tidak lagi penasaran pada isi rapor tersebut.

Sadar akan tatapan mamanya yang seakan telah mencurigainya, Rea langsung menundukkan kepalanya.

"Hmmm, nak," ucap Rianti masih menatap wajah Rea dengan saksama. Jantung Rea benar-benar tak seperti biasanya. Kini jantung itu berdenyut jauh lebih cepat. Ia gemetar ketakutan. Apa mamanya akan mengenalinya sebagai Rea, anak yang telah ditukarnya dulu?

"Nak ...," ucapnya ragu.

Panggilan kedua Rianti membuat Rea perlahan mengangkat kepalanya untuk membalas tatapan mamanya.

"I ... iya, Ma."

Tiba-tiba Rianti mendekatkan rapor itu kepada Rea. "Gurumu tidak menulis namamu dengan benar di sini."

Seketika itu Rea memejamkan matanya dan bisa bernapas lega. Cewek itu melihat sampul rapornya lalu tersenyum. "Oh, i ... iya, Ma. Mama tenang saja ya. Nanti Fara yang akan bilang ke Bu Vina."

"Tidak, sayang. Biar Mama saja yang bilang ke Bu Vina supaya cepat mengganti namamu di sini."

"Ma, Bu Vina kan masih sibuk. Bu Vina pasti masih mengurus banyak hal. Jadi, biar Fara saja ya yang bilang ke Bu Vina, ya?"

"Tapi, sayang, Mama ingin namamu di sini dibenarkan! Namamu itu Faradilla Andreani! Bukan Faradilla Andrea!"

Rea seketika terdiam. Ia menunduk hampir menangis, miris akan nasibnya sendiri yang tidak dianggap oleh ibu kandungnya sendiri.

"Fara?" tanya Rianti karena melihat anaknya itu tiba-tiba sedih.

Rea kembali mengangkat wajahnya dengan wajah sendu. "Ma, nama ini hanya kurang dua huruf saja dari nama yang Mama inginkan. Sebegitunya, Mama tidak menyukai nama ini? Bahkan, Mama sama sekali tidak ingin tahu hasil belajar Fara!"

Rianti terdiam. Hatinya bergetar. Memori-memori yang sudah sangat lama tersimpan kini muncul kembali. Ribuan sesal kini menghampiri dirinya.

"Nak, bukan begitu maksud Mama. Mama hanya tidak ingin ada kesalahan penulisan nama di rapormu. Itu saja," ucap Rianti menenangkan sambil membelai pipi Rea.

Rea hanya diam dan membatin. *Pipi yang ingin Mama belai itu pipi Fara! Bukan pipi Rea!*

Setelah itu, Rianti mengambil rapor itu kembali, lalu membukanya. Matanya seketika membulat. Ia sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya. Angka yang menunjukkan peringkat anaknya di kelas ini.

"Nak, Fara, kamu ... Mama sangat bangga padamu, nak!" ucap Rianti, lalu langsung memeluk Rea dengan senyuman bahagia karena baru saja melihat angka 2 di kolom peringkat kelas. Rea hanya diam dan membalas pelukan mamanya sambil tersenyum miris.

Tangan Rianti beralih memegang tangan Rea. "Baiklah. Besok kamu jangan lupa kasih tahu Bu Vina ya tentang tulisan namamu ini?"

Rea hanya diam sambil memandang mamanya sedih sebelum mengangguk. Setelah selesai membagikan rapor murid-muridnya, biasanya, Bu Vina akan mengumumkan siapa yang mendapatkan peringkat satu, dua, dan tiga di kelasnya.

"Baik, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu yang saya hormati, dan murid-murid yang saya cintai, seperti biasa, Ibu akan mengumumkan tiga besar di kelas ini. Peringkat satu diaraih oleh ... Reyhan Firdiansyah!" Bu Vina mengumumkan hal yang sudah sangat biasa. Namun, semua penghuni kelas tetap bertepuk tangan meriah untuk Reyhan.

"Sayang, ternyata Reyhan pintar ya?" bisik Rianti kepada Rea sambil bertepuk tangan. Rea menoleh sebentar ke arah mamanya lalu mengangguk sambil tersenyum.

"Peringkat dua diraih oleh ... Faradilla Andrea!"

Tepuk tangan kembali memeriahkan suasana kelas. Prediksi semua temannya ternyata tidak memeleset! Fara mendapat peringkat dua, mengalahkan Neza! Impian Neza berpacaran dengan Reyhan pun pupus.

Banyak dari mereka saling berbisik, tentu saja untuk bergosip. Bagaimana dengan Rea? Dia yang seharusnya senang dan bangga akan dirinya, tapi malah tambah takut, karena gurunya itu memanggil namanya.

"Nak, gurumu itu tidak hanya salah mengetik namamu! Tapi, beliau juga salah menyebut namamu! Apa beliau belum

hafal namamu?" tanya Rianti lirih dengan hati bergetar. Ya, hatinya memang selalu bergetar bila mengingat nama itu, apalagi mendengar nama itu!

Rea menelan ludahnya dengan berat. "Ma, Fara kan murid baru di sini. Jadi, mungkin Bu Vina agak lupa nama panjangku. Tapi, di hari-hari biasanya, Bu Vina memanggil namaku dengan benar, kok!"

"Hmmm ... iya." Rianti mengangguk percaya sambil sedikit tersenyum paksa.

"Tenang! Tenang semua!" teriak Bu Vina, mengondisikan kelas. Tak lama, mereka pun tenang kembali.

"Peringkat ketiga diraih oleh ... Azzam Geovani!"

Pengumuman kedua ini juga lebih heboh dari pengumuman sebelumnya. Azzam yang biasa peringkat empat atau lima, kini menjadi peringkat tiga. Bahkan, kini ia telah mengalahkan Neza yang belum pernah sekali pun ia kalahkan. Mereka semua pun langsung bertepuk tangan meriah untuk prestasi yang Azzam raih.

Setelah Bu Vina keluar kelas dan acara selesai, murid-murid dan wali murid saling berbincang. Banyak dari mereka yang mengucapkan selamat kepada *top three*.

"Far! Selamat ya! Lo udah pecahin rekor!" teriak Intan sambil memeluk Rea yang juga tersenyum kepadanya.

Neza bisa mendengar teriakan Intan itu dan memasang wajah cemberut. Setelah Intan dan orangtuanya memberikan ucapan selamat kepada Rea, kini Reyhan dan Hendra menghampiri Rea dan Rianti untuk mengucapkan selamat.

"Tante," sapa Reyhan kepada Rianti sebelum ia mencium tangan wanita itu. Rea pun langsung mencium tangan Hendra.

"Selamat ya, nak Reyhan. Kamu pintar sekali bisa peringkat satu," puji Rianti.

"Anak Tante juga pintar," puji Reyhan, lalu menoleh ke arah Rea. "Selamat ya dan terima kasih."

Fara hanya mengangguk, mengerti akan ucapan terima kasih yang dilontarkan Reyhan karena dia sudah mengalahkan Neza. "Sama-sama," jawab Fara singkat.

Hendra langsung mengerutkan dahinya. "Hayo ... terima kasih untuk apa?" godanya pada anaknya.

Reyhan tersenyum. "Papa mau tahu aja urusan anak muda!"

"Hahaha ... kamu ini!" Hendra tertawa sambil menepuk bahu anaknya.

"Hmmm ... Pak, Reyhan, maaf saya tidak bisa lanjut ngobrol lama-lama soalnya harus kembali ke toko," ujar Rianti.

"Oh, iya, Bu. Hati-hati," ucap Hendra.

"Fara antar Mama ya?"

Rianti mengangguk kepada Rea. "Nanti kamu sekalian pulang, ya."

"Iya, Ma."

Rea menoleh ke arah Hendra dan Reyhan. "Om, Rey, kami pamit dulu ya," ucapnya sebelum mencium tangan Hendra dan melangkah pergi bersama mamanya. Lalu, Hendra dan Reyhan pun pulang.

"Eh, ngomong-ngomong, nama panggilan temanmu tadi yang peringkat dua itu Fara, kan?" tanya Hendra kepada Reyhan, memastikan, sambil menyetir mobil dalam perjalanan pulang.

"Iya, Pa," jawab Reyhan santai.

"Berarti namanya sama kayak cewek yang diceritain Mama ke Papa, Rey!"

Reyhan menoleh ke arah Papanya heran.

"Mama pernah cerita kalau ada cewek seumuran kamu, namanya Fara. Dia salah satu anggota komunitas musik yang biasa menghibur anak di rumah sakit. Kata Mama, cewek yang namanya Fara itu mengiringi Bimo dengan gitarnya bernyanyi di rumah sakit. Kamu waktu itu juga di rumah sakit, kan, pas nunggu Bimo?"

"Iya, Pa."

"Terus? Kamu juga lihat cewek yang namanya Fara itu, nggak?"

"Heem," jawab Reyhan singkat sambil mengangguk.

"Jadi, apa Fara yang dimaksud mamamu itu adalah Fara temanmu yang tadi?" tanya Hendra penasaran.

Reyhan tersenyum sambil melihat ke arah depan. "Papa pengin tahu aja!"

"Eh, kok kamu jadi pelit informasi gini sih, Rey? Tinggal bilang aja iya atau nggak, gitu aja kok repot," protes papanya.

Kembali Reyhan hanya tersenyum, tak mau menjawab pertanyaan papanya.

Chapter 19

DI sekolah kini hanya diisi dengan kegiatan latihan eskul saja. Meski Rea tidak mengikuti satu pun eskul di sekolahnya, ia tetap berangkat ke sekolah untuk menyemangati Ela yang akan berlatih renang.

Rea ditemani dengan Intan pun menyemangati Ela saat latihan renang. Meski dalam waktu dekat ini belum ada lomba renang antarsekolah, tapi Ela tetap semangat untuk berenang. Setelah Ela selesai latihan renang dan mengganti bajunya, mereka bertiga pun duduk di kantin sekolah untuk istirahat dan makan.

Meski acara pembagian rapor yang ditakuti Rea itu sudah berlalu dan membuat cewek itu bisa bernapas lega, tapi kali ini ada hal lain yang ia pikirkan. Pertandingan basket yang diadakan besok. Reyhan memintanya datang dan dia sudah berjanji kepada Reyhan akan datang menontonnya. Lalu, apa

yang harus ia lakukan besok? Apakah dia hanya datang dan menjadi penonton pertandingan?

"Heh, Far! Lo kok melamun gitu, sih?" ucap Intan sambil menepuk pundak Rea.

Rea tersadar dan langsung menoleh ke arah Intan. "Nggak apa-apa, kok."

"*Girls*, besok kan pertandingan basket. Kalian pasti datang, kan? Terutama lo, Far. Lo wajib datang supaya lo tahu gimana permainan klub basket sekolah kita." Ela membuka topik yang menarik bagi Rea.

"Iya, Far. Lo udah tahu permainan Reyhan, kan? Selama ini dia nggak pernah kalah lho, Far. Terus lo tahu nggak, kalau si kapten Reyhan tampil, para *cheerleaders* itu kayak sekumpulan cewek kegatelan gitu," tambah Intan.

Rea tersenyum sambil sedikit menunduk sampai terlihat deretan gigi putihnya setelah mendengarkan penjelasan Intan.

"Meskipun gitu, lo tahu kan, Tan, Reyhan nggak pernah melirik mereka. Mereka tuh di-*kacang*-i terus sama si Reyhan," Ela menanggapi.

"Hahaha ... lo bener, El. Orang Neza aja ditolak Reyhan!" Intan melanjutkan.

Rea ikut tersenyum mendengar pembicaraan mereka. Sejauh ini Rea hanya menjadi pendengar setia Intan dan Ela saja.

"Eh, lo ngomong dong, Far! Apa besok gue jemput lo? Gue bawa mobil kok," ucap Ela, menawarkan.

"Tidak usah, El. Terima kasih," jawab Rea sambil tersenyum senang karena tawaran Ela.

"Tapi, lo datang, kan?" Ela memastikan.

Rea tersenyum sebentar lalu mengangguk. "Iya."

"Hmmm ... enaknya gue bawa apa ya besok?" Ela menanyakan sesuatu hal yang kurang jelas.

"Maksud lo?" Intan bertanya kembali.

"Hm, gue mau bawakan sesuatu buat Azzam besok," jawab Ela ragu.

"What!" teriak Intan kaget sampai dia memuncratkan sedikit air liurnya ke wajah Rea yang ada di depannya. Intan langsung menutup mulutnya, kemudian langsung mengelap wajah Rea dengan tangannya. "Sori, sori ya, Far!"

"Iya. Tidak apa-apa."

Ela tertawa geli. "Lo jadi cewek jangan jorok-jorok bisa nggak sih, Tan?"

"Gue nggak jorok kali, El. Gue kaget, lo ngapain tiba-tiba mau bawa sesuatu buat Azzam?"

Intan dan Rea menatap Ela dengan serius, menunggu jawaban Ela.

"Oke, hmmm ... sejak tugas Biologi itu, gue merasa Azzam benar-benar bantu gue, jadi gue ingin ... membalas kebaikan Azzam," jawab Ela, sedikit gelagapan.

Rea langsung memicingkan matanya dan menoleh ke arah lain. Sepertinya, Rea mulai memikirkan hal yang sama dengan Ela yang akan membawakan sesuatu untuk Azzam dan Rea ingin membawakan sesuatu untuk Reyhan besok.

"Halah ... bilang aja lo suka sama Azzam, El!" goda Intan *to the point* dengan melebarkan senyum dan mengedipkan matanya ke arah Ela.

"Iya ... iya, gue ngaku deh ... gue suka sama Azzam. Puas lo?"

Intan tertawa kegirangan.

"Eh, Far, lo nggak mau kasih sesuatu juga sama Reyhan? Kemarin kan kalian satu kelompok pas tugas Biologi? Yah ... siapa tahu nanti Reyhan bakal suka sama lo, Far," ucap Ela yang sukses membuat Rea salah tingkah.

"Iya, Far, gue lihat lo sama Reyhan akhir-akhir ini. Kalian beberapa kali jalan dan ngobrol bareng. Gue kasih tahu ya, Far, Reyhan dulu nggak pernah perhatian segitunya sama cewek selain sama lo," lanjut Intan.

Rea mengerutkan dahinya. "Maksud kamu?"

"Ya, waktu lo habis di-*bully* sama geng Tahu Lontong itu. Lo kan waktu itu cedera dan main basket, terus Reyhan memapah lo ke UKS .... Lo tahu nggak, waktu itu banyak teman kita yang iri sama lo!"

"Tapi, Far, lo tuh memang beda dari cewek lain. Lo kayak biasa aja gitu sama Reyhan. Saat banyak cewek yang muji dan pengin didekati Reyhan, lo malah biasa aja," ucap Ela santai sambil meminum es tehnya.

"Iya nih, Far! Memang menurut lo Reyhan itu kayak apa?" tanya Intan sambil memusatkan pandangannya pada Rea.

Rea tersenyum, tetapi ia bingung. "Reyhan? Dia baik."

"Ganteng, nggak?" tanya Ela, melanjutkan menggoda Rea.

"I ... iya."

"Keren, nggak?" sekarang giliran Intan menggoda Rea.

"Iya."

"Jadi, lo mau jadi pacarnya?" Ela bertanya tanpa sedikit pun keraguan dan itu membuat Rea langsung melebarkan matanya.

Rea segera meminum jus jeruknya untuk sedikit mengurangi kegugupannya atas pertanyaan Ela. "Aku sadar diri, El. Tidak mungkin, kan, Reyhan menyukaiku."

"Hahaha ... lo kok rendah diri sih, Far? Makanya, kacamata ini lepas dulu coba?" ucap Ela dengan tangan yang hampir melepaskan benda itu dari mata Rea.

Rea langsung mencegah tangan Ela. "Hm, maaf, El, aku suka pakai kacamata dan aku juga alergi dengan *contact lens*."

"Yah ... Far, kalau gini caranya, gimana lo bisa dapetin Reyhan?" komentar Intan, menyimpulkan seakan Rea menjawab ingin menjadi pacar Reyhan.

"Eh, aku pulang dulu ya," Rea berpamitan sambil berdiri.

"Lho, kok pulang sih, Far? Lo nggak mau lihat latihan basket tim sekolah kita?" cegah Intan.

"Tidak. Ada sesuatu yang harus aku lakukan di rumah."

"Tapi, lo besok datang, kan?" tanya Ela memastikan kembali. Rea mengangguk sebelum meninggalkan mereka bedua di kantin.

Sepulang dari sekolah Rea langsung mengganti bajunya, lalu berlari ke arah dapur. Rea mengeluarkan semua isi kulkas dan mengetik sesuatu di ponselnya. Dia mulai mencari resep nasi goreng yang enak di internet. Rea ingin belajar memasak. Ia memutuskan untuk membuat nasi goreng untuk Reyhan.

Rea membuka YouTube untuk belajar cara memasak, tetapi ternyata tidak semudah yang Rea banyangkan. Dia berkali-kali gagal membuatnya, bahkan sekarang penampakan dapur mirip kapal pecah. Rea memegang piring hasil eksperimen kesepuluhnya. Rea memicingkan kedua matanya, ragu, karena sajian yang ia buat terlihat mengenaskan.

"Nasi goreng horor! Tidak! Bisa-bisa Reyhan masuk ke UKS habis makan ini!" Rea berbicara kepada dirinya sendiri.

Gue nggak bisa cuma andalin video ini. Harus ada tutor langsungnya. Mama! Tiga jam lagi Mama pasti sudah pulang. Gue akan minta ajari Mama! Tapi, tidak. Pasti Mama capek habis dari toko. Terus siapa? Besok gue harus bawa sesuatu buat Reyhan. Apa gue pesan di restoran aja ya? Ah, tidak. Gue harus bikin sendiri. Tapi, siapa yang mau bantu gue? Rea bicara dalam hati sambil mondar-mandir tak jelas. Tiba-tiba dia seperti menemukan ide bagus. Rea mengambil ponselnya dan menelepon seseorang.

"Halo. Mbok, cepet ke sini! Ke rumah Mama. Ajarin Rea masak!"

Setelah setengah jam menunggu, Mbok Na dan Pak Sapri pun datang. Rea segera membukakan pintu.

"Mbok, Pak, ayo cepetan masuk!"

"Lho, Neng Rea kok wajahnya belepotan gitu?" tanya Mbok Na heran sambil membersihkan wajah Rea dengan tangannya.

"Aduh, Mbok, udah biarin ... sekarang ayo kita ke dapur, ajarin Rea masak," tolak Rea sambil melangkah ke dapur diikuti oleh Mbok Na dan Pak Sapri.

Mbok Na dan Pak Sapri terdiam dan saling memandang. Mereka kemudian tertawa bersama. Mbok Na pun mengajari Rea membuat nasi goreng dan mengenalkan beberapa bahan masakan di dapur. Rea memasang wajah serius saat mendengarkan penjelasan dari Mbok Na. Ia benar-benar ingin belajar memasak. Selama ini dia tidak pernah tertarik dengan urusan dapur. Namun, kali ini demi membuatkan Reyhan nasi goreng, Rea tak kenal lelah belajar.

Setelah diajari Mbok Na, nasi goreng pun jadi. Rea tersenyum lebar saat melihat nasi goreng buatannya itu.

"Hmmm ... *not bad*," ucap Rea setelah mencicipinya. "Makasih ya, Mbok!" ucap Rea bahagia sambil memeluk Mbok Na.

Chapter 20

PAGI harinya, Rea berjalan ragu-ragu untuk memasuki gedung *sport center* yang ada di sekolahnya. Meskipun demikian, ia tidak berani membawa bekal makanan yang sudah ia bungkus rapi untuk Reyhan. Ya, lebih tepatnya ia malu kepada teman-temannya bila melihatnya membawa bekal tersebut. Alhasil, bekal itu ia sembunyikan di jok motor.

Hari ini adalah kali pertama Rea menampakkan diri di hadapan teman-teman barunya itu dengan penampilan yang berbeda. Dia memakai baju yang lebih santai karena memang Minggu adalah hari libur sekolah. Hari ini hanya diisi oleh pertandingan persahabatan antarsekolah saja.

Rea mengenakan *blouse* warna biru muda dan rok selutut berwarna senada. Setidaknya, dia merasa baju itu adalah baju terbaik yang bisa ia temukan di lemari Fara. Namun, bukan

penampilannya yang ia ragukan, melainkan bagaimana tanggapan Reyhan tentang nasi goreng buatannya nanti.

"Hei, Fara!" teriak Ela dari parkiran mobil. Cewek itu segera berlari menghampiri Rea. Rea menunggu sambil memicingkan mata, melihat rantang yang dibawa oleh Ela.

"Lho, lo nggak jadi bawa sesuatu buat Reyhan? Wah, berarti lo benar-benar nggak tertarik sama Reyhan, ya, Far?"

Rea hanya tersenyum kaku menanggapi pertanyaan Ela. "Kamu bawa apa, El?" tanya Rea sambil melihat rantang yang dibawa Ela.

"Oh, ini?" ucap Ela sambil menenteng rantangnya agak ke atas. "Sini, sini! Gue pengin lihatin sama lo." Ela menarik Rea untuk duduk di kursi yang ada di samping lapangan.

Rea membulatkan matanya, terkejut dengan isi yang ada di rantang milik Ela. Nasi kuning berbentuk hati yang dihiasi dengan berbagai macam sayuran penuh warna. Selain itu, Ela juga menambahkan telur dadar gulung yang sepertinya berisi sosis dan daging rica-rica.

"Kamu buat sendiri, El?" tanya Rea, penasaran.

"Ya iyalah, Far! Bagus, kan?" jawab Ela sambil tersenyum bangga.

"Banget!"

Ya ampun, gue kalah jauh sama Ela dalam urusan masak-memasak!

"Far, yuk kita masuk! Intan katanya udah ada di dalam nungguin kita," ajak Ela setelah ia menutup kembali rantangnya. Rea mengangguk dan mereka pun berjalan menuju ke *sport center* yang sudah ramai dengan penonton.

“Woi! Sini!” teriak Intan yang sudah duduk di kursi penonton. Dia sudah menyiapkan dua kursi kosong di sampingnya untuk Ela dan Rea. Ela dan Rea pun langsung menghampiri Intan dan mereka terkejut karena melihat penampilan Intan yang serba-*pink*.

“Mimpi apa lo, Tan, pakai gituan?” tanya Ela sambil memosisikan duduknya di samping Intan.

“Pakai apa? Baju ini? Bagus, kan?” tanya Intan dengan ekspresi yang terlihat berbunga-bunga. Rea tersenyum paksa mendengar pertanyaan Intan.

“Baju, sepatu, gelang, anting, bandana semuanya warna *pink*! Sekalian aja gigi lo warnai *pink*. Norak tau,” jawab Ela dengan segala kejujurannya dengan menaikkan sedikit nada suaranya.

Rea tersenyum ringan dan mencoba menghibur Intan. “Tidak apa-apa, Tan, yang penting kamu percaya diri memakainya sehingga bisa menjadikan kamu cantik.”

“Iya, Far, gue percaya diri kok!” jawab Intan cepat.

“Iya ... iya, sori, Tan. Eh, pertandingannya udah mau dimulai nih!” ucap Ela, lalu dengan serius memandangi lapangan basket. Rea dan Intan pun ikut melihat ke arah lapangan. Tim sekolah mereka yang dipimpin oleh Reyhan sudah masuk ke lapangan basket diiringi oleh tim lawan. Hati Rea mulai berdesir ketika melihat Reyhan memasuki lapangan basket.

Sebelum memulai pertandingan, para *cheerleaders* menyanyi dan menari dengan sangat menarik untuk memberi semangat pada tim sekolahnya. Meskipun banyak penonton

cowok dan pemain basket di sana yang terpesona melihat para *cheerleaders* itu, tetapi Reyhan malah sibuk melihat bangku penonton. Ia sama sekali tidak tertarik melihat para *cheerleaders* yang sudah bersusah payah menari dan menyanyi untuk menyemangatinya tersebut. Reyhan mencari sosok cewek berkacamata, yaitu Fara.

Reyhan tersenyum melihat Fara duduk di samping Intan. Fara pun membalas Reyhan dengan senyum kecil. Kebahagiaan tersendiri bagi Reyhan melihat Fara duduk di kursi penonton untuk melihat dan menyemangatinya bermain basket, apalagi dengan senyumnya yang sangat menyejukkan itu.

Pertandingan dimulai, tim Reyhan terlihat cekatan menggiring dan memasukkan bola dalam ring lawan. Mereka kompak. Banyak penonton yang sudah menafsirkan kemenangan dari tim Reyhan karena melihat permainan mereka. Rea pun merasa senang akan permainan mereka, terutama pada sang kapten, Reyhan.

Rey, pantesan lo jadi cowok populer di sini. Lo bener-bener keren! Untuk kali kesekian Rea mengagumi Reyhan dalam hati. Sesekali Reyhan melihat ke arah Rea ketika ia berhasil memasukkan bola dalam ring lawan. Reyhan melihat Rea tersenyum dan bertepuk tangan penuh semangat untuk Reyhan.

Ela yang duduk tak jauh dari Rea mengangkat kedua alisnya. Ela menafsirkan bahwa Fara dan Reyhan memang tertarik satu sama lain. Namun, bagaimana bisa? Reyhan si cowok populer dengan Fara si cewek cupu? Apa Reyhan hanya mempermainkan perasaan Fara? pikirnya.

Pertandingan pun berakhir dengan tim Reyhan sebagai pemenangnya. Ela, Intan, dan Rea segera menghampiri teman-temannya yang telah mewakili sekolahnya tersebut untuk memberikan ucapan selamat.

Ela langsung menghampiri Azzam yang merupakan salah seorang anggota tim basket. Selain memberikan Azzam ucapan selamat, Ela memberikan bekal makanan yang telah ia buat kepada Azzam. Sedangkan Intan, setelah pertandingan berakhir, ia pergi entah ke mana.

“Selamat ya,” ucap Rea singkat sambil memberikan sebotol minuman kepada Reyhan. Ia tersenyum gugup. Rea memang selalu gugup bila berada di dekat Reyhan.

Reyhan mengambil minuman tersebut dan membalas dengan senyuman. “Terima kasih,” lanjutnya.

“Hei, Rey!” teriak Azzam, mendekati Reyhan sambil membawa rantang berisi makanan dari Ela. Cowok itu membukanya di depan Reyhan, bermaksud untuk memamerkannya.

Reyhan mengangkat alisnya takjub. “Dari siapa?”

“Dari gue,” jawab Ela yang tiba-tiba muncul dari belakang Azzam.

“Keren, kan, Rey? Ela bisa masak kayak gini! *Eits* ... tapi sori ya, gue nggak mau bagi-bagi, soalnya Ela masak ini khusus buat gue!” jelas Azzam sambil menjauhkan rantang dari Reyhan.

“Memang gue minta? Jadi, kalian—”

“Pacaran,” jawab Ela singkat, tapi penuh semangat.

“Sejak?” tanya Rea kaget.

"Sejak Ela kasih nasi ini ke gue." Azzam menjawabnya dengan menunjukkan lagi rantangnya ke depan.

Rea melongo tidak percaya. *Secepat itu?*

"Eh, ngomong-ngomong, Ilham di mana ya?" tanya Azzam, sadar akan ketidakberadaan Ilham yang tadi juga ikut bermain basket dengan mereka.

"Iya nih, si Intan juga nggak ada. Padahal tadi di sini," Ela menambahkan. Ia baru sadar kalau Intan tidak ada bersama mereka.

"Kita cari aja, yuk," ucap Reyhan sambil melangkah mencari Intan dan Ilham, diikuti dengan Azzam, Ela, dan Rea. Mereka pun sampai di salah satu ujung dari kursi penonton. Reyhan, Azzam, Rea, dan Ela pun terbelalak melihat apa yang terjadi di sana.

"Oh ... jadi, ini maksud lo berpakaian serba-*pink*?" ucap Ela langsung dan mendekati Intan.

"Wah ... akhirnya Ilham dapat cewek!" teriak Azzam kegirangan melihat Ilham berduaan dengan Intan di ujung kursi penonton.

Reyhan dan Rea tidak bisa menahan rasa gelinya. Mereka pun tersenyum melihat Ilham dan Intan bersama.Azzam dan Ela terus saja menggoda Ilham dan Intan tanpa rasa bersalah, sedangkan Reyhan dan Rea hanya melihat keromantisan mereka. Kini mereka hanya ingin mengobrol dan saling memandang satu sama lain tanpa memperhatikan teman-temannya yang lain.

"Hm, Rey, kamu pasti capek ya?"

Reyhan tersenyum sambil menggeleng cepat.

"Kamu ... lapar nggak?"

Reyhan mengangguk tanpa menghentikan senyumnya.

"Hmmm ... Rey, kamu mau ke kantin?" Rea masih ragu memberikan nasi gorengnya kepada Reyhan.

"Boleh. Tapi, gue ganti baju dulu ya?"

Rea mengangguk. Mereka berdua pun berpamitan kepada teman-temannya untuk pergi ke kantin. Reyhan dan Rea berjalan melewati halaman sekolah menuju ke kantin. Pikiran Rea masih dalam keraguan untuk memberikan hasil kerja kerasnya tadi pagi untuk Reyhan.

"Rey, kita tidak jadi ke kantin ya," ucap Rea tiba-tiba.

Reyhan langsung menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Rea. "Ada apa?" tanya Reyhan bingung.

"Hm, kamu duduk di sana dulu ya, aku mau ambil sesuatu," pinta Rea sambil menunjuk salah satu tempat duduk terdekat.

"Lo mau ke mana?"

"Sebentar ya Rey," ucap Rea sambil berlari ke arah parkiran motor untuk mengambil bekal makanan berisi nasi goreng yang telah ia buat dengan susah payah. Tak lama kemudian, Rea pun muncul dengan membawa bekal makanan yang terbungkus oleh kain. Reyhan melebarkan matanya tak percaya. *Apa dia buat makanan untuk gue?"*

Rea memberikan bekal tersebut pada Reyhan dengan ragu-ragu. "Ini!"

Tanpa basa-basi Reyhan pun mengambilnya dan membuka kain penutupnya. Di dalamnya ada kotak makan.

Segera Reyhan buka penutup kotak makan tersebut dan isinya ternyata nasi goreng.

Sekali lagi Reyhan membulatkan matanya. Dia tersenyum bahagia ketika melihat nasi goreng itu. Ya meskipun tampilannya tidak sebagus yang dibawa oleh Azzam tadi, tapi ini buatan Fara. Dan itu yang paling penting menurutnya.

"I-ini buat gue?" Reyhan tiba-tiba merasa sangat gugup.

Rea mengangguk. "Mungkin rasanya tidak terlalu enak, Rey, tapi aku tadi sudah mencicipinya dan menurutku rasanya tidak begitu buruk. Hm, kalau kamu tidak suka tidak usah dimakan—"

"Gue akan makan," sela Reyhan di tengah-tengah perkataan Rea. Reyhan segera mengambil sendok yang sudah ada di dalam kotak makan tersebut dan memakannya dengan sangat lahap.

Rea sedikit mengangkat alisnya, antara senang dan ragu. Bagi Rea belajar memasak jauh lebih sulit dibandingkan dengan belajar Matematika.

"Bagaimana rasanya?" Rea menanyakannya dengan ragu setelah melihat Reyhan menghabiskan nasi gorengnya.

"Enak."

"Benarkah?" tanya Rea kembali sambil tersenyum lebar dan lega.

Reyhan mengangguk sambil tersenyum menatap Rea. "Makasih ya, Far."

Rea membalas senyuman Reyhan. "Sama-sama."

Kini mereka berdua sama-sama terdiam. Mungkin karena mereka merasa malu satu sama lain. Mereka hanya berkata dalam hati mereka masing-masing.

Dulu lo hanya bisa cuci piring saja, sekarang lo udah bisa membuat nasi goreng yang lumayan enak. Gue tahu, lo pasti udah bekerja keras untuk membuat ini, Far! Terima kasih.

Aduh, kenapa tiba-tiba pipi gue terasa panas ya? Rea merasa pipinya pasti sudah memerah.

Hmmm ... hari ini Azzam sama Ilham udah nembak Ela sama Intan. Apa gue nembak Fara sekarang ya?

"Hmmm ... Far." Reyhan memulai sambil menatap Rea. Sepertinya, dia sudah memantapkan hatinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada Fara.

"Iya," jawab Rea, membalas tatapan Reyhan.

"Hmmm ... gue—" Namun, belum sempat Reyhan meneruskan kalimatnya, terdengar suara ponsel Rea.

"Rey, aku angkat telepon dulu ya."

"Iya."

Rea segera menjauh dari Reyhan sementara untuk menjawab telepon dari papanya. "Halo, Pa?"

"Sayang, sekarang Papa, Mama Reiko, dan Yuka sudah sampai di *Green House*."

"Apa?! Kalian di Jakarta?" tanya Rea, tak percaya.

"Iya, sayang, baru saja kami sampai. Kamu di mana sekarang? Sini ke rumah, kami kangen sama kamu, nak."

Rea tersenyum gembira. "Iya, iya, Pa. Tunggu Rea bentar lagi ya!"

"Iya, sayang."

Setelah menutup teleponnya, Rea pun kembali berjalan mendekati Reyhan yang setia duduk menunggunya.

"Hmmm ... Rey."

"Iya?"

"Maaf ya, aku harus pulang dulu. Ada urusan di rumah."

Reyhan merasa kecewa, tetapi bagaimana lagi? Dia harus menundanya. "Oke, hati-hati ya!"

Sebelum pergi ke *Green House* Rea segera menghubungi mamanya dan terpaksa berbohong dengan alasan akan menginap di rumah salah seorang temannya.

"Papa!" teriak Rea setelah memasuki rumah. Ia berlari ke arah papanya, mencium tangan, dan memeluknya.

"Yuka! *O genki desu ka?*" teriak Rea sambil memeluk adiknya, menanyakan kabar.

"O kage sama de genki desu. Sochira wa?" [Baik. Terima kasih. Bagaimana denganmu?]

"Genki desu," jawab Rea singkat.

Selanjutnya, Rea juga menyapa Reiko. Kemudian, mereka melanjutkan perbincangan sembari melepas rindu. Canda tawa pun ikut menghiasi perbincangan di rumah tersebut. Tak lama kemudian, Yuka mulai mengantuk, lalu Mama Reiko segera menggendongnya. Keduanya pun berpamitan untuk tidur terlebih dahulu.

"Oyasuminasai!" Rea mengucapkan selamat tidur untuk Yuka dan Reiko. Kini di ruangan itu hanya tinggal Rea bersama papanya. Rea pun segera menceritakan hari-harinya hingga kejutan romantis yang Aldi berikan saat di *Japanese World* beberapa saat lalu. Kejutan Aldi itu malah membuat Rea bimbang akan perasaannya.

"Sayang, bedakan antara rasa suka dan rasa terima kasih."

"Maksud Papa?" tanya Rea, bingung.

"Apa kamu takut mengecewakan Aldi yang telah memberimu kejutan besar?"

Rea mengangguk.

"Rea, semua orang pasti senang diberi kejutan seperti itu. Karena terlalu senang dan rasa terima kasihmu pada Aldi, kamu jadi bingung dengan perasaanmu sendiri."

"Maksud Papa, Rea nggak ada perasaan sama Aldi?"

Herman tersenyum mendengar pertanyaan Rea. "Apa kamu merasakan sesuatu di hatimu ketika bersama Aldi?"

"Waktu dia memberi kejutan itu, Rea memang merasakan sesuatu, Pa ...."

"Setelah itu?"

Rea terdiam. Ia sadar, setelah kejadian itu, hanya Reyhan yang ia pikirkan. Hanya bersama Reyhan dia merasakan sesuatu yang membuncah dalam hatinya. Merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Rea memilih tidak menjawab pertanyaan papanya. "Tapi, Pa, kadang Rea takut suatu saat nanti Reyhan tahu kebohongan Rea."

"Sayang, hubungan yang baik itu harus didasari dengan kejujuran dan kepercayaan. Papa harap kamu mengerti itu."

"Jadi, maksud Papa, Rea harus berkata jujur sama Reyhan?"

"Iya. Kalau Reyhan benar-benar menyukaimu, dia akan menerimamu dan mengerti posisimu."

"Tapi, Pa ...."

"Papa hanya khawatir kamu terlambat mengakuinya dan Reyhan jadi kecewa sama kamu."

Sementara itu, di kamarnya, Reyhan sibuk memikirkan kalimat yang tepat untuk mengatakan perasaannya kepada Fara. Dia berencana akan ke rumah Fara malam ini dan mengajaknya keluar untuk makan. Namun, terdengar ketukan di pintu. Reyhan segera membuka pintu kamarnya.

"Papa, silakan masuk, Pa."

Hendra melangkah masuk kamar Reyhan dan duduk di kamar Reyhan.

"Ada apa, Pa?"

"Rey, nanti malam ada ulang tahun pernikahan teman Papa. Undangannya boleh mengajak anggota keluarga. Mamamu kan menemani Bimo *study tour*. Jadi, nanti malam kamu bisa menemani Papa, kan?"

Reyhan berpikir sejenak sebelum menjawab, "Iya, Pa. Reyhan bisa."

Reyhan ikut berangkat ke pesta bersama papanya dengan memakai jas hitam dipadu kemeja putih yang menambah kharismanya. Di sana, Reyhan dikenalkan papanya ke teman-temannya dan tentunya yang punya acara, yaitu Deni dan Selli.

Reyhan pun berkenalan dengan anak dari teman papanya yang lain, salah seorangnya bernama Satria. Dari perkenalan itu, Reyhan jadi tahu bila Satria adalah siswa kelas 11B SMA 5 Mutiara Bangsa. Tempat Rea bersekolah dulu.

"Jadi, lo sekolah di SMA 5 Muiara Bangsa? Jakarta Utara?" tanya Reyhan serius.

"Iya. Memang kenapa, Kak?" jawab Satria bingung.

"Hmmm ... nggak apa-apa. Lo ... kenal Fara, nggak? Eh, dia dulu sekolah di sana. Kalau belum keluar mungkin sekarang dia sama kayak gue, kelas dua belas."

"Fara? Wah, kayaknya nggak kenal, Kak, soalnya kan banyak banget yang sekolah di sana."

"Sat, kalau nggak salah Fara itu dulu murid teladan di sekolah lo. Dia berkacamata besar dan rambutnya selalu dikuncir." Reyhan membuat Satria sedikit bingung.

"Kak, ada cewek yang memang selalu juara dulu. Dan mungkin memang sekarang sudah kelas dua belas. Tapi, namanya bukan Fara. Namanya Rea," jawab Satria seadanya.

Reyhan langsung ingat ketika ia mencari rumah yang tertera di berkas Fara, anak orang yang mempunyai rumah

itu namanya adalah Rea dan rumah itu memang tidak jauh dari SMA 5 Mutiara Bangsa.

"Rea itu cantik banget, Kak, dia populer di sekolah kami dulu. Nggak ada yang nggak kenal Rea di sekolah kami!" lanjut Satria dengan sangat semangat ketika membahas Rea.

Reyhan mengerutkan dahinya tak mengerti. "Apa Rea masih sekolah di situ?"

"Sayangnya dia udah pindah, Kak. Dulu Rea sama teman-temannya yang sesama cantik itu terkenal dengan nama geng *Four Birds* dan Rea jadi ketuanya. Tapi, sejak Rea keluar dari sekolah, sekarang gengnya jadi kurang eksis."

"Lo ... kenal sama Aldi, nggak? Hm, aku rasa dia populer dan jago main basket," tanya Reyhan, mencoba mengorek informasi sebanyak-banyaknya.

"Lho? Kak Reyhan juga kenal sama Aldi?" tanya Satria keget.

"Sedikit."

"Aldi itu dulu pacarnya Kak Rea, Kak!" jawab Satria yang sukses membuat Reyhan terbelalak tidak percaya.

"Mereka dulu itu pasangan yang buat iri kami semua. Rea cantik dan Aldi ganteng. Selain itu, mereka juga sama-sama masuk tim basket sekolah. Mereka juga pernah memainkan drama '*Romeo and Juliet*' di pentas seni. Mereka itu benar-benar buat kami iri."

Dada Reyhan tiba-tiba terasa sesak mendengar penjelasan Satria. Reyhan ingat betul Fara dan Aldi sama-sama pandai bermain basket dan mereka memang terlihat sangat dekat.

"Apa Rea yang kamu maksud itu dulu ... pernah sekolah di Jepang?" Reyhan bertanya dengan segala kekuatannya yang tersisa.

Satria sedikit terkejut dengan pertanyaan Reyhan. "Lho, Kakak ternyata tahu lumayan banyak ya tentang Rea. Padahal, Kakak bukan siswa di sekolah kami. Iya, gosipnya sih Rea dulu SD dan SMP-nya di Jepang."

Reyhan menutup matanya dan menundukkan wajah seolah tidak bisa menerima kenyataan yang baru saja ia dengar dari Satria.

"Jujur ya, Kak, kalau gue nggak takut ditolak sama Rea, meskipun gue berondong, gue bakalan nembak si Rea! Tapi, gue agak ragu, soalnya dia terkenal *play girl*."

Reyhan langsung membuka matanya dan menatap Satria. "*Play girl*?"

"Iya. Ya memang sih dia cantik, kaya, pintar, jago main basket, ya pokoknya dia buat cewek lain iri. Tapi, dia suka ganti-ganti cowok, suka mainin cowok. Bayangin, Kak, hampir dua tahun dia sekolah di sana, dia udah pacarin sepuluh *cogan* di sekolah gue dan semuanya dia yang putusin! Parah, kan?"

Penjelasan Satria semakin membuat Reyhan sesak dan tak berdaya. Reyhan hanya mematung, mencoba menanyakan hal terakhir yang paling penting dari perbincangan ini.

"Apa nama lengkapnya ... Faradilla Andrea?"

Satria melihat Reyhan sangat serius bertanya kepadanya.

"Iya," jawab Satria, membalas keseriusan Reyhan.

Reyhan langsung memegang erat kedua pundak Satria, membuat Satria agak takut dengan Reyhan.

"Lo nggak lagi bercanda, kan?" tanya Reyhan sambil menaikkan satu oktaf suaranya.

Satria ketakutan. "Kakak bisa cari tahu sendiri."

Reyhan melepaskan tanganya dari kedua pundak Satria dengan lemas.

"Gue punya kenalan yang dulu satu kelas dengan Rea. Kalau Kakak mau, Kakak bisa tanya ke dia. Hm, nanti gue kirim nomor kontaknya." Satria pun langsung menjauhi Reyhan setelah pundaknya lolos dari cengkeraman Reyhan.

Reyhan melangkah dengan segala tenaganya yang masih tersisa menuju toilet pria. Baru kali ini Reyhan merasa sekacau ini. Dia berdiri di depan kaca untuk melihat dirinya sendiri. Cowok itu melihat wajahnya yang gelisah di kaca. Untuk kali pertama Reyhan merasakan sakitnya dikecewakan. Selama ini ia selalu berusaha percaya dengan Fara meskipun kecurigaannya terhadap Fara sangat besar. Dan, apa hasilnya? Ia telah dibohongi oleh Fara!

Reyhan tersenyum sinis menandakan, ketidakmampuannya dalam mengahdapi kenyataan. Fara yang ia kenal ternyata adalah cewek populer? Ketua geng? Kaya raya? Anggota tim basket sekolah? Pemain drama? Pacarnya Aldi? *Play girl*? Hati Reyhan benar-benar hancur. Dia merasa dipermainkan oleh Fara. Dia mengepalkan kedua tangannya di atas marmer yang mengelilingi wastafel.

Cewek populer, ketua geng, pemain drama, *play girl*, semua karakter itu sangat dibenci oleh Reyhan. *Tunggu, play girl? Apa Fara sekarang sedang mempermainkan perasaan gue?* Baru kali pertama Reyhan merasa menjadi cowok terbodoh

sedunia. *Jadi, lo ubah nama panggilan lo, penampilan lo, karakter lo, gaya bicara lo, dan mencoba menutupi latar belakang lo?*

"Sialan, lo, Far!" teriak Reyhan sambil memukulkan kepalan tangannya ke marmer.

Rea kembali ke kamarnya setelah berbincang dengan papanya. Dia masih memikirkan perkataan papanya.

"Cepat atau lambat, gue pasti akan bilang ke Reyhan." Rea berkata pada dirinya sendiri.

Namun, sebelum tidur Rea sempat merasa khawatir. *Aduh, kenapa perasaan gue nggak enak ya? Apa Reyhan bakalan marah dan kecewa sama gue?*"

Chapter 21
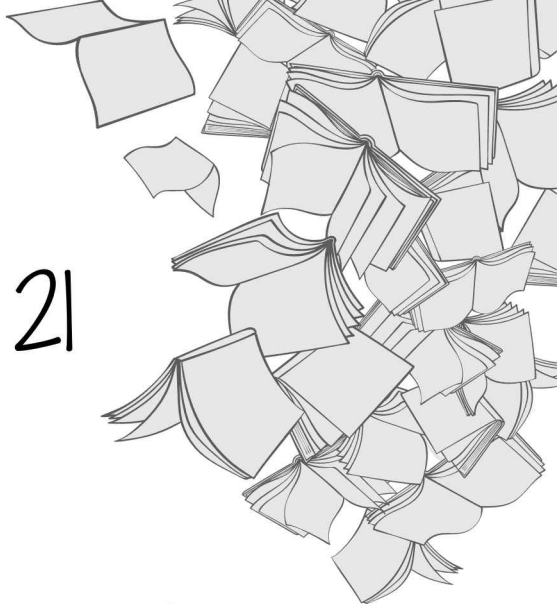
HARI berganti, pagi ini Rea dan teman-temannya berjalan-jalan ke JM Mal. Namun, entah mengapa Rea tidak bisa sepenuhnya menikmati liburannya tersebut karena ada perasaan tidak enak yang mengganggunya. Sampai mereka kembali pun Rea masih merasakan perasaan aneh yang tidak mengenakkan.

"Hei, Re, lo kenapa sih? Gue lihat dari pagi tadi lo kayak nggak menikmati jalan-jalan kita?" tanya Gita serius.

Gita, Sita, dan Rosa kini sudah berada di kamar Rea. Mereka berkumpul selepas jalan-jalan ke mal.

"Nggak tahu, Git, perasaan gue nggak enak banget!" jawab Rea jujur. Gita, Sita, dan Rosa saling memandang bingung.

"Coba lo telepon Mama lo," usul Rosa yang dibenarkan oleh Rea. Rea pun segera menelepon Rianti untuk menanyakan keadaannya, tetapi tidak ada masalah di rumah. Rea menutup

teleponnya dan menggelengkan kepala, menandakan tidak ada masalah pada Rianti.

"Jadi, lo kenapa sih, Re? Coba cerita ke kami," tanya Sita khawatir.

"Nggak tahu. Hmmm ... *guys,* menurut kalian gimana ya caranya gue nolak Aldi?" Rea meminta pendapat teman-temannya dan tentu saja pertanyaan Rea membuat semua temannya keget.

"Apa? Lo mau nolak Aldi? Lo udah yakin, Re?" tanya Gita heran.

Rea mengangguk serius. "Gue nggak bisa bohongi perasaan gue sendiri, Git."

"Bohongi perasaan lo?" Sita mengulang kalimat Rea.

"Re, apa lo suka cowok lain?" tebak Rosa. "Reyhan. Apa gue benar?"

Ketiga temannya menatap Rea serius. Mereka terbelalak ketika melihat anggukan Rea atas pertanyaan Rosa.

"Re, lo serius suka sama Reyhan? Lo nggak lagi bercanda, kan?" tanya Gita. Ia melihat keseriusan Rea.

"Iya. Gue suka sama Reyhan. Oke, gue akui, selama ini gue hanya main-main sama cowok, tapi kali ini beda! Gue ngerasain sesuatu sama Reyhan ...."

"Turus menurut lo gimana perasaan Reyhan ke lo?" lanjut Sita, masih dengan keterkejutannya.

"Gue yakin Reyhan punya perasaan yang sama ke gue. Reyhan sangat perhatian ke gue!" jawab Rea yakin.

“Ta-tapi, Re. Hmmm ... sori ya sebelumnya,” Rosa memberikan jeda karena ragu, “yang Reyhan suka itu Fara atau Rea?” lanjut Rosa dengan sangat hati-hati.

Sita, Gita, dan Rea terbelalak, sadar akan pertanyaan Rosa. Mereka terdiam. Rea menenggelamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya. Dia kaget dengan pertanyaan Rosa. Selama ini Rea tidak pernah berpikir sejauh itu. Selama ini dia hanya berperan sebagai Fara dengan karakter Fara. Dia tidak pernah sekali pun menunjukkan karakter aslinya kepada Reyhan.

“Reyhan menyukai Fara, bukan Rea,” ucap Rea dengan air mata yang mulai mengalir di pipinya.

Reyhan terdiam di kamarnya. Keinginan sebelumnya untuk mengajak Rea makan dan mengutarakan isi hatinya sudah hilang. Yang ada di pikirannya hanyalah Fara yang telah membohonginya. Tak lama kemudian, dia memutuskan untuk menelepon Angga, teman Satria. Cowok itu bilang kalau dia adalah teman sekelas Fara di sekolah yang dulu.

Tak jauh beda dengan jawaban Satria, Angga pun berkata bahwa Faradilla Andrea adalah cewek populer, ketua geng, kaya, anggota tim basket sekolah, pemain drama, pacarnya Aldi, dan *play girl*.

"Tapi, gue nggak tahu, dia masih pacaran sama Aldi atau udah putus. Terakhir sebelum mereka keluar sekolah sih mereka pacaran, tapi nggak tahu kalau sekarang."

Reyhan masih dalam keadaan lemas mendengar semua cerita Angga yang sama dengan penjelasan Satria. "Oke, makasih. Gue tutup teleponnya ya," ucap Reyhan sebelum menutup telepon, kemudian mencoba tidur untuk menenangkan pikirannya.

Pagi-pagi Reyhan langsung membuka ponselnya dan mencari nomor kontak Fara.

"Tidak. Gue nggak boleh percaya gitu aja sama Satria dan Angga! Setidaknya, gue minta penjelasan Fara! Gue harus tanya Fara sekarang!"

Reyhan pun segera mencari nomor ponsel cewek itu dan segera meneleponnya.

Setelah memikirkan semua percakapannya dengan Papa dan teman-temannya tentang perasaannya, Rea semakin membulatkan tekadnya untuk menemui Aldi. Ia memutuskan menelepon Aldi dan mengajaknya makan di restoran, dan tentunya untuk memberikan jawaban.

Aldi dengan semangat menyetuinya. Ia pun menawarkan akan menjemput Rea pagi-pagi di *Green House*. Rea pun menyetujui tawaran itu.

Sesampainya Aldi di *Green House*, Rea sudah siap dan menunggu di depan teras rumah.

"Sayang, mana Papa lo? Katanya, keluarga lo lagi di Jakarta. Gue mau nyapa mertua dulu, nih!" ujar Aldi setelah keluar dari mobilnya.

Rea mengerutkan keningnya. Ia agak risi dengan panggilan "sayang" yang Aldi lontarkan. "Lagi keluar, gue nggak ikut," jawabnya jujur karena memang berniat untuk memberikan jawaban secepatnya kepada Aldi.

"Oh, jadi demi ketemu gue—"

"Udah diam!"

"Oke. Jadi, sayang udah siap?" ajak Aldi manja.

Rea mengerutkan keningnya lagi. "Jangan panggil gue sayang!"

Aldi tersenyum menggoda. "Terserah gue!"

"Eh, ya ampun! Gue lupa dompet gue. Bentar ya, sepertinya dompet gue ketinggalan di meja makan." Rea meletakkan tasnya di atas meja yang terletak di teras. Segera ia berlalu masuk ke kamar untuk mengambil dompetnya.

Ponsel Rea yang berada di dalam tas bergetar. Aldi melirik ke ruang tamu, memastikan Rea sudah kembali atau belum. Namun, ponsel Rea terus bergetar, seolah panggilan itu panggilan penting. Akhirnya, ia membuka tas Rea untuk mengangkat teleponnya. Aldi mengangkat alisnya ketika melihat siapa yang menelepon Rea. Reyhan.

Aldi melirik lagi ke ruang tamu yang sepi, lalu dengan sengaja menekan tombol "angkat" pada ponsel Rea dan mendekatkan ponsel itu ke telinganya. "Halo, Far—" mulai Reyhan, tetapi tidak terdengar suara yang menjawabnya, padahal teleponnya jelas terangkat.

Aldi menurukan ponsel itu, lalu berteriak, "Sayang, apa udah ketemu?"

Reyhan terbelalak tidak percaya dengan apa yang ia dengar dari ponsel itu. Terdengar suara cowok yang entah siapa. Reyhan langsung mematikan teleponnya. "Tidak. Tidak mungkin," ucap Reyhan, menguatkan dirinya sendiri. Dia mengambil ponselnya lagi dan mengetik pesan untuk Fara.

Far, lo lagi di mana?

Tak lama kemudian ada pesan masuk dari Fara.

Reyhan, tolong jangan ganggu aku lagi!

Kali ini Reyhan benar-benar tak berdaya. Baru kali ini dia sangat merasa sakit di dadanya.

Setelah mengangkat telepon dan membalas pesan Reyhan tanpa sepengetahuan Rea, Aldi menghapus daftar telepon masuk dan pesan dari Reyhan di ponsel Rea.

Setelah Rea makan di restoran bersama Aldi, Rea pun memulai pembicaraannya.

"Al, sori ya, gue nggak bisa nerima lo."

Aldi hanya diam menatap Rea.

"Soal kejutan itu, gue sangat berterima kasih sama lo, gue hargai lo, Al. Tapi sori banget, gue—" Rea mencoba melanjutkan penjelasannya, tetapi Aldi memotong.

"Karena Reyhan?"

Rea terdiam dan memandang Aldi. "Al, ini bukan hanya karena Reyhan. Gue nggak bisa memaksakan perasaan gue ke lo."

"Jadi, benar lo suka sama Reyhan?"

Rea terdiam sejenak sebelum menjawab, "Al, sori."

Aldi tersenyum sinis sambil membuang muka. "Oke, jadi sekarang kita bisa jadi teman, kan?" Aldi mengubah ekspresinya dan tersenyum biasa.

Rea memandangi Aldi dan merasa lega telah mengungkapkan perasaanya. "Terima kasih ya, Al."

Chapter 22

HARI libur telah usai. Kini aktivitas sekolah kembali seperti semula. Rea berjalan memasuki gerbang sekolah sambil melihat ponsel di tangan kanannya. Ia sedikit kecewa karena selama liburan, Reyhan tidak menghubunginya. Padahal, sebelum liburan kemarin, hubungannya dengan Reyhan sangat baik, bahkan bisa dibilang sudah ada kemajuan.

Setelah memasuki kelasnya, Rea berjalan menuju bangkunya dan melihat ke arah Reyhan yang sedari tadi melihatnya. Rea melebarkan senyumnya kepada Reyhan. Namun, Reyhan tidak membalas senyum Rea. Reyhan hanya menatapnya datar.

Apa ada yang salah sama gue?

Tak lama kemudian, Bu Vina pun masuk ke kelas dan mengucapkan selamat kepada murid-muridnya kerena telah memasuki semester baru, terutama kepada Reyhan yang

menjadi juara pertama dengan rata-rata paling tinggi di sekolah.

Setelah mata pelajaran pagi itu selesai, Rea langsung menghampiri meja Reyhan. Ia ingin mengajaknya bicara dan menjelaskan sosok dirinya yang sebenarnya.

"Rey," mulai Rea setelah berdiri tepat di samping Reyhan.

"Hm?" jawab Reyhan singkat tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

Rea menelan ludahnya. "Bisa kita bicara di luar?"

Tiba-tiba Reyhan mematikan gimnya. Ia lantas berdiri sambil menatap Rea tanpa berbicara, lalu berjalan ke luar kelas. Rea memandangi punggung Reyhan bingung sekaligus takut.

"Katanya lo mau ngomong?" tanya Reyhan dingin sambil menoleh ke belakang, menunggu Rea.

Rea tersentak kaget, lalu mengikuti Reyhan. Reyhan berhenti di salah satu lorong sepi sekolah.

"Apa?" Reyhan memulai.

"Rey ...." Rea ragu, sedangkan Reyhan masih menunggunya bicara.

"Rey, aku—"

"Gue males sama lo!" sela Reyhan cepat, membuat kening Rea seketika berkerut.

"Maksud kamu?"

Reyhan tersenyum sinis. "Lagi-lagi lo berlagak bego. Gue udah tahu semua kebohongan lo, Rea!"

Mata Rea seketika membulat tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Reyhan memanggil nama panggilan aslinya, otomatis Reyhan pasti tahu siapa dirinya sebenarnya.

Setelah cukup sadar apa yang Reyhan maksud, Rea memejamkan matanya, menahan rasa perih di dadanya. Ia berusaha menguatkan diri untuk menatap Reyhan.

"Aku harap kamu bisa menjaga rahasiaku."

Setelah mendengar permintaan Rea, Reyhan melangkah mendekati cewek itu. Rea yang ketakutan sampai harus memundurkan langkahnya. Namun, ia terhenti karena punggungnya sudah membentur tembok, sedangkan Reyhan tetap saja melangkah maju.

Reyhan meletakkan satu telapak tangannya di tembok, di samping pundak Rea dan memandang Rea dengan penuh kebencian. "Ada penipu masuk di sekolah gue, di kelas gue, dan lo pengin gue diam aja? Dengar ya! Gue bakal buka semua kebohongan lo di depan kelas, Rea!" bentak Reyhan.

Sudah cukup, Rea! Saat gue mau minta penjelasan, lo malah kirim pesan itu untuk gue! batin Reyhan, mengingat telepon dan pesan yang menyesakkan beberapa hari lalu.

Rea menatap mata Reyhan yang penuh dengan kemarahan tersebut. Hati Rea sangat sakit ketika Reyhan menyebutnya seorang penipu. Tidak bisakah Reyhan mendengar penjelasannya terlebih dahulu?

Rea menahan air matanya supaya tidak keluar. Dia mencoba tegar menghadapi Reyhan. Masih dalam posisi terkunci oleh Reyhan, Rea membuka kuncir rambutnya, membiarkan rambut panjangnya terurai sempurna. Ia

melepas kacamatanya dan membuka satu kancing paling atas baju seragamnya.

Reyhan bisa melihat dengan jelas wajah Rea yang sebenarnya dari jarak yang sangat dekat. Reyhan mematung. Seketika ia terdiam. Jantungnya berdetak hebat. Tiga kali dia melihat wajah Rea yang asli. Pertama, saat dulu Aldi melepas kacamata Rea di *sport center*, kedua ketika kacamata Rea jatuh saat mereka belajar bersama, dan yang terakhir saat ini. Kali ini dia benar-benar mengagumi ciptaan Tuhan tersebut sampai merasakan tenggorokannya tersekat.

Sekitar satu menit mereka berpandangan tajam dengan posisi demikian sebelum Rea mengatakan sesuatu untuk menjawab ancaman Reyhan.

"Terserah lo!" jawab Rea, lalu melangkah menjauhi Reyhan.

Reyhan masih mematung tidak percaya dangan apa yang dialaminya. Wanita itu benar-benar membuatnya tak berdaya. Baik dia memainkan perannya menjadi Fara atau Rea, mereka berdua sama-sama membuat jantungnya berdegup kencang.

Rea berlari ke toilet terdekat. Ia masuk dan menangis di sana. Hatinya perih karena Reyhan tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan. Ditambah Reyhan tidak percaya kepadanya dan perasaan yang mungkin harus ia lupakan selamanya.

Setelah menangis di toilet sekolah, Rea membasuh muka, menguncir rambut, merapikan baju, dan memakai kacamatanya kembali. Lalu, ia melangkah masuk ke kelasnya.

"*Guys*! Pengumuman!" Ela berteriak lantang di depan kelas. "Hari ini adalah hari ulang tahun gue. Kalian semua gue undang di pesta ulang tahun gue nanti malam ya!"

Teman-temannya merespons pengumuman Ela sambil bertepuk tangan.

"Akhirnya, ada gratisan makan juga!" bisik sebagian temannya.

"Kita juga bisa senang-senang!" bisik sebagian yang lain.

"Tunggu, ada lagi. Kalian boleh bawa pasangan masing-masing!"

Suasana kelas semakin ramai karena pengumuman Ela barusan. Ela pun melangkah menghampiri Rea.

"Eh, Far, pokoknya lo harus datang ya. Lo belum pernah datang di pesta ulang tahun gue, kan?"

"Akan aku usahakan," jawab Rea singkat.

Di tengah-tengah keramaian kelas tiba-tiba Reyhan melangkah ke depan kelas dan mendekati Neza yang duduk di bangku paling depan. Beberapa dari teman-temanya menyadari itu dan saling berbisik satu sama lain, sama-sama ingin mendengarkan percakapan mereka.

Sudah sangat lama Reyhan tidak terlihat bicara dengan Neza. Sejak kejadian Reyhan menolak Neza dan memberikan Neza kesempatan bila dia bisa mengalahkan Fara dalam hal akademik. Namun, bukankah semua sudah jelas dan berakhir? Neza tidak bisa mengalahkan Fara. Ada apakah Reyhan sampai mendekati bangku Neza?

Neza sendiri tak kalah heran dengan teman-temannya. Dalam pikirannya, kenapa Reyhan menghampirinya?

Rea yang melihat hal itu tentu saja ikut penasaran tentang apa yang akan Reyhan katakan kepada Neza. Apakah Reyhan mau meminta Neza untuk menjauhinya selamanya karena dia sudah terbukti kalah? Semuanya pun terdiam. Mereka seperti menonton bioskop di dalam kelas.

"Za, lo mau nggak jadi pasangan gue nanti?" Ucapan Reyhan sontak membuat teman-temannya kaget, tak terkecuali Rea dan Neza. Apa Reyhan sedang bercanda?

Mereka masih terdiam menunggu jawaban Neza.

"Lo nggak bercanda kan, Rey?" tanya Neza ragu.

Semua teman-temannya tahu situasi ini. Mereka tidak ada yang bersuara sedikit pun karena penasaran dengan jawaban Reyhan yang mereka sangka adalah candaan itu.

"Gue serius."

Mata teman-temannya terbelalak, mulut mereka menganga tidak percaya. Beberapa dari mereka sampai menutup mulut dengan telapak tangan.

Rea memejamkan mata, mendengus sambil membuang muka untuk menahan perih yang ada di hatinya. Beberapa menit yang lalu Reyhan sudah membuatnya menangis. Lalu, kali ini?

Sesampainya di rumah, Rea menangis di kamarnya. Ia memikirkan Reyhan. Menurutnya, cowok itu sangat tega terhadapnya. Dia ingin sekali tidak datang ke acara Ela, apalagi

dengan penampilan "cupu"-nya, tetapi ini adalah ulang tahun temannya. Tentu saja dia harus datang. Meskipun di lemari Fara tidak ada satu pun baju pesta. Mamanya memang tidak memperbolehkan Fara untuk tampil menarik.

Rea mengambil sembarang baju di lemari, lalu segera memakainya. Setelah itu ia meminta izin ke mamanya untuk datang ke pesta ulang tahun Ela.

Setelah mendapat izin dari mamanya, Rea memutuskan pergi ke *Green House* untuk mengganti baju. Setelah sampai di *Green House* ia segera mengganti bajunya dengan baju yang menurutnya paling biasa. Blus biru muda dan rok selutut warna hitam membuat penampilannya lebih baik dari sebelumnya.

Setelah dirasa penampilannya lebih baik, Rea pun langsung pergi ke pesta dan melihat pemeran utamanya. Ela. Gadis itu terlihat cantik mengenakan gaun pesta warna *pink* muda. Tidak hanya Ela, Intan dan semua teman perempuannya terlihat cantik dengan baju-baju yang bagus. Rea pun masuk untuk memberikan ucapan selamat pada Ela.

"Selamat ulang tahun, ya, El," ucap Rea sambil memeluk Ela.

"*Thanks,* ya, Far. Eh, Far, gue ada *dress* di kamar. Lo mau pakai?" tanya Ela menawarkan, setelah melihat penampilan Rea.

Rea tersenyum. "Terima kasih, El. Tapi, aku tidak apa-apa, kan, memakai baju ini?"

"Ya nggak apa-apalah, santai aja!"

Tak lama kemudian, Reyhan datang bersama Neza yang menggandeng tangannya. Reyhan memakai kemeja warna cokelat kekuningan dan Neza memakai *dress* selutut warna kuning muda. Semua mata memandang ke arah keduanya dan mereka mengakui bahwa Reyhan dan Neza terlihat sangat serasi malam ini. Reyhan terlihat lebih tampan dan Neza cantik. Rea pun mengakuinya.

Tiba-tiba Rea merasa sesak. Ia lantas berpamitan pada Ela untuk ke kamar mandi sebentar. Reyhan melihat Rea keluar dari pesta. Di kamar mandi, Rea mencuci tangannya yang sudah bersih itu dengan gemetaran. Tiba-tiba seseorang mematikan keran airnya. Rea pun langsung menoleh untuk melihat siapa orang yang berani mematikan keran airnya.

Rea langsung memicingkan mata melihatnya. Neza.

"Apa?" tanya Rea sinis.

Neza membuang muka sambil tersenyum sinis ke Rea.

"Gue masih ingat saat lo ancam gue. Lo dengan sombongnya bilang ke gue, kalau gue harus melupakan kesempatan untuk bersama Reyhan. Tapi, sekarang lo bisa lihat! Meski gue nggak bisa ngalahin lo, Reyhan tetap suka sama gue!" ucap Neza dengan penuh percaya diri.

Rea membalas senyum sinis Neza. "Memangnya Reyhan sudah bilang suka sama kamu?"

"Hahaha ... lo ternyata nggak berubah, ya? Di balik gaya cupu, ternyata lo punya sifat berani juga dan sepertinya hanya gue yang tahu itu."

Rea mulai melangkah mendekati Neza tanpa ekspresi. Entah mengapa ada rasa takut di hati Neza dan ia

memundurkan langkahnya. “Za, gue ingatin lagi ya, lo nggak bakal jadian sama Reyhan. Dia nggak bakal suka sama lo,” ucap Rea serius.

Neza yang baru mendengar Fara menggunakan bahasa tidak formal itu pun terkejut sambil menaikkan alisnya.

“Lo udah tahu, kan, Reyhan ngajak gue jadi pasangannya malam ini?”

Rea kembali mengangkat ujung bibirnya ke atas. “Za, di dunia ini banyak yang ajak temannya ke pesta untuk jadi pasangan. Jadi, lo jangan *ge-er* dulu.”

“Jadi, ini sikap lo sebenarnya? Lama-lama lo tambah sombong, ya? Oke, malam ini gue bakal buktikan kalau Reyhan punya perhatian lebih ke gue. Itu akan menandakan dia suka sama gue! Dan, nggak lama lagi Reyhan pasti bakal jadi cowok gue!”

“Gue tunggu,” jawab Rea singkat sebelum meninggalkan toilet wanita.

Rea kembali ke ruang pesta. Dia berdiri di samping Ela dan Intan sambil memperhatikan Neza dan Reyhan. Rea melihat langkah kaki Neza. Dengan sengaja Neza benturkan kakinya pada kaki meja makan.

“Ah!” teriak Neza, sambil pura-pura jatuh dan kesakitan.

“Rey!” ucap Neza manja sambil mengulurkan tangannya, minta pertolongan Reyhan.Rea merasa aksi Neza benar-benar norak. Semua menatap Neza dan Reyhan, sedangkan Rea mendengus, memalingkan mukanya, tidak tahan dengan sikap Neza.

“Lo kenapa, Za?” tanya Reyhan sambil berjongkok.

"Tadi kaki gue kesandung meja, sakit banget, Rey!"

Reyhan pun membatu Neza berdiri. "Ah!" Neza berteriak manja sekali lagi. "Rey, sepertinya gue nggak bisa berdiri," lanjutnya.

"Dasar ular!" ucap Rea lirih. Ia muak dengan Neza.

Tanpa diprediksi oleh teman-temannya yang ada di sana, Reyhan membopong tubuh Neza menuju ke sofa untuk mendudukkannya. Semua mata terbelalak melihat adegan itu, tak terkecuali Rea. Cewek itu hampir mengeluarkan air mata saat melihatnya. Hatinya sangat sakit.

"Far, Neza ngalahin rekor lo," ucap Intan lirih.

"Maksud lo?" tanya Ela yang berada di sebelahnya.

"Terakhir perhatian Reyhan hanya sebatas memapah Fara. Tapi sekarang, Reyhan membopong Neza."

Ela mendengar jawaban Intan dan ingat ketika pertandingan basket persahabatan, terlihat sekali Fara sangat memperhatikan Reyhan dan Reyhan pun demikian. Namun, apa ini? Apa Reyhan mempermainkan perasaan Fara?

"Sabar ya, Far!" ucap Ela kepada Rea. Rea langsung menoleh ke arah Ela dengan tatapan penuh arti.

"Aku ... ke toilet dulu ya," ucap Rea sebelum meninggalkan mereka.

Setelah selesai menangis di toilet, Rea pun tidak tahan untuk melihat kegilaan Neza lagi. Dia memutuskan untuk pulang. Ia pergi tanpa berpamitan kepada Ela dan Intan. Malam ini, dia sangat cemburu dengan Neza.

Rea berjalan sendirian di jalan yang sudah mulai sepi. Tiba-tiba ada suara memanggilnya dari belakang.

“Rea!”

Rea pun menoleh dan mengerutkan kedua alisnya ketika melihat siapa yang telah memanggilnya. Reyhan.

“Apa?!” teriak Rea kesal.

Reyhan melihat ekspresi cemburu Rea dan itu menggelitik hatinya. Dia memang sengaja membuat Rea cemburu untuk mengetahui bagaimana perasaan Rea. Sebenarnya, Reyhan berniat mengajak Neza ke pesta hanya sebatas teman saja. Selain itu, Reyhan sudah tahu juga akting Neza yang pura-pura sakit untuk mencari perhatiannya. Reyhan tadi sangat muak dengan Neza, tapi entah mengapa dia ingin Rea merasa cemburu jadi ia sengaja membopong Neza.

“Kenapa lo jalan sendirian malam-malam gini?” tanya Reyhan datar.

“Suka-suka gue! Udah sana ... sama Neza aja!”

Reyhan hampir mengeluarkan senyumnya, tapi dia tahan untuk mengetahui sejauh mana Rea cemburu.

“Nanti kalau ada penjahat gimana?” Reyhan masih menggoda Rea dengan nada serius.

“Lo itu penjahatnya!” ucapnya kesal sambil membuang muka.

Sungguh hati Reyhan semakin tergelitik dengan sikap Rea sekarang, tetapi Reyhan tetap mencoba serius. Dia ingin tahu lebih tentang sikap Rea yang asli.

“Oh, iya?” Reyhan merespons singkat sambil tetap memandangi Rea yang salah tingkah.

“Rey, kenapa sih lo harus sama si Ular itu? Lo tahu nggak, lo itu kayak menelan ludah lo sendiri! Lo udah bikin

pengumuman di depan kelas kalau Neza nggak bisa ngalahin gue, lo nggak bakal ngasih kesempatan ke Neza. Tapi, sekarang apa? Lo hina gue kayak gini, Rey?" Alih-alih menjawab pertanyaan Reyhan, Rea malah mengomeli Reyhan.

Dalam hati Reyhan tertawa. Entah mengapa dia semakin gemas dengan sikap Rea.

"Menghina?" tanya Reyhan masih bersikap biasa.

"Ya iyalah. Lo nggak hargai usaha gue. Kalau lo kasih kesempatan ke Neza kayak gini, harusnya lo nggak libatin nama gue waktu itu! Lo tahu, nggak? Gara-gara ucapan lo itu gue bisa aja mati kena tetanus karena paku karatan itu!"

Reyhan terdiam, mencoba menelaah ocehan Rea. Ia merasa ucapan Rea ada benarnya. Dahulu karena tantangannya pada Neza untuk mengalahkan Rea, Neza dan geng TL jadi merisak Rea. Namun, diam-diam Reyhan merasa Rea unik. Kadang dia pemberani dan serius. Kadang juga dia pemalu dan lucu.

Akan tetapi, Reyhan masih belum puas membuat Rea cemburu. Dia ingin tahu seberapa dalam rasa cemburu Rea.

"Kenapa Neza? Neza adalah satu-satunya perempuan yang suka sama gue sejak lama," ucap Reyhan ngawur.

Rea mengerutkan dahinya, heran. "Jadi, hanya karena dia melakukan hal yang belum pernah dilakukan oleh cewek lain ke lo, lo kasih kesempatan ke dia?"

"Ya ... setidaknya Neza udah melakukan sesuatu yang belum pernah perempuan lain lakuin ke gue."

Rea terdiam dan melihat Reyhan lekat-lekat, kemudian dia membuka kuncir rambutnya, membuang kacamatanya,

dan melangkah mendekati Reyhan. Reyhan bisa melihat wajah asli Rea untuk kali kesekian, tetapi kenapa Rea mendekat? Itu yang ada di pikiran Reyhan saat ini.

Tiba-tiba Rea meletakkan kedua tangannya ke pundak Reyhan dan berjinjit. Rea mengecup kening Reyhan dengan lembut. Reyhan membulatkan matanya tidak percaya dengan apa yang terjadi. Ia tidak percaya dengan apa yang Rea lakukan terhadapnya.

Rea menatap Reyhan dengan posisi tangan masih di pundak Reyhan. Reyhan pun ikut menatap Rea. Ia mematung karena efek aliran listrik yang diberikan Rea kepadanya barusan. Dia merasakan jantungnya berdegup kencang.

"Bagaimana dengan ini? Apa ada yang sudah melakukan ini sama lo, Rey?" ucap Rea lirih penuh arti.

Jangankan menjawab, Reyhan sama sekali tidak bisa mengeluarkan suara apa pun karena terbius oleh Rea. Rea melepaskan tangannya dari pundak Reyhan, lalu berbalik arah untuk pulang dan meninggalkan Reyhan sendirian.

Ya ampun ... kayaknya gue tadi udah gila! Tidak, gue memang gila! gumam Rea dalam hati sambil memejamkan matanya karena malu dan melangkah menjauhi Reyhan. Namun, ia teringat sesuatu. *Kacamata gue!*

Segera ia membalikkan tubuhnya, lalu melangkah cepat dengan pandangan terus ke bawah untuk memungut kacamatanya tanpa melihat Reyhan yang masih mematung memandanginya. Setelah memungut kacamata, Rea langsung membalikkan tubuhnya lagi, lalu berjalan cepat untuk

melarikan diri dari Reyhan. Ia kembali memejamkan matanya. *Sumpah! Muka gue ditaruh mana?*

Setelah mendapatkan taksi, Rea langsung meminta sopir mengantarkannya ke rumah mamanya. Sesampainya Rea di rumah mamanya, ia cepat-cepat masuk ke kamarnya dan melemparkan tubuhnya ke atas kasur. Ia memendam wajahnya dalam-dalam ke bantal.

Rea ngos-ngosan setelah mengangkat wajah dan mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

Aduh, muka gue tadi tuh di mana, sih? Otak gue juga tadi kayaknya udah pindah ke dengkul kali ya? Ya ampun, gue malu banget! Gimana gue bisa masuk sekolah besok? Gimana nanti gue bisa hadapi Reyhan? Gue bodoh banget sih tadi! Rea tidak hentinya memarahi dirinya sendiri.

Di kamarnya, Reyhan juga tidak hentinya memikirkan Rea yang tadi mengecup keningnya. Tidak bisa dimungkiri, Reyhan menyukainya. Sampai sekarang dia hampir tidak percaya dengan apa yang telah Rea lakukan. Dari tadi Reyhan tidak bisa menahan senyumnya. Namun, seperti biasa, Reyhan

selalu berpikir dengan logika. Rasa penasaran terhadap Rea semakin membuatnya ingin mencari tahu jawabannya.

Apakah Rea benar-benar menyukainya atau hanya mempermainkannya, mengingat Rea dulu adalah seorang *play girl*. Mengapa Rea mengubah karakternya? Mengapa Rea tinggal di rumah sederhana dan pindah sekolah, padahal kehidupannya dulu serbamewah dan populer di sekolah?

"*Don't judge others choices without understanding their reasons*! Ya, gue harus tahu alasannya!"

Berbeda dengan Rea yang takut dan malu bertemu dengan Reyhan. Reyhan malah sebaliknya, ia tidak sabar menunggu esok hari untuk bertemu Rea.

Rea mengendarai motornya menuju sekolah dengan perasaan ragu-ragu. Dan, tak disangka motornya mogok serta harus dibawa ke bengkel. Ia pun menuju bengkel terdekat.

"Wah, Mbak, ini masih antre banyak," ucap salah seorang montir.

"Ya udah deh, Pak. Saya tinggal di sini dulu. Saya naik angkot saja," ucap Rea sambil membuang napas panjang, menyesalkan keadaan motornya. Dia pun berjalan untuk mencari angkot, tetapi nasibnya hari ini benar-benar tidak mujur. Tidak ada satu angkot pun yang lewat.

"Oke, baguslah. Setidaknya gue nggak ketemu Reyhan hari ini," ucap Rea sambil terus berjalan ke arah sekolah.

Akan tetapi, suara klakson mobil mengagetkan Rea. Mobil itu tiba-tiba berhenti di tepi jalan. Rea menoleh dan melihat kaca mobil yang terbuka perlahan. Rea membulatkan matanya ketika melihat Reyhan mengemudikan mobil tersebut.

"Lo mau bolos sekolah?" tanya Reyhan.

"Bukan urusan lo!" jawab Rea sambil tetap melangkah cepat di trotoar menjauhi mobil itu. Reyhan cepat-cepat keluar, berlari, dan menggandeng tangan Rea untuk diajaknya masuk ke mobilnya.

"Jadi siswa yang baik itu nggak boleh bolos sekolah!" ucap Reyhan sambil menyetir mobil menuju sekolah. Rea tidak berani melihat wajah Reyhan. Sedari tadi pandangannya hanya ke luar jendela saja.

"Gue nggak bolos. Tadi motor gue mogok terus nggak ada angkot juga," jelas Rea masih dengan pandangan ke luar.

Reyhan tersenyum. "Ini lebih dari angkot, kan?"

Rea tidak menjawab, sedangkan Reyhan masih tidak bisa menahan senyumnya. Dia menikmati kebersamaannya dengan Rea, yang sekarang terlihat malu itu. Reyhan bisa menebak rasa malu Rea itu karena kejadian tadi malam. Namun, Reyhan tidak ingin membahasnya sekarang.

"Dilarang senyum-senyum sendiri saat menyetir." Rea tiba-tiba mengatakan sesuatu meskipun pandangannya masih ke arah jendela. Sepertinya, dia tahu kalau Reyhan dari tadi tersenyum sambil menyetir dari pantulan kaca.

"Oh, ya? Baru tahu. Undang-undang nomor berapa?" jawab Reyhan santai. Rea langsung menoleh ke arah Reyhan

dan Reyhan juga menoleh ke arahnya. Sekilas Rea melihat wajah Reyhan dan rasa malunya muncul lagi, membuatnya menoleh ke arah jendela mobil.

Mereka pun sampai di sekolah dan keluar dari mobil bersama. Beberapa siswa yang melihat itu saling berbisik, "Bagaimana bisa si cewek cupu itu satu mobil dengan Reyhan?"

"Nanti ke kantin, yuk," ucap Reyhan datar sambil melangkah ke kelas.

"Gue mau ke perpustakaan." Rea tetap berusaha menghindari Reyhan.

"Gue tunggu di kantin," pinta Reyhan tanpa memedulikan jawaban Rea.

Bel istirahat sudah berbunyi. Rea cepat-cepat menuju ke perpustakaan. Sesampainya di perpustakaan hati Rea tidak enak karena Reyhan pasti menunggunya di kantin. Dia pun menuju kantin untuk menemui Reyhan.

"Gue tahu lo pasti datang," ucap Reyhan ketika melihat Rea berdiri di sampingnya.

Rea memalingkan wajahnya sambil duduk di samping Reyhan. "Ada apa?"

"Gue udah pesan jus jeruk kesukaan lo. Minum dulu."

Rea sedikit terkejut, bagaimana Reyhan tahu dia suka jus jeruk? Rea memang tidak menyadari selama ini perhatian Reyhan terhadapnya begitu besar. Rea pun meminum jusnya.

"Lo harus tanggung jawab," ujar Reyhan tiba-tiba.

Rea menghentikan minumnya sejenak. "Untuk?" tanyanya, kemudian melanjutkan minum jus lagi. Saat ini dia memang benar-benar haus karena tadi berlari dari perpustakaan.

"Lo udah merampas ciuman pertama di kening gue."

Rea langsung tersedak mendengar ucapan Reyhan. Namun, Reyhan tersenyum melihat reaksi Rea. Dia pun menepuk-nepuk pelan punggung Rea.

Setelah cukup merasa lega, Rea memegang tangan Reyhan dan menariknya ke taman kecil belakang sekolah yang sepi. Tentu saja adegan itu banyak dilihat orang. Seseorang yang populer ditarik oleh si cewek cupu?

"Maksud lo apa?"

"Ya ... lo tadi malam tanpa permisi mencium kening gue. Memangnya ... gue ... cowok gampangan?" tanya Reyhan dengan menahan senyumnya. Entah dari mana Reyhan belajar melawak.

"Rey, gue ... minta maaf sama lo. Semalam ... gue ... gue khilaf!" jawab Rea gelagapan dan menganggapnya serius.

"Rea, mungkin lo udah biasa ngelakuin itu, tapi buat gue, itu pertama! Dan lo udah merampasnya." Reyhan mulai suka mengerjai Rea. Di balik candaan itu dia juga mengorek informasi apakah Rea hanya mempermainkan dirinya atau benar-benar menyukainya.

"Sori, gue dengar dulu lo *play girl*, jadi—"

"Rey, gue memang punya banyak mantan, tapi gue nggak pernah ngelakuin yang kayak semalam sama mereka!" jawab

Rea serius. Reyhan tidak bisa menahan senyum leganya. Dia merekahkan senyumnya lebar sampai Rea yang melihatnya pun ikut tersenyum.

"Tapi, Rey, bagaimana lo tahu kalau gue—"

"Gue udah tahu semua, kecuali satu," potong Reyhan. "Gue udah tahu rumah lo di *Green house*, gue tahu kepopuleran lo di sekolah dulu. Tentang lo yang lulusan Jepang, ketua geng, pemain basket, pemain drama, *play girl* dan ... pacarnya Aldi."

Rea terdiam mendengar penjelasan Reyhan. Dia terkejut dan tidak menyangka Reyhan sudah mengetahui semua itu. Rea menundukkan wajahnya karena malu selama ini telah berbohong.

"Tapi, Rey, gue dan Aldi sudah putus dari dulu."

Reyhan mengangkat kedua alisnya. "Lalu?"

"Aldi memang pengin balikan sama gue, tapi udah gue tolak."

"Jadi, siapa yang angkat ponsel dan panggil lo 'sayang'?" tanya Reyhan, masih ingat dengan jelas percakapan saat dia menelepon Rea dulu.

Rea tidak mengerti maksud Reyhan. "Maksud lo apa, Rey?"

"Rea, dulu gue telepon lo dan ada yang angkat, bahkan lo kirim pesan ke gue supaya gue nggak ganggu lo lagi."

"Rey, gue nggak pernah terima telepon atau pesan dari lo waktu liburan kemarin!"

Reyhan pun memperlihatkan pesan dan riwayat panggilan di ponselnya untuk membuktikan kepada Rea.

Cewek itu pun langsung membulatkan matanya, mencoba berpikir dan mengingat sesuatu.

"Aldi. Pasti Aldi yang mengangkatnya pas gue nggak ada!"

Reyhan tersenyum dan bisa bernapas lega setelah mendengar penjelasan Rea. Rea pun merasa lega melihat Reyhan tersenyum. "Tapi, Rey, gimana lo bisa tahu semua tentang gue?" tanya Rea serius.

"Itu nggak penting, Re. Sekarang gue cuma pengin tahu satu hal. Kenapa lo lakuin semua ini?" ucap Reyhan serius.

Rea terdiam sesaat, berpikir sebelum menjawab pertanyaan Reyhan. Dia juga merasa lega akhirnya Reyhan sudah memberi kesempatan padanya untuk menjelaskan semuanya.

"Ada sesuatu yang ingin gue tunjukin ke lo nanti. Apa lo mau lihat?" tanya Rea, memandang Reyhan serius.

Reyhan pun mengangguk.

Sepulang sekolah, Rea mengajak Reyhan ke toko mamanya di pasar. Sebelumnya, Rea menyuruh Reyhan untuk bertanya sendiri ke mamanya tentang Fara. Rea juga berpesan kepada Reyhan untuk menanggapi penjelasan mamanya dengan biasa saja. Rea membiarkan Reyhan berbincang dengan Rianti, sedangkan Rea membantu Mbak Nur melayani pelanggan toko.

Reyhan hampir gemetar menanggapi penjelasan Rianti yang seakan jauh dari kebenaran yang ia dapatkan dari Rea.

Mereka dari Surabaya? Baru pindah ke Jakarta karena Fara ingin pindah sekolah? Fara pendiam? Berbeda dengan yang dulu? Tidak banyak teman? Lalu, siapa Fara yang dimaksud oleh Tante Rianti? tanya Reyhan dalam hati.

"Nama Fara bagus banget ya, Tan," puji Reyhan, berusaha mengorek informasi.

"Nama itu dulu pemberian Tante, lho ... 'Faradilla Andreani'. Entah mengapa Tante ingin nama itu," jelas Rianti yang langsung membuat kaget Reyhan.

"Andreani?" tanya Reyhan, memastikan.

"Iya!"

Reyhan benar-benar terdiam dan *shock*. *Siapakah yang Tante Rianti bicarakan? Faradilla Andreani? Dari namanya, Apa dia ....*

Setelah ke toko mamanya, Rea berpamitan pulang dan mengajak Reyhan ke rumahnya. Rianti masih di toko karena memang belum waktunya toko tutup. Di mobil, Reyhan masih enggan untuk berkomentar. Dia masih ingin tahu hal apa lagi yang akan Rea tunjukkan kepadanya.

"Rey, gue mau kasih lihat sesuatu," ajak Rea menuju kamarnya yang membuat Reyhan langsung mengerutkan dahi. Reyhan terdiam dan jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Namun, Rea malah menarik tangannya. Reyhan menghentikan langkahnya dan membuat Rea menoleh ke belakang, menatapnya heran.

"Eh! Ada apa, Rey?"

"Rea, lo itu cewek, jangan sembarangan ajak orang ke kamar lo," jawab Reyhan.

"Maksud lo?" Rea kembali bertanya karena bingung. Namun, dia juga berpikir. "Rey, jangan-jangan pikiran lo mesum ya?" ucap Rea menyelidik.

Reyhan langsung membulatkan matanya dengan mulut menganga. Baru perama kali ini ada cewek yang mengoloknya mesum. Tentu saja Reyhan tidak terima.

"Hei, yang cium kening gue tadi malam siapa? Jadi, yang mesum siapa?"

Rea selalu menunduk malu ketika pembicaraan itu muncul. Rea cemberut dan melepaskan tangan Reyhan, lalu menuju dapur untuk minum. Reyhan merasa Rea benar-benar kesal terhadapnya. Reyhan pun menghampirinya.

"Lo ngambek?"

Rea tidak menjawab dan memilih untuk berpaling dari Reyhan yang ada di depannya sambil tetap minum.

Reyhan yang tidak tahan diabaikan langsung mengambil gelas yang ada di tangan Rea. "Lo kenapa? Apa karena gue tadi bahas itu lagi?"

"Rey, gue ajak lo ke kamar itu bukan untuk ngelakuin hal aneh-aneh. Ada yang mau gue tunjukkin ke lo!"

Reyhan tersenyum lega karena pikirannya tentang Rea sudah salah.

"Jadi, mana kamar lo?" ucap Reyhan, lalu keduanya berjalan menuju kamar Fara. Rea membuka kamarnya dan Reyhan pun memasukinya. Ini adalah kali pertama Reyhan memasuki kamar seorang perempuan yang bukan

keluarganya. Reyhan sedikit terkejut melihat kamar itu. Kamar itu kecil, tetapi sangat rapi. Tidak ada aksesoris yang berlebihan di kamar tersebut. Banyak sekali buku berjejer rapi, menandakan yang punya kamar adalah orang yang suka membaca.

Reyhan duduk di tepi tempat tidur Rea. Rea mengambil beberapa dokumen, lalu memperlihatkannya kepada Reyhan.

Reyhan membaca dokumen-dokumen itu seakan tak percaya dengan apa yang ia baca. Akta kelahiran, dokumen sekolah, dan dokumen kematian milik seorang perempuan bernama Faradilla Andreani.

Reyhan membulatkan matanya, lalu menoleh ke arah Rea yang duduk di sampingnya, berharap Rea mengatakan sesuatu. Rea pun menceritakan semua tentang saudara kembarnya itu, masa lalu keluarganya, termasuk kehidupannya dulu waktu kecil, dan tentunya keadaan mamanya sekarang.

Reyhan mendengarnya dan benar-benar tak bisa berkomentar. Dia *shock*, seakan masih tak percaya dengan cerita Rea. Rea menunjukkan lagi sesuatu kepada Reyhan. Buku harian Fara berjudul *Why God* yang berisi sekumpulan puisi itu. Reyhan mengerutkan dahinya ketika membaca puisi-puisi itu. Dan, ada salah satu puisi berjudul “Bulan”. Ia ingat betul puisi itu. Rea pernah menanyakan arti dan maksud puisi itu kepadanya.

Kini Reyhan mengerti semuanya. Reyhan tahu alasan Rea berpura-pura menjadi Fara. Alasannya hanya satu, karena ia mencintai ibunya. Rea rela meninggalkan kehidupan aslinya dan menjadi orang lain demi rasa cintanya kepada ibunya.

Tiba-tiba Reyhan merasa bersalah karena kecurigaannya selama ini kepada Rea.

“Gue nggak tahu, Rey, gue kayak gini sampai kapan ...,” ucap Rea, menangis dengan menundukkan kepalanya.

Hati Reyhan ikut perih melihat Rea menangis. Reyhan pun mengangkat wajah Rea dan melepas kacamatanya. Kedua telapak tangan Reyhan kini sudah berada di kedua sisi pipi Rea dan menatap wajah Rea lekat-lekat sambil mengusap air mata Rea dengan jarinya.

“Re, lo harus percaya sama gue. Mama lo akan sembuh dan akan merasakan kehadiran lo sebagai Rea, anaknya. Gue akan bantu lo, Re. Gue akan ada bersama lo.”

Rea terharu dengan apa yang Reyhan ucapkan, sedangkan Reyhan yang semakin tidak tahan melihat air mata Rea langsung membenamkan kepala Rea pada dadanya, memeluknya. Reyhan bisa merasakan kedua tangan Rea melingkar di pinggangnya. Setelah beberapa saat, mereka saling melepaskan pelukan.

“Lo nggak boleh sering nangis kayak gini, Re. Kita cari jalan keluarnya sama-sama. Pasti semua ini akan berakhir,” ucap Reyhan, menguatkan Rea.

Rea mengangguk sambil tersenyum.

“Re, kita keluar, yuk. Nggak baik berduaan di kamar kayak gini.”

Rea tersenyum sambil beranjak. “Jadi, kita mau ke mana?”

“Di Taman Prestasi kalau malam ramai banget. Lo mau ke sana?”

"Iya, tapi gue mau siap-siap dulu ya," jawab Rea sambil tersenyum, membuat Reyhan lega melihat senyum itu. Setelah beberapa menit Rea keluar dari kamar dan menemui Reyhan yang ada di ruang tamu.

"Rey, gue nggak apa-apa, kan, berpenampilan kayak gini?" tanya Rea, khawatir Reyhan keberatan dengan penampilannya yang masih seperti Fara.

"Memang sejak kapan gue protes tentang penampilan lo yang ini, Re?" jawab Reyhan datar sambil memandangnya.

Reyhan memang tidak pernah mengoloknya tentang penampilannya yang cupu. Bahkan, Reyhan sangat perhatian kepadanya.

"Tadi gue udah telepon Tante Rianti izin ajak lo keluar. Yuk," ajak Reyhan untuk segera keluar rumah.

Sampai di Taman Prestasi, mereka langsung berkeliling. Berbeda dengan jalan-jalan di pasar malam sebelumnya, dulu Rea sangat cuek. Namun, sekarang Rea malah terlihat senang berjalan dengan Reyhan. Reyhan pun bisa merasakan perbedaan itu.

Rasanya Reyhan ingin sekali menggandeng tangan Rea, tetapi ia masih diliputi keraguan, mengingat sekarang mereka masih sebatas teman. Mereka pun berjalan berdampingan, tetapi tidak bergandengan tangan.

"Kita makan, yuk. Di sana banyak makanan enak," ujar Reyhan sambil menunjuk sebuah kedai. Rea menganggguk. Mereka pun makan di tempat yang dipilih Reyhan.

"Kelihatannya Mama tadi nyaman banget sama lo Rey. Kalian tadi ngobrol apa aja?"

"Rahasia, dong!" jawab Reyhan sambil meminum *lemon ice*-nya. "Re, menurut gue, sepertinya Tante Rianti udah merasakan kehadiran lo, deh."

Rea mengerutkan dahinya. "Maksud lo?" tanyanya menyelidik.

Reyhan terdiam memikirkan kalimat yang pas untuk menjelaskannya. "Tante Rianti sudah merasakan perbedaan kalian. Maksud gue ... lo dan Fara."

Rea mulai gelisah mendengarkan penjelasan cowok itu. Reyhan yang melihat kegelisahan Rea langsung memegang tangan Rea yang terlihat gemetar di atas meja untuk menenangkannya.

"Re, menurut gue, itu malah bagus. Tante Rianti bisa mengenal lo sedikit demi sedikit, meski lo masih berpura-pura menjadi Fara. Gue yakin nanti beliau akan lebih sayang sama lo sebagai Rea," lanjut Reyhan, menenangkan Rea.

"Menurut lo ... gue harus gimana, Rey?"

Reyhan berpikir sejenak. "Lo harus deketin Mama lo terus, sering ngobrol sama beliau, tunjukkan perlahan Rea yang sebenarnya. Buat Mama lo mengenali lo perlahan, Re."

Rea memikirkan pendapat Reyhan dan merasa pendapatnya itu masuk akal. Selama ini dia memang tidak terlalu sering mengobrol dengan mamanya karena takut

mamanya akan curiga kepadanya. Namun, Reyhan benar, sampai kapan dia akan terus seperti ini?

"Apalagi Papa lo kasih kesempatan hanya sampai lo lulus SMA. Kalau lo nggak bisa nyadarin Tante Rianti, lo bilang, Papa lo akan bawa lo lagi ...," lanjut Reyhan, masih dengan tangan menggenggam tangan Rea.

"Lo benar, Rey. Gue akan coba itu," jawab Rea sambil tersenyum.

Setelah makan, mereka pun memutuskan untuk jalan-jalan sebentar sebelum pulang.

"Re, gue boleh tanya sesuatu nggak?" ucap Reyhan sambil tetap berjalan.

"Apa?"

"Kenapa, sih, dulu lo cuek banget sama gue?"

Rea menghentikan langkahnya untuk menatap Reyhan. "Cuekan mana sama lo? Dulu saat pertama masuk kelas gue diolok-olok cupu, diketawain, tapi lo diem aja!"

Reyhan mengingatnya dan refleks melebarkan senyum, membuat Rea langsung memasang muka cemberut.

"Lo ngetawain gue?" tanya Rea kesal.

"Jadi, lo inget juga saat jatuh di pangkuan gue?" Reyhan malah menggoda Rea sambil tersenyum. Rea langsung memalingkan wajahnya karena malu. Reyhan benar-benar gemas dengan ekspresi Rea tersebut.

"Oke, jadi pendapat lo tentang gue dulu gimana?" tanya Reyhan sambil melanjutkan langkahnya, diikuti Rea.

"Biasa aja," jawab Rea bohong. Dia ingat kali pertama melihat wajah Reyhan hanya satu kata yang ada di pikirannya. Tampan.

"Oh, ya?"

"I ... iya," Rea mulai gelagapan.

"Gue merasa lo waktu itu menghindar dari gue. Kenapa?" Reyhan masih penasaran kenapa Rea dulu tidak menyukainya.

"Ya iyalah, Rey. Dulu lo itu bahaya buat gue! Dengan otak lo itu, lo bisa bongkar rahasia gue. Dan terbukti sekarang lo udah tahu semuanya. Nggak hanya itu, *fans* lo yang nggak jelas itu selalu cemburu ke gue! Bahkan, geng TL dan Neza sampai *bully* gue!" Rea mulai mengomel lagi.

"Iya, iya, sori. Jadi, lo nyesal gue udah tahu rahasia lo?"

Rea langsung memandang Reyhan. "Nggak gitu maksud gue. Cewek-cewek yang suka sama lo itu menurut gue berisik dan ganggu banget. Lo tahu sendiri, kan? Mereka bilang gue nggak cocok sama lo karena lo tampanlah ... inilah, itulah."

Reyhan tersenyum. "Mereka bilang gue tampan? Menurut lo?"

Rea merasa grogi secara tiba-tiba. Dia pun memilih untuk mengangkat kedua pundaknya.

"Yah, berarti prediksi satpam lo salah, dong."

Rea membulatkan matanya. "Maksud lo?"

"Kata satpam lo di *Green house*, gue itu tampan dan cocok sama nengnya ... Neng Rea!"

Rea *speechless*. Antara senang dan malu. Dia tidak tahu harus berkomentar apa. *Jadi Reyhan sempat korek informasi dari Pak Taji?*

"Haaahhh ... sepertinya gue nggak cocok sama Neng itu! Standarnya ternyata terlalu tinggi," ucap Reyhan, memulai langkahnya kembali.

"Reyhan!" Suara teriakan Rea membuat Reyhan berhenti dan menoleh ke arahnya. Rea melangkah mendekati Reyhan.

"Gue bohong. Hmmm ... pertama gue lihat lo, bukan biasa saja, tapi ... lo itu ... tampan," ucap Rea sambil memandang Reyhan dengan menahan rasa malu yang dari tadi tidak hilang. Rea berkali-kali mengakui ada perbedaan jauh ketika dulu bersama mantan-mantannya, dibanding ia bersama Reyhan. Dulu dia sangat mendominasi dan tidak ada perasaan malu atau grogi. Namun, sekarang Reyhan benar-benar membuat dia berbeda.

"Gue tahu, lo nggak bakal bisa bohong lagi ke gue," ucap Reyhan, masih menggenggam jemari Rea.

"Gue udah banyak bohongin lo. Maaf ya."

"Gue juga minta maaf udah curiga sama lo."

Tiba-tiba Reyhan memosisikan tangan Rea melingkar di pinggangnya, sampai membuat wanita itu terbelalak tak percaya. Kemudian, tangan Reyhan memeluk Rea sampai keduanya bisa merasakan irama jantung masing-masing.

"Apa lo merasakannya?" bisik Reyhan, masih dalam posisi berpelukan dengannya. "Sepertinya kita punya perasaan yang sama," lanjut Reyhan jujur karena dia merasakan degupan jantung Rea.

Rea masih malu dan bingung mau bicara apa. Dia masih terdiam.

"Apa lo mau jadi cewek gue, Re?" tanya Reyhan dengan berbisik masih dalam posisi memeluk Rea. Rea membulatkan matanya, kaget dan tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Dia pun langsung melepaskan pelukannya dan mengambil jarak.

"M-ma ... maksud lo?" tanyanya gugup.

Reyhan kembali mendekat dan memegang kedua tangan Rea. "Apa lo mau pacaran sama gue? Jadi cewek gue?" tanya Reyhan serius sambil menatap Rea.

"Rey, lo ... nggak bercanda, kan?"

"Apa gue kelihatan bercanda?"

"Rey, gue ... gue Rea," jawab Rea, masih tak percaya.

"Iya. Gue tahu lo Rea," ucap Reyhan bingung.

"Maksud gue, Reyhan, selama ini yang lo kenal itu Fara, bukan gue. Gue yang pura-pura jadi Fara."

Reyhan mengerutkan dahinya sambil berpikir maksud Rea. Reyhan pun mengambil kesimpulan bahwa Rea mengira kalau dia tidak menyukainya, tetapi menyukai Fara.

"Rea, gue nggak kenal sama Fara."

"Tapi, Rey, dulu gue pura-pura jadi Fara."

"Dulu itu lo Rea, bukan Fara. Gue kenalnya sama lo, Re. Lo yang cuek sama gue dulu, lo yang hampir ngalahin gue dalam kuis Matematika, lo yang nggak tinggal diam saat di-*bully*, lo yang pintar main basket, lo yang bantuin Mama lo kerja di toko, dan lo yang rela mengubah diri lo demi Mama lo. Semua itu lo, Rea," jelas Reyhan serius.

"Tapi, Rey, gue dulu—"

“Gue udah tahu semua tentang kehidupan lo dulu. Sekarang yang gue inginkan lo jawab pertanyaan gue. Apa lo mau jadi cewek gue?” potong Reyhan.

Rea terdiam sejenak, lalu memeluk Reyhan dengan erat. “Iya,” jawabnya sambil menganggukkan kepala di pelukan Reyhan.

Reyhan mengecup puncak kepalanya saat mereka berpelukan. Jantung Rea rasanya mau copot karena rasa bahagia yang teramat sangat. Dia tidak pernah merasakan ini sebelumya. Tak pernah ia bayangkan sebelumnya saat kali pertama ia masuk di kelas sebagai murid baru yang cupu bahwa Reyhan, cowok terpopuler di sekolah itu, akan memintanya menjadi pacarnya seperti ini.

Rea masuk ke kamarnya dan langsung memegangi dadanya sambil mengambil napas dalam, seperti orang yang sedang kekurangan oksigen. Setelah berhasil mengatur napasnya, Rea meloncat-loncat kegirangan karena dia baru saja jadian dengan Reyhan. Namun, tiba-tiba dia terjatuh karena kaget dengan apa yang ia lihat di balik pintu kamarnya yang sedikit terbuka.

“Sayang, kamu tidak apa-apa?” tanya Rianti segera setelah berlari masuk ke kamar Rea. Rea masih *shock* melihat mamanya. Apakah mamanya tadi melihat kelakuannya yang meloncat kegirangan? *Tidak. Itu bukan Fara!* Rea masih

terdiam meski Rianti berusaha untuk memapahnya duduk di kasur.

"Sayang, yang mana yang sakit?" tanya mamanya khawatir.

"Eh, tidak apa, Ma. Jangan khawatir," jawab Rea gugup.

"Apa kamu seperti itu karena Reyhan?" tanya mamanya serius. Suasana hati Rea yang tadi sangat bahagia langsung berubah menjadi rasa takut. Dia bingung menjawab pertanyaan mamanya.

"Kamu menyukai Reyhan?"

Rea masih diam. Namun, akhirnya dia mengangguk, mengiyakan prediksi mamanya.

"Reyhan anak yang baik," ucap Rianti tiba-tiba yang membuat Rea langsung menoleh ke arah mamanya.

"Ma ...."

"Mama harap kamu bisa menjaga dirimu. Kamu masih muda. Tapi, entah mengapa Mama yakin kalau Reyhan akan menjagamu dengan baik."

Tidak. Apa Rea tidak salah dengar? Apa yang barusan Mama bilang? Mama tidak keberatan? Rea masih terdiam. Ia tidak berani menyimpulkan pikirannya.

"Ma, apa Fara boleh ... pacaran dengan Reyhan?" tanya Rea dengan segala sisa keberaniannya.

"Tapi, kamu harus menjaga dirimu!"

Rea terdiam, tak percaya dengan pendengarannya. Namun, dia benar-benar akan sadar jawaban mamanya. Rea langsung memeluk mamanya erat.

Tidak. Aku dengar Fara dulu jarang bersikap manis karena dia lebih suka memendam perasaaannya. Memeluk Mama seperti ini tidak seperti dia!

Rea langsung melepaskan pelukannya dari Rianti, tetapi tanpa diprediksi Rea, mamanya justru memeluknya. Tentu saja itu membuat Rea senang dan kembali memeluk mamanya. “Terima kasih, Ma.”

Setelah beberapa saat, mereka pun melepaskan pelukan.

“Mama senang lihat kamu bahagia seperti tadi,” ucap Rianti, satu telapak tangannya memegang pipi Rea.

Rea pun tersenyum bahagia memandangi mamanya. Ia memegang tangan mamanya yang masih menempel di pipinya.

“Ya sudah, Mama ke kamar dulu ya,” ucap mamanya sambil beranjak keluar dari kamar Rea. Namun, langkahnya terhenti karena satu tangannya dipegangi Rea. “Ada apa, sayang?”

“Apa Mama ... mau tidur di sini bersama Fara?” tanya Rea, agak ragu.

Rianti tersenyum dan kembali mendekati Rea. “Kamu ini seperti anak kecil saja!”

Rea memiringkan kepalanya ke kanan sambil tersenyum. “Sekali-kali boleh, kan?”

Malam ini Rianti menemani Rea tidur di kamarnya. Rea memeluknya dengan erat. Mereka mengobrol lama sebelum tidur. Rea menceritakan tentang Reyhan, teman-teman barunya, sekolah, dan lain sebagainya. Rasanya kebahagiaan Rea hari ini berlipat ganda. Di sisi lain ada Reyhan, dan kini

ada mamanya yang menemaninya tidur, memberikan sikap sangat manis kepadanya.

Baru kali pertama dia tidur dengan ibu kandungnya. Baru kali pertama Rea mendapatkan momen manis bersama mamanya. *Apakah ini rasanya bersama ibu kandung?*

Reyhan pulang ke rumah dan mendapati keluarganya sedang berkumpul di ruang keluarga. Ia tersenyum karena ingat ulang tahun mamanya jatuh esok lusa.

"Kakak!" teriak Bimo ketika melihat Reyhan pulang.

Reyhan melangkah menghampiri keluarganya dan duduk di sebelah mamanya.

"Eh, Kak. Kakak udah siapin kado belum buat Mama?" tanya Bimo penasaran.

Reyhan menggeleng, lalu menoleh ke arah mamanya. "Mama maunya apa?"

Sarah berpikir sejenak. "Kakak mau nggak bawa teman cewek pas ulang tahun Mama?"

"Mama ini bicara apa sih," sahut suaminya, Hendra. Reyhan dan Bimo hanya tersenyum mendengar permintaan mamanya itu.

"Ya ... Pa, kita kan udah sepakat sebelumnya kalau tahun ini ulang tahun Mama sederhana aja, diadain di rumah dengan keluarga kecil kita ini. Kalian bertiga kan laki-laki, Mama di

rumah ini perempuan sendiri. Mama kan juga pengin ngobrol sama sesama wanita, Pa … dari hati ke hati gitu."

"Hahaha … Mama ini ada-ada aja!" ucap Hendra setelah mendengar penjelasan istrinya. "Kalau mau ngobrol dengan sesama wanita, kan ada Mbok Jum," lanjut Hendra, menggoda istrinya.

Tawa kedua anaknya pecah bersamaan.

"Memang kalau Reyhan bawa teman cewek ke sini, Mama mau—"

"Jadi, Kakak beneran mau ngenalin cewek ke Mama?" potong Sarah.

Reyhan terdiam sejenak. Dia memikirkan Rea yang baru saja menjadi pacarnya. Kalau Rea mau datang ke rumahnya saat ulang tahun mamanya, pasti Mama dan Bimo sangat senang karena mereka pernah bertemu sebelumnya.

"Kita lihat nanti," jawab Reyhan santai.

"Tuh kan! Kakak mesti gitu! Pokoknya, pas ulang tahun Mama, Kakak harus bawa teman cewek!"

"Mama … Mama ….." Hendra menggeleng-gelengkan kepalanya, heran dengan sikap istrinya. Sementara Reyhan hanya tersenyum melihat mamanya yang unik itu.

Chapter 23

"FAR, lo bisa ajarin gue ini, nggak?" tanya Ela kepada Rea tentang salah satu soal Matematika ketika jam istirahat. Rea melihat soal itu sejenak, lalu mengambil bolpoin dan kertas, bersiap untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, bolpoin tersebut terjatuh karena seseorang memegang tangannya secara tiba-tiba.

"Yuk, kita ke kantin!"

Rea dan Ela sontak mendongakkan kepala dan melihat Reyhan. Ela melebarkan mata, mulutnya menganga, tatapannya tampak bingung. Namun, Reyhan tidak peduli. Dia menggandeng tangan Rea sampai Rea berdiri dan mengikuti langkahnya. Sebagian dari teman sekelas yang melihat kejadian itu berekspresi tidak percaya, termasuk Neza. Namun, sebagian lain yang belum sadar akan adegan itu masih asyik mengobrol dengan teman yang lain.

“Rey, lo jangan asal tarik orang dong!!!” teriak Ela sambil ikut berdiri memegangi tangan kiri Rea. Kini kedua tangan Rea dipegangi oleh dua orang. Sebelah kanan Reyhan dan kiri Ela. Teriakan Ela barusan membuat semua temannya memandangi mereka dengan segala keheranan yang ada.

“El, lo bisa tanya soal Matematika itu nanti!”

“Tapi, gue yang minta tolong Fara duluan!”

“El, tugas itu masih dikumpulin tiga hari lagi!”

“Memang lo siapa tarik-tarik Fara?”

“Gue pacarnya Fara!” Jawaban Reyhan membuat Rea, Ela, dan semua temannya kaget tidak percaya, apalagi Neza. Rea ikut terkejut karena ternyata Reyhan tidak malu mengakui hubungan mereka di depan umum, dengan kenyataan kalau dia sudah pacaran dengan cewek cupu seperti dirinya.

“Rey! Lo jangan permainin perasaan Fara, dong!” teriak Ela masih tidak percaya.

“Gue nggak bercanda! Kami udah jadian tadi malam!” jawab Reyhan serius.

Semua teman-temannya bisa mendengar dengan jelas jawaban Reyhan. Mereka semua terdiam, terbelalak, dengan mulut menganga tidak percaya. Memang selama ini sesuatu yang berhubungan dengan Reyhan selalu menjadi perhatian di sekolah.

Ela mencoba bertanya sendiri kepada Rea yang dari tadi diam saja. “Far, apa Reyhan benar? Kalian udah jadian?” tanya Ela ragu.

Semua mata memandang ke arah Rea. Mereka semua memasang pendengaran baik-baik, penasaran jawaban apa

yang akan Fara berikan kepada Ela. Sekilas pandangan Rea tertuju kepada Neza dan rasa muaknya pun muncul. Pikirnya, ini momen yang tepat untuk meredam kesombongan Neza.

Rea tersenyum sambil tetap memandang Neza yang cemberut kepadanya. “Iya.”

Jawaban Rea membuat semua orang terkaget-kaget. Reyhan pacaran dengan cewek cupu? Itu benar-benar di luar logika teman-temannya.

Setelah memandang Neza dari jauh, Rea memalingkan pandangannya untuk menatap Reyhan yang ada di depannya sambil tersenyum. Namun, tiba-tiba Neza mendekati mereka dan langsung berkata histeris. “Rey, lo itu udah dibohongi sama dia! Nggak cuma lo, kalian semua udah dibohongi sama dia! Dia nggak selugu yang kalian lihat!” Neza berteriak seperti orang kesetanan. Semua temannya bingung dengan maksud ucapan Neza.

Reyhan pun mendekati Neza dan berbisik kepadanya.

“Gue udah tahu semua tentang Fara dan itu bukan urusan lo. Gue harap lo ingat kalau gue masih bisa jadi saksi perbuatan jahat lo saat mem-*bully* Fara waktu itu. Jadi, mulai sekarang juga jangan main-main sama gue dan Fara,” bisik Reyhan.

Neza gemetar setelah mendengar ancaman Reyhan. Dia mematung tak berdaya. Tentu saja dia tidak mau malu di depan umum apalagi masuk penjara dengan kasus penganiayaan, karena satu-satunya pelaku kekerasan yang belum diungkap Rea adalah dirinya. Kalau hal itu terjadi bagaimana dengan

reputasinya? Bagaimana dengan masa depannya? Bagaimana reaksi orangtua dan keluarga besarnya?

Reyhan melangkah mendekati Rea dan memegang tangannya, menggandengnya keluar kelas.

“Tunggu!”

Rea dan Reyhan menoleh ke sumber suara. Neza.

Rea dan Reyhan mengerutkan dahinya heran melihat Neza mendekati Rea. “Fa ... Far, gue ... minta maaf ya.”

Rea terdiam sejenak sebelum menjawab, “Tolong jangan diulangi lagi.”

Neza mengangguk. Rea dan Reyhan pun keluar kelas menuju kantin. Kini semua penghuni kelas bisa bernapas lega setelah menyaksikan adegan barusan. Namun, dalam hati mereka tetap ada rasa penasaran. Apa sebenarnya yang Reyhan bisikkan di telinga Neza sampai Neza langsung meminta maaf seperti itu?

“Rey, dia itu nyebelin banget!” ucap Rea sesampainya mereka di kantin.

“Tapi, kamu udah maafin dia, kan, tadi?” tanya Reyhan sambil membelai pipi Rea.

Rea mendengus sebelum menjawab. “Iya, sih ....”

Reyhan tersenyum mendengar jawaban Rea. Gadis itu baru menyadari banyak mata yang melihat mereka. Rea dan

Reyhan langsung terlihat gugup dan segera menyingkirkan tangan Reyhan dari pipinya.

Reyhan pun berjalan ke arah penjual untuk memesan dua jus jeruk untuk Rea dan dirinya. Rea pun segera mencari tempat duduk. Beberapa saat kemudian, Reyhan datang bersama dua es jeruk di tangan. Setelah Rea meminum jus jeruknya, emosi Rea pun menjadi lebih stabil.

“Re, besok malam ada acara kecil-kecilan buat merayakan ulang tahun Mama. Kamu mau datang, kan?” pinta Reyhan.

Rea membulatkan matanya. “Tapi, Rey, kamu tahu, kan ... aku kayak gini! Hm, maksud aku, penampilan aku ....”

“Acaranya cuma sekeluarga doang. Tahun ini Mama nggak mau acara yang besar, jadi kamu nggak usah khawatir. Lagian sejak kapan kamu khawatir dengan penampilan kamu? Waktu ulang tahun Ela aja kamu santai.”

“Itu kan ulang tahun Ela, Rey! Ini ulang tahun Mama kamu! Dan, ada keluarga kamu,” ucap Rea agak panik.

“Kok kamu jadi rendah diri gini, sih, Re? Dengar, ya, mamaku pasti suka sama kamu. Percaya sama aku.” Reyhan berusaha meyakinkan sambil memegang tangan Rea di tas meja.

“Kamu yakin?” tanya Rea ragu.

Reyhan mengangguk yakin. “Besok aku jemput kamu ya?”

Rea pun mengiyakan sambil tersenyum.

Chapter 24

"REY, apa kamu yakin?" tanya Rea setelah mereka sampai di depan rumah Reyhan. Reyhan tidak menjawab, tetapi dia tersenyum sambil menggandeng tangan Rea masuk ke rumah.

Sebelumnya, Reyhan memang tidak bercerita kepada Rea bahwa mamanya dan Bimo sudah pernah melihatnya. Dia juga tidak mengatakan kepada mamanya kalau dia akan membawa Fara datang ke rumah dan mengenalkannya sebagai pacarnya. Setelah masuk di ruang tamu, Reyhan meminta Rea menunggu di ruang tamu dulu untuk memberi kejutan kepada mamanya.

"Ma!" sapa Reyhan sambil membawa sebuah kado yang sudah terbungkus rapi dengan kertas kado warna hijau.

"Kakak ke mana aja, sih? Mama, Papa, dan Bimo sudah nungguin dari tadi, lho."

“Reyhan tadi jemput seseorang dulu, Ma. Oh iya, ini buat Mama dari kami. Selamat ulang tahun ya, Ma!” ucap Reyhan sambil memberikan kado tersebut kepada mamanya.

”Hah? Kakak jadi bawa teman cewek ke rumah? Mana dia?” tanya mamanya heboh sambil melihat kanan kiri mencari sosok cewek yang dibawa Reyhan.

Reyhan hanya tersenyum melihat rasa penasaran mamanya itu. Sarah menoleh ke arah Reyhan dan melihat kado dari Reyhan yang masih ia pegang. Ia langsung memeluk Reyhan. “Terima kasih ya, sayang. Tapi, mana temanmu itu?”

“Dia di ruang tamu. Reyhan panggil dulu, ya.”

Tak lama Reyhan pun muncul kembali di ruang tengah dengan menggandeng Rea. Sarah dan Bimo pun sangat kaget dengan apa yang mereka lihat saat ini.

“Kak Fara!” teriak Bimo. Ia berlari dan langsung memeluk Rea yang terlihat kebingungan, tetapi tetap membalas pelukan Bimo dan tersenyum.

Setelah Rea dan Bimo melepaskan pelukan, Rea langsung mencium tangan Sarah dan beliau pun menggandeng tangan Rea sambil tersenyum senang.

“Kak, kok nggak bilang ke Mama dulu kalau mau bawa Fara ke sini? Kakak pasti mau kasih kejutan buat Mama ya?” tanya Sarah kepada Reyhan.

“Iya. Reyhan memang mau buat kejutan buat kalian.”

“Tapi, Kak, Kakak kok bisa kenal sama Fara, sih?” tanya mamanya kepada Reyhan, masih sambil menggandeng tangan Rea yang kebingungan, untuk duduk di sofa ruang tengah.

“Hmmm … Pa, kenalkan ini Fara, teman sekelas Reyhan yang waktu itu,” ucap Reyhan santai kepada papanya.

Rea pun langsung mencium tangan Hendra. “Oh, iya. Fara yang pintar itu, kan?” Hendra memastikan.

“Iya, Pa,” jawab Reyhan, sedangkan Rea hanya tersenyum mendengar pujian itu.

“Wah … Papa sebenarnya udah mulai curiga pas kamu nggak mau jawab pertanyaan Papa waktu di mobil itu.”

Reyhan hanya tersenyum kepada papanya.

“Lho? Teman sekelas Kakak? Mulai kapan? Kok Kakak nggak pernah cerita ke Mama, sih? Papa juga udah kenal sama Fara?” tanya Sarah.

“Iya, Kak Reyhan jahat! Masa diam aja dulu?” Bimo menambahkan.

Rea tersenyum bingung sambil memandang Reyhan. Sebenarnya apa maksud mereka?

“Dulu Reyhan nggak seberapa kenal sama Fara, jadi ngapain juga bilang ke kalian. Tapi, karena sekarang Fara jadi pacar Reyhan, ya Reyhan harus kenalin sama kalian,” jawab Reyhan santai.

“Apa? Kalian pacaran? Ya, ampun, sepertinya Mama akan pingsan!” teriak Sarah heboh sambil memegangi kepalanya.

Rea yang khawatir langsung berdiri mendekati Sarah dan memegang kedua pundaknya. “Tante tidak apa apa?”

Reyhan mendengus dan membuang muka karena sudah hafal dengan tingkah berlebihan mamanya, sedangkan Hendra dan Bimo hanya tersenyum geli.

“Eh, tidak apa apa, sayang. Tante cuma butuh oksigen lebih karena terlalu bahagia!” jawab Sarah sambil memeluk Rea. Rea tersenyum lega karena sepertinya keluarga Reyhan menerimanya dengan baik dan hangat.

“Tapi, Tante, bagaimana kalian bisa mengenal saya?” Rea bertanya suatu hal yang dari tadi ia bingungkan.

“Lho, jadi Reyhan belum cerita sama kamu? Hm, Kakak!” ujar Sarah sambil memicingkan matanya ke arah Reyhan. Reyhan hanya tersenyum saja kepada mamanya.

“Sayang, kamu yang ikut komunitas musik itu, kan? Dulu waktu kamu adain pertunjukan musik di rumah sakit, kamu mengiringi Bimo bernyanyi dengan gitarmu,” jelas Sarah dengan semangat.

Rea mulai mengingatnya dan langsung merekahkan senyum. “Jadi, itu kalian? Tidak disangka ya!”

“Iya, memang tidak disangka,” ucap Reyhan, menanggapi Rea.

“Tidak disangka sekarang kalian bisa pacaran,” lanjut Hendra, ikut-ikutan menggoda Rea. Sarah tak hentinya tersenyum dan memandangi Rea sambil memegangi lengan Rea.

“Sayang, ini kan ulang tahun Tante, hm ... kamu mau nggak melakukan sesuatu untuk Tante?”

“Tentu saja, Tan. Apa?”

“Kita ke kamar Tante dulu, yuk!” pinta Sarah sambil berdiri dengan masih menggandeng lengan Rea.

“Mama mau minta Fara ngapain pakai ke kamar segala?” tanya Hendra kepada istrinya.

“Bentar, Pa, nanti Mama dan Fara ke sini lagi, kok!” jawab Sarah sebelum meninggalkan ruang tengah menuju ke kamarnya bersama Rea. Reyhan, Hendra, dan Bimo pun menunggu mereka keluar dari kamar sambil berpikir apa yang sedang mereka lakukan di dalam. Sekitar 30 menit kemudian, Sarah dan Rea pun keluar dari kamar.

Semua mata memandang takjub pada sosok yang sekarang dilihat mereka, tak terkecuali Reyhan. Dia sampai tidak bisa mengedipkan matanya karena ingin terus memandangi sosok tersebut. Tampak Rea berbalutkan baju indah warna biru, rambut hitamnya yang sedikit bergelombang tergerai, dipadu *makeup* tipis tanpa benda berkaca di mata yang biasa ia pakai. Mama Reyhan dengan bangga mengggandeng Rea melangkah mendekati mereka semua.

“Gimana? Mama tadi butuh waktu lho untuk meyakinkan Fara pakai ini,” ucap Sarah.

“Fara, kamu cantik sekali!” Hendra berkomentar.

“Iya, Kak Fara cantik!” Bimo menambahkan.

“Jadi, itu baju yang Mama beli kemarin?” tanya Hendra.

“Iya, Pa. Sebelumnya kan Mama sudah bilang akan belikan baju buat temen ceweknya Reyhan kalau mau datang ke acara ulang tahun Mama. Gimana, Kak?” tanya Sarah kepada Reyhan. Namun, Reyhan malah memalingkan mukanya dan memilih untuk tidak berkomentar.

“Kak! Gimana menurut Kakak? Jangan sok kegantengan gitu dong! Fara aja nggak sok kecantikan!” lanjut Sarah sambil mendekati Reyhan dan memegangi lengan anaknya.

"Jadi, kita kapan makannya, Ma? Tuh makanannya udah mau dingin," ujar Reyhan, mengalihkan topik dan mengggandeng tangan Sarah menuju meja makan untuk duduk di kursi. Mereka pun duduk mengelilingi meja makan. Rea duduk bersebelahan dengan Reyhan.

Di meja makan, tiba-tiba Reyhan memegang satu tangan Rea yang berada di bawah meja. Rea sedikit terkejut dengan ulah Reyhan tersebut. Rasanya Rea ingin sekali tersenyum sambil memandang Reyhan yang ada di sampingnya, tetapi ia malu karena ada keluarga Reyhan.

"Jadi, kalian kapan saling kenal?" tanya Sarah.

"Semester lalu Fara jadi siswi baru di kelas Reyhan, Ma," jawab Reyhan santai sambil satu tangannya masih berada di bawah meja, menggenggam tangan Rea.

"Oh ya, jadi Fara pindahan dari mana?" tanya Hendra.

"Jakarta Utara, Om."

"Oh ...."

"Kak Fara, kapan-kapan temenin Bimo nyanyi lagi ya!" pinta Bimo.

"Iya, Far, kan siapa tahu nanti Bimo jadi artis kayak Afgan! Iya, kan?" Sarah menambahkan dengan gayanya.

Rea tersenyum. "Tentu saja," jawabnya.

Setelah makan, mereka pun kembali ke ruang tengah untuk memotong kue ulang tahun. Mereka sangat bahagia dengan acara tersebut. Mengobrol, bercanda, sampai mendengar Bimo bernyanyi.

"Keluarga kamu bahagia banget ya, Rey," ucap Rea yang berdiri di samping Reyhan sambil melihat keluarga Reyhan yang hangat itu.

Reyhan terdiam, lalu memandang Rea. "Mulai sekarang, kamu bisa anggap mereka keluarga kamu juga."

Rea langsung menoleh menatap Reyhan. Rasanya ia ingin sekali memeluk Reyhan untuk rasa terima kasihnya. Namun, Rea hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Setelah acara selesai, Reyhan bersiap untuk mengantar Rea pulang. Rea pulang dengan menggunakan baju yang ia kenakan dan berpenampilan seperti sebelumnya. Meskipun Sarah sudah memintanya pulang dengan tetap memakai baju yang ia berikan, tapi Rea benar-benar belum siap bila mamanya melihat ia berpakaian menarik seperti itu.

"Reyhan antar Fara pulang dulu ya," pamit Reyhan sebelum masuk ke mobil.

"Eh, Fara!" teriak Sarah sambil melangkah ke arah Rea, lalu membisikkan sesuatu yang membuat Rea melebarkan matanya.

Setelah membisikkan sesuatu itu, Sarah tersenyum kepada Rea. "Nanti Tante akan lihat, lho! Sudah masuk ke mobil sana ... hati-hati, ya!"

Rea masih *speechless* setelah mendengar bisikan Sarah. Namun, ia tetap masuk ke mobil, lalu melambaikan tangan berpamitan pulang. Dalam perjalanan Rea tidak bicara sedikit pun. Dia masih berpikir tentang bisikan tersebut.

"Kamu kok diam aja sih, Re?" tanya Reyhan, khawatir.

"Eh, nggak apa-apa kok, Rey," jawab Rea sambil tersenyum.

"Makasih ya, Rey," ucap Rea setelah mereka sampai di depan rumah.

"Iya. Titip salam ya buat Tante Rianti."

"Iya. Tapi, mungkin Mama sekarang sudah tidur. Besok baru bisa aku sampaikan."

Reyhan tersenyum saat Rea bersiap membuka pintu mobil. Namun, tiba-tiba ia berhenti dan berbalik ke arah Reyhan untuk mencium pipi Reyhan dengan cepat. Lalu, ia segera membuka pintu mobil untuk melarikan diri.

"Dah," ucap Rea sambil keluar mobil meninggalkan Reyhan yang mematung karena kelakuannya barusan.

Reyhan pulang ke rumah dan langsung menuju kamarnya. Namun, langkahnya terhenti karena mamanya berada di depan pintu kamarnya sambil tersenyum-senyum. Reyhan pun memicingkan matanya.

"Mama? Kok, belum tidur?"

"Hm, dulu Mama pikir kamu itu nggak suka sama cewek lho, Kak!" Sarah mulai menggoda.

Reyhan mengabaikan mamanya sambil membuka pintu kamar. Namun, Sarah mengikutinya.

Mamanya tersenyum. "Saking senangnya kamu sampai enggan menghapus lipstik di pipi kamu itu, ya?"

Reyhan kaget. Dia ingat Rea tadi mencium pipinya. Reyhan pun langsung melangkah di depan cermin. Dia melebarkan matanya ketika melihat cap bibir warna *pink* menempel di pipinya. Reyhan langsung mengusapnya untuk menghilangkan bekas tersebut. Ia merasa sangat malu.

Mamanya tersenyum lebar sampai terlihat deretan giginya. “Ya, ampun Kak! Ternyata Kakak suka banget ya sama Fara?”

Reyhan kali ini benar-benar malu. “M-Ma, Reyhan mau ke kamar mandi dulu!” ucap Reyhan gugup, melarikan diri dari situasi tersebut. Di dalam kamar mandi tentu saja Reyhan berpikir sambil membasuh mukanya.

“Mama dan Rea pasti udah rencanain ini!” tebak Reyhan.

Tak lama kemudian ia keluar kamar mandi dan masih melihat mamanya di dalam kamarnya.

“Pasti Mama yang rencanain semua ini?” Reyhan menyelidik.

“Hahaha … iya! Eh, Kak, Mama ngantuk deh. Mama ke kamar dulu ya!” ucap Sarah sambil tertawa dan melangkah keluar kamar Reyhan dengan santai.

Reyhan hanya mendengus dan memejamkan matanya untuk merespons jebakan ini.

Setelah sampai di rumah, Rea langsung masuk ke kamarnya. Jantungnya berdegup kencang hingga membuat Rea sampai

memegangi dadanya. Kemudian, ia mengusap bibirnya untuk menghilangkan pewarna bibir.

Aduh, gimana nih, gue malu banget sama Reyhan. Ya meski sekarang gue pacarnya, tapi tetap aja malu! Tante Sarah lucu banget, sih! Masa kasih lipstik ini ke bibir gue dan minta gue cium pipi Reyhan? Ya ampun ... gue harus siap-siap menghadapi Reyhan besok!"

Chapter 25

DI sekolah berita tentang Reyhan dan Rea yang sudah resmi pacaran menjadi topik utama yang hangat dibicarakan, bahkan di kalangan guru. Pada jam istirahat sekolah, Rea langsung cepat-cepat menuju perpustakaan untuk menghindari Reyhan. Rea mengambil beberapa novel di salah satu rak. Sambil membaca sinopsisnya dia memutar tubuhnya untuk melangkah menuju bagian peminjaman. Saat melangkah, dia menabrak seseorang sampai novel-novelnya terjatuh.

"Maaf," ucap Rea segera sambil memunguti novel-novelnya tanpa melihat siapa yang ia tabrak.

"Kamu tuh tetap aja cuek dan suka nabrak orang kayak dulu ya?" ucap seseorang yang barusan ia tabrak.

Rea mengenali suara tersebut dan langsung mendongakkan kepala. Ya. Tentu saja Reyhan. Namun, ia tetap saja memunguti novelnya dan Reyhan sama sekali tidak membantunya.

Setelah selesai memunguti novelnya, Rea langsung berdiri menatap Reyhan. "Apa?"

"Kamu sengaja ninggalin *lipstick* kamu di pipi aku tadi malam, kan?" tanya Reyhan *to the point,* dengan tetap menjaga volume suaranya, mengingat mereka berada di perpustakaan.

Rea mulai gugup. "Hmmm ... me-memang kenapa?"

"Oh, jadi benar kamu sengaja? Oke!" jawab Reyhan santai sambil melipat kedua tangannya ke dada.

Rea mengembuskan napas panjang dan mencoba menjauh dari Reyhan. Namun, tangan Reyhan mencegahnya untuk keluar dari lorong rak yang sepi tersebut. "Urusan kita belum selesai."

"Oke, sekarang kamu mau apa?" tantang Rea meski gugup sambil memeluk novel-novelnya.

"Aku. Akan. Balas. Kamu!" ucap Reyhan dengan penekanan sambil berbisik ke telinga Rea.

Rea menahan napasnya ketika Reyhan berbisik kepadanya. Rasanya jantungnya hampir lepas dari tempatnya. Dia langsung mengambil jarak dengan Reyhan.

"Jadi, kamu ... mau balas ... cium pipiku?" tanya Rea serius dengan rasa malu.

Reyhan tersenyum geli. "Enak aja kamu!" jawab Reyhan santai sambil mengangkat kedua alisnya.

Rea memicingkan mata. "Jadi, maksud kamu ... apa?"

"Kamu udah lupa, udah cium aku berapa kali?" tanya Reyhan sambil kembali berbisik, mencoba serius, tetapi sebenarnya ia sangat ingin tertawa.

Rea memejamkan matanya sambil menambah erat pelukannya pada novel-novelnya tersebut karena merinding dengan tingkah dan pertanyaan Reyhan. Rea mencoba membuka matanya, menatap Reyhan dan langsung pergi keluar perpustakaan, meninggalkan Reyhan sambil tersnyum.

Setelah Rea kembali ke kelas, Ela memberi tahu kalau dia dipanggil Bu Vina ke kantor guru bersama Reyhan. Setelah bertemu Bu Vina dan Reyhan di kantor guru, Bu Vina ternyata berniat meminta mereka mengikuti olimpiade Matematika tingkat provinsi yang akan diadakan satu minggu lagi. Reyhan dan Rea pun dengan senang hati mengikuti lomba tersebut. Setelah selesai bertemu Bu Vina, mereka berdua berjalan kembali ke kelas.

Rea sama sekali tidak mau mengucapkan sepatah kata pun. Ia tertunduk karena masih teringat kata-kata Reyhan di perpustakaan tadi yang membuatnya sangat malu.

"Besok hari libur, kita belajar bareng yuk!" ajak Reyhan.

"Belajar di mana?" tanya Rea dengan muka masih tertunduk.

"Di rumah kamu boleh?"

Rea mengangguk. Reyhan yang melihatnya tahu persis Rea masih malu kepadanya dan dia sangat menyukai ekspresi itu.

"Besok jangan lupa masakin nasi goreng lagi ya buat aku!"

Rea langsung mengangkat wajahnya, melihat ekspresi Reyhan yang sedang tersenyum.

"Kenapa? Kamu nggak mau?" tanya Reyhan.

"Nggak, aku mau kok," jawab Rea cepat dan kembali menundukkan kepalanya, mencoba menyembunyikan senyum gelinya. *Ya Tuhan, kenapa sikap gue kayak cewek cupu beneran sih!* gumamnya dalam hati.

"Berapa lama kamu belajar masak nasi goreng itu?" tanya Reyhan penasaran.

Rea menghentikan langkahnya, membuat Reyhan juga melakukan hal demikian.

"Lima jam," jawab Rea sambil memandang Reyhan.

Reyhan membulatkan matanya karena rasa terkejutnya. Namun, bersamaan dengan itu, dia tidak bisa menahan senyum lebar yang memperlihatkan deretan giginya itu.

Rea mengerutkan kedua alisnya ketika melihat senyum Reyhan. Namun, Reyhan tidak memedulikan itu. Dia malah menggandeng tangan Rea untuk berjalan menuju kelas.

Malam hari setelah belajar Matematika untuk persiapan olimpiade, Rea masih duduk di meja belajarnya. Cewek itu sudah selesai belajar dan kini ia asyik *chatting* dengan Reyhan sambil memikirkan apa yang ia lakukan besok.

"Gue mau ambil minum dulu," ucap Rea kepada dirinya sendiri sambil melangkah keluar kamar. Sebelum ia sampai ke

dapur, Rea melihat pintu kamar mamanya terbuka. Rea pun masuk dan melihat mamanya sedang meratapi sebuah baju bayi.

"Baju siapa, Ma? Apa baju Fara dulu?" tanya Rea sambil duduk di samping Rianti. Rianti sangat kaget dengan kedatangan Rea dan langsung mengembalikan baju bayi itu ke lemari. Rea pun memicingkan matanya karena penasaran.

"Bukan, sayang. Itu bukan bajumu," jawab Rianti, terlihat gugup. Mendengar jawaban mamanya, Rea bisa menjawab sendiri baju siapa itu. Ya, tentu saja bajunya dulu. Namun, dia tetap mencoba tenang menghadapi mamanya.

"Apa ... itu ... baju Rea?" tanya Rea ragu. Ia menguatkan hatinya, menguji mamanya.

"Eh, sayang, Rea ... dia sudah meninggal. Saat ... dia bayi," jawab mamanya gelagapan.

Rea membuang muka sambil mendengus. Entah mengapa emosinya muncul tiba-tiba. Bagaimana bisa mamanya sendiri menganggapnya sudah meninggal, padahal tak sekali pun mamanya pernah melihat jasadnya? Di sisi lain, mamanya masih menganggap Fara hidup, padahal beliau adalah orang pertama yang menemukan jasad Fara di kamarnya.

"Benarkah?" tanya Rea, kesal.

Mamanya terlihat bingung dengan sikap Fara yang seakan marah dengan pernyataannya. Bukankah Fara dulu sudah yakin dan percaya dengan berita kematian saudaranya saat bayi? Namun, kenapa sekarang ia meragukannya?

"Sa-sayang—"

"Apa Mama dan Papa dulu sudah melihat jasad bayi Rea?" Rea bertanya dengan menaikkan volume suaranya.

"Sayang, kita sudah menguburkannya—"

"Ma!" teriak Rea sambil berdiri menahan emosinya karena kebohongan mamanya. Rianti gemetar melihat sikap Fara yang tidak biasanya. Beliau hanya mematung menatap Rea.

Rea melihat mamanya ketakutan pada sikapnya, tetapi dia sadar, dia di sini untuk menyadarkan mamanya. Tentu saja dia tidak boleh emosi seperti itu. Rea pun menarik napas dalam untuk menenangkan dirinya. "Maaf, Ma, Fara ... ke kamar dulu," ucap Rea sebelum pergi meninggalkan Rianti sendiri di kamar.

Rea berlari ke kamarnya dan mengunci pintunya. Dia menangis meratapi nasibnya yang dianggap sudah tiada oleh ibu kandungnya sendiri. Seketika ia langsung ingat cerita ketika mamanya menukarnya dengan bayi yang sudah meninggal dan dia hidup serba kekurangan serta sakit-sakitan dengan Bu Sri di desa.

Malam itu, Rea benar-benar tak bisa tidur karena kesedihannya. Pagi-pagi buta, masih di rumah mamanya, Rea menelepon sopirnya, Pak Sapri. Ia merasa sudah lelah dengan sikap mamanya. Ia ingin menenangkan diri sejenak di *Green House*.

"Pak Sapri, cepat jemput saya sekarang, ya! Udah, jangan pakai tanya, cepat, saya tunggu," ucap Rea sambil mematikan ponselnya dengan kesal.

Setelah Pak Sapri sampai di gang dekat rumahnya, Rea keluar rumah menuju rumah *Green House* tanpa izin kepada mamanya dan tanpa membawa apa pun, kecuali ponselnya. Beberapa jam kemudian, Rianti yang tidak melihat keberadaan Rea tentu saja sangat panik. Beliau mencari ke semua ruangan rumah, tetapi ia tidak menemukan anaknya. Beliau menelepon, tetapi ponselnya tidak aktif.

Rianti mulai menangisi ketidakberadaan anaknya. Beliau sampai berjalan ke setiap gang untuk menanyakan keberadaan Rea kepada tetangganya.

"Mungkin Fara lagi lari pagi sama temannya, Bu."

"Mungkin tadi Fara nggak kasih tahu Ibu karena Ibu masih tidur. Tenang dulu, Bu, ini kan masih jam sembilan pagi, nanti juga pulang. Biasa, anak muda ...."

Semua tetangganya berkata demikian, tetapi Rianti tidak bisa menghilangkan kepanikannya. Ia teringat dulu waktu di Surabaya, Fara pernah menghilang entah ke mana.

Rianti mulai berpikir mungkin jawaban dari tetangganya itu benar. Rianti mencari nomor kontak teman Rea di ponselnya. Ia ingat bila Reyhan pernah meneleponnya untuk meminta izin keluar bersama Fara.

"Halo, nak Reyhan?" ucapnya panik.

"Ada apa, Tan?" tanya Reyhan, khawatir.

"Rey ... Rey ... Fara! Fara!" jawabnya sambil menangis.

"Ada apa dengan Fara, Tan?" tanya Reyhan, ikut panik.

"Fara hilang!"

"Apa?" tanya Reyhan, memastikan karena sangat kaget.

"Tante tidak tahu Fara ada di mana. Tadi pagi Tante lihat di kamarnya dia sudah tidak ada. Tante cari-cari dari tadi juga belum ketemu. Ponselnya juga tidak aktif," jelas Rianti sambil menangis tersedu-sedu.

"Tante nggak usah khawatir. Fara pasti pulang. Reyhan akan cari dia. Reyhan akan bawa Fara pulang. Sekarang Tante di mana?"

"Tante masih di jalan cari Fara ...."

"Sekarang Tante pulang dulu, ya? Tante harus makan dan istirahat dulu dan Reyhan akan cari Fara. Ya?"

"Tapi, nak—"

"Tan ... ini Reyhan udah mau keluar kok buat cari Fara. Ya?"

"Baiklah. Tante pulang dulu. Nanti kabari Tante, ya? Hati-hati, nak!"

"Pasti, Tan."

Setelah menutup teleponnya, Reyhan berlari menuju garasi mobinya sambil berpikir kira-kira di mana Rea berada? Reyhan menafsirkan pasti Rea sedang marah dengan mamanya. Namun, Reyhan tidak bertanya lebih jauh pada Rianti tentang masalah mereka.

Reyhan segera masuk ke mobilnya untuk mencari keberadaan Rea. Dia tidak hentinya menelepon Rea sambil menyetir mobil, meski tetap saja usahanya itu tidak berhasil.

Reyhan mencari ke jalan sekitar taman kota, tetapi ia tetap tidak menemukannya. Reyhan berpikir sejenak dan memikirkan satu tempat yang kemungkinan besar didatangi Rea. *Green House*.

Reyhan pun sampai ke *Green House* dan seperti yang ia duga, satpam bilang kalau Rea ada di rumah. Pembantu rumah tersebut pun mempersilakan Reyhan masuk dan duduk di ruang tamu. Reyhan sekarang bisa melihat rumah itu dari dari dalam. Begitu besar, indah, dan mewah dengan perabotan rumah yang terlihat sangat mahal. Pikiran Reyhan refleks membandingkan dengan rumah Rianti yang ditinggali oleh Rea.

"Hmmm .... Mas, maaf, Neng Rea nggak mau nemuin Mas," ucap Mbok Na setelah mencoba memanggil Rea di kamar.

Reyhan mengerutkan dahinya. "Memang sekarang dia di mana, Mbok?"

"Di kamarnya, Mas."

"Bolehkah saya mengetuk pintu kamarnya sendiri?"

Mbok Na terlihat agak ragu, tetapi dia mengangguk pada Reyhan. Mbok Na pun mengantar Reyhan ke depan pintu kamar Rea sebelum meninggalkannya.

"Re," ucap Reyhan, tetapi tidak terdengar adanya respons dari dalam.

"Re, kamu kok nggak mau ketemu aku? Kamu ngambek sama aku? Setidaknya, kamu jelasin dulu dong kenapa kamu ngambek kayak gini? Memang aku salah apa?" Reyhan mencoba membujuk Rea, tetapi masih tidak ada jawaban.

"Rea—"

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan membuat Reyhan lega. Reyhan pun segera masuk kamar dan membiarkan pintunya terbuka. Reyhan melihat Rea duduk di sofa dekat

jendela kamarnya yang besar itu. Rea menghadap kaca jendela dengan rambut panjang yang terurai ke samping, menutupi wajahnya. Sejauh ini Rea belum menatap Reyhan.

Reyhan mendekati Rea dan menyingkap rambutnya, merapikannya pada salah satu telinga Rea untuk melihat wajah gadis itu. Rea terlihat sangat sedih. Gadis itu menatap taman di luar jendela.

“Ada apa?” tanya Reyhan sambil duduk di samping Rea. Namun, Reyhan tetap tidak menerima jawaban. Rea masih terdiam.

“Kamu bertengkar sama Tante Rianti?” Reyhan kembali bertanya dengan hati-hati.

“Nggak,” akhirnya Rea menjawab.

“Jadi, kamu marah sama aku?” Reyhan berusaha mengalihkan suasana.

Rea langsung menatap Reyhan. “Apaan sih!”

“Terus kamu marah sama siapa? Lihat, mata kamu sampai bengkak gini,” ucap Reyhan sambil mengusap mata Rea.

“Mama udah anggap aku mati, Rey!” Rea mulai bercerita tentang perasaannya.

“Maksud kamu?”

“Aku heran sama Mama. Mama anggap orang yang sudah mati masih hidup dan anggap orang yang masih hidup, udah mati! Aku nggak bisa terima ini, Rey!”

“Bukannya karena itu kamu rela lepas semua kehidupan kamu demi Mama kamu?” tanya Reyhan serius, mengingatkan Rea.

Rea mulai menangis lagi karena ucapan Reyhan. “Tapi, Rey, segitunya sikap Mama sama Fara sampai anggap Fara masih hidup! Dan itu beda banget ke aku! Mama anggap aku udah mati, Rey!”

“Jadi, kamu cemburu sama orang yang sudah tiada?”

Rea terdiam, tak bisa menjawab pertanyaan Reyhan. Ia merasa pertanyaan Reyhan benar. Dia cemburu dengan Fara! Apa gunanya cemburu dengan orang yang sudah meninggal?

“Rea, Fara sudah nggak ada. Dia mengakhiri hidupnya sendiri. Sebelumnya dia juga cemburu dengan kehidupan kamu.”

Kalimat Reyhan masuk ke hati dan pikiran Rea. Cewek itu masih terdiam mendengarkan Reyhan. Dari puisi Fara, terlihat dia iri dengan kehidupan Rea. Fara tertekan dengan kehidupannya sendiri.

“Re, aku tahu kamu lebih kuat dari Fara, tapi aku nggak akan biarkan kamu lemah kayak gini. Aku nggak mau kamu kayak Fara. Aku nggak mau kehilangan kamu.”

Rea memeluk Reyhan dan kembali menangis karena terharu dengan perkataan Reyhan.

“Kamu ikut aku pulang, ya? Tante Rianti khawatir banget sampai cari kamu di jalan sambil nangis.”

Rea terkejut dan melepaskan pelukannya. “Benarkah?”

Reyhan mengangguk. “Kamu khawatir juga, kan, sama Mama kamu? Pulang, yuk.”

Rea pun mengangguk kepada Reyhan.

“Mama!” teriak Rea, berlari memeluk Rianti ketika sampai di rumah setelah diantar oleh Reyhan.

“Sayang, kamu tadi ke mana saja?” tanya Rianti khawatir sambil memeluk Rea.

Rea melepaskan pelukannya dan mengambil tangan mamanya untuk menciumnya. “Maafkan Fara ya, Ma!”

“Iya, sayang,” respons Rianti, masih memeluk Rea.

Rianti, Rea, dan Reyhan mengobrol sebentar sebelum Rianti menyuruh Rea tidur karena pasti dia tidak tidur semalaman. Setelah Rea masuk ke kamar, Rianti langsung menemui Reyhan.

“Nak Reyhan, Tante tidak tahu bagaimana harus berterima kasih padamu.”

“Jangan khawatir, Tan. Hm, Tan, Reyhan boleh tanya nggak?”

“Iya, tentu saja. Tanya apa?”

“Maaf sebelumnya, Tan. Hm, tadi Fara sempat cerita tentang ... saudara kembarnya,” ucap Reyhan, sedikit ragu.

Rianti terlihat sedikit gugup. “Hmmm ... iya. Dia dulu memang punya saudara kembar.”

“Dulu?” tanya Reyhan, memancing pembicaraan.

“Iya, dulu. Sekarang saudaranya ... sudah meninggal,” jawab Rianti, gugup.

“Kalau boleh tahu, meninggal kenapa, Tan? Eh, maaf Reyhan menanyakan ini karena ... tadi Fara sepertinya ... belum percaya.” Reyhan pun mulai sedikit gugup.

"Sakit," jawab Rianti singkat sambil menoleh ke belakang, membelakangi Reyhan untuk menyembunyikan kegugupannya. Reyhan mengambil napas dalam dan mengembuskannya.

"Kalau itu benar, Tante nggak usah gugup dan takut seperti ini," ucap Reyhan, memberanikan diri.

Rianti menoleh, kembali menatap Reyhan. "Apa maksudmu? Kamu tidak percaya dengan Tante?"

Reyhan berusaha tenang menghadapi Rianti. "Reyhan percaya Tante. Berarti Fara yang belum bisa menerima kepergian saudaranya. Berarti Fara yang salah. Harusnya Fara tidak bersikap seperti itu," ucap Reyhan, memancing pembicaraan.

"Tidak, Rey, Fara itu benar!" teriak Rianti tiba-tiba sambil menangis. Reyhan mengerutkan alisnya dan terdiam. Sepertinya, dia sudah berhasil membuat Rianti mengakuinya. Namun, ini belum selesai. Reyhan masih diam untuk mendengarkan lebih lanjut penjelasan Rianti.

"Tante ... sudah sangat berdosa," ucap Rianti, menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Reyhan mendekati Rianti, lalu memapahnya ke sofa. "Apa maksud Tante?"

"Kecurigaan Fara tentang kematian saudaranya memang benar, Rey. Bahkan, Tante sendiri tidak tahu Rea masih hidup atau sudah tiada ...," jelas Rianti sambil sesenggukan.

"Jadi, bayi siapa yang telah dikuburkan?"

Rianti terdiam, tidak berani menjawab pertanyaan Reyhan karena menurutnya, ini semua terlalu memalukan untuk diceritakan.

"Tante bisa percaya Reyhan. Reyhan pasti akan bantu Tante. Kalau Tante tidak yakin Rea sudah meninggal, berarti ada kemungkinan Rea masih hidup, kan? Reyhan akan bantu Tante cari Rea. Tapi, sekarang ceritakan ke Reyhan dulu," ucap Reyhan, meyakinkan Rianti.

Rianti berpikir sejenak sebelum ia memutuskan untuk bercerita kepada Reyhan. Entah mengapa dia bisa sepercaya ini kepada orang lain. Padahal, tidak pernah sekali pun ia menceritakan hal ini kepada seseorang, termasuk Herman, mantan suaminya, dan Fara.

"Dulu ... saat di rumah sakit ... Tante ... menukarnya dengan bayi yang sudah meninggal," jelas Rianti ragu. Ia menunduk.

Reyhan terperanjat mendengar pengakuan langsung dari Rianti. Selama ini dia hanya diberi tahu Rea tentang ini, tetapi sekarang dia mendengarkan pengakuan Rianti secara langsung. Reyhan memejamkan matanya untuk menenangkan diri. "Pada siapa? Pada siapa Tante ... memberikan Rea?"

"Bu Sri .... Dia orang Nganjuk, Jawa timur," jawab Rianti, masih menunduk.

Reyhan memegang pundak Rianti dan membuat Rianti menatapnya. "Reyhan akan membantu mencarinya, Tan."

"Nak, percuma. Dulu setelah Tante bercerai dengan papanya Fara, Tante menyadari kesalahan Tante dan pergi mencari Rea. Tapi, terlambat." Rianti mulai menjelaskan

sesuatu yang belum Reyhan ketahui, bahkan Herman, Fara, dan Rea mungkin juga belum mengetahuinya.

Reyhan membulatkan matanya karena terkejut. “Jadi, Tante sudah pernah mencari Rea?”

Rianti mengangguk. “Bu Sri sudah tidak tinggal di sana. Kata tetangganya dia meninggal di Jakarta dan Rea ... tidak ada yang tahu keberadaan Rea.” Rianti semakin menyesal. “Kata tetangganya, Rea dibawa Bu Sri ke Jakarta,” lanjutnya.

“Tan, berarti Rea masih hidup. Dan dia ada di Jakarta.” Reyhan meyakinkan Rianti.

“Tapi, Reyhan, waktu itu dia masih berusia 6 tahun. Apa bisa dia hidup sendirian? Apalagi dia sakit-sakitan. Rey, apa dia dulu jadi pemulung? Anak jalanan? Atau, pengemis? Ya Tuhan! Ampunilah aku! Rey, dia seumuran Fara, semoga dia tidak jadi wanita—oh, ya ampun! Ibu macam apa aku ini?!” Rianti sangat menyesal sampai dia memukul-mukul kepalanya sendiri. Reyhan menghentikan tangan Rianti.

“Tan! Rea baik-baik saja! Rea akan datang ke sini untuk menemui Tante! Tante harus percaya sama Reyhan!”

Rianti menatap Reyhan dan terdiam, berpikir. “Tapi, Rey, itu tidak mungkin. Tante sudah membuangnya. Tante mencampakkannya. Apa dia mau memaafkan Tante?”

“Tentu saja dia akan memaafkan Tante. Dia anak Tante! Tapi, ada satu hal yang perlu Tante jawab.”

“Apa itu?”

“Apa Tante akan menyayanginya seperti halnya Tante menyayangi Fara?”

"Kamu bicara apa, Rey? Tentu saja Tante akan sangat menyayanginya! Dia anak Tante! Apalagi Tante sudah sangat berdosa padanya. Bahkan, mungkin Tante belum berani bertemu dengannya karena rasa malu dan bersalah ini. Tante nggak bisa jelasin dosa Tante padanya."

"Tante, kalau ternyata Rea masih hidup, dia pasti akan memaafkan Tante. Kalau Rea masih hidup, apa Tante ingin tinggal bersamanya?"

"Tentu saja! Hampir setiap malam Tante menangis menyesalinya. Tante sangat merindukannya. Tante ingin melihat bagaimana dia sekarang. Tante ingin memeluk dan mencium anak Tante yang hilang ...."

"Tapi, Tan, dia tidak akan seperti Fara ...," Reyhan berusaha berkata jujur.

"Apa maksudmu, Rey?"

"Saudara kembar tidak berarti memiliki karakter yang sama. Apalagi Rea tidak hidup bersama Tante seperti Fara. Tan, kalau ternyata Rea sangat berbeda dengan Fara, apa Tante akan menerimanya apa adanya?" jelas Reyhan, mencoba menyadarkan Rianti dengan logikanya.

Rianti terdiam sejenak. "Reyhan, Tante bahkan tidak pantas dimaafkan oleh Rea. Bagaimana bisa Tante protes padanya? Kalau memang karakternya berbeda dengan Fara itu adalah pilihannya, dan kalau dia baik-baik saja berarti dia bisa menjaga dirinya dengan baik."

Reyhan tersenyum lega mendengar jawaban Rianti. "Bagaimana dengan Fara sendiri, Tan?"

Rianti terbelalak mendengar pertanyaan Reyhan. Dia terdiam, tidak bisa menjawabnya.

"Apa selama ini Fara telah memilih untuk menjadi dirinya sendiri? Apa itu berarti Fara belum bisa menjaga dirinya?"

Pertanyaan Reyhan benar-benar menusuk Rianti. Rianti mematung, tak bisa merespons apa yang Reyhan ucapkan. Rianti sadar selama ini dirinya selalu memaksa Fara untuk berpenampilan tertutup. Bahkan, dia juga memaksa Fara menggunakan bahasa formal sampai dia tidak mempunyai banyak teman dan dulu hidup menyendiri.

Reyhan memegang tangan Rianti dan menatapnya penuh harap.

"Tan, apa Tante belum percaya dengan Fara? Kalau Tante memang masih belum percaya dengan Fara, apa boleh Reyhan menjaganya sebisa Reyhan? Tan, tolong ... beri kesempatan sekali saja pada Fara untuk bisa memilih."

Lama Rianti terdiam untuk berpikir. Namun, akhirnya dia mengangguk, memberi persetujuan atas ucapan Reyhan.

Chapter 26
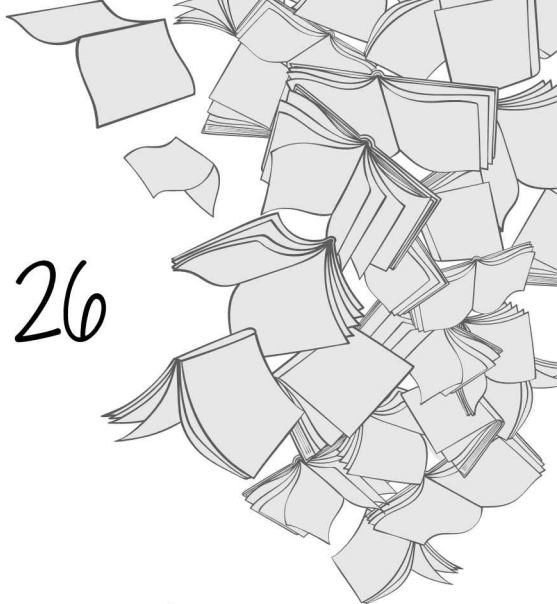
"SAYANG ...," ucap Rianti yang sudah ada di depan kamar Rea.

"Iya, Ma," jawab Rea sambil membuka pintu dan kembali mengecek isi tasnya, bersiap berangkat sekolah.

"Sudah mau berangkat ya, sayang?"

"Iya. Ada apa, Ma?" tanya Rea sambil menutup tasnya dan menatap Rianti. Rianti diam tidak menjawab, Rea pun terlihat sedikit bingung. Tiba-tiba Rianti melepas kacamata dan kuncir rambut Rea dengan hati-hati dan menyisir rambut Rea yang sudah rapi dengan jarinya.

Rea sedikit bingung dengan perilaku mamanya sekarang. Dia pun memberanikan diri untuk berucap, "Hmmm ... Ma, Fara sudah mau berangkat sekolah," ucap Rea sambil mengambil ikat rambutnya, bersiap menguncir lagi rambutnya yang telah diurai Rianti. Namun, tangan Rea dicegah oleh

Rianti. Rea pun terdiam dan melebarkan matanya karena bertambah bingung.

"Sayang, biarkan rambutmu seperti ini dan kamu tidak perlu memakai kacamata itu lagi," ujar Rianti yang membuat Rea tidak percaya.

"Mama ...."

"Sayang, apa kamu ingin seperti ini?"

Rea terdiam sejenak. "Ma, apa tidak apa-apa?" tanya Rea ragu.

Rianti tersenyum dan mengusap pipi Rea. "Sayang, maafkan Mama ya, selama ini Mama—"

Sebelum menyelesaikan kalimatnya, Rianti langsung dipeluk erat oleh Rea. "Jangan diteruskan, Ma," sela Rea, takut mamanya semakin menyesal bila meneruskan kalimatnya. Rianti pun menangis di pelukan Rea. Gadis itu melepaskan pelukannya dan mengusap air mata mamanya.

"Mama jangan menangis ...."

"Sayang, mulai sekarang kamu bisa buang kacamata itu dan besok kamu ikut Mama ke pasar, beli baju-baju yang kamu suka! Kamu juga bisa gunakan bahasa yang kamu sukai, ya."

Rea tersenyum. Ia memandangi mamanya dan segera memeluknya kembali. Sekarang Rea benar-benar lega dengan perubahan sikap mamanya. Saking terharunya Rea sampai mengeluarkan air mata bahagia. Namun, ada satu pertanyaan dalam otak Rea sekarang. Bagaimana bisa mamanya tiba-tiba bersikap seperti ini?

Rianti melepaskan pelukannya dan mengusap air mata Rea. “Sayang, Reyhan kemarin telah menyadarkan Mama. Reyhan sangat baik dan pengertian. Meski dia masih muda, Mama percaya padanya.”

“Ma, Fara harus berangkat ke sekolah, nanti takut terlambat,” ucap Rea. Ia mencium tangan mamanya dan mengucapkan salam.

Rea memarkirkan motornya di parkiran sekolah dan melepas helm. Ia berkaca di kaca spion motor. Ia membenarkan rambutnya yang sempat berantakan karena tertiup angin saat mengendarai motor. Senyum Rea tidak henti-hentinya mengembang karena bahagia. Sambil berjalan di parkiran, dia masih melebarkan senyumnya.

Banyak mata memandangnya karena rasa kagum dengan kecantikannya. Banyak yang penasaran siapa dia. Mereka merasa seperti mengenali wajahnya. Banyak yang berpikir kenapa motor cewek cupu sekarang dikendarai oleh cewek cantik sepertinya.

Rea sadar dirinya sekarang menjadi pusat perhatian saat berjalan menuju kelasnya. Namun, dia sama sekali tidak canggung akan hal itu. Toh dulu dia terbiasa menjadi pusat perhatian, bahkan saat berpenampilan cupu. Saat ini yang dia pikirkan hanyalah Reyhan. Dia mau berterima kasih kepada Reyhan. Rea pun sampai di depan kelas dan memasukinya.

Semua mata di kelas itu tertuju kepadanya. Banyak pikiran di benak teman sekelasnya. Suasana kelas mendadak hening. Mereka mencerna siapakah sebenarnya gadis di depan kelas itu? Wajah gadis itu sangat mirip dengan Fara yang biasa mereka temui. Namun, itu tidak mungkin si cewek cupu! Pasti bukan! pikir mereka.

Meski semua mata memandanginya, mata Rea hanya tertuju pada Reyhan yang menatapnya penuh arti. Intan dan Ela mendekati Rea. Intan melihat wajah Rea dari berbagai sisi sampai Rea merasa canggung dengan tatapan Intan.

"Ada apa, Tan?" tanya Rea.

"Lo kenal gue?" Intan terkejut.

"Jangan bercanda." Rea merespons sambil tersenyum.

Semua mata dan telinga tertuju kepada mereka dan tentunya pembicaraan mereka. Mereka sangat penasaran, siapakah gadis yang sangat mirip dengan Fara tersebut?

"Lo siapa?" tanya Ela tanpa basa-basi untuk menghilangkan rasa penasarannya. Semua terdiam, fokus dengan jawaban gadis itu. Berbeda dengan Neza dan geng TL yang memang sudah pernah melihat wajah Rea yang sebenarnya.

"Fara. Dia Fara." Amel menjawab sebelum Rea menjawab pertanyaan Ela kerena memang sebelumnya ia sudah tahu wajah Rea saat merisak Rea dulu.

Semua mata terbelalak dan mulut mereka menganga tidak percaya. Namun, mereka masih mencoba tenang untuk mendengarkan jawaban langsung dari gadis tersebut.

Rea melihat ke arah Reyhan untuk meminta pendapatnya. Reyhan tersenyum dan mengangguk dari jauh. Rea pun membalas anggukan Reyhan dan tersenyum.

“Iya, gue Fara,” jawab Rea tegas sambil melihat teman-temannya.

“Gue?!” Semua temannya berteriak tidak percaya dengan bahasa yang Rea gunakan.

“Nggak mungkin lo Fara! Fara itu bahasanya nggak kayak lo!” ucap Ela sambil memandang intens Rea.

Rea membalas pandangan Ela serius. “Apa lo mau lihat tulisan gue?” tantang Rea.

“Lo?!” Kembali semua temannya berteriak karena kaget.

Ela terdiam karena tantangan gadis itu berarti dia benar-benar Fara si cewek cupu yang mereka kenal. Namun, bagaimana bisa Fara berubah drastis seperti ini?

Rea terdiam. Dia menyadari kondisi ini dan mulai tersenyum untuk kembali menjelaskan.

“Gue ingin seperti kalian. Apa kalian bisa nerima gue sebagai Fara yang baru?”

Suasana masih hening, tak ada yang menjawab pertanyaan Rea. Namun, Reyhan berdiri, melangkah mendekati Rea dan memegang tangan Rea di depan kelas tanpa ragu.

“Dia adalah Fara cewek gue. Dia adalah teman sekelas kita. Mungkin sekarang penampilannya berbeda, tapi dia tetap Fara!” jelas Reyhan lantang di depan kelas.

Rea menoleh melihat Reyhan dan terpana dengan ucapannya. Bel masuk tanda pelajaran dimulai sudah berbunyi dan mereka kembali duduk di kursi masing-masing.

Rea berjalan menuju bangkunya sambil tangannya diapit oleh Intan dan Ela.

"Lo harus jelasin semuanya ke kami, Far!" pinta Ela.

"Gue pasti akan jelasin semua ke kalian," jawab Rea sambil tersenyum.

Bel istirahat sudah berbunyi dan hampir teman-teman cewek sekelasnya mendekati Rea. Rea dikerumuni oleh teman-temannya dengan Intan dan Ela di samping kanan dan kirinya.

"Cepet, Far, cerita ke kami! Gimana lo bisa berubah kayak gini?" tanya salah seorang temannya.

"Pasti lo pengin terlihat cantik di depan Reyhan, ya?" goda temannya yang lain.

"Far, sumpah! Lo cantik banget!" puji Intan sambil memegang pipi dan rambut Rea.

"Iya, Far! Kalau lo dari dulu gini, lo bisa jadi *the most wanted girl*," lanjut temannya yang lain.

Rea hanya tersenyum menanggapi mereka. Sementara Reyhan yang masih duduk di kursinya bisa mendengar bisik-bisik dari teman-teman cowoknya.

"Fara ternyata cantik banget ya?" ucap salah seorang temannya.

"Tak lama lagi gue yakin, pasti dia jadi cewek populer!"

"Tahu gitu gue *gebet* dia dari dulu!"

"Udah pintar, cantik, baik, apalagi coba?"

“Kalau gini, gue nggak bosan lihat dia. Coba gue jadi pacarnya!”

Reyhan merasa risi dengan komentar-komentar temannya meskipun mereka hanya berbisik. Entah mengapa dia cemburu saat teman-temannya memuji Rea, apalagi ingin menjadi pacar Rea. Reyhan pun tak tahan dan berdiri.

“Kalian mau saingan sama gue?” tantang Reyhan dengan kesal. Semua temannya terdiam tidak berani dengan Reyhan. Reyhan pun melanjutkan langkah mendekati Rea.

“Bisa bicara, nggak?” tanya Reyhan setelah sampai di depan Rea.

Rea tersenyum dan mengangguk. Reyhan langsung mengggandeng tangan Rea dan membawanya ke kantin. Teman-temannya yang melihat hanya terdiam dengan berbagai macam pikiran.

Reyhan dan Rea duduk berhadapan di meja kantin. Namun, sedari tadi Reyhan hanya diam tidak bicara sepatah kata pun sambil menoleh ke arah lain. Rea bingung dengan sikap Reyhan. *Apa dia marah sama gue?*

“Rey, kamu kenapa?” tanya Rea sambil memegang tangan Reyhan. Namun, Reyhan tidak menjawab dan masih terlihat cemberut.

“Rey, apa aku salah? Kalau gitu aku minta maaf,” ucap Rea tanpa tahu kesalahannya apa.

Reyhan menatap Rea dan memegangi kedua tangan Rea.

“Kamu nggak salah. Kenapa kamu minta maaf?”

“Tapi, kenapa kamu *bete* banget?”

"Aku belum terbiasa aja dengar mereka puji-puji kamu. Rasanya agak risi," jawab Reyhan jujur.

Rea tersenyum mendengar jawaban Reyhan. "Apa kamu cemburu?"

Reyhan mengerutkan kedua alisnya. Rea semakin melebarkan senyumnya sambil memandang Reyhan. Respons Reyhan benar-benar memperlihatkan kalau memang benar dirinya sedang cemburu.

"Mereka puji aku, tapi yang aku puji hanya kamu, Rey," jawab Rea yang membuat Reyhan salah tingkah.

"Rey, aku dengar hari ini guru-guru mau rapat, kayaknya kita bisa pulang cepat. Hmmm ... kamu mau jalan-jalan nggak?" lanjut Rea mencoba menghibur Reyhan.

"Kita mau olimpiade, tapi kamu malah mikir jalan-jalan?" jawab Reyhan, tetapi ia justru tersenyum.

Rea tersenyum. "Oke, kita ke *Green house* yuk! Kita belajar bareng! Kita kemarin kan nggak jadi belajar bareng .... Nanti aku masakin nasi goreng!"

Reyhan pun memberi anggukan kepada Rea ditambah dengan senyuman.

Reyhan dan Rea pulang ke rumah masing-masing untuk mandi dan ganti pakaian sebelum Reyhan menjemput Rea dan pergi ke *Green House* bersama.

Mereka pun sampai di depan rumah mewah tersebut. Rea langsung membuka kaca mobilnya dan berujar kepada Pak Taji, satpamnya.

"Pak, bukain pintu!"

"Lho, Neng Rea? Oh, iya, Neng," jawab Pak Taji sambil cepat-cepat membukakan gerbang rumah.

Reyhan dan Rea turun dari mobil dan disambut Pak Taji.

"Yang sering ya datang ke sini, Neng, menyambangi rumah sendiri," ucap Pak Taji kepada Rea yang belum sadar bahwa sekarang Rea datang bersama Reyhan—orang yang dulu bertanya tentang rumah ini dan dia cocok-cocokkan dengan Rea.

"Iya," jawab Rea sambil tersenyum.

Setelah masuk ke rumah, Rea dan Reyhan disambut oleh para ART. Rea pun mengenalkan Reyhan kepada mereka semua.

"Mbok, habis ini Rea mau ke dapur buat nasi goreng," ucap Rea kepada Mbok Na.

"Lho, Neng, biar kami aja yang buatin."

"Udah, Rea mau buat nasi goreng buat Reyhan. Kalian nanti masak buat makan malam aja ya."

"Baik, Neng," jawab serentak semua ART.

"Hm, Rey, kamu duduk aja dulu," ucap Rea.

"Nggak. Aku mau lihat kamu masak," jawab Reyhan santai.

"Ya udah, yuk!" ajak Rea sambil melangkah ke dapur, diikuti oleh Reyhan.

Di dapur Rea menyiapkan bahan-bahan dan mulai mengulek bumbu. Sambil mengulek bumbu tersebut, Rea memejamkan matanya yang terlihat sedikit berair karena pedih yang disebabkan oleh bawang merah yang sedang ia ulek.

Reyhan tersenyum melihat Rea dan mulai mendekatinya. Reyhan menghentikan tangan Rea. Cowok itu menangkup wajah Rea dengan kedua tangannya, tetapi Rea masih terpejam karena rasa pedih di matanya.

"Rey, mataku pedih ...," keluh Rea, masih memejamkan mata. Reyhan tersenyum sambil membuka mata Rea perlahan dengan jarinya. Setelah sedikit terbuka Reyhan mulai meniup mata Rea secara bergantian kanan dan kiri dengan telaten.

Rea memegangi lengan Reyhan dan sadar apa yang Reyhan lakukan kepadanya. Jantung Rea berdetak tidak beraturan, tetapi dia memilih diam saja, meski pedih di matanya sudah mulai hilang. Dia menatap Reyhan yang meniupi matanya. Jarak wajah Reyhan sangat dekat dengan wajahnya.

Setelah beberapa saat, Reyhan pun berhenti meniupi mata Rea dan memandang wajah Rea dengan intens. Mereka berpandangan tanpa kata dengan diliputi irama jantung tak beraturan.

Ya Tuhan, dia benar-benar cantik! Reyhan segera melepaskan Rea, mengambil jarak, dan mengedipkan matanya sambil menarik napas panjang.

"Pakai blender aja, biar mata kamu nggak pedih. Aku duduk dulu ya," ucap Reyhan sambil melangkah menjauhi Rea menuju meja makan. Setelah kurang lebih tiga puluh menit,

Rea menyiapkan dua piring berisi nasi goreng yang telah ia buat.

"Rey, yuk kita makan." Rea berkata sambil memberikan satu piring kepada Reyhan.

"Makasih," jawab Reyhan sambil mengambil piring tersebut. Mereka pun makan bersama.

"Rasanya enak," puji Reyhan setelah mencicipi nasi goreng tersebut.

"Harus habis!" balas Rea sambil tersenyum.

Setelah selesai makan, Rea mengajak Reyhan untuk belajar bersama. Sebelumnya, Mbok Na sudah menyiapkan minuman dan camilan untuk mereka di kamar Rea.

"Kamu nggak kangen sama kamar ini, Re?" tanya Reyhan sambil duduk di atas karpet tebal di depan meja yang diimpit sofa.

"Ya kangen sih, tapi aku bisa ke sini kapan aja. Rey, kok duduk di bawah sih?"

"Aku nyaman kok," jawab Reyhan santai sambil membuka tas dan mengeluarkan semua bukunya.

Rea mengikuti Reyhan duduk di bawah dan mereka pun belajar bersama. Mereka memang sama-sama mahir dalam hal Matematika, keduanya pun saling mengagumi satu sama lain. Pada saat ada beberapa soal yang Rea agak kesulitan menjawabnya, Reyhan mengajari Rea. Namun, beberapa kali Rea tidak memperhatikan jawaban Reyhan dan hanya sibuk memandangi Reyhan saja. Tidak hanya Rea, Reyhan pun demikian. Dia terus mencuri pandang ketika Rea sedang mengerjakan soal.

“Rey, kita istirahat dulu ya,” pinta Rea sambil menuangkan minum untuk Reyhan dan untuknya sendiri.

Reyhan tersenyum, mengambil gelasnya dan meminumnya. “Hmmm ... Re, cita-cita kamu mau jadi apa?” ucap Reyhan setelah menghabiskan minumannya.

Rea tersenyum sejenak. “Dokter.”

Reyhan tersenyum mendengar jawaban Rea.

“Kalau kamu?”

“Pengusaha atau insinyur.”

Rea pun tersenyum mendengar jawaban Reyhan. “Sepertinya nanti saat kuliah, kita nggak bisa satu kelas lagi ya.”

“*Ck*, kita kan udah gede,” ujar Reyhan sambil mencubit pipi Rea dengan gemas.

“Sakit tauuu!” protes Rea, tetapi dia langsung tersenyum karena Reyhan beralih mengelus pipinya.

“Kalau kamu ada masalah, kamu bisa cerita ke aku, Ela, Intan, atau teman kamu yang lain,” ucap Reyhan sambil tersenyum dan menurunkan tangannya dari pipi Rea.

“Iya, Rey,” jawab Rea.

Reyhan menatap Rea dengan wajah yang diusahakannya berekspresi datar. “Geser, dong!”

“Apa?” tanya Rea sambil mengerutkan dahinya dan cemberut setelah mendengar Reyhan memintanya menjauh.

Rea pun kembali duduk agak jauh dari Reyhan, tetapi tidak ia sangka Reyhan mendekat ke arah Rea.

“Tadi aku lupa nggak nyisir rambut. Kamu bisa kan nyisirin rambut aku dengan jari kamu?”

Rea tersenyum dan mulai menyisir rambut Reyhan dengan lembut. Jarak keduanya begitu dekat. Tentu saja hal itu membuat jantung Reyhan hampir terlepas dari tempatnya. Bau harum dari tubuh dan rambut Rea memenuhi indra penciuman Reyhan.

“Re, apa kamu nggak yakin sama hubungan kita?” tanya Reyhan serius.

“Kenapa tiba-tiba tanya begitu, Rey?”

Reyhan memegangi kedua tangan Rea dan menggenggamnya. “Rea, aku nggak pernah main-main dalam sebuah hubungan. Aku serius dan aku harap kamu sama dan percaya sama aku,” ucap Reyhan dengan volume biasa tetapi tegas.

Rea terpana dengan ucapan Reyhan. “Aku juga serius sama kamu, Rey,” balas Rea sambil memeluk Reyhan.
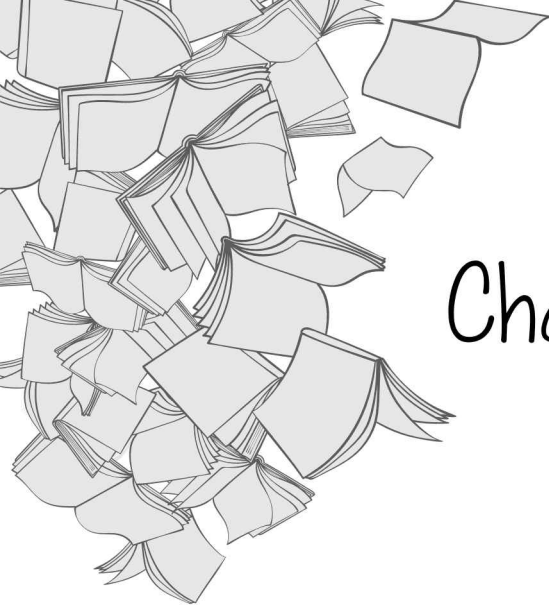
Chapter 27

OLIMPIADE Matematika tingkat provinsi telah diadakan di Jakarta beberapa hari lalu. Hasil belajar Reyhan dan Rea selama ini tidak sia-sia. Mereka menjadi juara pertama dan bisa membanggakan sekolah.

"Anak-anak, beri tepuk tangan untuk teman kalian, Reyhan dan Fara yang telah memenangkan Olimpiade Matematika mewakili sekolah kita!" teriak Bu Vina di dalam kelas yang diikuti suara sorak gembira serta tepuk tangan meriah untuk Reyhan dan Fara.

"Oke, anak-anak, sebentar lagi UN akan diadakan, jadi Ibu ingatkan sekali lagi untuk kalian supaya belajar lebih giat ya!"

"Baik Bu ...!" jawab semua murid serentak.

"Oh iya, kalian juga mulai harus memikirkan masa depan. Ibu harap kalian semua akan melanjutkan studi sesuai yang kalian minati. Mulailah mencari informasi tentang jurusan

dan universitas yang kalian minati dari sekarang. Banyak beasiswa yang bisa kalian cari dan semoga beruntung," ucap Bu Vina sebelum pergi meninggalkan kelas karena bel istirahat sudah berbunyi.

Suasana sangat ramai di kelas setelah Bu Vina keluar. Mereka saling menanyakan kepada teman tentang jurusan dan universitas yang akan mereka pilih. Beberapa dari mereka sudah mencari informasi di internet tentang beasiswa.

"Ke kantin yuk!" ajak Reyhan kepada Rea setelah ia mendatangi bangku Rea. Rea mengangguk mengiyakan sebelum pergi ke kantin bersama Reyhan.

"Rey, jadi kamu mau kuliah di mana?" tanya Rea setelah mereka berdua duduk berhadapan di kantin.

"Aku mau konsultasi sama keluarga dulu. Kalau kamu?"

"Ya kamu tahu sendiri, kan, aku belum lama tinggal sama Mama. Aku penginnya di kedokteran Universitas Indonesia. Biar dekat sama Mama," jawab Rea antusias.

Reyhan tersenyum dan hanya mengangguk. Sebenarnya, ia ingin kuliah di Universitas Tokyo. Kuliah di universitas yang masuk dalam jajaran universitas terbaik dunia adalah salah satu impiannya. Namun, dia masih ragu mengatakannya kepada Rea.

Reyhan berpikir Rea tidak akan mau bila kuliah kedokteran di Tokyo meski di sana juga ada Papa, ibu tiri, dan adiknya karena sudah jelas dia masih ingin tinggal bersama mamanya di Indonesia.

"Hmm ... Re, kamu nggak mau cepat-cepat kasih tahu Mama kamu yang sebenarnya, kalau kamu adalah anaknya yang hilang, dan kenyataan bahwa Fara sudah meninggal?"

"Ya pengin sih, tapi gimana, Rey? Aku masih takut sama kondisi Mama."

"Menurut aku, kamu harus lekas kasih tahu Mama kamu. Semua pasti ada risikonya, Re. Cepat atau lambat Mama kamu harus tahu dan sadar akan semuanya."

"Iya juga, sih. Tapi, kita harus memikirkan momen yang tepat buat kasih tahu Mama."

Reyhan terdiam, berpikir sesuatu. "Hm, Re, aku punya ide!"

Rea membulatkan matanya sambil melihat Reyhan. "Apa?"

Reyhan langsung menyampaikan idenya kepada Rea. Menurutnya, rencana ini adalah rencana paling bagus yang bisa menyadarkan Rianti.

Rea mengerutkan dahinya setelah mendengar ide Reyhan. "Tidak, Rey, itu terlalu berisiko. Aku nggak mau Mama aku kenapa-kenapa!"

Reyhan mendengus sambil memegang tangan Rea. "Coba pikirkan lagi dan konsultasi sama Papa kamu tentang rencana ini. *Please!*"

Rea terdiam sambil menoleh ke arah lain untuk berpikir. "Aku akan kasih tahu Papa dulu."

"Reyhan!" panggil papanya sambil mengetuk pintu kamar Reyhan.

"Iya, Pa. Silakan masuk, Pa," ucap Reyhan setelah membukakan pintu kamarnya. Reyhan dan papanya duduk di sofa dalam kamar Reyhan.

"Ada apa, Pa?"

"Rey, tadi Papa ketemu sama Pak Gunawan, kepala sekolah kamu. Pak Gunawan bilang bulan ini banyak dibuka pendaftaran kuliah beasiswa dalam dan luar negeri. Kata beliau, semua prestasimu di sekolah akan menunjangmu untuk mendapatkan beasiswa."

Reyhan tersenyum menanggapi penjelasan papanya. "Iya, Pa, Reyhan juga ingin mendapatkan beasiswa."

"Nak, Papa melihat prestasimu, kamu ingin kuliah di Universitas Tokyo? Sekarang saatnya kamu meraih keinginanmu itu, nak."

"Papa dan Mama sudah setuju kalau Reyhan kuliah jauh di sana?"

"Bukan hanya setuju, tapi sangat mendukung, Kak! Orangtua mana yang tidak bangga anaknya bisa kuliah di Jepang, apalagi dengan beasiswa?" sahut mamanya yang tiba-tiba masuk ke kamar Reyhan. Beliau langsung duduk di sisi kanan anaknya tersebut.

"Iya, nak!" lanjut Hendra, mengiyakan jawaban istrinya.

"Kakak juga kan memang pengin kuliah di sana."

Reyhan tersenyum pada kedua orangtuanya. Dalam hati tentu saja ia menginginkan itu. Namun, bagaimana dengan

Rea? Apakah dia dan Rea bisa bila terpisahkan jarak yang sebegitu jauhnya?

"Jadi, kamu mau mencobanya, kan, Rey?" tanya Hendra.

Reyhan terdiam sejenak dan menjawab dengan tegas. "Tentu."

Ini adalah kesempatan bagi Reyhan untuk meraih cita-citanya dan membahagiakan serta membanggakan kedua orangtuanya. Bagaimana bisa Reyhan menolaknya?

Beberapa hari ini Reyhan sibuk mengurus berkas-berkas yang diperlukan dan konsultasi dengan gurunya. Niatnya sangat diapresiasi oleh gurunya. Reyhan juga berpesan kepada gurunya untuk merahasiakan dulu niatnya ini dari teman-temannya. Sementara itu, Rea masih sibuk belajar di perpustakaan saat jam istirahat untuk meraih mimpinya menjadi seorang dokter.

"Belajar apa?" tanya Reyhan tiba-tiba, lalu duduk di samping Rea.

Rea menoleh sebentar, melihat kedatangan Reyhan. "Fisika," ucap Rea, lalu melanjutkan belajarnya.

"Serius amat," ucap Reyhan dengan memandangi Rea dan memikirkan kemungkinan mereka akan berpisah.

"Iya," jawab Rea santai. Namun, Rea tiba-tiba menutup bukunya saat melihat Reyhan memandanginya terus.

"Aku nggak bisa konsentrasi kalau kamu ngelihatin aku terus kayak gitu!" Rea mulai protes.

"Sori, aku jadi ganggu kamu," ucap Reyhan sambil berdiri, bersiap untuk pergi. Rea terbelalak dengan sikap Reyhan dan langsung ikut berdiri sambil memegang tangan Reyhan.

"Rey, kamu mau bicara sama aku? Kita ke kantin, yuk."

Reyhan mengangguk dan mereka pun duduk bersama di kantin sekolah. "Ada apa sih, Rey?"

"Nggak apa-apa."

"Kamu kesal karena tadi aku cuekin? Kamu juga beberapa hari ini sibuk ke kantor guru melulu. Memang ada perlu apa sih ke kantor guru?" balas Rea dengan wajah cemberut.

Reyhan tersenyum geli melihat ekspresi tersebut, tetapi dia juga berpikir jawaban apa yang tepat untuk pertanyaan Rea. "Memang kamu mau nemenin aku ke kantor guru?" Reyhan memilih tidak menjawab pertanyaan Rea.

"Ih, apaan sih!" balas Rea sambil mencubit lengan Reyhan.

"Jadi, kamu udah bilang sama Papa kamu belum tentang ide aku kemarin?" tanya Reyhan serius.

Rea terdiam sejenak dan mengangguk.

"Terus? Gimana tanggapan Papa kamu?

"Papaku setuju sama ide kamu," jawab Rea, tetapi wajahnya agak sedikit murung.

"Itu bagus. Kita bisa mulai merencanakan ini," lontar Reyhan bersemangat. Namun, dia mengerutkan dahinya ketika melihat ekspresi Rea.

"Kamu kenapa, Re?" tanya Reyhan khawatir.

"Aku takut Mama kenapa-kenapa," jawab Rea lirih.

"Rea, Mama kamu akan baik-baik aja. Semua akan kembali normal. Percaya sama aku," ujar Reyhan sambil memegang tangan Rea untuk menguatkannya.

Rea mengambil napas panjang sebelum mengangguk.

Chapter 28
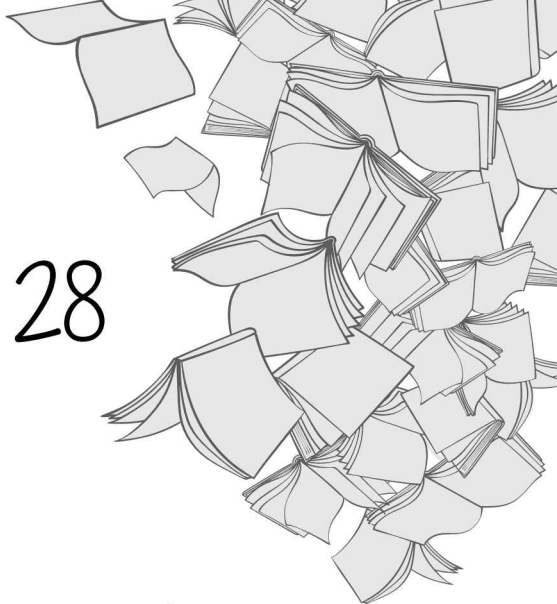
UJIAN Nasional telah diadakan. Semua murid merasa bahagia dan lega karena semua siswa dinyatakan lulus. Semua ujian yang lain juga sudah dilaksanakan dengan lancar. Kalender murid SMA kini hanya tinggal jadwal liburan saja. Semua siswa kelas 12 IPA 1 merayakannya dengan mengadakan makan malam bersama di sebuah restoran.

Reyhan menggunakan kemeja warna cokelat tu. Ia menggandeng Rea yang memakai *dress* warna krem selutut lengan panjang. Keduanya terlihat serasi. Mereka pun masuk dalam restoran. Rea menggandeng Reyhan. Semua mata memandang mereka. Mereka berpikir Reyhan dan Rea adalah pasangan serasi.

"*Cieee*, mesranya pasangan baru ini!" goda Intan setelah mereka duduk berdampingan.

"Iya ih, bikin orang baper aja," lanjut Ilham.

Tidak hanya Intan dan Ilham yang menggoda. Hampir semua temannya menggoda mereka. Rea dan Reyhan hanya tersenyum. Namun, berbeda dengan teman-temannya yang lain, Ela malah curiga dengan sikap Rea.

Kalau Fara ingin mengubah penampilannya, itu nggak masalah. Tapi, mengubah sikap itu tidak mudah dan butuh waktu lama. Setelah Fara mengubah penampilannya, sikapnya juga berubah. Dia seperti orang yang berbeda, batin Ela curiga.

Setelah makan dan bercanda bersama, mereka pun saling mengobrol.

"Far, boleh nggak gue main ke rumah lo?" tanya Ela tiba-tiba. Ketiganya sedang memandang ke arah kolam ikan yang ada di restoran tersebut.

"Eh, iya. Gue juga pengin main ke rumah lo, Far!" sahut Intan antusias.

"Boleh banget! Kapan?" respons Rea, senang.

"Besok?" Ela mengutarakan keinginannya.

"Iya, besok gue juga lagi nggak ada acara," ujar Intan sok sibuk.

"Oke, besok ya," ucap Rea setelah menganggguk kepada teman-temannya.

Keesokan harinya, pagi-pagi, Ela dan Intan sudah mengetuk pintu rumah sederhana milik Rianti. Tak lama kemudian, Rea membuka pintunya sambil tersenyum lebar.

“Yuk, silakan masuk!” ucap Rea sambil membuka lebar pintunya. Mereka bertiga pun masuk ke rumah tersebut, sebelum Rea menutup pintu itu kembali.

“Rumah lo sepi juga ya, Far?” Intan berkomentar.

“Iya, Tan, Mama lagi jaga toko jadi gue di rumah sendiri.”

Ela hanya mengangguk-angguk.

“Yuk, masuk aja ke kamar gue.”

Intan dan Ela mengangguk. Mereka pun masuk ke kamar Rea. Intan seketika melongo setelah melihat kamar Rea yang begitu rapi dan banyak buku di rak dan meja belajarnya. “Wow! Selain cantik dan kutu buku, ternyata lo juga rapi ya, Far!”

Rea dan Ela hanya tersenyum mendengar komentar Intan. Tiba-tiba pandangan Ela terhenti pada sebuah foto yang ada di atas meja. Sebuah foto Fara dengan penampilan cupunya dulu.

“Far, hm ... gue mau tanya sama lo boleh nggak?” Ela memulai.

“Tanya apa? Ayo, duduk dulu.”

Ela dan Rea duduk di tepi kasur, sedangkan Intan duduk di kursi meja belajar dengan menghadap kepada mereka berdua. Ela terdiam, memikirkan kalimat yang tepat untuk menanyakan kepada Rea tentang perubahannya.

“Hmmm ... Far, gini lho, akhir-akhir ini kami lihat setelah lo mengubah penampilan lo, hmmm ... sikap lo juga berubah,” jawab Intan ragu, mewakili pemikiran Ela yang memang sudah mereka bicarakan sebelum datang ke rumah Rea.

Rea terbelalak dan mulai gugup, tetapi dia mencoba untuk tetap santai. “Apa ... ada yang salah dengan gue?”

“Nggak gitu, Far, lo nggak ada masalah. Cuma gue rasa lo itu beda banget sama yang dulu. Oke, gue tahu lo yang sekarang adalah orang yang sama dengan Fara yang cupu dulu. Tapi, gue merasa aneh aja ... nggak secepat itu karakter seseorang bisa berubah drastis seperti ini.” Ela mencoba untuk menjelaskan logikanya.

Rea terdiam sesaat dan berpikir, apa tidak masalah dia cerita kepada sahabat barunya ini? Toh dia juga cerita masalahnya kepada sahabatnya yang dulu. Dan, tentu saja Rea tidak ingin kehilangan Ela serta Intan sebagai sahabatnya. Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk mengatakan yang sebenarnya kepada mereka. Akhirnya, Rea pun menceritakan semua masalahnya, latar belakangnya, kenapa ia mengubah dirinya sampai Reyhan yang sudah membantunya menyadarkan mamanya.

Ela dan Intan hanya bisa terbelalak kaget mendengar penuturan Rea.

“Fa-Fara .... eh, maksud gue Rea. Jadi, lo—” Ela mencoba merangkai kalimat, tapi dia rasa itu tidak mudah. Namun, Rea mengangguk meski Ela tidak melanjutkan kalimatnya.

“Iya. Selama ini gue telah bohongi kalian. Gue benar-benar minta maaf. Kalian mau maafin gue, kan?”

“Eh, nggak Far, eh, Rea ... lo nggak sepenuhnya salah. Kami juga salah nggak perhatian sama lo. Lo bohong juga karena ada alasan yang jelas dan mungkin kalau gue jadi lo, gue nggak bisa bersikap sama kayak lo,” ujar Intan.

Rea pun tersenyum mendengar jawaban Intan, tetapi dia juga ingin mendengar pendapat Ela.

"Kami maafin lo, Re, tapi ada syaratnya," ucap Ela.

"Apa?" Rea penasaran.

"Lo harus maafin kami juga," jawab Ela sambil tersenyum.

Rea dan Intan tersenyum dan mereka bertiga berpelukan saling memaafkan. Ketiganya melanjutkan obrolan dengan candaan dan saling bercerita, tetapi kebanyakaan candaan mereka adalah tentang akting Rea sebagai cewek cupu dulu.

Chapter 29

HARI berganti. Sore hari setelah membantu mamanya di toko, Rea merebahkan tubuhnya di kasur sambil memejamkan mata. Cewek itu sedang berpikir. Ia kembali memikirkan rencana Reyhan untuk menyadarkan mamanya. Dalam hatinya, ia masih ragu dan khawatir kalau rencana itu malah akan menyakiti mamanya.

Ponselnya bergetar. Rea langsung meraihnya dan melihat papanya mengirimkan pesan untuknya.

Re, Papa, Mama Reiko, dan Yuka udah sampai Surabaya.

Rea menaikkan alisnya ketika membaca pesan tersebut. Setelah membaca pesan tersebut, Rea segera menelepon Reyhan.

"Rey, Papa udah sampai Surabaya," ujar Rea.

“Kamu udah pesan tiket buat besok pagi?” tanya Reyhan sambil menyetir mobil.

“Iya.”

“Udah punya alasan buat izin ke Mama kamu?”

“Aku bilang, besok pagi ... aku mau jalan-jalan sama teman-teman ke Bandung,” jawab Rea, terdengar cemas.

“Tenang.”

Rea tak menbalas ucapan Reyhan. “Rea, kamu harus yakin semuanya pasti akan baik-baik saja,” ucap Reyhan menguatkan.

“Iya.”

“Kamu sudah *packing*?”

“Sudah.”

“Ya sudah. Besok hati-hati ya. Maaf aku nggak bisa antar kamu ke bandara.”

Reyhan seakan tak sabar menunggu pagi. Cowok itu sudah berjanji kepada Rianti untuk membahas keberadaan Rea. Ia terus memikirkan rencananya. Tak lupa ia terus berdoa supaya rencananya besok berjalan dengan lancar dan berhasil.

Dan, pagi hari yang Reyhan tunggu datang. Reyhan mengajak Mama Fara bertemu di sebuah kafe untuk membicarakan tentang Rea. Reyhan mengatakan kalau dia sudah menemukan Rea. Rianti yang mendengar kabar

tersebut langsung menemui Reyhan ke kafe tempat Reyhan berada.

"Tante, Reyhan sudah menemukan Rea," ucap Reyhan saat keduanya bertemu.

"Benarkah? Rey, kamu tidak bercanda, kan?" tanya Rianti bahagia sekaligus tidak percaya.

Reyhan memegang tangan Rianti dengan memasang ekspresi serius. "Reyhan nggak bohong, Tan, Reyhan bisa antar Tante bertemu dengannya besok."

Rianti tersenyum lebar ketika mendengar jawaban Reyhan. Namun, senyumnya itu tidak bertahan lama. "Tapi, nak, apa Rea mau bertemu dengan Tante? Tante takut menghadapinya."

"Tante tenang aja. Reyhan sudah menjelaskan semua pada Rea. Kelihatannya dia sangat bahagia mendengar kabar tentang Tante dan dia juga ingin bertemu Tante."

Rianti kembali semringah mendengarkan penjelasan Reyhan. "Benarkah? Jadi ... sekarang ... dia di mana, Rey?"

"Reyhan ketemu dia di Surabaya, Tan."

"Oh, ya?" respons Rianti, terkejut sekaligus bahagia.

Reyhan mengangguk semangat sambil tersenyum.

Rianti memegang tangan Reyhan. "Nak, ayo, kita harus cepat-cepat ke Surabaya."

"Iya, Tan, Reyhan pesankan tiket pesawat dulu ya?"

"Iya! Tapi, Rey, Fara masih liburan sama teman-temannya. Tante belum bilang ke dia."

"Lebih baik Fara tidak ikut dan tidak usah dikasih tahu dulu, Tan."

Rianti terdiam dan berpikir. "Iya. Kamu benar juga."

Setelah pertemuannya dengan Reyhan, Rianti selalu memikirkan Rea. Bagaimana nanti jika ia bertemu dengan Rea? Apa yang akan dia katakan kepada anaknya itu? Bagaimana dia meminta maaf? Bahkan, Rianti sampai tidak bisa tidur memikirkan Rea. Ia juga sangat tidak sabar bertemu dan memeluk anak yang pernah ia sia-siakan tersebut.

Besok paginya, Reyhan dan Rianti langsung berangkat ke Surabaya untuk bertemu Rea. Namun, Rianti mengerutkan dahinya ketika Reyhan membawanya ke rumah lamanya dulu. Rianti mulai gelisah.

"Nak, kenapa kamu membawa Tante ke sini?" tanya Rianti gugup.

"Maaf, Tan, tapi Rea bilang dia mau ke sini dulu lihat rumah Mama dan saudara kembarnya."

"Jadi, Rea ada di sini?"

Reyhan tidak menjawab dan membawa Rianti masuk ke kamar Fara. Sebelumnya, Reyhan sudah mengecek tempat ini. Rianti gelisah setelah masuk ke kamar Fara. Beliau teringat banyak kenangan, dan yang terakhir, ada bayangan ingatan masa lalu yang mengerikan.

Rianti melihat jasad Fara tergeletak di kamarnya dengan obat-obatan tercecer di sekelilingnya. Rianti mulai pusing

sampai memegangi kepalanya. Reyhan yang melihat reaksi Rianti langsung memegangi pundaknya.

"Tante nggak apa-apa?" tanya Reyhan khawatir.

"Rey ..., kita keluar saja dari sini. Rea tidak ada di sini, kan?"

Reyhan berpikir mungkin rencana pertamanya telah berhasil, yaitu mengingatkan Rianti tentang kematian Fara. Reyhan mengangguk dan memapah Rianti keluar rumah. Namun, Rianti menunjukkan reaksi aneh.

"Ada apa, Tan?"

"Rey, itu tidak mungkin, kan? Itu tidak mungkin, kan?" tanya Rianti gugup sambil memegangi kedua pundak Reyhan.

"Apa maksud Tante?" Reyhan juga mulai gugup dan takut melihat sikap Rianti.

"Fara. Dia sekarang ada bersama teman-temannya, kan? Dia sekarang ada di Bandung. Dia baik-baik saja, kan?"

"Apa ... tadi ... Tante mengingat sesuatu?" tanya Reyhan ragu.

"Fara! Tadi dia me—oh, tidak! Itu tidak mungkin!"

Reyhan terdiam dan memeluk Rianti tanpa menjawabnya. "Tan, Reyhan mau bawa Tante ke suatu tempat. Tante mau, kan?"

"Apa Rea ada di sana sekarang?"

"Iya."

Lagi-lagi Reyhan membawa Rianti ke tempat yang membuatnya bingung. Sebuah pemakaman.

Sebelumnya, Rea, Herman, Reiko, dan Yuka sudah sampai di area pemakaman. Mereka juga menyiapkan dokter

serta perawat di area pemakaman tersebut untuk berjaga-jaga bila kondisi Rianti memburuk. Rea dan Herman masuk di area pemakaman, sedangkan Reiko dan Yuka menunggu di dalam mobil.

"Rey, sebenarnya kamu ini benar sudah menemukan Rea atau belum?" tanya Rianti, mulai curiga pada Reyhan.

"Tan, Reyhan mohon. Tolong Tante ikut Reyhan masuk. Rea di sana, sedang mendoakan seseorang."

"Benarkah? Mendoakan siapa?"

Reyhan tidak menjawab. Ia justru menggandeng tangan Rianti untuk masuk ke area pemakaman. Tak lama kemudian, keduanya tiba di tempat pemakaman yang mereka tuju. Rianti menghentikan langkahnya karena *shock*. Keringat dingin mulai muncul dan dia sangat gugup sambil terbelalak tidak percaya.

Di sana ada gadis berbaju dan berkerudung putih bersama seorang laki-laki paruh baya. Keduanya sedang duduk di samping sebuah makam.

Apakah gadis itu Fara? Bukankah Fara sekarang ada di Bandung? Tapi, gadis itu sangat mirip dengan Fara! Tunggu, laki-laki itu! Dia Herman! Tapi, kenapa dia di sini? Dan, makam siapakah itu?

Dengan gugup, Rianti memberanikan diri mendekati mereka dan melihat kuburan itu. Rea dan Herman mendongakkan wajah ketika melihat kedatangan Rianti. Wajah wanita paruh baya itu berubah pucat pasi setelah melihat mereka, apalagi membaca tulisan di nisan tersebut.

"Tidaaaaaak!!!!!!" teriak Rianti, lunglai karena *shock*.

“Mama!” Rea berteriak, mendekat ke arah mamanya untuk memegangi tubuhnya.

Rianti melihat wajah Rea lekat-lekat sambil mengerutkan kedua alisnya. “Fara, kenapa kamu di sini, nak?” ucap Rianti, masih belum menerima kenyataan.

Rea terdiam. Ia tidak menjawab. Lalu, Herman mendekati Rianti.

“Dia Rea,” ucap Herman singkat.

“Rea?”

“Iya. Anak yang dulu kamu buang!” sentak Herman, hilang kesabaran.

Rianti menggelengkan kepalanya. “Ti ... tidak mungkin! Dia Fara!”

Hati Rea sangat sakit ketika mendengar ucapan mamanya. Rianti masih saja menganggapnya sebagai Fara meski sudah melihat sendiri makam Fara. Rea langung melepaskan kedua tangannya dari tubuh Rianti dan mundur ke arah papanya karena kecewa.

Reyhan hanya bisa mematung melihat mereka. Ia melihat Rea yang bersedih. Reyhan pun melangkah mendekati Rea untuk mengusap punggungnya.

“Fara di sini!” teriak Herman sambil menunjuk nisan Fara. “Lihat! Apa kamu bisa baca? Fara sudah meninggal!” emosi Herman sepertiya sudah tidak terkontrol lagi.

“Pa ....” Rea mencoba menenangkan papanya dengan memegangi lengannya.

“Herman, tapi Fara sekarang ada di Bandung! Dia belum meninggal!”

"Fara, Fara, Fara!!! Kamu tahu? Selama kamu di Jakarta, kamu itu tinggal bersama Rea yang kamu sangka Fara! Rea sudah mengorbankan dirinya berpura-pura menjadi Fara hanya untuk menjaga kondisi mentalmu," jelas Herman.

Rianti terdiam. Ia berlutut dan menangis di samping makam Fara. Dia sudah mengingat semuanya dan mulai sedikit menerimanya. Namun, tiba-tiba Rianti pingsan tidak sadarkan diri.

"Maaa ...!" Rea berteriak sambil memeluk mamanya.

Dokter dan perawat yang sudah mereka siapkan untuk menghadapi situasi ini langsung sigap menghampiri Rianti untuk memberikan pertolongan dan membawanya ke rumah sakit.

Rea, Herman, Reiko, Yuka, dan Reyhan pun menunggu dokter keluar dari ruang perawatan. Rea hanya bisa menangis di pelukan papanya karena khawatir dengan keadaan mamanya. Setelah beberapa waktu kemudian, dokter dan perawat pun keluar dari ruang perawatan.

"Bagaimana keadaan mama saya, Dok?" tanya Rea cepat dan khawatir.

"Ibu Rianti baik-baik saja. Tadi penyakit jantungnya sempat kambuh karena *shock*, tapi sekarang keadaannya sudah stabil. Beliau sekarang sudah sadar. Kalian bisa menemuinya, tapi hanya satu atau dua orang dulu ya," Dokter menjelaskan keadaan Rianti yang membuat Rea dan keluarganya lega. Rea pun langsung masuk ke ruangan.

"Rea!" lirih Rianti sambil menangis dan melebarkan tangannya, ingin memeluk Rea.

Rea menangis bahagia karena mamanya baik-baik saja. Dan, untuk kali pertama beliau memanggilnya dengan nama aslinya. Rea.

Rea langsung berlari memeluk mamanya. Mereka berpelukan sambil menangis haru. Rianti menciumi wajah Rea sambil mengusap air mata di pipi anaknya tersebut. Lalu, Herman juga masuk ke ruangan.

“Sayang, Rea ... maafkan Mama! Maafkan Mama!” pinta Rianti sambil menangis.

Rea mengusap air mata mamanya. “Nggak, Ma, Mama nggak usah minta maaf. Rea sayang sama Mama,” ujar Rea, lalu kembali memeluk mamanya.

Mereka saling berpelukan sebelum Rianti melepaskan pelukannya, lalu menatap mantan suaminya. “Herman, maafkan aku ...,” ucap Rianti, menangis.

“Maafkan aku, aku khilaf .... Dulu aku sempat mencari Rea, tapi aku tidak menemukannya,” lanjutnya masih menangis.

“Setelah tahu perbuatanmu, aku langsung menceraikanmu. Saat itu aku langsung membawa Rea dan Bu Sri ke Jakarta. Setelah Bu Sri meninggal, aku membawa Rea ke Jepang untuk berobat dan tinggal di sana. Aku masih diam karena aku sudah mendapatkan Rea. Tapi, apa yang kamu perbuat pada Fara?”

“Herman ....”

“Kamu menekan Fara! Kamu—”

"Pa! Hentikan!" Rea menyela perkataan papanya sambil memeluk mamanya yang masih berada di atas ranjang karena belum kuat untuk berdiri.

"Herman, aku hanya bermaksud melindungi Fara. Aku tidak tahu kalau Fara tertekan dengan sikapku."

"Semua sudah terjadi. Itu juga salahku membiarkan Fara tinggal bersamamu!"

"Herman, tolong! Sekarang Fara sudah tiada. Aku tidak punya siapa-siapa lagi, kecuali Rea. Tolong jangan ambil Rea dariku," pinta Rianti, memohon kepada mantan suaminya diiringi tangisan.

"Jangan ambil Rea darimu? Rea itu anakku yang telah kamu buang!"

"Herman, maafkan aku! Tolong biarkan Rea hidup denganku! Tolong! Aku dengar kamu sudah menikah dan punya anak, kan? Tolong, Herman ...." Rianti memohon tanpa henti.

Rea hanya bisa menangis. Ia menatap papanya, ikut memohon untuk bisa mengabulkan permintaan mamanya.

Herman terdiam sesaat. Lalu, ia menarik napas panjang sebelum menjawab, "Kalau Rea sampai tertekan bersamamu, aku tidak akan segan-segan mengambilnya kembali," jawab Herman lirih.

Rea tersenyum lega mendengar persetujuan dari papanya.

"Terima kasih, Herman. Terima kasih!"

"Sayang, kamu mau, kan, tinggal bersama mamamu ini?" tanya Rianti ragu.

“Tentu saja, Ma. Tentu saja Rea akan tinggal bersama Mama. Rea juga sangat menginginkannya,” jawab Rea sambil memeluk Rianti.

Reyhan melihat semuanya melalui jendela kamar ruang perawatan dan ikut senang melihatnya. Lalu, ponsel Reyhan bergetar. Ada yang meneleponnya. Bu Vina, wali kelasnya. Reyhan keluar dari lorong ruang perawatan untuk menjawab telepon.

“Halo, Reyhan.”

“Iya, Bu.”

“Reyhan, selamat! Kamu berhasil mendapatkan beasiswa itu! Kamu masuk di Fakultas Teknik Universitas Tokyo! Kamu benar-benar membuat sekolah kita bangga!”

Reyhan terdiam tidak percaya. Hatinya gemetar. Rasanya campur aduk. Bahagia? Tentu saja dia sangat bahagia! Sedih? Iya, sebab dia akan berpisah dengan Rea.

“Apa ... itu benar, Bu?” tanya Reyhan kembali karena masih belum percaya.

“Rey, apa kamu belum buka *email*? Tadi sekolah kita mendapatkan telepon dan *email* dari Universitas Tokyo. Mereka bilang, mereka sudah mengirim pesan kepadamu.”

Reyhan memejamkan matanya sambil tersenyum bahagia. Dalam hati dia mengucap syukur kepada Tuhan berulang kali.

“Rey, bulan depan kamu sudah harus ke sana untuk mengurus administrasi dan memulai *study*.”

“Iya, Bu, tentu. Terima kasih banyak.”

Reyhan kembali ke ruang tunggu dan melihat kembali dari luar kaca pintu ruang perawatan. Ia melihat Rea masih bersama dengan mamanya, berbincang melepaskan rindu dan kebahagiaan.

"Reyhan ...."

Reyhan menoleh, melihat sosok yang memanggilnya. Herman. Segera Reyhan mencium tangan Herman. "Maaf, Reyhan tadi belum sempat menyapa, Om."

Herman tersenyum. "Nak, terima kasih ya. Kamu telah membantu kami."

Reyhan membalas senyuman Herman. "Sama-sama, Om."

"Rea biasa bercerita tentangmu, tapi Om tidak menyangka kamu bisa membantu kami sampai seperti ini. Pasti orangtuamu bangga punya anak sepertimu," puji Herman.

"Om juga pasti bangga punya anak seperti Rea. Dia sangat baik hati," jawab Reyhan sambil tersenyum.

"Apa Om boleh memelukmu?"

"Tentu saja."

Herman memeluk Reyhan dengan rasa bahagia.

Chapter 30

SETELAH tiga hari di rumah sakit, kondisi Rianti membaik dan ia sudah diperbolehkan pulang. Rea mengajak Rianti pulang ke Jakarta bersama Papa, Reiko, dan Yuka. Sementara Reyhan sudah pulang ke Jakarta sehari sebelumnya. Ia beralasan karena ada kepentingan keluarga, padahal sebenarnya ia harus mengurus salah satu berkas penting untuk beasiswanya.

Setelah hari itu Reyhan mencoba untuk mengatakan yang sebenarnya tentang kelanjutan studinya di luar negeri. Namun, saat dia ingin mengatakannya kepada Rea, selalu saja tidak berhasil karena rasa tidak teganya pada Rea dan mamanya yang semakin menyanginya.

Rea membawa Rianti untuk tinggal bersama di rumah *Green House*. Rea juga menyarankan kepada Rianti supaya

tidak berjualan lagi di pasar mengingat kondisinya tidak begitu baik. Jadi, tokonya sekarang dijaga oleh karyawannya.

Setelah sibuk mengurus berkas-berkas untuk beasiswa, Reyhan melamun di kamarnya, memikirkan bagaimana caranya untuk memberi tahu Rea tentang beasiswa ini. Bunyi posel membuyarkan lamunan Reyhan. Ia tersenyum ketika melihat siapa yang meneleponnya. Segera ia mengangkatnya.

"Halo, Reyhan."

"Iya. Ada apa, Re?"

"Rey, besok ulang tahun Tante Reiko. Mama udah aku bujuk buat datang, tapi tetap nggak mau. Kamu mau, kan, datang sama aku? Papa juga nyuruh kamu buat ikut," ujar Rea.

"Di mana? Jam berapa?"

"Di Hotel Oasis, jam 19:30."

"Oke, besok aku jemput ya."

"Oke."

Keesokannya Reyhan datang ke rumah Rea pukul 19:00 WIB dengan mengenakan kemeja abu-abu lengan panjang. Penampilannya sangat rapi dan formal. Reyhan disambut oleh Rianti. Cowok itu langsung mencium tangan Rianti.

"Reyhan, Rea masih di kamar. Sedang siap-siap. Ayo silakan duduk dulu."

"Iya, Tan. Terima kasih."

Reyhan sudah menunggu agak lama, tetapi Rea belum juga turun dari kamarnya.

"Reyhan, coba kamu panggil dia di kamarnya ya. Kalau Tante yang memanggil, mungkin dia masih tetap berlama-lama. Nggak tahu, kok tumben dia lama dandannya.Tante ke dapur dulu, ya."

"Baik, Tante."

Reyhan yang sudah tahu letak kamar Rea langsung menuju kamar gadis itu dan mengetuk pintunya.

"Siapa?" teriak Rea dalam kamarnya.

"Aku," jawab Reyhan.

Pintu terbuka. Reyhan melihat Rea memakai *dress* warna cokelat. Dia juga berdandan tak biasanya. Hanya ada dua kata dalam hati Reyhan untuk Rea, yaitu "sangat cantik".

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Reyhan kepada Rea karena gadis itu berdandan terlalu lama.

"Aku udah selesai, kok. Menurut kamu, aku cantik nggak?" Rea bertanya sambil memutar tubuhnya dan tersenyum.

Akan tetapi, Reyhan justru sedikit memalingkan wajahnya. "Ayo. Kita udah terlambat," ujar Reyhan sambil menarik tangan Rea keluar kamar. Namun, Rea berhasil melepaskan tangannya dari tangan Reyhan dan balik menarik tangan Reyhan untuk duduk di sofa bersamanya.

"Rey, aku tanya serius! Menurut kamu aku udah cantik belum?" tanya Rea lagi sambil memandang Reyhan intens.

Reyhan memicingkan matanya. "Bukannya udah banyak yang puji kamu cantik? Yuk, kita berangkat," ucap Reyhan sambil mencoba untuk berdiri, tetapi lagi-lagi dicegah oleh

Rea sampai dia terduduk kembali. Jantung Reyhan yang dari tadi berdegup kencang kini makin tidak beraturan karena ulah Rea.

"Itu kata orang! Aku ingin tahu gimana menurut kamu!" ucap Rea sambil memandang Reyhan.

Reyhan hanya diam, lalu mengambil sesuatu dalam saku celananya. Sebuah kalung bermata mutiara kecil yang telah ia bawa sebelum berangkat ke rumah Rea. Rea melebarkan matanya dan terdiam.

"Kamu mau pakai ini?"

Rea mengedipkan matanya untuk menghilangkan kegugupannya. Ia berusaha mengembalikan kesadarannya. Dia langsung berdiri, berjalan ke depan cermin besar, dan memegangi rambutnya.

"Tolong pakaikan, Rey," pinta Rea.

Reyhan berdiri dan melangkah mendekati Rea, lalu ia memakaikan kalung pada leher Rea. Reyhan bisa melihat leher jenjang Rea yang sangat indah. Tiba-tiba Reyhan berbisik di telinga Rea dari belakang. "Kamu cantik banget!"

Rea terkejut dengan apa yang barusan didengaranya sampai membuatnya hampir terjatuh. Namun, kedua tangan Reyhan sudah melingkar di pinggangnya untuk menahannya. Posisi tersebut lebih mirip seperti Reyhan memeluk Rea dari belakang. Rea hanya terdiam menahan ledakan rasa yang ada di dalam dadanya. Rasanya Rea ingin berteriak dan meloncat-loncat bahagia. Namun, tentu saja saat ini bukan waktu yang tepat.

“Re, aku ingin bicara sama kamu,” pinta Reyhan, memulai pembicaraannya dengan masih memeluk Rea.

Rea masih terhanyut dengan rasa bahagianya.

“Hmmm ... Rey, aku ke kamar mandi dulu sebentar, ya?” Rea tidak bisa menahan kegugupannya. Reyhan melepaskan pelukannya dan membiarkan Rea berjalan ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Rea memegangi dadanya sambil menarik napas panjang dan tersenyum lebar.

“Reyhan ...,” ucapnya sambi tersenyum dan memiring-miringkan kepalanya ke kanan dan ke kiri karena bahagia.

“Rea—” Reyhan mulai bicara setelah melihat Rea keluar dari kamar mandi. Namun, Rea menyelanya.

“Rey, udah jam delapan. Kita berangkat yuk!” ucap Rea sambil menggandeng tangan Reyhan.

Mereka pun berangkat bersama ke pesta. Rea segera menaiki mobil Reyhan dengan dibukakan pintu oleh cowok itu. Selama di perjalanan, sebenarnya Reyhan ingin mengatakan perihal beasiswanya kepada Rea. Namun, saat ini bukan waktu yang tepat, mengingat Rea terlihat sangat bahagia.

Keduanya tiba di pesta mewah yang dihadiri kalangan elite itu. Segera Rea dan Reyhan menghampiri Reiko untuk memberikan ucapan selamat. Banyak mata memandang mereka berdua karena Rea adalah anak tirinya, tetapi keduanya sangat dekat. Setelah mengucapkan selamat ulang tahun kepada Reiko, keduanya mengobrol dengan Herman dan Yuka sebelum Rea berpamitan untuk mengambil minuman.

"Oh iya, Rey, sebentar lagi kan kalian akan kuliah. Rea katanya mau kuliah di kedokteran UI. Bagaimana denganmu?" tanya Herman kepada Reyhan.

Reyhan terdiam sesaat lalu menjawabnya, "Teknik, Om. Reyhan akan kuliah di jurusan Teknik Sipil."

Herman tersenyum. "Itu bagus. Jadi, kamu mau kuliah di mana?"

Reyhan kembali terdiam sebelum menjawab, "Sebelumnya, Reyhan sudah mendaftar beasiswa di Universitas Tokyo. Syukurlah Reyhan berhasil mendapatkannya, Om."

Herman langsung memeluknya. Beliau turut berbahagia dan bangga. "*Congratulation,* Reyhan!"

Reyhan membalas pelukan Herman sambil tersenyum. Namun, senyum Reyhan itu tak bertahan lama karena dia melihat Rea sudah berdiri tepat di belakang Herman dengan wajah *shock*. Rea mendengarnya.

"Rea ...," ucap Reyhan lirih sambil melepaskan pelukannya dari Herman. Reyhan melihat Rea berlari ke luar ruangan.

"Om, Reyhan menyusul Rea dulu ya!"

Herman mengangguk. Rea menelepon Pak Sapri yang memang sudah berada di hotel karena tadi telah mengantarkan Herman, Reiko, dan Yuka ke hotel untuk segera menjemputnya.

"Rea!" teriak Reyhan. Ia berlari sampai ke parkiran mobil untuk mencegah Rea pergi. Reyhan menahan tangan Rea. Namun, Rea segera menampik tangan Reyhan.

"Apa?!" Rea berteriak, kesal.

"Re, aku bisa jelasin semua ke kamu ...."

"Jelasin apa?! Aku udah dengar semua! Kamu mau pergi ke Tokyo, kan?"

"Re, aku di sana mau kuliah ...."

"Iya, aku tahu! Ya udah, kuliah sana!"

Reyhan terdiam. Ia *shock* mendengar jawaban Rea. "Re, apa kamu nggak bisa terima?" tanyanya kemudian.

"Iya. Aku nggak bisa terima!" jawab Rea singkat sebelum ia masuk ke mobil yang sudah datang menjemputnya. Rea meninggalkan Reyhan sendirian di parkiran mobil.

Akan tetapi, Reyhan tidak menyerah dengan situasi ini. Dia segera berlari ke mobilnya dan menyalakan mesin untuk mengikuti Rea.

"Agak cepat dikit, Pak!"

"Eh, iya, Neng," jawab Pak Sapri, menurut saja karena takut melihat wajah Rea yang cemberut.

Ketika mobil mereka melintas di jalan sepi, Reyhan menancapkan gasnya sampai dia bisa menyalip mobil Rea dan berhenti di depan mobil cewek itu. Mobil Rea pun terpaksa berhenti mendadak. Reyhan keluar dari mobilnya. Rea pun dengan sangat kesal keluar dari mobilnya.

"Maksud kamu apa?!" teriak Rea murka.

"Aku mau bicara sama kamu!" Reyhan juga membalas dengan nada tinggi. Pak Sapri yang masih di dalam mobil tidak berani keluar dan mencampuri urusan mereka.

"Bicara, ya bicara aja! Nggak usah bahayain orang kayak gini!"

Reyhan terdiam dan mendekati Rea. "Oke, aku mau tanya sama kamu. Kenapa kamu nggak bisa terima aku kuliah di Tokyo?"

Rea tersenyum sinis sambil membuang muka. "Kenapa aku nggak terima? Karena aku nggak percaya sama hubungan jarak jauh!"

"Rea, dulu kamu pernah bilang kalau kamu serius dengan hubungan kita, kan?"

"Aku serius, Rey! Aku sangat serius! Tapi, gimana dengan kamu sendiri? Kamu mau ninggalin aku, Rey!" Rasa kesal Rea belum juga hilang. Dia mengutarakan semuanya dengan volume tinggi.

"Rea, aku punya cita-cita yang harus aku capai."

"Cita-cita? Ayolah, Rey! Kamu bisa kuliah di sini dan gapai cita-cita kamu di sini! Reyhan, kalau kamu beneran serius sama aku, kamu nggak bakal ninggalin aku! Kita masih butuh waktu lama untuk gapai cita-cita dan kamu mau ninggalin aku sekarang?"

"Rea, aku nggak ninggalin kamu! Kita masih bisa berkomunikasi, kan?"

"Rey, kamu jangan naif! Apa kamu percaya dengan hubungan semacam itu?!" Rea kembali berteriak.

Reyhan terdiam tidak percaya dengan ucapa Rea. Reyhan tersenyum kecut karena kecewa. "Jadi, kamu nggak percaya sama aku? Papa kamu juga di Jepang. Kita bisa ketemu di sana sekalian ketemu sama Papa kamu. Aku juga pasti akan pulang mengunjungi kamu di Jakarta, Rea."

Rea terdiam dan berpikir. Dia bingung mau menjawab apa. “Kita nggak lagi bahas Papa aku! Rey, aku nggak percaya sama hubungan jarak jauh!”

Reyhan kembali tersenyum kecewa. “Ternyata selama ini aku salah menilai kamu. Dulu kecurigaanku selalu muncul saat kamu pura-pura jadi Fara, tapi aku selalu berpikir positif tentang kamu dan mencoba menghilangkan kecurigaanku padamu. Aku mencoba percaya dengan semua yang kamu ucapkan. Tapi, ternyata aku nggak beruntung! Orang yang selama ini aku percayai ternyata sama sekali nggak percaya sama aku!”

Rea terdiam tak bisa membalas ucapan Reyhan.

“Kamu egois! Kamu hanya melihat duniamu saja! kamu hanya lihat kepentinganmu saja!” Reyhan mulai hilang kesabaran.

“Apa?!” Kemarahan Rea yang tadi sempat turun kini naik kembali. Dia tidak terima Reyhan berkata seperti itu.

“Re, aku juga punya cita-cita dan orangtua, sama kayak kamu! Aku pengin gapai cita-cita aku dan bahagiain orangtuaku!” jelas Reyhan dengan nada tinggi.

“Reyhan! Aku nggak pernah cegah kamu buat kuliah di Tokyo. Aku juga nggak pernah paksa kamu supaya tetap di sini sama aku! Aku tadi udah bilang, kalau kamu mau kuliah di sana, silakan! Tapi, hubungan kita putus sampai di sini karena aku nggak bisa terima itu!”

Reyhan terdiam dan memegang tangan Rea. “Re, katakan kamu nggak serius minta kita putus,” ucap Reyhan khawatir.

Rea terdiam sejenak dan menjawab. “Pilih gue atau beasiswa itu!”

Reyhan terdiam beberapa detik sambil melihat wajah Rea yang sangat serius. Cowok itu melepas tangan Rea, lalu melangkah mengambil jarak dari cewek itu.

Rea mendengus sambil tersenyum sinis. Namun, sebenarnya ia kecewa. Rasanya dia ingin memukul-mukul Reyhan sambil memarahinya. Rea merasa hatinya hancur ketika Reyhan melepaskan tangannya dan lebih memilih kuliah di Tokyo dibandingkan dengan bersama dirinya.

“Mulai sekarang jangan hubungi gue lagi!” ucap Rea dengan memakai kata “gue” karena amarah dan kekecewaannya. Entah mengapa dia mencabut kalung pemberian Reyhan dan membuangnya di depan mata Reyhan sebelum masuk ke mobil, meninggalkan Reyhan sendirian.

Reyhan terdiam karena *shock* dengan apa yang baru saja cewek itu lakukan. Rasa kecewanya yang teramat sangat membuatnya mengeluarkan air mata. Tak lama dia berdiri sendirian sebelum ia mengusap air matanya. Reyhan memungut kalung yang barusan dibuang oleh Rea. Setelah memungut benda itu, Reyhan masuk ke mobilnya. Namun, dia belum juga menyalakan mesinnya. Dia masih *shock* dengan apa yang terjadi. Dalam diam ia melihat kalung di tangannya.

Tadi sebelum ia menjemput Rea, mamanya dengan bahagia memberikan kalung itu kepadanya dan berpesan untuk memberikan kalung tersebut pada wanita yang ingin dinikahi oleh Reyhan. Kalung itu adalah kalung pemberian papanya kepada mamanya dulu. Kalung ini sangat bermakna

bagi papa dan mamanya. Bagaimana Rea bisa menghinanya seperti ini?

Tidak. Rea tidak hanya menghina kalung ini, Rea juga telah meremehkan cita-cita dan kebanggaan orangtua gue. Rea berteriak-teriak seperti tidak menghargai gue sama sekali! Reyhan berteriak sambil memukul setir mobil karena kesal dan kecewa. Sebelumnya, Reyhan tidak pernah bersikap seperti ini.

"Keterlaluan! Lo bener-bener udah keterlaluan!" maki Reyhan sebelum ia menyalakan mesin mobil.

Masih dalam perjalanan pulang di dalam mobilnya, Rea merasa cemas dan gugup. Tiba-tiba dia merasa bersalah dan menyesal karena meneriaki Reyhan, apalagi membuang kalung tersebut.

"Bodoh!" Dia memaki dirinya sendiri. "Pak, cepat putar balik ke jalan yang tadi!" pintanya kepada Pak Sapri.

"I ... iya Neng," jawab Pak Sapri sambil memutar balik mobil. Sampai di sana Rea melihat mobil Reyhan sudah tidak ada. Rea langsung turun dari mobilnya dan mencari kalung tersebut sambil menangis. Pak Sapri pun membantu mencarinya, tetapi hasilnya nihil. Mereka tidak menemukan kalung itu.

"Neng, Nyonya Rianti telepon dari tadi. Beliau khawatir. Kita lanjutin cari kalung besok saja, ya? Udah malam banget ini, Neng." Ucapan Pak Sapri tidak direspons oleh Rea. Cewek itu terus mencari sambil menangis.

“Neng, kita udah cari kalung itu dari tadi. Besok pagi mungkin bisa ketemu, Neng,” ucap Pak Sapri, kembali membujuk Rea.

“Mendingan Pak Sapri pulang naik taksi saja. Rea masih mau cari kalung itu! Nanti Rea pulang bawa mobilnya sendiri!”

Pak Sapri pun pasrah. Tiba-tiba telepon dari Herman mengagetkan Pak Sapri. Ia mencoba menjelaskan keadaannya kepada Herman.

“Neng, Pak Herman juga telepon, suruh cepat pulang, Neng. Ayolah, Neng ....”

Rea mendengus pasrah dan menuruti permintaan Pak Sapri untuk pulang ke rumah.

“Rea, kamu kenapa sayang?” tanya Rianti khawatir, sesampainya Rea di rumah.

“Ma, Rea capek, pusing. Rea mau ke kamar dulu ya,” jawab Rea lirih sambil berlalu menuju kamarnya.

Rianti menganggguk dan langsung menanyakan apa yang terjadi kepada Pak Sapri. Sopir keluarga itu pun menceritakan semua yang ia dengar. Setelah mendengar semuanya, Rianti memilih membiarkan anaknya sendiri dulu di kamar untuk istirahat.

Chapter 31

"SAYANG, itu ada teman-teman kamu di bawah cariin kamu. Mama siapin sarapan buat kamu dan teman-temanmu ya?" ujar Rianti setelah memasuki kamar Rea.

"Rea nggak nafsu makan, Ma. Lagian ini Rea mau pergi."

"Pergi ke mana, sayang?"

"Ma, ada yang harus Rea cari. Rea kehilangan sesuatu," jawab Rea sambil berlalu setelah mencium tangan mamanya.

"Ya udah, tapi nanti jangan lupa sarapan, ya," pesan Rianti.

"Iya, Ma ...."

Rea menaiki mobilnya bersama Ela dan Intan. Keduanya memang ia minta datang untuk membantunya mencari kalung yang dibuangnya semalam. Dalam perjalanan, Rea menceritakan semuanya kepada Intan dan Ela. Dia sangat menyesali semua yang terjadi dalam hubunganya dengan Reyhan.

"Ya ampun, Re, jadi kalian udah putus?!" teriak Intan kaget.

Rea mendengus, lalu mengangguk, sedangkan Ela hanya menggelengkan kepalnya setelah mendengar cerita Rea.

"Berhenti di sana, El, yang ada pohon itu," pinta Rea sambil menunjuk jalan di depannya.

Ela pun memarkirkan mobilnya ke tepi jalan. Jalanan itu tidak sesepi tadi malam. Beberapa mobil dan motor, bahkan pejalan kaki berlalu-lalang di jalan itu. Meski demikian, Rea dan teman-temannya tetap mencari kalung tersebut. Namun, selama hampir satu jam mencari, ketiganya tetap saja tidak menemukan kalung tersebut.

"Re, gue yakin, kalung itu udah nggak ada di sini," ujar Ela.

"Iya, Re," tambah Intan.

"Re, mendingan kita istirahat dulu deh. Kata Mama lo, tadi lo belum sarapan, kan?" tanya Ela.

Rea membuang napas pasrah, lalu mengangguk kepada dua temannya. Setelah itu, merekan pun makan di tempat makan terdekat.

"Re, apa lo udah nggak suka sama Reyhan lagi?" tanya Ela setelah makanan mereka habis.

"El, gue nggak pernah bilang kalau gue nggak suka sama Reyhan. Gue cuma nggak bisa menjalani hubungan jarak jauh. Itu aja." Rea mencoba membela dirinya.

Ela mengerutkan dahinya. "Lo yakin mau melepas Reyhan gitu aja?"

Rea terdiam.

“Hmmm … sori, Re, maksud gue, sejauh yang gue tahu, Reyhan itu … yah … lo tahu sendiri, kan, banyak cewek yang suka sama dia,” lanjut Ela.

“Justru itu, El! Banyak cewek yang suka sama dia! Banyak godaannya! Bagaimana bisa kami bertahan jarak jauh?” jawab Rea serius.

“Eh, tunggu, tunggu! Re, Reyhan selama ini hanya pacaran sama lo aja. Dia nggak pernah pacaran sebelumya. Gue yakin dia serius sama lo,” ujar Intan.

“Rea, lo nggak percaya sama Reyhan? Atau, lo nggak percaya sama diri lo sendiri?” Ela bertanya serius.

Rea menutup matanya dan menangis. Ia sadar atas apa yang telah dia lakukan. Reyhan mengajaknya untuk melanjutkan hubungan ini karena Reyhan percaya dengannya meski pada masa lalu Rea adalah *playgirl*. Namun, apa yang Rea lakukan? Dia malah tidak percaya kepada Reyhan.

“Re, lo bilang Reyhan membantu lo untuk nyadarin Mama lo. Reyhan dekat dengan Mama lo. Dan, Papa lo juga bangga dengan Reyhan. Keluarga Reyhan juga baik sama lo. Apa lo mau begitu aja lepasin Reyhan? Apa lo nggak nyesal?” Ela mengingatkan Rea.

Rea menundukkan kepalanya dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya sambil menangis.

“Iya, Re. Menurut gue, kita semua pasti punya cita-cita yang kita impikan, kan? Bahkan, cita-cita itu dari kecil ingin kita gapai. Reyhan pasti ingin gapai impiannya itu, apalagi gue dengar orangtuanya bangga dan mendukung Reyhan,” tambah Intan sambil memeluk Rea.

"Re, setidaknya sebelum Reyhan pergi, hubungan kalian baik-baik aja. Nggak seperti ini!"

Rea semakin menyesal mendengar ucapan teman-temannya itu. Dia semakin sedih dan kecewa.

"Terus ... apa yang harus gue lakuin? Reyhan ... dia ... sangat marah sama gue. Dia kecewa banget sama gue. Gue nyesel banget," ujar Rea sambil sesenggukan karena menangis.

"Lo minta maaf sama dia. Coba hubungi dia dulu," Ela berpendapat.

Rea terdiam dan langsung mengambil ponselnya untuk menelepon Reyhan. Namun, panggilannya gagal karena nomor Reyhan tidak aktif.

Ela dan Intan pun bergantian mencoba menghubungi Reyhan, tapi hasilnya sama. Tidak aktif.

"Gue akan ke rumahnya ...."

Ela dan Intan mengangguk sambil memeluk Rea. Setelah pencarian yang melelahkan itu, ketiganya pun memilih kembali ke rumah Rea.

Beberapa hari telah berlalu, baru sore ini Rea memutuskan untuk pergi ke rumah Reyhan. Namun, rumah itu terlihat sepi. Hanya ada satpam di sana.

"Pak, Reyhan ada?"

"Wah, Mbak Rea, semua keluarga lagi liburan ke Bali. Katanya, sebelum Mas Reyhan pergi ke Jepang."

"Sampai kapan, Pak?"

"Wah, kurang tahu juga, Mbak. Apa ada pesan buat Mas Reyhan? Oh, ya, kenapa nggak telepon aja, Mbak?"

Rea tersenyum. Ia tidak menjawab pertanyaan Pak satpam. Ia hanya mengucapkan terima kasih, kemudian berlalu.

Esoknya Rea menyempatkan diri lewat di depan rumah Reyhan untuk memastikan apakah Reyhan sudah kembali ke Jakarta. Namun, sejauh ini hasilnya nihil. Reyhan masih belum kembali. Ia juga tidak bisa menghubungi Reyhan.

Sejujurnya, Rea sangat merindukan Reyhan. Dia ingin tahu kabar Reyhan. Dia ingin minta maaf kepada Reyhan. Namun, kapan dia akan bertemu dengannya? Sebentar lagi Reyhan pasti akan berangkat ke Jepang. Apakah dia benar-benar akan kehilangan Reyhan?

Hari berikutnya Rea kembali lagi ke rumah Reyhan, dan untunglah, rumah itu sudah terlihat ramai. Rea pun langsung mengetuk pintu rumah Reyhan. Segera saja ia disambut oleh Sarah.

“Lho, Rea, apa kabarmu, sayang?” sapa Sarah. Sarah sudah diberi tahu oleh Reyhan tentang kisah hidupnya, sehingga dulu berpura-pura menjadi Fara.

“Baik, Tan,” jawab Rea sambil mencium tangan Sarah.

Sarah khawatir ketika melihat muka muram Rea. “Sayang, kamu kenapa?” tanya Sarah sambil menggandeng Rea, mengajaknya duduk di kursi.

“Rea ... ingin minta maaf sama Reyhan, Tan,” jawab Rea lirih.

“Lho, memangnya kenapa? Ada apa dengan kalian?”

Rea sedikit terkejut karena Sarah belum tahu tentang putusnya hubungan mereka. Berarti Reyhan belum memberi tahu hal itu kepada Sarah.

“Hmmm ... Rea sudah putus sama Reyhan, Tan,” Rea menjawab dengan menundukkan kepalanya.

Sarah kaget dengan apa yang didengarnya. “Tapi ... Reyhan tidak bilang apa-apa ke Tante. Padahal waktu itu, Tante udah kasih kalung kesayangan Tante. Kalung pemberian papanya dulu ke Tante. Tante bilang, supaya dia kasih kalung itu pada calon istrinya kelak, yaitu kamu. Tante sedih mendengar kalian putus. Apakah tidak bisa dibicarakan lebih dahulu?”

Rea *shock* mendengar penjelasan Sarah. Air matanya langsung keluar begitu saja. Penyesalan itu semakin besar dalam hatinya.

“Tan, sekarang Reyhan di mana?” tanya Rea sambil memegang tangan Sarah.

“Eh, dia katanya tadi mau ke mal GX.”

Rea segera mencium tangan Sarah dan berpamitan untuk bertemu Reyhan di sana.

Sesampainya di mal, Rea berjalan cepat melihat setiap sudut mal tersebut sambil berharap cepat menemukan Reyhan. Namun langkahnya melemas setelah melihat sesuatu di salah satu kafe di mal tersebut.

Reyhan terlihat bahagia dengan seorang cewek yang menggandengnya dengan manja. Reyhan sedang menunggu kembalian uang di depan meja kasir sambil berbincang santai dengan cewek tersebut. Rea terdiam. Ia meneguk ludahnya sambil melebarkan mata. Dia masih tidak bisa meyakinkan dirinya bahwa cowok tersebut adalah Reyhan.

Dalam perbincangannya dengan perempuan tersebut, pandangan Reyhan sekilas terhenti pada sosok yang dari tadi menatapnya dari jauh. Rea.

Reyhan dan Rea saling berpandangan dari jauh, sebelum akhirnya Reyhan memalingkan muka dan berlalu bersama perempuan tersebut dari kafe tanpa menyapa Rea. Air mata Rea langsung terjatuh saat Reyhan memalingkan muka darinya. Dadanya mulai terasa sesak dan dia berlari ke toilet terdekat untuk menangis.

"Tidak. Tadi pasti bukan Reyhan. Reyhan ... tidak mungkin suka sama cewek lain secepat ini! Kalau dia Reyhan, pasti tadi dia menyapaku. Iya. Tadi mungkin dia tidak melihatku," ucap Rea sambil mencuci tangannya yang sudah bersih dengan gugup masih sambil menangis.

Rea keluar toilet dan berusaha menegakkan langkahnya. Pandangan matanya masih terlihat kosong karena *shock*. Dia berjalan ke arah parkir dengan lemas.

Sepertinya tadi gue ngantuk jadi nggak bisa bedain tadi Reyhan atau bukan.

Reyhan hanya melihat punggung Rea dari kejauhan tanpa tahu bahwa air mata cewek itu telah meleleh kembali.

Rea menuju mobilnya dan segera menginjak gas. Selama perjalanan ia tidak hentinya menangis sampai dia tiba di rumahnya. Sebelum turun dari mobil, Rea mengusap air matanya supaya mamanya tidak khawatir melihat kondisinya. Namun, tetap saja matanya yang memerah membuat mamanya seketika khawatir.

"Sayang, kamu kenapa? Kamu habis nangis?" tanya Rianti khawatir.

"Ma, Rea ingin sendiri dulu. Rea mau ke kamar," jawab Rea sebelum menuju ke kamarnya. Dia mencoba tidur, tetapi masih belum berhasil. Dia masih saja bersedih dan menangis di kamar.

Sejak kejadian tadi, rasa bersalah selalu menghantui hati Reyhan sampai ia pulang ke rumah. Ia selalu memikirkan Rea.

"Mas Reyhan, tadi Mbak Rea ke sini lho," kata satpam rumahnya kepada Reyhan setelah Reyhan memarkirkan mobilnya di garasi.

Reyhan memicingkan matanya. “Oh, ya?”

“Iya, Mas. Bapak lupa kasih tahu Mas, kalau semenjak Mas Reyhan dan keluarga ke Bali, Mbak Rea setiap hari selalu ke sini cari Mas,” lanjut Pak satpam.

“Apa?” Reyhan terbelalak kaget. Reyhan baru akan melangkah masuk rumah, tetapi mamanya sudah berdiri di depan dan langsung menginterogasi Reyhan.

“Kak, kenapa kalian putus?” tanya Sarah yang tiba-tiba muncul dari dalam rumah. Reyhan terdiam.

“Kak, tadi Rea ke sini. Katanya mau minta maaf sama Kakak. Terus Mama bilang Kakak lagi ke mal jadi Rea langsung cari Kakak ke mal. Tadi kalian udah ketemu?”

Reyhan terdiam dan *shock* mendengar penjelasan dari Mama dan satpamnya. Reyhan memejamkan matanya dan terdiam karena sangat menyesali perbuatannya tadi.

“Pak, tolong buka gerbangnya lagi,” pinta Reyhan kepada pak satpam sambil masuk ke mobilnya untuk segera menemui Rea. Sesampainya di sana dia bertemu dengan Rianti yang langsung memeluknya.

“Tante kenapa?”

“Reyhan, Rea dari tadi menangis di kamarnya. Dia tidak mau makan. Akhir-akhir ini dia selalu murung. Tante sangat khawatir .... Reyhan, sebenarnya apa masalah kalian? Apa kamu tahu setiap pagi Rea selalu pergi mencari kalung pemberianmu? Dia juga setiap hari datang ke rumahmu untuk mencarimu! Apa kamu masih tidak bisa memaafkan Rea?”

Reyhan semakin *shock* mendengar perkataan Rianti. Rasa bersalah langsung menyelimuti jiwanya.

"Tan, apa boleh Reyhan ke kamar Rea?" tanya Reyhan sebelum Rianti memberikan anggukan. Reyhan berjalan menuju kamar Rea dan mengetuk pintunya, tetapi tidak ada tanda-tanda akan terbuka sama sekali.

Reyhan mencoba membuka pintu, ternyata pintunya tidak dikunci. Segera Reyhan masuk ke kamar Rea dan membiarkan pintu terbuka lebar.

Reyhan melihat Rea tidur dengan posisi miring sambil menangis, membelakangi pintu. Reyhan pun melangkah ragu untuk mendekatinya. Reyhan duduk di tepi ranjang dan memandangi Rea yang memunggunginya.

"Re, kamu pasti marah banget sama aku. Tadi aku udah keterlaluan sama kamu. Aku minta maaf sama kamu, Re. Apa kamu mau maafin aku?"

Rea masih tidak menjawab dan memunggungi Reyhan.

"Re, aku nyesal banget sama kamu. Aku minta maaf!" Reyhan kembali mengulang permintaan maafnya, tetapi respons Rea masih sama.

Reyhan terdiam sejenak dan menelan ludahnya. "Rea, oke kalau kamu belum bisa maafin aku, tapi jangan nangis terus kayak gini. Kata Mama kamu, kamu jarang makan akhir-akhir ini. Sekarang kamu makan, ya?"

Karena Rea masih belum menjawab, Reyhan pun memberanikan diri untuk memegang pundak Rea. Cewek itu langsung menampiknya dan menegakkan tubuhnya untuk duduk.

"Jangan pegang-pegang gue!" ucap Rea dengan wajah kesalnya.

Reyhan tersentak kaget karena respons Rea.

"Lo tadi nggak kenal sama gue, kan? Lo tadi nggak mau lihat gue, kan? Keluaaarrr!!!" Amarah dan kesedihan Rea tumpah. Ia menangis di depan Reyhan.

Reyhan sangat sedih dan menyesal akan perbuatannya. Melihat Rea menangis seperti ini seakan dia telah menyayat hatinya sendiri. Reyhan memberanikan diri memegang kedua tangan Rea. "Re, maafin aku ...," ucapnya lirih.

Rea terdiam sejenak sebelum ia memukuli dada dan lengan Reyhan sambil menangis. "Kamu jahat banget, Rey! Kamu jahat!"

Reyhan hanya bisa diam dan melihat Rea memukulinya sampai Reyhan memeluk Rea dengan erat. "Iya, aku jahat. Maafin aku, Re! Maafin aku!"

Setelah beberapa saat Reyhan memeluk Rea, Reyhan merasa Rea mulai melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Reyhan untuk membalas pelukannya. Reyhan lega merasakannya. Reyhan melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Rea dengan kedua telapak tangannya. Reyhan memandang wajah Rea yang sembab dan mengusap air mata Rea dengan ibu jarinya.

"Re, kenapa kamu nangis kayak gini? Kamu mau maafin aku?" pinta Reyhan lirih.

Rea mengangguk dan memeluk Reyhan. "Kamu juga mau maafin aku, kan, Rey? Malam itu aku udah nyakitin kamu, aku udah keterlaluan," ucap Rea.

Reyhan membalas pelukan Rea sambil tersenyum. "Iya. Mulai sekarang kamu jangan mikir kejadian malam itu lagi ya."

"Rey, tapi aku nggak bisa nemuin kalung itu di taman," ucap Rea, melepas pelukan.

Tanpa berkata apa pun, Reyhan mengambil sesuatu dari sakunya dan memperlihatkannya kepada Rea. Rea melebarkan matanya melihat apa yang ditunjukkan Reyhan.

"Rey, kalung itu? Bagaimana bisa—"

"Aku langsung ambil saat kamu pergi malam itu."

"Rey, maafin aku ...."

Tanpa basa-basi Reyhan langsung memakaikan kalung tersebut ke leher Rea. Seketika pipi Rea bersemu merah. Setelah Reyhan selesai mengaitkan kalungnya, Rea pun memandangi Reyhan.

"Rey, terima kasih ya."

Reyhan tersenyum sambil memandang wajah Rea. "Pipi kamu kayak kepiting rebus! Pengin aku makan!"

Rea tersenyum geli mendengar Reyhan menggodanya.

"Rey, bagaimana dengan cewek kamu di mal tadi?" tanya Rea lirih.

Reyhan sedikit memicingkan matanya mendengar pertanyaan Rea. "Memangnya kenapa?"

"Hmmm ... bukannya ... dia cewek kamu yang baru?"

Reyhan tersenyum dan membelai satu sisi pipi Rea dengan lembut. "Jadi, kamu cemburu sama sepupuku?"

Rea melebarkan matanya karena terkejut. "Jadi, dia sepupu kamu?"

"Iya."

Rea tersenyum lebar mendengar jawaban Reyhan dan spontan langsung memeluk Reyhan. Rea bisa merasakan degupan jantung Reyhan secepat degupan jantungnya.

"Pricil itu dua tahun lebih tua dari aku. Dia kuliah di Jepang juga," Reyhan berbisik di telinga Rea. "Rea, kita keluar yuk! Nggak baik kalau kita kayak gini terus!"

Rea terseyum dan melepaskan pelukannya. Cowok itu langsung mengambil jarak dan memegangi dadanya, berusaha menstabilkan detak jantungnya.

Rea tersenyum melihat Reyhan. "Aku mau siap-siap dulu ya."

Reyhan tersenyum dan membelai rambut Rea. "Aku tunggu di ruang tamu ya."

Rea membalas senyuman Reyhan sambil mengangguk.

Rea mengeluarkan baju-bajunya untuk mencari baju terbaik yang akan ia kenakan bersama Reyhan.

"Ini bagus! Ah, tidak! Ini terlalu pendek," komentarnya ketika melihat *dress* cantik *pink*.

Segera mencari baju yang lain.

"Ah, tapi Reyhan terlalu sering lihat aku pake *dress* atau rok!" ucap Rea ketika ia memakai baju berenda hijau muda dengan rok selutut warna hitam.

Rea melepas kembali bajunya dan ia memilih memakai celana *jeans* warna hitam dan *blouse* warna krem. “Ya! Ini juga bagus!”

Segera ia ambil tas dan memakai sandalnya, lalu berlari ke ruang tamu untuk menemui Reyhan.

“Udah siap?” tanya Reyhan setelah melihat Rea.

Rea mengangguk sambil tersenyum, lalu mereka berpamitan kepada Rianti untuk keluar.

“Kita makan yuk. Kamu harus makan,” pinta Reyhan sambil menyetir mobil.

“Iya.”

Setelah sampai di sebuah kafe dan memesan makanan, mereka pun duduk di salah satu sofa.

“Hmmm ... Rey, kapan kamu berangkat ke Tokyo?”

“Seminggu lagi.”

Rea mengerutkan dahinya. “Bentar lagi kamu berangkat, kamu harus janji sering-sering hubungi aku ya,” pinta Rea sambil memegang tangan Reyhan.

Reyhan tersenyum dan membelai rambut Rea. “Iya. Tapi, kamu harus janji dulu.”

Rea mengerutkan kedua alisnya. “Janji? Janji apa?”

“Kamu jangan kencan sama cowok lain!”

Rea tertawa sambil menutup mulutnya. “Iya, Rey ....”

Reyhan tersenyum dan mengangguk. “Oh iya, kamu juga tetap harus belajar giat untuk cita-cita kamu,” pinta Reyhan.

“Itu jelas, Rey! Aku yakin banget bisa masuk kedokteran UI.”

“Kamu harus buktiin ke aku.”

“Oke, aku akan buktiin ke kamu.”

Reyhan tersenyum. “Aku percaya sama kamu.”

Tak lama kemudian, pramusaji membawakan makanan yang mereka pesan. Setelah makan, Rea menggeser posisi duduknya untuk lebih dekat dengan Reyhan dan menggandeng tangannya.

“Rey, kamu nggak boleh suka sama cewek lain.”

“Iya … memang kamu merasa aku suka sama orang lain?” tanya Reyhan sambil memandang wajah Rea.

“Ya nggak gitu, Rey. Di sana kan banyak cewek cantik, terus pintar-pintar lagi! Aku takut, Rey, kamu tergoda sama mereka.”

“Rea, aku kasih kalung itu bukan ke sembarang cewek. Kalung itu pemberian mamaku. Kamu harus percaya sama aku,” tegas Reyhan.

Rea tersenyum. “Rey, habis ini kita ke toko buku yuk!”

“Ngapain?”

“Ya beli bukulah! Kamu mau, kan, beliin aku buku?”

Reyhan tersenyum dan mengangguk. Mereka pun menuju ke toko buku terdekat.

Rea mengambil banyak sekali buku. Dari buku tentang kedokteran, psikologi, inspirasi, novel, sampai teka-teki silang. Reyhan hanya melebarkan matanya sambil menganga heran. “Re, apa kamu mau beli semua ini?”

“Kenapa, Rey? Kamu keberatan?”

“Nggak,” jawab Reyhan cepat. “Tapi, kamu sadar kan apa yang kamu beli?”

“Iya, aku sadar, Rey. Rey, selama kamu di Tokyo, aku mau baca semua ini supaya aku bisa ingat sama kamu karena kamu yang beliin buku-buku ini,” jelas Rea sambil tersenyum gembira.

Reyhan hanya tersenyum mendengarnya, kemudian melangkah ke kasir untuk membayar semuanya.

“Oke, awas kalau nggak kamu baca.”

“Siap, bos!” jawab Rea sambil mengangkat satu tangannya, seperti orang yang sedang posisi hormat.

Setelah membeli buku, Reyhan segera mengantar Rea pulang karena hari sudah larut. Rea keluar dari mobil diikuti oleh Reyhan setelah memarkir mobil.

“Rey, makasih ya.”

Reyhan tidak menjawab dan malah melangkah mendekati Rea. Reyhan berdiri sangat dekat dengan Rea sambil memandang wajah gadis itu. Rea pun memberanikan diri mengangkat wajahnya untuk membalas pandangan Reyhan. Keduanya saling berpandangan.

Reyhan membelai rambut Rea dengan kedua tangannya sambil menyingkirkan anak rambut Rea yang menutupi pipi dan dahinya. Rea merinding dengan sentuhan yang Reyhan berikan. Dia hanya terdiam dan menahan gemuruh yang ada di dalam dadanya.

Tiba-tiba Reyhan membungkukkan sedikit tubuhnya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Rea, membuat Rea gugup setengah mati. Rea sampai mengepalkan kedua tangannya.

Reyhan mendekat mengecup kening Rea. Rea membuka mata dan tersenyum. Rea sudah tahu betul pantangan Reyhan.

Setelah Reyhan mencium kening Rea, gadis itu langsung memeluk Reyhan.

"Aku mencintaimu, Rey," ucap Rea dalam pelukannya.

"Aku juga."

Chapter 32
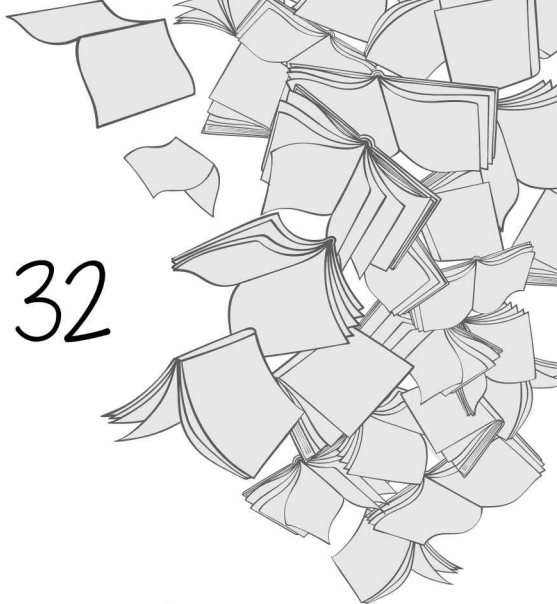
HARI berganti, tahun pun berganti. Sembilan tahun telah berlalu. Keadaan sudah berbeda. Dari dunia belajar menjadi dunia kerja. Rea berhasil menggapai cita-citanya menjadi seorang dokter. Kini ia ditugaskan di sebuah desa terpencil di Papua, sedangkan Reyhan bekerja di perusahaan ternama di Jepang. Ela menjadi pengacara muda dan Intan sangat menikmati perannya menjadi ibu rumah tangga.

Meski pekerjaan mereka semua berbeda serta terpisah jarak, tetapi hubungan mereka tetap baik. Mereka selalu berkomunikasi melalui pesan aplikasi. Dan bila ada kesempatan untuk bertemu pasti mereka menyempatkan waktu untuk reuni dan melepas rasa rindu.

Sudah hampir satu tahun Rea memutuskan untuk mengabdi menjadi seorang dokter PTT (Pegawai Tidak Tetap) di Papua. Sebenarnya, setelah ia lulus menjadi dokter, Rea langsung melanjutkan studi S-2 kedokterannya. Setelah

lulus ia sempat bekerja di salah satu rumah sakit ternama di Jakarta. Namun, dia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya tersebut dan memilih bekerja menjadi dokter PTT di daerah terpencil.

Rea ingin merasakan sesuatu yang berbeda dalam pengalamannya menjadi seorang dokter. Dia juga ingin merasakan bagaimana sulitnya menjadi tenaga kesehatan di sana seperti yang orang-orang katakan. Dengan berbekal jiwa sosialnya, Rea pun memantapkan diri untuk bekerja di sana.

“Ma, Mama jaga kesehatan ya di sana,” ucap Rea sambil memegang ponselnya. Ia sedang melakukan *video call* dengan mamanya sekitar pukul 17:00 WIT.

“Kamu yang harus jaga kesehatan juga di sana, sayang!”

Rea tersenyum pada mamanya. “Iya, Mama nggak usah khawatir.”

“Sayang, katanya Reyhan mau pulang bulan depan?”

“Iya, Ma, katanya sih begitu.”

“Sayang, kamu kan sebentar lagi sudah satu tahun di sana, kamu baliklah ke Jakarta. Kamu nggak mau menikah sama Reyhan? Mama udah nggak sabar ingin gendong cucu!”

Rea tertawa mendengar ucapan mamanya. “Ma, Rea juga mau nikah sama Reyhan, tapi Reyhan sepertinya sibuk kerja terus.”

“Lho, jangan gitu, sayang. Kamu kan juga selama ini sibuk dengan pekerjaanmu. Pokoknya kalau bulan depan kalian bertemu, kalian harus membicarakan pernikahan.”

“Ya, nanti Rea bicarain dulu sama Reyhan ya, Ma,” jawab Rea santai.

“Eh, kamu harus istirahat. Mama tutup teleponnya ya.”

“Ya udah, besok Rea telepon lagi ya, Ma!”

Setelah Reyhan lulus kuliah S-1 tepat waktu di Universitas Tokyo, dia melanjutkan kuliah S-2-nya juga di sana. Setelah selesai kuliah, dia masih tinggal di sana secara mandiri dan bekerja di salah satu perusahaan swasta.

Berkat kecerdasan dan keuletannya dalam bekerja, Reyhan dapat meraih jabatan tinggi di perusahaan tersebut. Mendapatkan kesuksesan di negeri orang, tidak membuat Reyhan lupa akan keluarga dan Tanah Air-nya. Dulu saat kuliah, setiap tahun hanya satu kali saja Reyhan dapat pulang ke Indonesia. Kini setelah bekerja, cowok itu bisa pulang ke Indonesia dua hingga tiga kali dalam setahun.

Hari ini genap setahun Rea berada di tanah Papua. Selama ini, Rea merasa pengalaman dan ilmunya bertambah. Setelah kontraknya selesai, ia memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Sepulangnya Rea di Jakarta, ia menghabiskan waktunya untuk melepas rindu bersama Mama dan teman-temannya. Ia juga tidak sabar menunggu hari kepulangan Reyhan ke Jakarta.

Pagi hari yang ditunggu Rea pun tiba. Ia bersama keluarga Reyhan menunggu di bandara untuk menjemput Reyhan. Tak lama kemudian, sosok yang mereka tunggu pun datang.

"Kakak!" teriak Sarah sambil melambaikan tangan dengan semangat ke arah Reyhan yang melangkah menghampiri mereka. Reyhan tersenyum membalas lambaian tangan mamanya. Reyhan bahagia melihat keluarga dan kekasihnya sudah menunggunya. Rea merekahkan senyum cantiknya kepada Reyhan.

"Ma ...." Reyhan mencium tangan mamanya.

Sarah menepuk-nepuk pundak anaknya dengan bangga, lalu memeluknya.

"Sayang, apa kabar?" tanya mamanya sebelum melepaskan pelukannya.

"Baik, Ma." Reyhan tersenyum lalu beralih mencium tangan papanya. Kini Hendra memeluk anaknya.

"Papa bangga sama kamu, nak."

"Makasih Pa, Ma."

Reyhan menoleh ke arah Bimo yang sekarang sudah kuliah di Jurusan Hukum Universitas Indonesia. "Gimana kuliahmu? Udah punya cewek belum? Kakak dengar kamu jadi *the most wanted boy* di kampusmu?" godanya lalu memeluk adiknya.

"Apaan sih, Kak! Kan sama kayak Kakak pas di sekolah dulu?" timpalnya sambil melepaskan pelukan Reyhan.Reyhan tertawa mendengar jawaban adiknya itu.

Kini Reyhan beralih menatap Rea. Ia memandangi mata indah Rea. Banyak sekali hal yang ingin dikatannya kepada

perempuan yang sangat ia cintai tersebut. Reyhan tak ragu untuk menggenggam kedua tangan Rea sambil mengusapnya dengan ibu jarinya. Tak biasanya Reyhan mau memperlihatkan kemesraannya bersama Rea di depan keluarganya. Mereka semua berjalan menuju parkiran mobil dan langsung pulang ke rumah untuk makan bersama, menyambut kepulangan Reyhan. Makanan itu sudah Sarah siapkan sebelumnya.

Sesampainya di rumah mereka langsung menuju meja makan untuk menyantap masakan Sarah. Rasa rindu Reyhan akan rumah langsung terobati. Usai menyantap makanan, mereka mengobrol sambil bercanda tawa.

"Re, bantu aku bongkar koper ya?" pinta Reyhan.

Rea tersenyum dan mengangguk sebelum mereka berpamitan untuk ke kamar Reyhan yang berada di lantai dua. Pintu kamar Reyhan ia biarkan terbuka.

"Hmmm, Rey, aku buka kopernya ya," ucap Rea sambil membuka koper Reyhan. Setelah koper terbuka, Rea mulai mengeluarkan barang-barang dan baju Reyhan. Rea melakukannya dengan cekatan tanpa menoleh ke arah Reyhan yang sedang menatapnya.

Mata Rea seketika melebar saat melihat kotak cincin warna merah berbentuk hati yang ada di dalam koper tersebut. Dia mulai gugup. Degupan jantungnya mulai tak wajar karena melihat kotak cincin tersebut.

Rea mengambil kotak itu tanpa membukanya sambil menoleh ke arah Reyhan yang sedari tadi menatapnya.

"Hmmm ... Rey, ini apa?" tanyanya ragu.

“Kok lo jadi bego sih?” timpal Reyhan sekenanya dengan tatapan datar.

Reyhan hanya tersenyum. Rea langsung mengerutkan dahi dan mengerucutkan bibirnya. Tiba-tiba Reyhan menggandeng tangan Rea, lalu menuntunnya duduk bersama di tepi kasur tanpa memedulikan barang-barang yang belum selesai Rea keluarkan.

Mereka hanya diam, saling bertatapan, dengan degupan jantung yang menggila. Dengan satu tangan masih menggenggam tangan Rea, satu tangan Reyhan terangkat untuk membelai pipi Rea. Perempuan itu memejamkan matanya. Setelah itu, Reyhan mendekatkan dirinya pada Rea yang masih memejamkan mata.

“Aku merindukanmu,” bisiknya, membuat Rea seketika membuka matanya sambil tersenyum.

Reyhan mengambil kotak cincin tersebut dari tangan Rea, lalu membukanya. Sebuah cincin indah bertahtakan berlian putih sudah ia siapkan sebelumnya untuk melengkapi rencananya.

“*Will you marry me?*” tanya Reyhan sambil menunjukkan cincin itu kepada Rea.

Rea mematung sambil melebarkan matanya. Ia tak bisa berkata apa-apa. Rasanya ada kembang api yang meledak dalam hatinya. Ia mulai gemetar sambil menelan ludahnya, mencoba untuk menenangkan diri.

“Jadi, kamu mau nikahin orang beg—“

“*Psssttt*.” Reyhan meletakkan satu jari telunjuknya di bibir Rea.

"*Just answer my question, please,*" lanjutnya lirih dengan memandang lekat manik mata Rea.

Rea mengambil napas panjang sebelum menjawabnya tanpa ragu. "*Yes ... I will.*"

Reyhan segera mengambil satu tangan Rea dan menyematkan cincin berlian itu di jari manisnya sebelum ia mencium tangan Rea dan memeluknya.

"Rey, terima kasih banyak ya," ucap Rea lirih di pelukan Reyhan.

"Aku yang terima kasih sama kamu. Kamu sudah mau menerima lamaranku," balas Reyhan sambil mengeratkan pelukan.

"Rey, aku mencintaimu," ucap Rea, tanpa sadar meneteskan air mata kebahagiaan.

"Aku juga."

Setelah mendengar jawaban dari Rea, keduanya pun langsung berpelukan dalam diam. Mereka menghayati irama jantung satu sama lain. Perlahan, Reyhan melepaskan pelukannya untuk kembali menatap Rea.

"Re, aku mau pindah kerja di Jakarta," Reyhan melanjutkan pembicaraan.

"Oh, ya?" respons Rea, bahagia.

Reyhan tersenyum dan mengangguk. "Aku akan mengelola cabang perusahaan tempatku bekerja yang ada di Jakarta."

"Itu bagus sekali, Rey."

"Aku juga akan mendirikan perusahaan konstruksi sendiri di Jakarta. Yah ... semoga lancar!"

"Amiiin! Tapi, kenapa kamu baru bilang ke aku sekarang sih, Rey?"

"Ya ... kan aku mau buat kejutan untuk kamu," jawab Reyhan santai.

Rea tersipu malu, lalu memukul pelan dada Reyhan, membuat pria itu tersenyum gemas dan kembali memeluknya serta mencium puncak kepalanya.

Extra Chapter

REYHAN melihat Rea memakai kebaya putih. Perempuan itu terlihat anggun dan sangat cantik. Rea digandeng oleh Rianti untuk duduk di samping Reyhan di depan penghulu. Mereka akan melakukan akad nikah.

Rea tak berhenti berdoa dalam hati supaya Reyhan lancar dalam mengucapkan ijab kabulnya. Dan, sesuai dengan harapan semua orang, Reyhan pun lancar dan tegas mengucapkannya.

"Sah!" ucap semua orang yang menyaksikan termasuk teman-teman SMA mereka.

Ela dan Azzam, serta Intan dan Ilham duduk saling bersebelahan. Mereka duduk dengan khidmat saat pembacaan ijab kabul dilakukan oleh Reyhan. Terlihat Ela sesekali menyeka matanya yang basah karena haru. Selain teman-teman SMA Reyhan dan Rea, hadir juga teman-teman Rea dari SMA sebelumnya, Gita, Rosa, dan Sita. Mereka semua datang untuk memberikan dukungan sekaligus doa kepada kedua mempelai. Setelah berdoa bersama, Rea mencium tangan suaminya dengan rasa lega dan bahagia.

"Sayang, akhirnya kamu jadi menantu Mama," ucap Sarah sambil memeluk Rea.

"Iya, Ma," jawab Rea, membalas pelukan mama mertuanya.

Rea membersihkan diri di dalam kamar mandi Reyhan sambil berkaca.

"Ah ... ya Tuhan! Aku sudah menjadi seorang istri!" ucapnya sambil tersenyum dan memegangi dadanya. Rea mendengar suara pintu, seperti ada yang membuka dan menutupnya kembali.

"Reyhan?" tebak Rea sebelum ia keluar kamar mandi.

Rea berlari dan memeluk Reyhan dari belakang. Reyhan tersenyum sambil memegang tangan Rea yang melingkar di pinggangnya.

"Sudah selesai di kamar mandinya?"

“Iya.”

“Nggak mau balik ke kamar mandi lagi?” Reyhan menggoda.

“Hmmm ... Rey!” balas Rea manja.

“Habis, kamu di kamar mandi lama banget. Ngapain aja?”

“Rey, kamu tahu, kan, wanita itu beda sama laki-laki!”

Reyhan tersenyum dan membalikkan badan untuk menatap istrinya. Rea mengalungkan kedua tangannya pada leher Reyhan dan membalas tatapan Reyhan.

Reyhan hanya tersenyum sambil memandang Rea. “Kita salat Isya dulu yuk,” ajak Reyhan sambil membelai pipi Rea.

Rea tersenyum, lalu mengangguk. Reyhan pun dengan pelan mencium kening Rea.

Setelah salat bersama, Reyhan mengangkat tangannya untuk berdoa dan Rea mengamini. Tanpa sadar air mata Rea menetes saat berdoa.

Setelah berdoa, Rea mencium tangan suaminya. Reyhan memicingkan matanya ketika melihat air di mata Rea. Reyhan pun segera mengusapnya.

“Ada apa?”

“Nggak, aku hanya terharu. Aku rasa aku bukan termasuk orang yang baik, tapi Tuhan masih memberiku semua kebahagiaan ini.”

Reyhan tersenyum mendengar jawaban Rea. “Bukan termasuk orang baik? Rea, tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Tapi, Tuhan selalu memberikan kesempatan untuk menjadi lebih baik selagi kita masih hidup di dunia ini.”

Rea tersenyum, lalu mendekati Reyhan. Rea mengalungkan kedua tangannya di leher Reyhan.

“Hmmm ... Rey, orang-orang bilang, suami adalah imam bagi istrinya. Jadi, sekarang kamu sudah jadi imamku.”

Reyhan tersenyum dan mencubit pipi Rea. “Iya, itu benar. Sekarang aku imammu.”

Rea tersenyum dan bersandar di dada Reyhan. “Rey, Intan sudah punya anak dua. Ela yang udah menikah sama Azzam satu tahun lalu juga sudah hamil tujuh bulan ....”

“Jadi, berapa anak yang kamu inginkan?” tanya Reyhan tiba-tiba, membuat Rea langsung mengangkat wajahnya dan terlihat malu.

“Hm? Jadi, ingin berapa?” Reyhan bertanya ulang.

“Hm ... dua atau tiga?” jawab Rea sambil berpikir.

“Bagaima kalau empat atau lima? Apa kamu mau?” Reyhan mengungkapkan keinginannya. Rea tersenyum dan memukul dada Reyhan dengan manja.

“Jadi, apa kamu akan memakai mukena ini sampai pagi?”

Rea tertawa dan langsung melepas mukenanya, lalu mengajak Reyhan duduk bersama di tepi tempat tidur.

Reyhan membelai rambut Rea sambil memandanginya. Entah mengapa Rea jadi segugup ini. Rea memberanikan diri menatap Reyhan sampai keduanya bertatapan. Lalu, keduanya hanyut dalam cinta kasih yang dalam.

Tentang Penulis
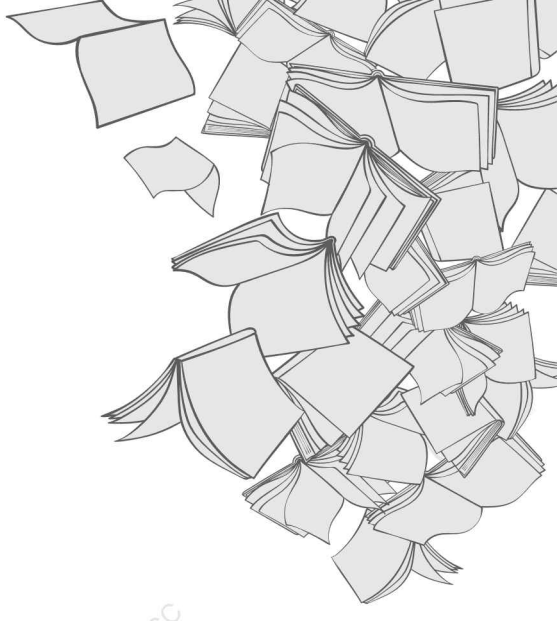
AIDAH HARISAH lahir di Gresik, Jawa timur 20 Maret 1992. Bidan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga ini mengawali kariernya sebagai di salah satu rumah sakit swasta di Surabaya, dilanjutkan dengan menjadi pendamping sosial dalam beberapa program di Kementerian Sosial RI.

Ia mulai tertarik dengan karya sastra puisi saat masih kuliah. Selain itu, ia juga suka menonton film dan membaca novel, sampai ia punya imajinasi cerita fiksi yang ia pikir lebih baik dituangkan dalam suatu karya dan bisa dibaca banyak orang. Saat itulah ia mulai menuangkan hasil imajinasinya di akun Wattpad-nya pada akhir 2017.

Meski mempunyai banyak penggemar, Reyhan—seorang siswa teladan dan populer—tidak tertarik kepada siapa pun di sekolahnya. Hingga dia bertemu dengan Faradilla Andrea—siswi baru di sekolahnya yang berpenampilan cupu. Reyhan menemukan sesuatu yang berbeda dalam diri Fara. Terlebih lagi Reyhan mengetahui sedikit demi sedikit rahasia Fara, yang membuatnya penasaran dengan gadis cupu tersebut.

Fara dijuluki cupu oleh teman-temannya karena penampilannya. Namun, Fara sama sekali tidak memusingkan hal itu. Bahkan, pada saat teman-teman perempuannya sibuk mencari perhatian Rehyan, Fara malah tidak tertarik sama sekali kepada Reyhan.

Sebenarnya, apa rahasia Fara? Dan, siapakah sebenarnya sosok Fara yang dapat membuat Reyhan penasaran, bahkan tertarik kepadanya?

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id